

MUHAMMAD ZULHILMI

SISTEM KEWANGAN SYARIAH MODERN:

PRINSIP
DAN
OPERSIONALNYA
DI ACHEH

SISTEM KEWANGAN SYARIAH MODERN: PRINSIP DAN OPERSIONALNYA DI ACHEH

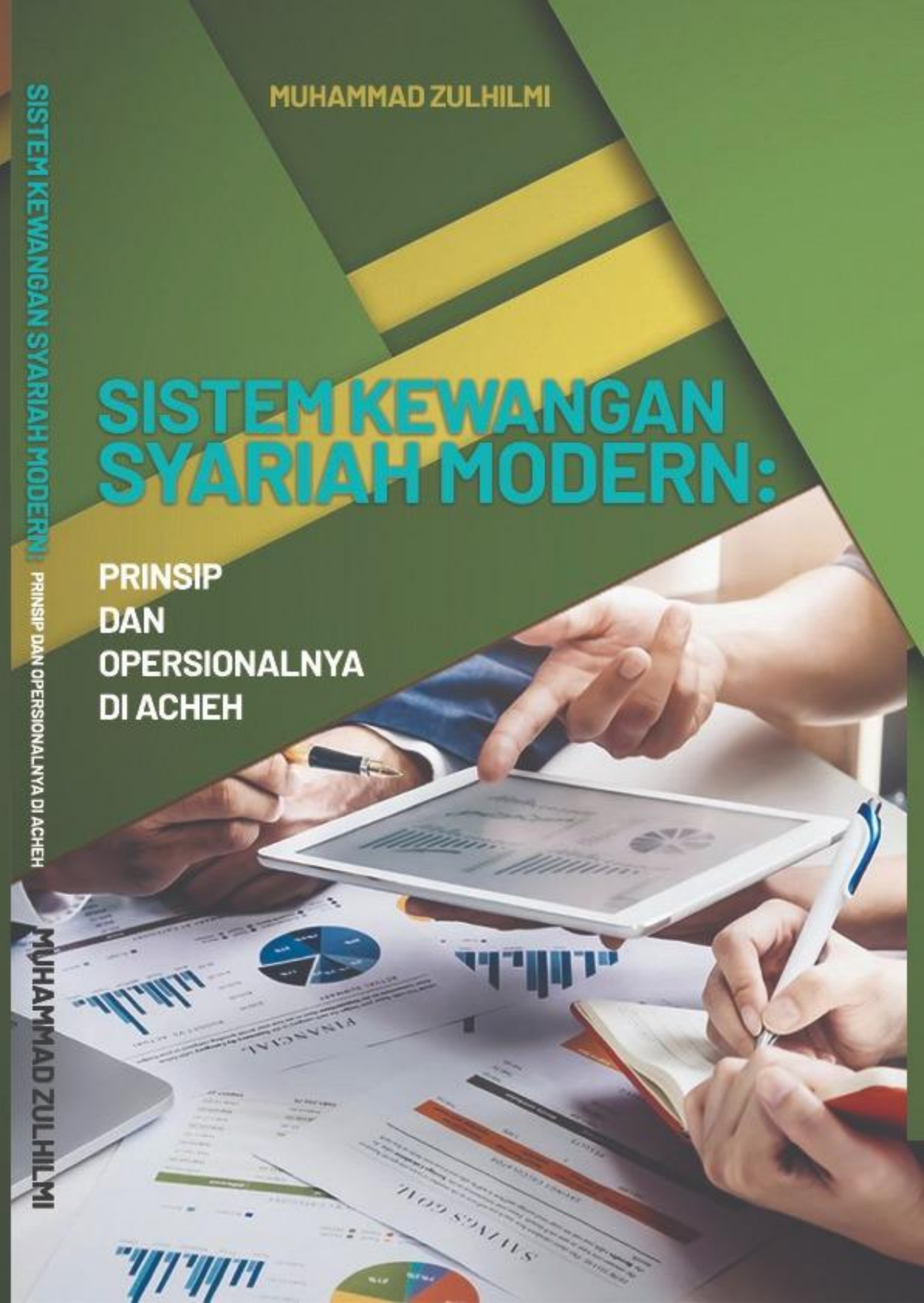
MUHAMMAD ZULHILMI



Jl. Ar-Raniry No.1 Komp. Pascarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Syiah Kuala 23111

✉ percetakan@ar-raniry.ac.id

f [ar-ranirypress](#) i [ar-ranirypress](#)



SISTEM KEWANGAN SYARIAH MODERN:

PRINSIP DAN OPERSIONALNYA DI ACHEH

MUHAMMAD ZULHILMI

Ar-Raniry Press

**SISTEM KEWANGAN SYARIAH MODERN:
PRINSIP DAN OPERSIONALNYA DI ACHEH**

Penulis : MUHAMMAD ZULHILMI

Editor : Dr. Nilam Sari, Lc., M.A

ISBN:

13.5 x 20.5 cm

Penerbit:

Ar-Raniry Press

Jl. Ar-Raniry No. 1 Komplek Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh, 23117

Email.: arraniry.press@ar-raniry.ac.id

Ditributor Tunggal:

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA

Jl.Lemreung, Desa le Masen, No.11, Spg. 7

Ulee Kareng-Banda Aceh, 23117

Telp./Fax.: 0651-7315103

Email. : nasapublisher@yahoo.com

www.naskahaceh.com

Cetakan pertama, Januari 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin dari penerbit.

SAMBUTAN REKTOR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

“Guruku”



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, keluarganya, shahabat, ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*. *Alhamdulillah*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh kembali menunjukkan kebanggaan atas terbitnya kembali karya-karya akademik para dosen sebanyak 100 judul pada tahun 2020 melalui Penerbit Ar-Raniry Press. Saya mengapresiasi semua pihak yang telah bekerja secara ikhlas, cerdas dan cepat atas keberhasilan menyelesaikan program penerbitan 100 judul buku ini.

Kehadiran buku-buku dari berbagai disiplin ilmu ini memberikan beberapa arti penting. *Pertama*, memperkaya khazanah keilmuan masyarakat akademik, khususnya UIN Ar-Raniry dan umumnya masyarakat secara luas. *Kedua*, memperkaya referensi akademik yang diperlukan dalam proses pembelajaran perguruan tinggi, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. *Ketiga*, memberikan motivasi bagi para dosen untuk lebih produktif dalam menulis dan mempublikasikan karya melalui penerbitan kampus. *Keempat*, membangun prestise kampus UIN Ar-Raniry sebagai lumbung referensi perbukuan perguruan tinggi di kancah nasional dan internasional.

Kehadiran 100 judul buku di atas merupakan langkah awal dari program yang saya kumandangkan di awal tahun 2020, yaitu “Guruku” [Gerakan Seribu Buku]. *Alhamdulillah*, tahapan pertama dari program tersebut telah dilaksanakan secara baik oleh tim Penerbit Ar-Raniry Press. Program ini diharapkan akan dilanjutkan secara berkesinambungan dari tahun ke tahun, sehingga tercapai target 1000 buku.

Penamaan program “Guruku” merupakan bentuk kecintaan pada guru dan ilmu pengetahuan. Guru adalah instrumen penting dalam mencetak generasi cerdas yang berwawasan islami dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebangsaan. Maka, melalui program ini diharapkan para dosen UIN Ar-Raniry dapat berperan aktif untuk mempublikasikan karya tulis, sehingga kiprah mereka dapat seiring sejalan dengan program akselerasi kenaikan pangkat

dan guru besar. Program ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas akademik insan akademik dan masyarakat Islam secara luas, baik di tingkat lokal, nasional, regional dan mancanegara.

Saya percaya bahwa semangat para penulis, penerbit dan para pihak yang terlibat dalam proses penerbitan inilah yang menjadi kunci kesuksesan penerbitan 100 buku tahun 2020. Atas dasar inilah, saya meyakini bahwa keberlanjutan penerbitan buku karya dosen ini akan berjalan di tahun-tahun berikutnya, sehingga secara tidak langsung akan menjadi nilai tambah (*added value*) bagi reputasi UIN Ar-Raniry dan semua sivitas akademiknya.

Darussalam, November 2020

Rektor UIN Ar-Raniry,

Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA

KATA PENGANTAR

KEPALA PENERBIT AR-RANIRY PRESS

Dengan rahmat Allah SWT, akhirnya pelaksanaan program Penerbitan 100 Buku Dosen UIN Ar-Raniry tahun 2020 telah selesai dilaksanakan. Kegiatan menerbitkan buku karya dosen di lingkungan UIN Ar-Raniry, sesungguhnya telah sejak lama dilaksanakan oleh Penerbit Ar-Raniry Press, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Dalam rangka meningkatkan publikasi akademik dan desiminasi pengetahuan, maka pada tahun 2020, Rektor UIN Ar-Raniry mencanangkan program *Penerbitan 1000 Buku Karya Dosen* secara berkelanjutan setiap tahunnya dan program ini diberi tema “Guruku” [Gerakan Seribu Buku].

Program penerbitan buku ini mendapat respon positif dari dosen dan segenap sivitas akademika UIN Ar-Raniry. Melalui laporan ini, Penerbit Ar-Raniry sebagai pelaksana program melaporkan bahwa untuk tahun 2020, naskah buku yang dikirimkan penulis untuk diterbitkan oleh Penerbit Ar-Raniry Press sebanyak 100 judul. Semua naskah tersebut berasal dari dosen. Dengan waktu yang terbatas dan semangat yang kuat, penerbit dapat menyelesaikan proses penerbitan buku-buku tersebut. Mulai dari proses penerimaan naskah, penyuntingan, pra-cetak, sampai pencetakan akhir. Semua ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab penerbit dalam menyukseskan program

penerbitan 1000 buku dosen yang diharapkan dapat berjalan berkelanjutan di tahun-tahun berikutnya.

Keberhasilan awal dalam penerbitan 100 buku karya dosen tahun 2020 ini, tidak terlepas dari sumbangsih dan partisipasi semua pihak; penulis, editor, *layouter*, pendesain kulit buku, operator mesin cetak, staf finishing percetakan, dan lain-lain. Sebagai manusia biasa, pelaksana program menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari aspek kualitas tulisan, kesalahan dalam ketikan, kesalahan setting dan lainnya sehingga masukan untuk perbaikan dari semua pihak sangatlah diharapkan bagi kesinambungan program ini di tahun-tahun mendatang. *Wassalam*.

Banda Aceh, November 2020
Kepala Penerbit Ar-Raniry Press

MULIADI KURDI

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH	iii
KATA PENGANTAR KEPALA PENERBIT AR-RANIRY PRESS	vi
PENDAHULUAN	1
BAB I SISTEM PERBANKAN SYARIAH	11
1.1. Pendahuluan.....	11
1.2. Konsep, Prinsip dan Falsafah Perbankan Islam.....	13
1.3. Perbezaan Antara Bank Islam dan Bank Konvensional.....	22
1.4. Skim Pengumpulan Dana Perbankan Syariah.....	25
1.5. Penyaluran Dana Bank Syariah.....	47
1.6. Pasaran Wang Islam Antara Bank Syariah.....	84
1.7. Kesimpulan.....	90
BAB II	
RIBA DAN AMALANNYA DALAM SISTEM PERBANKAN.....	92
2.1. Pendahuluan.....	92
2.2. Pengertian Riba	93
2.3. Sejarah Muncul Riba.....	95
2.4. Pengharaman Riba Dalam Islam.....	103
2.5. Ciri-ciri dan Jenis-Jenis Riba.....	106
2.6. 'Illah Pengharaman Riba.....	110
2.7. Hikmah Pengharaman Riba.....	111
2.8. Kesan Riba Terhadap Umat Islam.....	113
2.9. Perbezaan Antara Faedah, Bunga dan Riba.....	114
2.10. Institusi yang Mengamalkan Riba	117

2.11. Kesimpulan.....	119
BAB III SISTEM PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA DAN APLIKASINYA DI ACHEH	121
3.1. Pendahuluan.....	121
3.2. Konsep Perbankan Konvensional.....	122
3.3. Skim Penghimpunan Dana Bank Konvensional.....	124
3.4. Penyaluran Dana Bank Konvensional.....	140
3.5. Pelaburan Dana Dalam Bentuk Surat Berharga.....	156
3.7. Pelaburan Dana Dalam Bentuk Harta Inventori.....	163
3.8. Pelaksanaan Sistem Bank Konvensional di Aceh.....	167
3.9. Kesimpulan.....	194
BAB IV APLIKASI SISTEM PERBANKAN SYARIAH DALAM SISTEM BANK KONVENSIONAL DI ACHEH	196
4.1. Pendahuluan.....	196
4.2. Kerelevanan Operasi Bank Konvensional Dalam Bank Syariah	196
4.3. Penukaran Bank Konvensional ke Bank Syariah	202
4.4. Sistem Perbankan Islam dalam Perbankan Konvensional di Aceh.....	205
4.5. Kesimpulan.....	225
BAB V BANK SYARIAH MANDIRI NANGGROE ACHEH DARUSSALAM	226
5.1. Pendahuluan.....	226
5.2. Bank Syariah Mandiri.....	226
5.3. Sejarah Bank Syariah Mandiri	227
5.4. Struktur Modal Bank Syariah Mandiri.....	232
5.5. Produk dan Perkhidmatan Bank Syariah Mandiri.....	240

5.6. Sosialisasi Zakat Bank Syariah Mandiri.....	249
5.7. Penerimaan Masyarakat Islam Aceh Terhadap Sistem Perbankan Islam	250
5.8. Pandangan Masyarakat Terhadap Institusi Bank Syariah Mandiri.....	257
5.9. Analisis Operasi Bank Syariah Mandiri (BSM)	266
PENUTUP	271
A. CADANGAN	271
B. SARANAN.....	276
BIBLIOGRAFI.....	279

PENDAHULUAN

Acheh merupakan salah satu daerah (propinsi) dalam Negara Republik Indonesia yang terletak paling hujung Pulau Sumatera bahagian barat. Daerah ini merupakan daerah yang masyarakatnya mempunyai kefahaman agama yang tinggi. Ini dibuktikan dengan pemberian gelaran sebagai daerah Serambi Mekah,¹ Acheh memiliki tiga keistimewaan yang diberikan oleh kerajaan sewaktu Presiden Soekarno, iaitu: keistimewaan dalam bidang agama, adat istiadat dan keistimewaan dalam bidang pendidikan.

Ketiga-tiga keistimewaan ini berlaku secara beriringan dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun dengan berpegang kepada *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*, kerana dalam Islam telah terdapat pedoman dalam seluruh aspek kehidupan manusia, individu-sosial, jasmaniah-rohaniah dan duniawi-ukhrawi. Bidang ekonomi juga mendapat pedoman-pedomannya dalam Islam.² Pada amnya pembahasan dalam bidang ekonomi yang berbentuk panduan garis kasar sahaja untuk memberi ruang kepada perkembangan kehidupan ekonomi pada masa depan.

Di Acheh, masyarakatnya yang majoriti beragama Islam sudah mula meninggalkan tanggungjawab secara

¹ Ensiklopedia Indonesia, (1999), *Seri Giografis*, Jakarta: PT. Ikhtiar Batu Van Hoeven, hal. 36 - 37.

² Lihat Muḥammad Bāqir al-Saḍr, (1982), *'Iqtisādunā*, Cet. 16, Beirut: Dār al-Ta'āruf li al-Maṭbu'ah, hal. 654 - 665.

kolektif dalam penerapan sistem ekonomi secara Islam, khususnya dalam perjalanan syarikat swasta yang lebih cenderung menggunakan sistem *ekonomi kapitalis* dalam hal-hal tertentu dan baru tahun 2000 menerapkan sistem ekonomi Islam. Hal ini terbukti dengan terdapat banyak peraturan sistem ekonomi konvensional yang digunakan dalam kegiatan ekonomi.

Sistem perbankan semenjak dari zaman dahulu hingga ke zaman moden, merupakan suatu masalah yang kontroversi. Kontroversi ini bertumpu kepada dua aspek utama, iaitu tanggungjawab dan etika bertransaksi dengan menggunakan prinsip Islam. Dalam sistem ekonomi konvensional dua aspek di atas meskipun mendapat perhatian, namun perkara mencari keuntungan sebanyak mungkin tetap menduduki matlamat utama dalam kegiatan ekonomi.³

Dalam hal-hal umum kelihatan prinsip perniagaan seperti itu tidak ada masalah, namun konsep itu terjadi bagi sesiapa sahaja tanpa melihat agama, maka konsep ekonomi tersebut wujud sebagai konflik peribadi dan umum dalam masyarakat. Masyarakat pada tahap tertentu masih mampu menghindari untuk tidak terjebak dalam sistem ekonomi konvensional (sama ada sistem kapitalis mahupun sistem sosialis), akan tetapi pada saat-saat yang kritikal suasana dan keperluan masyarakat untuk mengurus niaga runcit mereka tidak menghiraukanmoral, etika dan norma-norma agama yang dianutinya. Di sinilah inti persoalan dalam masyarakat Aceh pada masa ini. Majoriti masyarakat mengikuti sistem

³ Agustianto, "Aktualisasi Ekonomi Islam Dalam Kehidupan Dewasa Ini", *Waspada*, Medan, 3 Oktober 1998, hal. 6.

ekonomi konvensional dan hampir semua aspek para pengguna berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Dalam sistem ekonomi Islam, para pelabur, peminjam dan pihak bank memperoleh hasil dari keuntungan dalam jumlah tertentu menurut perjanjian yang disepakati oleh mereka, berdasarkan kepada sistem perkongsian untung dan rugi. Akan tetapi di Aceh, sistem bagi menghasilkan keuntungan, pihak-pihak yang berkenaan tidak menggunakan konsep ekonomi secara Islam.

Sistem ekonomi konvensional yang dilaksanakan sekarang tidak memiliki unsur keadilan kerana apabila berlaku kes kerugian, bank berhak meminta ganti rugi mengikut seberapa banyak modal yang dikeluarkannya tanpa mengambil kira kerugian yang dialami oleh peminjam. Hal ini menimbulkan persoalan kenapa umat Islam di Aceh tidak melaksanakan sistem ekonomi secara Islam dalam urusan kewangan dan perbankan.

Sistem perbankan konvensional seperti yang diamalkan di Aceh jauh berbeza dengan sistem perbankan Islam dalam pelbagai aspek. Menurut sistem perbankan Islam, hubungan antara peminjam dan bank, bank dan pendeposit sangat rapat, di mana dalam setiap transaksi perbankan, semua pihak saling mendapatkan keuntungan tanpa melihat satu pihak sebagai pemberi dan di pihak lain sebagai penerima.

Dalam sistem perbankan di Aceh, konsep hubungan antara individu atau kelompok seperti itu sudah tidak terpakai lagi. Norma dan etika dalam membuat pinjaman sudah memakai sistem perbankan konvensional. Akibatnya, pembahagian keuntungan sudah diatur menurut sistem

ekonomi konvensional yang berdasarkan sistem faedah. Pembahagian keuntungan seperti ini sebagai mana dikatakan di atas akan merugikan pihak peminjam. Di sinilah konsep keadilan diketepikan dalam berurusan niaga. Sebaliknya, sistem perbankan Islam menghendaki adanya keadilan dalam pelbagai aspek, hubungan yang kekal dan adanya tanggungjawab bank secara bersama, bukan hubungan peminjam dengan pelabur.⁴

Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi. Dalam sistem ekonomi konvensional banyak konsep ekonomi Islam yang dimanfaatkan oleh orang-orang barat untuk diterapkannya, seperti: *syirkah* (perkongasian), *hawālah* (pemindahan hutang), *suftajah* (bil pertukaran dan sebagainya), di mana semua prinsip ini merupakan mekanisme prinsip-prinsip fiqh muamalah yang menjadi asas dalam sistem perbankan Islam.⁵

Walaupun banyak digunakan konsep ekonomi Islam dalam ekonomi konvensional, akan tetapi dalam pelaksanaannya jauh sekali dari apa yang dikehendaki oleh agama Islam itu sendiri. Melihat dari keadaan ini, banyak hal yang perlu diajukan kepada pelaksana ekonomi dan bank yang mengaku dirinya sebagai muslim. Namun demikian

⁴ Syed Nawab Haider Naqvi (1981), *Ethics and Economic: An Islamic Synthesis*, UK: The Islamic Foundation, Leicester, hal. 45~57 ; Joni Tamkin Bin Borhan, "Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globalisasi: Suatu Analisis", dalam *Afkar*, Bil. 2, Jun 2001, hal. 141-164.

⁵ Bank Muamalat Indonesia (1998), "Ekonomi Islam Dalam Ekonomi Modern", *Panji Masyarakat*, Edisi No.15, tahun ke II, Juli 1998, hal. 54.

dalam amalan aktiviti ekonomi selalu diabaikan aspek-aspek moral dan etika. Di sini pula perkara yang mendapatkan perhatian utama dalam kajian disertasi ini apakah penerapan sistem ekonomi konvensional dalam masyarakat Aceh selama ini kerana tidak adanya sistem ekonomi Islam atau memang umat Islam Aceh melihat sistem perbankan konvensional itu tidak menyedari akan adanya ketidakkeadilan dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak berkenaan.

Perkara ini penting diketengahkan kerana aspek ekonomi sangat berkaitan dengan aspek akidah, misalnya membenarkan sistem riba atau menafikan adanya sistem perbankan dalam Islam itu sendiri. Di samping itu kajian ini diperlukan kerana adanya gambaran (*image*) yang kurang baik dalam masyarakat yang majoritinya beragama Islam kerana sistem perbankan yang diamalkan adalah berlawanan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam sendiri.

Hasil kajian dari disertasi ini bukan sahaja menjadi pencetus kepada pengembangan disiplin ilmu ekonomi yang berdimensi Islam, tetapi juga boleh mengajak masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam urusan kewangan dan perbankan. Hasil akhir yang diharapkan supaya masyarakat (umat Islam) akan sedar bahawa terdapat penyimpangan dari ajaran Islam, terutama dalam bidang ekonomi yang akan membawa akibat yang tidak baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, yang pada titik akhir, dia akan terpesong dengan nilai-nilai *ilāhiyyah*.

Kajian terhadap sistem perbankan konvensional sudah banyak dilakukan oleh para sarjana barat mahupun sarjana Islam. Penulis tidak menemui adanya satu kajian

komparatif oleh para sarjana tentang amalan sistem perbankan Islam di Aceh, Indonesia. Meskipun begitu kajian-kajian berkenaan dilakukan dalam skop yang umum dan tidak komprehensif, sehingga pembahasannya sangat umum. Oleh yang demikian tidak begitu banyak buku atau tulisan lain yang dapat dirujuk dalam tinjauan kajian-kajian terdahulu, di samping keterbatasan bahan rujukan yang dimiliki.

Penulis banyak mendapat faedah dalam mencari rujukan yang telah banyak dikaji oleh para sarjana berkenaan dalam bidang ekonomi Islam seperti Sudin Haron dalam bukunya yang terkenal iaitu *Islamic Banking: Rules & Regulation*, M. A. Mannan dengan bukunya *Islamic Economic, Theory and Practice*, M. M. Metwally dalam bukunya *Comparative Economics System*, Afzalur Rahman dalam bukunya *Economic Doctrines of Islam*, Joni Tamkin bin Borhan dalam tulisannya *The Doctrine and Application of Partnership in Islam Commercial Law With Special Reference to Malaysian Experiments in Islamic Banking and Finance* dan lain-lainnya. Demikian juga dengan pelaksanaan fiqh muamalat dalam sistem perbankan telah banyak diteliti secara moden sejak tahun 1970 oleh para pakar ekonomi Islam. Pada tahun 1976 seminar antarabangsa pertama tentang ekonomi Islam di pusat penyelidikan ekonomi Islam (*Center for Research in Islamic Economics*), Universiti King Abdul Aziz, Jeddah menjadi perintis kepada usaha penyelidikan dan pelaksanaan ekonomi Islam dalam amalan perbankan dan kewangan.

Di Aceh, perbincangan masalah penerapan ekonomi Islam baru berada pada tahap kegiatan-kegiatan seminar-

seminar dan diskusi-diskusi ilmiah. Kegiatan intelektual ini tidak hanya membicarakan masalah sistem perbankan, akan tetapi mencakupi pelbagai aspek. Dalam setiap seminar yang diadakan baik oleh ahli akademik mahupun mahasiswa, turut dihadiri oleh mereka yang dianggap sebagai para pakar masing-masing, seperti: Prof. Dr. H. Muslim Ibrahim, MA. dalam bukunya *Islam dan Ekonomi*, Putra Chamsah, SE. Ak (PT. Bank Mandiri-Persero) dalam artikel *Manajemen Dana Bank Syariah*, dan masih banyak seminar-seminar yang lain. Namun sampai untuk sekarang ini dalam setiap kegiatan ekonomi baik dalam perbankan mahupun dalam menjalani kegiatan perekonomian lainnya belum wujud. Ciri-ciri sistem ekonomi Islam yang bersifat universal ertinya setiap kegiatan ekonomi boleh diikuti oleh orang Islam, dan juga oleh semua manusia.

Dari penelitian para pakar ekonomi, baik ekonomi Islam mahupun ekonomi konvensional itu sendiri mengungkapkan pelbagai macam langkah dan kelebihan dari sudut pandangan yang tersendiri. Dalam perkembangan global semenjak dari tahun 1970-an, hanya beberapa negara yang cuba menerapkan sistem ekonomi Islam dalam sistem ekonomi mereka, antaranya Iran dan Pakistan, sedikit sekali dikalangan negara-negara Eropah, namun secara tidak langsung pelbagai sistem dan cara yang terdapat dalam Islam digunakan untuk melaksanakan sistem ekonomi konvensional mereka.

Sebahagian besar kajian ini dilakukan dengan mengadakan penyelidikan perpustakaan (*library research*) terutamanya terhadap bahan-bahan yang ada kaitannya dengan kajian, dan penulis juga menjelaskan beberapa teori

yang akan penulis gunakan dalam disertasi ini.⁶ Di samping penyelidikan perpustakaan, penulis juga melakukan kajian lapangan (*field research*) seperti mengamati⁷ secara langsung sistem perbankan yang berkembang di Aceh. Pengamatan ini sudah tentu akan bersifat subjektif kerana terdapat temu bual dan mengedarkan soal selidik (*questionnaire*) kepada pihak-pihak berkenaan.⁸ Temu bual⁹ dan soal selidik dilakukan terhadap pegawai-pegawai bank yang dipilih secara rawak sebagai sampel penelitian, selanjutnyajuga di buat ke atas beberapa individu dantokoh-tokoh masyarakat tertentu yang penulis kira sebagai pakar dan juga sebagai perancang dan pelaksana perjalanan bank Syariah di Aceh. Selain itu terdapat beberapa individu yang terdiri dari pegawai-pegawai yang bertugas atau yang mengikut latihan dan kursus perbankan Syariah di bank-bank konvensional.

Bagi instrumen alternatif, kajian ini mencuba membuat analisis hasil daripada pemerhatian terhadap prinsip-prinsip sistem bank Syariah yang ditawarkan oleh bank-bank konvensional. Ini dilakukan dengan membuat

⁶ Noeng Muhadjir (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rake Sarasin, hal. 159-160.

⁷ G. E. Gorman dan Peter Clayton (1998), *Qualitative Research For The Information a Practical Handbook*, British: Library Association Publishing, hal. 44 - 45 ; Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman (1989), *Designing Qualitative Research*, California: Saga Publications, hal. 81-83.

⁸ Lihat Josephal. A. Maxwell (1996), *Qualitative Research. Design An Interactive Approach*, Saga Publications, hal. 49 — 60.

⁹ Lihat Jane F. Gilgun (ed.) (1992), *Qualitative Methods in Family Research*, London: Saga Publications, hal. 43-45 ; Lihat H. Russel Bernard (1995), *Research. Methods in Antropology*, London: Altamira Press.

rujukan kepada kitab-kitab fiqh dan hasil-hasil kajian serta penyelidikan terbaru yang pernah dilakukan oleh sarjana muslim mahupun sarjana bukan muslim.¹⁰

Antara objektif kajian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan sistem perbankan Syariah di Aceh yang majoriti penduduknya beragama Islam, analisis dibuat pada sistem bank konvensional dari segi konsep dan secara umum yang meliputi stmktur dan fungsinya. Semasa penyelidikan ini dilakukan, bank Syariah belum di tubuhkan, bank Syariah hanya ditubuhkan pada 11 Ogos 2000 dengan nama Bank Syariah Mandiri.¹¹ Oleh sebab itu, perkembangan pelaksanaan sistem bank Syariah di Aceh tidak dapat diamati kerana semasa Bank Syariah Mandiri dirasmikan oleh kerajaan pusat di Jakarta, sistem dan cara pelaksanaan bankSyariah belum ditubuhkan di Aceh. Pengamatan sistem perbankan Syariah yang penulis lakukan pada masa ini iaitu semenjak cetusan untuk mendirikan gagasan Bank Syariah di Aceh pada tahun 1998. Data untuk kajian tentang pelaksanaan baru dapat dikutip sekitar dalam setahun selepas bank beroperasi. Data yang dikutip berbentuk kuantitatif, maka dalam kajian ini tidak dimasukkan ke dalam sistem pelaksanaannya. Sementara data untuk kajian berupa teori pelaksanaan baru dapat diambil apabila Bank Syariah Mandiri (BSM) beroperasi, terutama data yang berbentuk kuantitatif, maka operasi Bank Syariah Mandiri tidak termasuk dalam kajian ini.

¹⁰ Sila lihat Farid Wajidi (1993), *Analisis Isi: PengantarTeori dan Metodologi*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, hal. 105

¹¹ Serambi Indonesia, *Bank Syariah. Mandiri Hadir di Saat T epat*, Edisi 11 Ogos 2000.

Untuk melihat persamaan dan perbezaan dalam teori pelaksanaan, penulis melakukan kajian perbandingan iaitu membandingkan teori pelaksanaan antara kedua bank (*Bank Syariah* dan *Bank Konvensional*), kemudian baru dianalisis kelebihan dan kekurangannya dan juga diteliti pelaksanaannya baik dari segi keadilan mahupun dari segi persamaannya untuk mewujudkan ekonomi umat.

Namun demikian, ketika dalam melakukan penyelidikan terhadap Bank Syariah Mandiri mahupun pada bank konvensional, penulis menghadapi kekangan kerana data yang berkaitan dengan disertasi tidak dapat penulis perolehi seperti metode perkongsian untung dari setiap produk perbankan. Oleh sebab itu, dalam penulisan ini terdapat beberapa data tidak dapat dikemukakan kerana pihak bank tidak mengizinkan penerbitan data tersebut.

Perhatian yang difokuskan dalam kajian ini adalah berkenaan dengan pelaksanaan sistem keuangan syariah di Aceh, Indonesia yang diamalkan oleh masyarakat.

BAB I

SISTEM PERBANKAN SYARIAH

1.1. Pendahuluan

Ekonomi modern dengan kemajuan teknologi yang tinggi, perkembangan perindustrian dan organisasi perdagangan bebas serta perbelanjaan dalam sektor awam yang dilaksanakan oleh kerajaan memerlukan banyak agensi kewangan yang khusus untuk melancarkan perjalanannya. Ini menunjukkan bahawa urusan perbankan pada masa ini tidak hanya pesat perkembangannya, malahan ianya telah menjadikan pengurusannya beraneka ragam dan bertambah canggih.

Orang Islam tidak boleh lari daripada urus niaga perbankan, meskipun selama ini urus niaga didasarkan atas amalan riba sebagai nadi urus niaga bank. Oleh itu, haruslah dicari penyelesaian dengan tepat kerana dari sudut keperluan hidup, bank memainkan peranan penting dalam pembangunan.¹² Di samping itu juga sudah terbukti bahawa riba memainkan peranan yang sangat negatif dalam ekonomi. Selama ini riba berperanan menekan manusia dan menghalang kemanfaatan perkembangan ekonomi yang meluas dalam pembangunan ekonomi yang dijangka dapat dicapai. Dalam persoalan ini, riba menjadi penghalang bagi

¹² L. Didin S. Damanhuri (2000), "Metodelogi Pemikiran Ekonomi Islam", dalam M. Amien Rais, *et. al* (eds.), *Muhammadiyah dan Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media, hal. 166 - 167; Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (2002), *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Printika, hal. 188.

perkembangan dan keadilan ekonomi demi kepentingan manusia.¹³

Oleh kerana itu perbankan Islam telah ditubuhkan pada awal tahun 1970-an. Sebagai satu konsep perbankan yang baru ianya telah memberi satu peluang bagi umat Islam untuk membuktikan bahawa perbankan tanpa faedah berperanan untuk membangunkan ekonomi dan negara tanpa menjejaskan nilai-nilai keadilan dan kepentingan umat manusia. Iajuga mengajak umat Islam untuk terlibat secara aktif dalam urusan perbankan sepenuhnya yang selama ini dijauhi kerana perbankan konvensional berasaskan riba.

Pada peringkat awalnya, ada sebahagian pelabur muslim meragui kemampuan bank Islam dalam mengendalikan urusan bank secara moden bahkan ada pula berpendapat penyelesaian yang diberikan oleh ulama-ulama dan ahli ekonomi Islam menggantikan sistem kadar faedah dalam operasi bank adalah tidak realistik dan akan mengakibatkan kerugian besar kepada bank Islam.¹⁴ Tetapi setelah bank Islam berada dalam arena perbankan dunia selama hampir 30 tahun iaitu sejak tahun 1975 dengan

¹³ Muhammad Syafi'i Antonio, "Perkembangan Lembaga Keuangan Islam" dalam Abdul Rahman Saleh. et. al, (eds.), (1994) *Arbitrase Islam di Indonesia*. Jakarta: Badan Arbitrase Muamalat Indonesia, hal. 125.

¹⁴ Komaruddin Hidayat, "Melampaui Nama-nama Islam dan Postmodernisme", dalam *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*. Edy Effendi (ed.), (1999), *ZamanWacana*. Bandung: Mulia, hal. 91-98; Komaruddin Hidayat (1998), *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, hal.151-160; Akh. Minhaj (1999), "Reorientasi Kajian Ushul Fiqh", *Al- Jami 'ah*, No.63. (4), hal. 13 - 14.

tertubuhnya Dubai Islamic Bank umpamanya, telah membuktikan bahawa segala kesangsian mengenai isu-isu di atas telah didapati tidak benar. Malahan, bank Islam telah menunjukkan satu pencapaian yang memuaskan sama ada dari segi keuntungan mahupun dari segi memberi alternatif urusan bank tidak hanya kepada umat Islam sahaja akan tetapi juga kepada masyarakat yang bukan beragama Islam.¹⁵

1.2. Konsep, Prinsip dan Falsafah Perbankan Islam

Sebagaimana yang dimaklumi bahawa setiap sistem mempunyai konsep dan falsafahnya yang tersendiri. Perbankan Islam juga tidak terkecuali daripada rangkaian ilmu yang demikian. Oleh itu, perbankan Islam telah dirangka berdasarkan pada falsafahnya yang tersendiri bersesuaian dengan hukum syariah Islam. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip ekonomi Islam yang secara komprehensif menjadi asas kepada perbankan Islam.¹⁶ Para-pakar ekonomi Islam telah menggariskan tujuan dan prinsip asas falsafah ekonomi Islam, seperti berikut :¹⁷

¹⁵Untuk Kajian ini sebagai pengantar, baca Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1995), *Makro-Ekonomi*. (terj.) Soedjatmoko, Edisi ke Empat Belas, Jakarta: Erlangga, hal. 225 — 332

¹⁶Abdul Rasyid Dail, (1984), *Prinsip Ekonomi Islam*. Kajang: Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah, hal. 5.

¹⁷Sobri Salamon, (1990), "Falsafah Ekonomi Bank Islam: Mengapa Malaysia Perlu Kepada Bank Islam". dalam Muhammad Syukri Salleh (ed.), *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, hal. 79.

1. Konsep pemilik sebenar
2. Konsep manusia dengan pemilik sebenar (khalifah)
3. Integrasi antara nilai-nilai akhlak dengan kegiatan ekonomi
4. Sikap positif terhadap kegiatan dan pembangunan ekonomi
5. Agihan semula kekayaan berorientasi sosial
6. Penghapusan institusi riba
7. Perkongsian untung

Mengikut pandangan para pakar ekonomi Islam, dua prinsip yang pertamadi atas merupakan kunci ke arah falsafah ekonomi dan perbankan Islam.

1.2.1. Konsep Pemilikan Sebenar

Konsep ini menerangkan bahawa pemilikan terletak pada pemilikanmanfaat, bukannya pemilikan dalam erti penguasaan secara mutlak terhadap sumber-sumber ekonomi¹⁸ kerana semua yang ada di alam ini adalah milik pada hakikanya adalah Allah SWT. Banyak ayat dalam Al-Qur'ānyang menerangkan tentang hal ini, di antaranya dapatlah ditunjukkan maknanya seperti di bawah ini:

“Kepunyaan Allah-lah langit dan bumi dan apa yang terkandung di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. DanAllah maha kuasa atas segala sesuatu”. (Al-Qur’ān, Surah al- Mā’idah (5) : 17)

¹⁸ 7Ahmad M. Saefuddin (1984), *Studi Nilai-nilai Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta Pusat: Media Da’wah, hal. 43.

“Dia (Allah) mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadar (lama) nya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Al-Qur’ān, Surah al- Sajadah (32) : 5)

Dari pengertian ayat di atas dapat difahami bahawa segala sesuatu yang adadi muka bumi ini dan terkandung di alam raya ini adalah ciptaan Allah SWT, dikuasai, ditadbir oleh Allah swt dan menjadi hak milik mutlak kepunyaan Allah SWT. Oleh yang demikian dalam soal menentukan harta kekayaan adalah Allah SWT dan manusia sebagai khalifah Allah SWT dalam membelanjakan harta dan sumber alam tersebut mestilah mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan Allah SWT dalam Al-Qur’ān.

1.2.2. Konsep Hubungan Manusia dengan Pemilik Sebenar (Khilafah)

Konsep ini sangat erat hubungannya dengan konsep yang pertama di atas. Konsep ini menjelaskan bahawa manusia hanyalah pemegang amanah Allah SWT dan menggunakan kekayaan dari milik-Nya untuk kemanfaatan manusia dengan tetap berada dalam batasan-batasan Syariah. Kekayaan yang diperolehi manusia adalah sebahagian daripada anugerah Allah SWT. Ianya tidak kekal dan hanya bersifat sementara sahaja. Untuk itu manusia mestilah mensyukuri anugerah Allah SWT yang diberikan kepadanya dengan jalan menafkahkan sebahagian daripada hartanya untuk kemaslahatan umat Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’ān yang bermaksud:

“Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebahagian daripada hartamu yang Allah telah jadikan kamu menguasainya, maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan sebahagian dari hartanya (niscaya) ia memperoleh pahala yang besar”. (Al-Qur’ān, Surah al-Hadid (57): 7)

1.2.3. Integrasi Antara Nilai-nilai Akhlak Dengan Kegiatan Ekonomi

Konsep ini menekankan bahawa tidak ada satupun aktiviti-aktiviti manusia yang boleh lari daripada nilai-nilai akhlak Islam, apatah lagi dalam bidang yang berbentuk ekonomi. Setiap aktiviti ekonomi mestilah berlandaskan nilai-nilai akhlak Islam supaya bukan sahaja ia sah dari segi syariah tetapi juga mendapatkan keredhaan daripada Allah SWT. Betapapun tingginya pencapaian pertumbuhan ekonomi sesebuah masyarakat, pencapaian itu tidak dianggap sebagai satu kejayaan dari pandangan Islam apabila ianya tidak diasaskan pada akhlak Islam. Nilai-nilai akhlak sebagaimana yang ditentukan Allah dalam Al-Qur’ān hendaklah menjadi asas bagi manusia dalam menjalankan segala aktiviti ekonominya.¹⁹

Segala aktiviti manusia, lahir dan batin, ekonomi dan sosial, adalah sentiasadiawasi oleh Allah SWT dan akan dihisab serta diadili oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti. Setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia dengan

¹⁹Al-Qur’an, Surah al-A’rāf (7): 96

tetap menjaga nilai-nilai akhlak yang mulia maka rahmat dan kurnia Allah SWT akan diberikan kepada mereka yang terlibat dalam ekonomi berkenaan. Tetapi sebaliknya bagi mereka yang meninggalkan prinsip ini maka ancaman Allah SWT itu adalah satu kepastian.

1.2.4. Sikap Positif Terhadap Kegiatan dan Pembangunan Ekonomi

Dilihat dari segi pengeluaran, harta kekayaan yang disediakan oleh Allahswt itu hendaklah diurus dan dimanfaatkan selari dengan arahan-arahan-Nya. Kekayaan yang merupakan rahmat daripada Allah swt yang telah sampai di tangan manusia mestilah disyukuri dengan cara melaburkannya pada tempat-tempat yang dibenarkan oleh syari'at Islam. Oleh kerananya Allah swt melarang keras pembekuan modal seperti menyorok harta tersebut sehingga tidak boleh dimanfaatkan oleh orang lain. Semua modal sama ada dalam bentuk wang ataupunbukan wang, hendaklah dikumpulkan dan digerakkan supaya menjadi produktif. Manfaatnya pun dapat dinikmati oleh tuan punya modal dan orang-orang yang mengusahakan modal.²⁰

Manusia bukan sahaja dipertanggungjawabkan untuk melindungi harta kekayaannya tetapi juga mesti memastikan bahawa kegiatan ekonominya dilakukan secara halal. Oleh yang demikian pembekuan modal itu dilihat dari sudut ekonomi sangat merugikan masyarakat kerana ia memperlambatkan pemlmbuhan ekonomi itu sendiri. Untuk itu, sikap positif pelaburan yang diikuti dengan konsep

²⁰Al-Qur'an, Surah al-Tawbah (9); 34.

perbuatan tidak membazir merupakan dua sifat yang harus dimiliki oleh penggiat ekonomi dalam melaksanakan aktiviti ekonomi sehingga mampu menunjang dan meningkatkan kelajuan peflumbuhan ekonomi.²¹

1.2.5. Agihan Semula Kekayaan Berorientasikan Sosial Melalui Zakat

Allah swt menciptakan alam semesta ini dengan cukup adil. Terdapat orang yang memiliki hana kekayaan yang lebih dan terdapat juga orang yang berhak dari harta kekayaan tersebut untuk kegunaan hidupnya.²² Pada dasarnya harta ciptaan Allah swt ini hendaklah dimiliki bersama, yang miskin berhak mendapat sebahagian daripada kekayaan yang diperolehi oleh yang kaya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'ān.²³

Zakat jika dilaksanakan sepenuhnya akan dapat mengurangkan jurang ketidaksetaraan dalam mengagihan pendapatan dan kekayaan. Dan ia pula menjadi sumber utama dalam pengumpulan hana negara (*bayt al-māl*). Kepentingan dalam pengumpulan harta negara lebih diutamakan kerana ianya berperanan sebagai mekanisme jaminan sosial pemerintah kepada rakyat dalam sebuah

²¹Mubyarto (1990), *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, hal. 21.

²²Lihat Abul Hasan Muhammad Sadeq (1990), *Economic Development In Islam*. Malaysia: Pelanduk Publication (M) Sdn. Bhd., hal. 60 - 61.

²³Al-Quran, Surah al-Tawbah (9): 60 dan 103.

negara Islam.²⁴ Dengan demikian, zakat akan mengurangi perbezaan dalam agihan pendapatan dan kekayaan, di samping untuk menggalakkan sumber-sumber bergerak aktif dalam ekonomi.

1.2.6. Penghapusan Institusi Riba (*Interest*)

Para sarjana Islam telah sepakat mengatakan bahawa riba itu haram dan orang yang beramal dengannya diperintahkan supaya menjauhinya. Tidak ada jalan untuk diperdebatkan bahawa riba yang dikenakan kepada peminjam wang dengan suatu kadar faedah yang banyak adalah suatu kekejaman,²⁵ termasuk juga orang yang menerima, orang yang mencatat dan saksi dalam melakukan hal yang demikian adalah tidak dibenarkan (haram melakukannya),²⁶ dalam Syariah Islam. Oleh itu, riba yang selama ini berlaku dalam sistem perbankan konvensional yang berbentuk faedah sama sekali bertentangan dengan asas ekonomi Islam kerana akan menghancurkan masyarakat. Oleh sebab itulah riba diharamkan oleh Allah

²⁴Hailani Muji Tahir (1991), *Sistem Ekonomi Islam dan Dasar Belanjawan*. Malaysia: Al - Rahmanyah, hal. 40.

²⁵Lihat Sudin Haron dan Bala Shanmughan (1997), *Islamic Banking System concepts and Applications*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publications (M) Sdn. Bhd, hal. 46 - 47; Muhammad Muslehuiddin (1988), *Urusan Bank dan Hukum Islam*. (terj.) Izuddin Haji Mohamed, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, hal. 79.

²⁶Joni Tamkin Bin Borhan (2000), "The Tawhidic Paradigm in Islamic Banking", dalam *Jurnal Usuluddin*. Bil. II, hal. 54; Lihat Muslim, *Ṣahih Muslim*, Vol. III. Hadith No. 106, hal. 1219.

SWT.²⁷ Allah swt berfirman dalam Al-Qur'ān yang bermaksud:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan tinggalkanlah (jangan menuntut lagi) saki-baki riba itu, jika benar-benar kamu beriman. Oleh itu kalau kamu tetap juga melakukannya, maka ketahuilah akan adanya peperangan dari Allah dan Rasul-Nya. Dan jika kamu bertaubat, maka hak kamu, (dengan yang demikian) kamu tidak berlaku zalim kepada sesiapa, dan kamu juga tidak dizalimi oleh sesiapa”. (Al-Qur'ān, Surah al-Baqarah (2): 278 - 279 ; Lihat Juga Al-Qur'ān, Surah al-Nisā' (4): 29)

“Sedangkan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. (Al-Qur'ān, Surah al-Baqarah (2): 275).

Ramai ahli ekonomi berpendapat bahawa fenomena faedah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan di antara pengeluaran dan penggunaan. Menurut Sobri Salamon²⁸ perkara ini berlaku dengan dua cara iaitu:

²⁷ Syed Qutub (1958), *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Vol. I. Beirut: hal al-‘Ādālah al-Ijtīmā‘īyah Fī al-Islām, hal. 70; Lihat Nabil A. Saleh (1986), *Unlawful Gain and Legitimate Profit in Islamic Law: Riba, Gharar and Islamic Banking*. Cambridge: University Press, hal. 13.

²⁸ Sobri Salamon, “Falsafah Ekonomi Bank Islam: Mengapa Malaysia Perlu Kepada Bank Islam”, dalam Muhammad Syukri (ed.)

- a. Faedah pada pinjaman penggunaan akan memindahkan beberapa bahagiankuasa beli daripada kumpulan orang yang berkecenderungan tinggi dalam penggunaan kepada kumpulan orang yang mempunyai kecenderungan rendah. Kumpulan yang mempunyai kecenderungan rendah dalam penggunaan akan melaburkan faedah yang didapati, bererti bahawa penurunan permintaan dalam bidang penggunaan adalah hasil daripada peningkatan dalam pengeluaran.
- b. Faedah pada pinjaman produktif akan menaikkan kos pengeluaran yang bererti akan menaikkan harga barang.

Jadi, bahaya yang menonjol daripada ketidakseimbangan ini ialah kebekuan, susut nilai, monopoli dan lain-lainnya. Untuk itu, prinsip dan risiko sebelah pihak adalah menjadi asas larangan dalam Islam di samping ia lari daripada konsep keadilan dan bertentangan dengan hukum Islam. Modal pinjaman dan risiko adalah dua perkara yang berbeza daripada segi peranan ekonominya. Modal pinjaman menentukan harga mengikut penentuan kadar faedah, sedangkan risiko berkaitan rapat dengan ganjaran daripada hasil nilai pengeluaran. Ringkasnya modal adalah bersifat kaku (rigid), sedangkan risiko bersifat fleksibel.

1.2.7. Perkongsian Untung

Sebagai alternatif daripada pengharaman riba, para pakar dan sarjana ekonomi Islam telah memperkenalkan

(1990), *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam*. hal. 86-87.

konsep perkongsian mengikut arahan syariah untuk memperoleh untung dan menerima risiko. Kedua konsep ini, yang dinamakan *muḍārabah* dan *musyārah* adalah asas kepada semua kegiatan ekonomi yang melibatkan institusi wang, harta dan buruh di dalam Islam.²⁹ Konsep ini bukannya baru malah ia telah digunakan sebelum kedatangan Islam lagi tetapi telah diubah suai supaya selaras dengan syariah Islam.

1.3. Perbezaan Antara Bank Islam dan Bank Konvensional

Pada hakikatnya institusi perbankan sudah dikenali semenjak zaman Babylon, Yunani dan Romawi. Amalan-amalan perbankan pada saat itu sangat membantu dalam aktiviti perdagangan. Amalan perbankan pada masa itu sangat terbatas pada aktiviti pertukaran matawang. Lama kelamaan amalan tersebut berkembang menjadi usaha menerima pelaburan, menyimpan ataupun meminjamkan wang dengan memungut faedah daripada peminjam.³⁰

Era perbankan moden bermula pada abad ke-16 di England, Belanda dan Belgium. Perkembangan perbankan

²⁹Lihat Joni Tamkin Bin Borhan (2000), "Pemikiran Perbankan Islam: Sejarah dan Perkembangan" , dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. II. hal. 8 - 9.

³⁰ Sila Lihat Shahmikh Rafi Khan (1927), *Profit and Loss Sharing, An Islamic Experiment in Finance and Banking*. Karachi: Oxford University Press, hal. 45; Abdul Halim Ismail, "Bank Islam Sebagai Satu Institusi Pembangunan Masyarakat Islam" dalam Muhammad Syukri Salleh (ed.) (1990), *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam*. Universiti Sains Malaysia, hal. 69.

menunjukkan kedinamikan dalam kehidupan ekonomi. Sebelum sampai kepada amalan-amalan yang terjadi pada masa ini, ada banyak permasalahan yang berkait dengan masalah-masalah perbankan. Masalah utama yang muncul dalam amalan perbankan ialah pengaturan sistem kewangan yang berkaitan dengan mekanisme penentuan jumlah wang yang beredar dalam ekonomi. Permasalahan inilah yang kemudian mendorong wujudnya peraturan-peraturan dalam perbankan kerana amalan perbankan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jumlah wang.³¹

Sistem pengumpulan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat dalam perbankan konvensional memiliki persamaan dengan sistem perbankan Islam. Hanya proses dan metod penyaluran dana sahaja dalam perbankan konvensional telah dibebankan dengan pelbagai aturan sehingga memberatkan kepada para pelabur. Hal ini terjadi kerana sumber dan aturan yang dijalankan dalam perbankan konvensional bukanlah aturan yang baku, ertinya aturan tersebut adalah hasil gubahan dari para ahli ekonomi sekular.³²

Prinsip utama operasi bank Islam adalah bersumber dari pada al-Qur'ān dan al-Sunnah. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank Islam mestilah memperhatikan dan berpandukan pada perintah dan larangan dari hukum syara' terutamanya larangan menjalankan aktiviti perbankan yang dapat diklasifikasikan sebagai faedah.

³¹ Bank Islam Malaysia Berhad (1989), *Penubuhan dan Operasi*. Kuala Lumpur, hal. 14 - 16.

³² Abd al-Karīm al-Khatīb (1976), *Al-Siyāsah al-Mālīyyah Fī al-Islām*. Kaherah: Dar al-Fikr al-'Arabī, hal. 167.

Perbedaan yang paling utama antara kegiatan bank Islam dengan bank konvensional pada dasarnya terletak pada sistem pemberian imbalan atau imbuhan dari dana yang dipinjamkan/dilaburkan. Dalam menjalankan kegiatan perbankan, bank Islam tidak menggunakan faedah dalam menentukan imbalan/imbuhan atas dana yang digunakan mahupun yang disimpan oleh satu pihak.

Dalam perbankan Islam, penentuan pulangan terhadap dana pinjaman mahupun dana pelaburan di bank adalah didasarkan pada prinsip perkongsian untung sesuai dengan hukum Islam. Memang disadari bahawa masyarakat Islam berpendapat sistem faedah yang diterapkan oleh bank konvensional berupa imbalan penggunaan dana dalam peratusan tertentu untuk jangka waktu tertentu itu merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip perbankan Islam.

Ditinjau dari segi pulangan atas penggunaan dana, sama ada simpanan mahupun pinjaman, umpamanya di bank-bank Indonesia dapat dibezakan menjadi:

- a. Bank konvensional iaitu bank yang aktiviti sama ada penerimaan dana mahupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan pulangan berupa faedah atau sejumlah imbalan dalam peratusan tertentu daripada dana untuk suatu tempoh tertentu. Peratusan tertentu ini biasanya diterapkan secara tahunan.
- b. Bank Islam iaitu bank yang dalam aktiviti sama ada dalam penerimaan dana mahupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan

imbalan atas dasar prinsip Syariah, iaitu jual beli dan perkongsian untung.³³

1.4. Skim Pengumpulan Dana Perbankan Syariah

Modal merupakan aset yang paling utama untuk digunakan dalam mengembangkan dan mengagihkan aset berikutnya, sama ada yang dimiliki oleh individu atau kerajaan untuk pelbagai keperluan yang digunakan dalam menghasilkan aset baru. Oleh sebab itu, modal merupakan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan dan dapat membantu perolehan kekayaan yang lebih banyak.

Modal adalah faktor pengeluaran untuk digunakan dalam membantu usaha masyarakat untuk menjana aset yang lain. Pengagihan berskala besar adalah akibat dari banyaknya modal yang dimiliki. Oleh sebab itu dalam perbankan khususnya dalam perbankan Syariah juga mempunyai sistem-sistem tertentu untuk mengumpul modal (wang) yang bertindak sebagai penambahan aset baru dalam menjalani operasi perbankan. Sistem pengumpulan dana dalam perbankan syariah adalah sebagai berikut :³⁴

³³ Lihat Muslim Ibrahim (2000), *Islam dan Ekonomi*. Banda Aceh: Majlis Ulama Daerah Istimewa Aceh, hal. 92-107; Bank Muamalat Indonesia (1999), *Perbankan Syariah: Perspektif Praktisi*. Jakarta: Muamalat Institut, hal. 20 - 22.

³⁴ Lihat Cheah Kooi Guan (1994), *Institusi-Institusi Kewangan di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia dan Pusat Pengajian Luar Kampus USM, hal. 70 - 76; Bank Muamalat Indonesia, *op.cit.*, hal. 21; Karnean Perwata Atmadja dan Muhammad Syafi'ie Antonio (1999), *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Cet. III. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, hal. 17-33; Sudin Haron (1996), *Prinsip dan Operasi*

1.4.1. *Wadī`ah*

Dalam tradisi fiqh Islam, prinsip titipan atau simpanan dikenal dengan prinsip *al-wadī`ah*. *Al-Wadī`ah* dapat diertikan sebagai simpanan mumi dari satu pihak ke pihak lain, sama ada secara individu mahupun syarikat, yang mesti dijagadan dikembalikan bila saja si penyimpan menghendaknya.³⁵*Al- Wadī`ah* sebagai simpanan dari satu pihak kepada pihak lain (bank), sama ada secara individu mahupun institusi (syarikat), mestilah dijaga dan dikembalikan kepada sipenjamin bila saja dia menghendaknya menurut perjanjian yang disepakati oleh penerima simpanan. Tujuan dari perjanjian tersebut adalah untuk menjaga keselamatan harta (barang)³⁶ dari kehilangan, kemusnahan, kecurian dan sebagainya.

Dalam sistem perbankan Islam, *wadī`ah* adalah suatu konsep pemilik modal (barang dan harta) akan menyimpan barangan atau wang untuk dijaga oleh bank. Bank kemudian

Perbankan Islam. Kuala Lumpur: Berita Publising. Sdn. Bhd., hal. 66 - 78.

³⁵Abū Muhammad ‘Abd Allāh Bin Aḥmad Bin Muḥammad Bin Qūdāmah (1981) *al-Mughnī*, Juz. 5. Maktabah al-Riyād al-Hadīthah, hal. 74; ‘Abd al-Rahmān Bin al-Kamāl Jalal al-Dīn al-Suyūtī, (1959), *al-Asybah wa al-Nazā’ir*, Juz. 2. Kaherah: Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābīal-Halābī wa Awlādih, hal. 89; Sayyid Sābiq (1987), *Fiqh al-Sunnah*. Cetakan ke-8, Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabī, hal. 3; Hall Hill (1992), “Manufacturing Industly”, dalam Ann Booth (ed.), *The Oil Boom and After, Indonesian Economic Policy and Performance in The Soeharto Era*. Oxford: University Press, hal. 112.

³⁶Barang yang dimaksud disini ialah segala sesuatu yang dapat dinilai dengan materi dan boleh dihargakan sebagai harta (*māl*) dan tidak benentangan dengan hukum-hukum syariat Islam.

akan meminta kebenaran dari pada pemilik harta untuk menggunakan hartanya. Segala faedah dan akibat dari penggunaan harta tersebut akan ditanggung oleh pihak bank.³⁷ Pemilik harta (wang) bebas untuk mengeluarkan atau mengambil wangnya (hartanya) itu mengikuti kadar masa yang disukainya.

Walau bagaimanapun dalam aktiviti ekonomi moden, si penerima seperti bank tidak lagi memegang harta milik pelanggan tetapi digunakan dalam sektor-sektor ekonomi yang produktif seperti pembiayaan perdagangan dan sebagainya. Amalan melaburkan wang atau hana milik pelanggan yang diterima secara simpanan (*Al-Wadī'ah*) mesti mendapatkan izin terlebih dahulu daripada pelanggan berkenaan dan menjamin akan mengembalikan modal tersebut secara sempurna. Dengan kata lain, bank bertanggungjawab dan menjamin untuk mengembalikan simpanan berkenaan yang digunakan pelabur kepada pemilik (pelanggan) jika berlaku kerugian dalam pelaburan berkenaan.

Melihat kepada pengertian yad al-damanah di atas, bank sebagai penerima simpanan boleh memanfaatkan akad al-wad' ah ini untuk tujuan seperti berikut:³⁸

³⁷ Sudin Haron (1996), *op.cit.*, hal. 77; Sila Lihat Nor Mohamed Yacob (1996), *Teori, Amalan dan Prospek Sistem Kewangan Islam di Malaysia*. Kuala Lumpur: Cergas (M) Sdn. Bhd., hal. 75-76.

³⁸ Abdul Aziz Dahlan (et al.), (1997), *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ictiar Van Hoeven, hal. 195; Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *op.cit.*, hal. 199.

- a) akaun semasa (*current account*), dan ³⁹
- b) akaun simpanan (*saving account*)

Pada dasarnya al-wadiah adalah suatu perjanjian yang halal dalam pandangan Islam kerana keadilan dalam pengagihan keuntungan jelas terlihat ⁴⁰ kecuali jika terdapat hal-hal yang dilarang menurut hukum Islam, seperti riba, penipuan dan sebagainya maka hukumnya adalah haram. Bila didapati adanya unsur-unsur yang diharamkan, maka kedua belah pihak boleh membatalkan ataupun memfasakhkan perjanjian *al-wadī`ah* dengan serta merta.

Penerima simpanan dapat menetapkan syarat-syarat tertentu terhadap barang yang disimpan untuk menjaga keselamatannya. Pemilik atau penitip barang dan penerima simpanan adalah tidak terbatas pada perseorangan, tetapi boleh berbentuk syarikat, seperti bank, perusahaan, suatu badan atau perkumpulan. Jika pemilik barang atau penerima simpanan terdiri dari orang perseorangan maka ianya mesti memiliki syarat-syarat tertentu, iaitu: sempuma akal fikiran (tidak gila) dan pintar.⁴¹ Pemilik atau penitip barang dan penerima simpanan dalam hal ini tidak mesti cukup umur

³⁹Di beberapa negara seperti Iran, produk simpanan (deposit) menggunakan prinsip *al-qārḍ al-ḥasan*, di Malaysia berdasarkan prinsip *al-wadī`ah* dan prinsip *muḍārabah*. Umpunya lihat Brosur Bank Muamalat Malaysia Berhad.

⁴⁰Lihat Joni Tamkin Bin Borhan, "Falsafah Ekonomi dan Instrumen Muamalah Dalam Amalan Perbankan Islam di Malaysia" dalam, *Jurnal Usuluddin*, Bil. 13. Jumadil Al-Awwal 1422H/Julai 2001, hal. 115-140.

⁴¹ Ibn Qudāmah (1931, *op.cit.*, Juz. 2, hal 74; lihat juga Tazkia Institut (1999), *Produk Penghimpunan Dana Bank Syariah*, <http://www.tazkiacom>. 24 Februari 2000.

(*baligh*), akan tetapi jika ia belum cukup umur, maka ia harus mendapat izin dari orang tuanya atau wali untuk mengendalikan urusan tersebut. Meskipun tanggungjawab bagi penerima simpanan jenis ini adalah merupakan suatu amanah dari pemberi simpanan, ini tidaklah bermakna jika barang yang di simpan itu rosak, musnah ataupun hilang tanpa disengajakan maka dalam hal ini sipenerima simpanan wajib menggantikannya.⁴²

Dari huraian tersebut di atas, al-wadfaah dapat dibahagikan kepada dua bentuk, iaitu:

a. ***Wadī`ahYad al-Amānah***

Pada dasarnya penerima simpanan adalah *yad al-amānah* tidakbertanggungjawab atas kehilangan atau kerosakan yang terjadi pada simpananaset selagi hal ini bukan akibat dari kelalaian yang bersangkutan dalammemelihara barang simpanan.⁴³

Adapun ciri-ciri simpan *wadī`ahyad al-amānah*adalah seperti berikut iaitu:(i) merupakan simpan mumi; (ii) barangan yang disimpan tidak dapat digunakan (diambil manfaat) oleh penerima simpanan; (iii) Simpanan yang dikembalikan harus dalam keadaan sempuma sama ada dari segi nilai mahupun sifat fizikal barangannya; (iv) jika selama dalam simpanan terjadi kerosakan, maka pihak

⁴²Tazkia Institut, *Ibid*.

⁴³Al-Syawkānī Muhammad bin ‘Alī bin Muḥammad, (1393 H/ 1978 M), *Nayl al-Awṭār*, Juz. V. Kaherah: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, hal. 296.

yang menerima simpanan tidak dibebani tanggungjawab,⁴⁴ sebagai upah atas tanggung jawab pemeliharaan barang simpanan.

b. *Wadī`ahYad al-Ḍamānah*

Konsep *wadī`ah yad al-Ḍamānah* merupakan pengembangan dari konsep *Wadī`ah Yad al-Amānah* yang disesuaikan dengan aktiviti ekonomi. *Wadī`ah yad al-Ḍamānah* ini sering dikenal dengan istilah pengamanahan dengan jaminan.⁴⁵

Dalam hal ini penerima simpanan diberi izin untuk menggunakan dan mengambil manfaat dari amanah tersebut. Penerima bertanggungjawab terhadap kehilangan dan kerosakan barang simpanan pelanggan. Semua keuntungan yang diperolehi dari barang simpanan menjadi hak bank. Sebagai imbalan kepada pelanggan, bank dapat memberikan insentif berupa hadiah ataupun bonus yang tidak disyaratkan dalam akad simpanan sebelumnya.⁴⁶

⁴⁴Ibn Hajar (1971), *Fatḥ al-Jawad bi Syarḥ al-Irsyād*, Juz. 1. Kaherah: Syarikah Maktābah wa Maṭba`ah Mustafa al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih, hal. 573; Al-Syawkānī, *op.cit.*, hal. 296.

⁴⁵Syams al-Dīn Muḥammad Bin Muḥammad al-Khaṭīb Al-Syārbīnī (1958) *Mughnīal-Muḥtāj*, Juz. 2. Kaherah: Syarikah Maktābah wa Maṭba`ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halābīwa Awlādih, hal. 310; Abū al-Ḍiyā` Nūr al-Dīn `Alī Bin `Alī (1938), *Ḥāsyiyah `AlāNihāyah al-Muḥtāj ilā Syarḥ al-Minhāj*, Juz. 2. Kaherah: Syarikah Maktābah wa Maṭba`ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halābī wa Awlādih, hal. 220; Sudin Harun, *op.cit.*, hal. 77.

⁴⁶Al-Syārbīnī, *op.cit.*, hal. 311; Abūal-Diyā` Nūr al-Dīn `Alī Bin `Alī, *op.cit.*, hal. 222 ; Sudin Harun, *op.cit.*, hal. 85.

Penyimpanan barang-barang berharga seperti barang kemas, dokumen- dokumen penting dan barang bernilai lainnya yang disimpan di bank dalam tempat tertentu (*Safe Deposit Box*) dan bank mengenakan bayaran ke atas *wadī`ah* tersebut, maka tanggungjawab bank itu adalah sebagai “penjamin” keselamatan berdasarkan jaminan, jika barang tersebut rosak, musnah atau hilang tanpa disengajakan maka bank wajib menggantikan barang simpanan.⁴⁷

Simpanan *wadī`ah* berbentuk wang tunai. Bank tidak perlu mengenakan bayaran ke atas pemilik wang, tetapi bank dapat melaburkan wang pelanggan dalam perniagaan. Oleh kerana itu, bank wajib mengembalikan wang simpanan pelanggan sekiranya diminta tanpa mempertimbangkan sama ada bank mengalami kerugian atau keuntungan dengan penggunaan wang *wadī`ah*. Dengan demikian keuntungan menjadi milik bank sepenuhnya, bank boleh memberikan sebahagiandaripada keuntungan kepada pemilik wang *wadī`ah* sebagai hadiah yang tidak dijanjikan sebelumnya.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, Bank Syariah dianjurkan supaya menjadi pihak yang mendapatkan izin dari pemilik wang untuk dapat menggunakan wang simpanan dalam perniagaannya, sehingga perjanjian *wadī`ah* itu akan menjadi lebih bersih dari segi penggunaan harta wafah. Pemilik harta (wang) boleh mengenakan syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan keselamatan barang simpanan. Jika pemberi *wadī`ah* meninggal, maka *wadī`ah* itu diteruskan kepada ahli warisnya, demikian juga jika barang *wadī`ah* tersebut tidak boleh tahan lama, maka

⁴⁷Tazkia Institut, *op.cit.*, hal. 77.

penerima simpanan boleh menjualnya setelah mendapat izin dari mahkamah⁴⁸ dan wang tersebut mestilah tetap disimpan hingga waktu penyerahan kepada pihak yang berkenaan (ahli waris), dengan demikian semua tanggungjawab terhadap harta (wang) tersebut akan beralih kepada ahli waris.

Dari huraian tersebut jelaslah bahawa *al-wadī'ah* dapat dibahagikan kepada dua macam iaitu: *wadī'ah yad al-ḍamānah* dan *wadī'ah yad al-amānah*. Dalam perbankan syariah, prinsip *wadī'ah yad al-ḍamānah* dapat diaplikasikan pada akaun semasa (*current account*) dan akaun simpanan/titipan (*saving account*),⁴⁹ di mana bank syariah boleh menggunakan wang tersebut dalam projek-projek atau pembiayaan yang berjangka pendek.⁵⁰

Dalam hal ini, bank mesti bertanggungjawab atas keselamatan wang pelabur itu di bawah konsep jaminan, begitu juga dengan akaun semasa. Tetapi, peluang bagi bank untuk menggunakannya sangat terbatas kerana pemilik wang boleh saja menggunakan bayaran atas akaun semasa sebagai upah. Sementara itu prinsip yang kedua iaitu *wadī'ah*

⁴⁸ Tazkia Institut, *op.cit.*, hal. 77

⁴⁹ Merupakan simpanan dana berupa akaun semasa yang dapat dikeluarkan pada bila-bila masa dengan menggunakan cek, bil-bil semasa dan pemindah bukuan, dan dana ini boleh digunakan oleh pihak bank dalam pelaburan dan tidak ada janji bank akan memberikan bonus kepada para pelabur. Lihat Laporan Bank Muamalah Indonesia, (1999), *Annual Report Tahun 1998*, hal. 57.

⁵⁰ Mohammad Daud Bakar (1997), "Aspek-Aspek Pembiayaan Projek Dalam Amalan Perbankan Islam", dalam *Jurnal Syariah*, Jil. 5. Bil 2, hal. 222 - 223.

yad al-amānah dapat diaplikasikan pada kotak simpanan (*Safe Deposit Box*) dan sejenisnya.

Untuk lebih jelas, aplikasi *wadī`ah* dalam perbankan Syariah dalam akaun semasa⁵¹ dan faedah *wadī`ah* dijelaskan sebagai berikut:

1. Akaun Semasa *wadī`ah* (*wadī`ah Current Account*)

Simpanan dana dalam bentuk akaun semasa (*current account*) menggunakan prinsip "*wadī`ah yad al-ḍamānah*" iaitu bank boleh menggunakan wang simpanan atas keizinan pemilik dan bank menjamin bahawa dana tersedia bila-bila masa diperlukan oleh pemiliknya. Seluruh keuntungan atau manfaat yang dihasilkan daripada pelaburan oleh bank akan menjadi milik bank, jika berlaku kerugian dalam pelaburan, bank bertanggungjawab mengembalikan jumlah asal simpanan tersebut daripada penyimpan sebagai imbalan si penyimpan mendapat jaminan keamanan akan hartanya, begitu juga pada kemudahan-kemudahan akaun *wadī`ah* semasa.

Walaupun hasil dan kerugian menjadi hak dan tanggungan kepada pihak yang menerima simpanan (bank), namun bank dapat memberikan semacam insentif berupa bonus dengan catatan tidak diisyaratkan dalam akad perjanjian pembukaan akaun dan jumlahnya tidak ditetapkan dalam angka nominal ataupun kadar peratusan terlebih dahulu. Di sinilah terletak perbezaan dengan amalan bank konvensional yang lebih dahulu menetapkan kadar

⁵¹ Lihat sistem pelaksanaan dalam institusi Perbankan Islam di Malaysia.

peratusan yang diperolehi oleh penyimpan dana di bank menurut tempoh lamanya simpanan.

Pemberian bonus adalah berdasarkan budi bicara pihak bank. Pemberian bonus untuk akaun semasa *wadī`ah*sama sekali berbeza dari penetapan kadar faedah pada bank-bank konvensional sama ada dilihat dari segi prinsip mahupun dari segi sumber pengambilan, meskipun dalam amalannya, nilai nominal dari bonus tersebut mungkin akan menjadi lebih kecil, atau pun lebih besar dari kadar faedah pada bank konvensional.

Selain dari pemberian bonus, bank syariah juga dapat menetapkan syarat-syarat lain atas dana yang disimpan seperti baki nominal, biaya pengurusan dan sebagainya, dengan catatan kos-kos tersebut mesti mendapat persetujuan dari penyimpan wang. Kemudian, pihak bank wajib memperoleh izin dari penyimpan atas penggunaan dana yang disimpan. Pada dasarnya dana yang disimpan mestilah dikembalikan secara sempurna seperti sedia asalnya. Pada akaun semasa *wadī`ah* tidak diwujudkan kemudahan *overdraft*.⁵² Selain daripada dana tunai, akaun semasa *wadī`ah* boleh dibuka oleh pelanggan menggunakan cek atau bil-bil semasa lain yang mengikut syarat-syarat tertentu dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Bank sebagai penerima simpanan boleh menetapkan kos atas simpanan wang pelanggan, selama mana tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan akaun semasa *wadī`ah* tetap

⁵² Tazkia Institut, *op.cit.*, hal. 9.

berlaku sepanjang masa dan dilihat tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagai bukti simpanan semasa dibuat di bank, pelanggan akan diberikan bukti (buku cek) simpanan. Sekiranya akaun semasa *wadī`ah* tersebut dibuka pada bank-bank konvensional dan pelaburan daripada dana tersebut mendapatkan keuntungan kepada bank, keuntungan tidak boleh diambil oleh pihak bank sebagai pendapatannya, sebaliknya pulangan pelaburan dimasukkan ke dalam akaun dana kebajikan di bank berkenaan.⁵³ Berbeza dengan bank konvensional, dalam perbankan Islam bonus ataupun hadiah yang diberikan atas akaun semasa *wadī`ah* dianggap sebagai pendapatan bukan operasi bank syariah.

2. Tabungan *Wadī`ah* (*Wadī`ah Saving*)

Dana yang disimpan dalam tabungan *wadī`ah* berdasarkan prinsip *wadī`ah yad al-ḍamānah*, boleh digunakan oleh pihak bank dalam aktiviti pelaburan setelah mendapatkan izin terlebih dahulu daripada pelanggan.

Dalam amalan bank syariah, simpanan wang adalah untuk sekadar yang perlu sahaja. Sebaliknya Islam menggalakkan manusia supaya wang itu menjadi sentiasa cair dalam pasaran kegiatan ekonomi.⁵⁴ Para pelabur sewaktu-waktu boleh mengeluarkan sebahagian atau keseluruhan simpanannya untuk digunakan dalam pasaran kegiatan ekonomi. Semua keuntungan yang dihasilkan dari

⁵³ Bank Muamalat Indonesia, *Annual Report Tahun 1998*.

⁵⁴Mustafa Haji Daud (1989), *Pemikiran Politik Dan Ekonomi Al-Maududi*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, hal. 93.

wang simpanan para pelabur yang dipakai oleh bank boleh diambil oleh bank, dan bank dibolehkan memberi bonus ataupun hadiah kepada para pelabur atas kehendaknya tanpa diikat oleh suatu perjanjian.⁵⁵

Sebagai kesan dari konsep *yad al-ḍamānah*, seluruh keuntungan atau manfaat yang dihasilkan dari dana simpanan adalah menjadi milik bank. Walaupun hasil dan kerugian menjadi hak orang yang menerima simpanan, namun bank dapat memberikan semacam insentif berupa bonus atau hadiah dengan catatan besarnya bonus tidak disyaratkan sebelumnya dan jumlahnya tidak ditentukan dalam angka nominal atau peraturan terlebih dahulu, tetapi pemberian bonus atau hadiah benar-benar atas budi bicara pengarah bank atau orang-orang yang menerima simpanan.

Meskipun dilihat dari segi prinsip dan sumber penghasilan pemberian bonus, seolah-olah menyerupai penerapan kepada faedah dalam perbankan konvensional, namun dalam kenyataannya tidaklah demikian, kerana dalam amalan perbankan Islam jumlah bonus yang diberikan tidak ditentukan terlebih dahulu.

1.4.2. Muḍārabah

Muḍārabah berasal dari kata *ḍārb* yang bererti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha.⁵⁶ Istilah *muḍārabah*

⁵⁵Zainul Arifin, *Konversi dari Bank Berbasis Faedah Menjadi Bank Islam*, Republika, Tanggal 5 April 2000.

⁵⁶ Muhammad Rawwās Qal'āh Jī (1985), *Mu'jam Lughah al-Fuqāhā*, Beirut: Dāral-Nafā'is, hal. 146.

merupakan suatu istilah yang paling banyak digunakan oleh bank-bank syariah masa ini.

Muḍārabah sama juga makna dengan perkataan *qirād* atas perkataan *muqāradah* yang diambil dari perkataan *qarḍ* yang berarti pemberian pinjaman kepada *muḍārib* untuk membuat urus niaga dengan maksud memperoleh untung. Istilah ini digunakan oleh penduduk di Hijaz. Sementara perkataan *muḍārabah* adalah bahasa yang populer digunakan oleh penduduk Iraq.⁵⁷ Ia juga dikatakan diambil dari kata *ḍarb* yang bermakna “bergerak”. Dalam akad ini, *muḍārib* bergerak untuk menjalankan urus niaga modal pelabur.

Muḍārabah merupakan suatu akad perkongsian yang bersifat pembiayaan ekuiti (*equity financing*) yang berbeza dengan akad *musyārokah*. Dalam akad *muḍārabah* pihak pertama disebut *ṣāhib al-māl* sebagai pemberi modal dan pihak kedua iaitu *muḍārib* (*entrepreneur*) sebagai pengusaha dana dan bertanggungjawab atas pelaburan modal. Pihak pemodal dibenarkan untuk mensyaratkan beberapa perkara untuk mengawal aktiviti pengusaha seperti bentuk aktiviti, bentuk komoditi yang diperdagangkan, tempat dan masa aktiviti berlangsung.⁵⁸ Keuntungan yang diperolehi daripada

⁵⁷ Ibn Quḍāmah, *op.cit*, Juz. 5, hal. 22.

⁵⁸ Muḥyī al-Dīn Abu Zakariyya Yaḥya Bin Syaraf al-Nawawī (1958), *Rawḍah al-Tālib īn wa ‘Umdah al-Muftīn*, Juz. 5. Cet. 2, Beirut; al-Makṭabah al-Islamiyyah, hal. 117; Muhammad Amīn Bin ‘Umar Bin ‘Abd al-‘Aziz Ibn ‘Ābidin (1966), *Hāsyiyah Radd al-Mukhtār ‘Alā al-Durr al-Mukhtār*, Juz. 5. Kaherah: Syarikah Makṭabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halābī wa Awlādih, hal. 645; Mohd. Daud Bakar (1997) “Aspek-Aspek Pembiayaan Projek Dalam Amalan Perbankan Islam”, dalam *Jurnal Syariah*, Juz. 5, (2), hal. 210.

aktiviti pelaburan dibahagikan antara pemilik modal dan pengusaha berdasarkan nisbah perkongsian untung rugi.⁵⁹

Dalam hal ini, Zakariyyā Muḥammad al-Fāliḥ⁶⁰ memberikan pengertian *muḍārabah* sebagai berikut:

Perkataan *muddrabah* adalah diambil dari perkataan “*ḍarb*” (usaha) di atas bumi. Dinamakan demikian kerana *muḍārib* (pengguna modal orang lain) berhak untuk bekerjasama bagi hasil atas jerih payah dari usahanya. Selain mendapat keuntungan ia juga berhak untuk mempergunakan modal dan menentukan tujuan sendiri. Orang-orang Madinah memanggil kontrak jenis ini sebagai “*muqāraḍah*” di mana perkataan ini diambil dari perkataan “*qarḍ*” bererti “menyerahkan”. Dalam hal ini pemilik modal akan menyerahkan hak atas modalnya kepada ‘*āmil* (pengguna modal).

⁵⁹Lihat Al-Kāsānī (t.t), *Badā’i’ al-Ṣanā’ fi Tartīb al-Syara’i*, Vol. 4. Miṣr: Maṭbā’ah al-Āsimah, hal. 3605-3606; M. A. Mannan (1983), *Islamic Economics: Theory and Practice (A Comparative Study)*. Lahor: Muhammad Ashraf, hal. 221; Syed Othman al-Habshi (1989), *Islam, Ekonomi dan Pengurusan*. Shah Alam: Hizbi, hal. 53; Saad Abdul Sattar al-Harran (1993), *Islamic Finance: Partnership Financing*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publications, hal. 59; Aḥmad al-Syarbasyī(1987), *Al-Mu’jam al-Iqtisād al-Islāmi*. Beirut: Dār Al-Kutub, hal. 214.

⁶⁰Zakariyyā Muhammad al-Fāliḥ al-Qudāh (1984), *Al-Salam Wa al-Muḍārabah Min ‘Awāmil al-Taysīr Fī al-Syari’ah al-Islāmiyyah*. ‘Ammān: Dār al-Fikr, hal. 158-160; Al-Kāsānī, *op.cit.*, Juz. 8, 3589.

Sedangkan Dr. Wahbah Al-Zuḥaylī⁶¹ berpendapat bahawa *muḍārabah* dapat dianalogikan dengan *al-musāqāt* (perkongsian antara pemilik modal dan pengelola tanah pertanian dengan pulangan pembahagian hasil pertanian). Perkongsian seperti ini perlu kerana manusia memiliki keterbatasan dari segi kemampuan dan kepakaran, ada sebahagian mereka memiliki dana tetapi tidak memiliki kepakaran dalam bidang pengolahan tanah pertanian dan manakala sebahagian lain mempunyai kepakaran yang tinggi dalam usaha tetapi tidak mempunyai modal yang cukup untuk menampung usahanya.

Bentuk usaha ini akan menggabungkan antara tenaga kerja dengan modal usaha. Di sisi lain, Islam sangat menitikberatkan dalam hal persaudaraan iaitu dengan memberikan modal kepada pihak-pihak yang memerlukan. Oleh itu, akad ini dapat memenuhi keperluan-keperluan pihak yang tidak mempunyai modal untuk mencapai pembangunan ekonomi dan tolong menolong sesama umat.⁶²

Muḍārabah disebut juga dengan *qirād* yang bererti “memutuskan”. Dalam hal ini pemilik modal (wang) itu telah memutuskan untuk menyerahkan sebahagian wangnya untuk diperdagangkan berupa barang-barang dan memutuskan sebahagian dari keuntungannya bagi pihak kedua yang berakad *qārd* ini. Menurut istilah, *muḍārabah* dikenal sebagai suatu akad atau perjanjian atas sejumlah wang untuk digunakan oleh pengusaha (*muḍārib*) dalam

⁶¹ Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *Al-Fiqh al-Islāmī wa'Adillatuh*, Juz. IV. Damsyiq: Dār al-Kutub, hal. 839.

⁶² Mustafa Haji Daud, *op.cit.*, hal., 92.

perniagaan, kemudian keuntungan dibahagikan di antara keduanya menurut syarat-syarat yang disepakati.⁶³

Tujuan daripada akad *muḍārabah* ialah supaya untuk mengadakan kerjasama perkongsian antara pemilik modal yang tidak punya pengalaman dalam perniagaan, perusahaan (syarikat) atau kerana tidak ada peluang untuk mendirikan syarikat sendiri dalam lapangan perniagaan, perindustrian dan sebagainya dengan orang yang mempunyai pengalaman dan kepakaran (*skill*) iaitu pengawalan, dalam bidang tersebut tetapi tidak mempunyai modal. Ini merupakan suatu langkah untuk menghindari amalan pembengkakan modal oleh pemilik harta⁶⁴ dan modal itu boleh dimanfaatkan oleh mereka yang tidak mempunyai modal, tetapi mempunyai kepakaran dalam bidang perniagaan.⁶⁵

Dilihat dari kuasa yang diberikan kepada pengusaha (*muḍārib*), *muḍārabah* dapat dibahagi kepada dua jenis, iaitu:

- a. *Al-Muḍārabah al-Muṭlaqah* iaitu pihak pengusaha diberi kuasa penuh untuk menjalankan usaha tanpa suatu larangan, gangguan dan apapunurusan yang berkaitan dengan projek dan tidak terikat dengan waktu, tempat, jenis, perusahaan dan pelanggan.⁶⁶ Dalam *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institution (AAOIFI)* hal ini

⁶³Al-Nawawī, *op.cit.*, hal. 1 19; Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *op.cit.*, hal. 840.

⁶⁴Al-Kāsānī (t:t), *op.cit.*, Juz. 8, Miṣr: Maṭbā'ah al-Āsīmah, hal. 3605-3606; Mustafa Haji Daud, *op.cit.*, hal. 92.

⁶⁵Lihat. Udovitch, A. (1970), *Partnership and Profit in Medieval Islam*. Princeton University Press, hal., 204.

⁶⁶Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *op.cit.*, Juz. 4, hal. 840; Al-Kāsānī (t:t), *op.cit.* Juz. 8, hal. 3606.

dinyatakan sebagai “pelaburan yang tidak terbatas” (*unrestricted investment*)⁶⁷

- b. *Al- Muḍārabah al-Muqayyadah* iaitu akad pelaburan oleh pengusaha yang kegiatannya dibatasi dengan bidang pelaburan tertentu dengan cara, waktu dan tempat yang telah ditentukan oleh pihak pemilik modal.⁶⁸ Oleh itu, aktivitiinya terikat dengan syarat dan batasan tertentu.⁶⁹ Dalam AAOIFI, hal ini lebih dikenal dengan istilah “Pelaburan yang terbatas” (*Restricted Investment*).

Menurut muamalat Islam, ada tiga syarat yang perlu dilihat dalam pelaksanaan *muḍārabah*. Sekiranya syarat-syarat ini tidak dipenuhi ianya akan berubah dari hukum asal yang halal menjadi haram. Ketiga aspek syarat yang ditetapkan dalam muamalah iaitu: dana *muḍārabah*, keuntungan, peranan bank.⁷⁰

- a. Dana mudarabah

Dana yang disumbangkan oleh pelabur hendaklah dalam bentuk wang tunai dan bukan dalam bentuk hutang yang berada dalam tangan orang lain. wang tunai mestilah di nyatakan dengan jelas jumlahnya dan diserahkan kepada *muḍārib* untuk memungkinannya melakukan pelaburan.

⁶⁷ Lihat juga M. A. Mannan (1983), *op.cit.*, hal. 228; Syed Othman al-Habshi, (1989), *op.cit.*, hal. 60.

⁶⁸ Al-Kāsānī (t.t), *op.cit.*, Juz. 8, hal. 3606.

⁶⁹ M. A. Mannan (1983), *op.cit.*, hal. 230.

⁷⁰ 59Al-Hanafī (t.t.),Al-Ikhtiyār Li' al-Mukhtār, Juz. III. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 19-20.

b. Pembahagian keuntungan

Pembahagian keuntungan mestilah didasarkan atas nisbah yang disepakati pada awal perjanjian yang disebutkan dalam akad. Apabila ditetapkan semua keuntungan yang diperolehi adalah untuk satu pihak sahaja tanpa ditetapkan peratusan nisbah pembahagian keuntungan, maka muamalat tersebut menjadi tidak sah. Besarnya nisbah pembahagian keuntungan di dasarkan atas perjanjian yang dipersetujui pada awal penandatanganan kontrak dan tidak ada jaminan bagi pemilik modal (*ṣāḥib al-māl*) akan memperoleh suatu keuntungan.

Sekiranya pelaburan yang dijalankan mengalami kerugian, dan rugi kerana bukan kesalahan pengusaha (*muḍārib*), maka kerugian tersebut akan ditanggung oleh pemilik modal (*ṣāḥib al-māl*). Dalam hal ini, pengusaha hanya menanggung kerugian dari segi waktu dan tenaganya sahaja.

c. Peranan bank

Peranan Bank Syariah dalam mengaturkan kontrak *muḍārabah* dengan pihak ketiga adalah sangat penting kerana bank merupakan “badan perantara” antara unit lebihan dengan unit kekurangan, kerana tanpa adanya perantara langsung antara kedua unit tersebut amatlah susah untuk di wujudkan kerana sebab-sebab tertentu, antara lain kemampuan antara beberapa unit, kelebihan yang tidak mencukupi untuk menampung keperluan unit kekurangan yang memerlukan biaya besar, maka segala keperluan tersebut akan dapat diatasi. Jika disebutkan tentang akaun di bank bermakna bahawa percampuran antara

harta mereka yang menyimpan wang di bank tidak dapat dielak kerana bagi setiap simpanan sama ada dalam akaun pelaburan mahupun dalam akaun simpanan waa'i'ah, wang yang disimpan akan bercampur dengan wang orang lain, yang boleh dianggap sebagai hal biasa dalam muamalat bank.

Bank syariah merupakan salah satu badan kewangan syariah yang fungsinya adalah sebagai pelabur. Bank syariah melaburkan dana yang dimilikinya dengan menggunakan sistem pelaburan yang sesuai dengan syariah, yang meliputi akad-akad seperti *muḍārabah*, sewa menyewa (*al-ijārah*), penubuhan syarikat (*al-musyārahah*) dan sebagainya.

1.4.2.1. Tabungan *Muḍārabah*

Tabungan *muḍārabah* ini diuruskan oleh pihak bank berdasarkan atas prinsip *muḍārabahmuṭlaqah* kerana pengurusan dana pelaburan tabungan jenis inisepenuhnya diserahkan kepada *muḍārib* (bank). Tabungan yang dikategorikan pada kelompok ini iaitu tabungan yang mempunyai batasan-batasan masa tertentu. Ertinya dana yang disimpan tidak boleh dikeluarkan pada bila-bila masa oleh penabung sebelum sampai tempoh penarikannya. Termasuk dalam kategori tabungan ini seperti tabungan

ibadah haji,⁷¹ tabungan walimah,⁷² tabungan qurban⁷³ dan sebagainya. Tabungan *muḍārabah* ini dilaksanakan dengan akad *muḍārabah* iaitu pemilik dana percaya dananya untuk diurus oleh pihak bank (*muḍārib*) sepenuhnya dengan perolehan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dari awal.⁷⁴

Dana yang disimpan dalam skim tabungan *muḍārabah* tidak boleh diambil pada bila-bila masa oleh penabung, hal ini sesuai dengan prinsip yang dipegang bahawa dana yang dilaburkan dalam skim ini diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Oleh kerana itu, modal yang diserahkan kepada bank tidak boleh di keluarkan sebelum akad berakhir. Dalam hal ini, kunci kelancaran usaha adalah berada pada pihak bank sebagai *muḍārib* dalam

⁷¹Tabungan ini di Indonesia lebih di kenal dengan istilah "Tabungan Arafah" (*Arafah Saving*) kerana tabungan pelaburan ini adalah bertujuan untuk memberi kesempatan kepada penabung untuk menunaikan ibadah haji. Tabungan ini membantu penabung dalam membuat perencanaan menunaikan ibadah haji yang di sesuaikan dengan kemampuan kewangan penabung dan waktu pelaksanaan yang diinginkan. Lihat Dalam *laporan Tahunan Bank Muamalat 1989*.

⁷²Tabungan Walimah iaitu Tabungan (Akaun) untuk persiapan dalam melangsungkan perkahwinan, persiapan yang dimaksud iaitu wang untuk membeli mas kahwin (wang hantaran) dan kelengkapan-kelengkapan lain.

⁷³Tabungan Korban iaitu akaun untuk persiapan memotong daging korban pada waktu hari raya aidul adha, akaun ini akan diambil oleh pelabur apabila wang simpanannya sudah cukup untuk harga satu ekor binatang yang akan dikorbankan.

⁷⁴M. Umer Chapra (1985), *op.cit.*, hal. 249.

mengurus dana untuk memperuntukkan kepada pelaburan yang memberi keuntungan yang optimal.⁷⁵

Pembahagian keuntungan dalam skim tabungan *muḍārabah* didasarkan pada nisbah yang telah disepakati pada awal kontrak antara pihak bank (*muḍārib*) dengan pemilik dana (*sāhib al-māl*) dan wajib dibuat perjanjian secara bertulis dengan disaksikan oleh beberapa orang saksi. Dalam bank syariah tidak terdapat kadar faedah istimewa, yang ada hanyalah “pelaburan khas” (*special investment*) yang mana hal ini mempunyai erti yang sangat jauh berbeza. Dalam peratusan nisbah khas yang diberi perhatian khusus hanyalah pada bahagian pembahagian keuntungan antara pemilik modal dengan pengusaha, sedangkan pendapatannya bergantung kepada hasil yang diperolehi oleh bank.

Pengeluaran tunai tabungan hanya dapat dilakukan dengan slip pengeluaran, sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku secara umum. Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan tabungan tetap berlaku sepanjang masa selagi ianya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

1.4.2.2. Deposit *Muḍārabah*

Deposit *muḍārabah* mempunyai sedikit persamaan dengan tabungan *muḍārabah*, persamaannya terletak dalam prinsip yang dijalankan dengan sistem *muḍārabah muṭlaqah* di mana pengurusan dana deposit sepenuhnya menjadi tanggung jawab *muḍārib*.

⁷⁵Abraham L. Udovitch (1970), *op.cit.*, hal. 172 ; M. A. Mannan (1983), *op.cit.*, hal. 241.

Deposit *muḍārabah* iaitu simpanan dana dengan akad *muḍārabah* dan dalam hal ini *ṣāhib al-māl* percaya dananya diuruskan oleh pihak *muḍārib* dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati pada awal kontrak.

Semua keperluan dan persyaratan yang diperlukan dalam membuka akaundeposit *muḍārabah* mestilah dilengkapi dengan suatu akad yang mengandungi antara lain; nama, alamat, jumlah deposit, jangka masa, nisbah pembahagian keuntungan, cara pembayaran keuntungan dan pokok pada ketika tiba tempoh serta syarat-syarat lain yang diperlukan dalam deposit *muḍārabah*. Dalam hal ini bank wajib memberitahu kepada pemilik dana mengenai pembahagian keuntungan serta risiko yang mungkin terjadi dari deposit.

Pada tarikh matang deposit, pemilik dana akan memperoleh hasil yang sesuai dengan keuntungan yang diperolehi daripada hasil pelaburan yang dibuat oleh bank. Nisbah keuntungan akan diterima oleh pemilik dana sesuai dengan perjanjian pada awal akad pada saat penyerahan dana dilakukan. Dalam syariat Islam, tidak menjadi suatu masalah sekiranya bahagian hasil ditambah kepada pokok asal untuk dilaburkan semula.

Jangka masa penyimpanan dana ditentukan berdasarkan tempoh bulanan. Bank dapat memberikan sijil atau bil deposit kepada pemilik dana. Deposit *muḍārabah* hanya dapat dikeluarkan sesuai dengan tiba tempoh yang disepakati.

1.5. Penyaluran Dana Bank Syariah

Penyaluran dana bank syariah mestilah berpedoman kepada prinsip berhati-hati. Sehubungan dengan hal ini, bank diwajibkan untuk menyelidiki secara saksama calon pengusaha/penerima dana berdasarkan atas asas pembiayaan yang sihat kerana setelah dana diserahkan kepada pengusaha, dana tersebut mestilah dilaburkan dalam aktiviti ekonomi. Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan penyaluran dana perbankan adalah tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.⁷⁶

Dalam hal penyaluran dana kepada pelabur secara kasarnya terdapat beberapa prinsip operasional perbankan Islam,⁷⁷ iaitu :

1.5.1. Prinsip-prinsip Yang Digunakan

1.5.1.1. Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase*)

Istilah jual beli (*al-bay'*) memiliki eflī secara umum meliputi semua jenis kontrak pertukaran, kecuali jenis kontrak yang dilarang oleh Syariah. *Al-bay'* bererti kontrak pertukaran barang atau perkhidmatan dalam jumlah tertentu atas barang (termasuk wang dan perkhidmatan yang lain).⁷⁸ Penyerahan jumlah wang atau harga barang dan

⁷⁶Mohd. Ali Bahrum, "Kaedah-Kaedah Syariah Dalam Mu'amalah", dalam Seminar *Keusahawanan dan Perniagaan Islam*. Petaling Jaya: Maktab Kerjasama Malaysia, Pada 28 — 29 November 1987 Anjuran ABIM dan KBI.

⁷⁷Syams al-Dīn Muḥammad Bin Muḥammad al-Khaṭīb al-Syarbīnī (1984), *al-Iqnā' Fi Ḥall Alfāz Abī Syujā'*, Juz. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, hal. 91; Umer Chapra, (1985), *op.cit.*, 247.

⁷⁸Abdul Halim Ismail "Bank Islam Malaysia Berhad: Principles and Operation", Sunt, Shaikh Ghazali Sheikh Abod et.al

perkhidmatan tersebut dapat dilakukan dengan cara tunai (*cash*) ataupun dengan secara tangguh (*deferred*).⁷⁹ Oleh kerananya syarat *al-bay'* dalam pembiayaan hutang (*debt financing*) berkaitan dengan jenis jual beli tertangguh (*deferred contract of exchange*) yang meliputi pelbagai transaksi.⁸⁰

Prinsip jual beli adalah berpindahnya hak kepemilikan dari yang punya harta kepada pembeli dengan tujuan mengelakan amalan riba. Dengan prinsip *al-bay'* seseorang melakukan transaksi boleh menjual barang dengan memperoleh wang/harga barang ataupun dengan menukarkan barang dengan barang.⁸¹

Untuk menghindari dari amalan-amalan perniagaan yang dilarang dalam syariah Islam, para ulama mengemukakan beberapa cara dalam prinsip jual beli, seperti berikut:

(1992), *An, For Islamic Finance*. Kuala Lumpur: Quill Publisher, hal. 259.

⁷⁹Ibn Quḍāmah (1982), *op.cit.*, Juz. 4, hal. 304; Mansūr bin Yūsuf bin Idrīs al-Buhūtī (1982), *Kasysyāl-Qinā' 'An Matn al-Iqnā'*, Juz. 3. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 290-291.

⁸⁰Muhammad Nājib al-Mufīrī (t.t), *Takmilah al-Thāniyyah Lī al-Majmū' Syarḥ al-Muhādhdhab*, Juz. 3. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 288-289.

⁸¹Ibn 'Ābidin (1966), *op.cit.*, hal. 137; Saiful Azhar, "Riba and al-Bay", *The Sun*, Friday, April 19, 1996.

a. *Murābahah*⁸²

Al-Murābahah merupakan salah satu dari bentuk jual beli yang bersifat amanah.⁸³ Jual beli ini berbeza dengan jual beli *musdwwamah* (tawar menawar). Terlaksananya transaksi *murābahah* antara penjual dan pembeli berdasarkan harga asal dari barang dengan tambahan keuntungan yang disepakati,⁸⁴ sedangkan *musāwwamah* iaitu transaksi terlaksana antara penjual dengan pembeli dalam suatuharga tanpa melihat kepada harga produksi (asal).

Dalam operasi perbankan Islam dengan adanya *murābahah*, para pelanggan membeli suatu komoditi menurut spesifikasi tertentu dan menghendaki agar bank mengirimbkannya kepada mereka berdasarkan pada imbuan harga menurut persetujuan awal kedua belah pihak.⁸⁵ *Murābahah* merupakan yang terpenting dari jual beli dan prinsip akad ini kebanyakannya mendominasi pendapatan Bank Islam dari sejumlah skim-skim yang ada pada Bank Islam. Dalam Islam, jual beli sebagai sarana tolong-menolong antara sesama umat manusia yang diredai oleh Allah SWT,

⁸²Lihat M. Syafi'i Anwar (1991), "Alternatif Terhadap Sistem Faedah", *Ulumul Qur'an*, Vol. II. No. 9, hal. 11

⁸³Muṣṭafā Aḥmad al-Zarqā' (1968), *al-Madkhal al-Fiqhi al-Ām*, Juz.1. Beirut:Dār al-Fikr, hal. 377.

⁸⁴Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Rusyd (1988), *Bidāyah Al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Vol. II. Beirut: Darul Qalam, hal. 216; Muhammad Syafi'ie Antonio (2001), *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, hal. 101; Idem (2000), *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*. Edisi Khusus, Jakarta: Tazkia Institut, hal. 145.

⁸⁵Ibn Rusyd, *op.cit.*, Juz. 2, hal. 213; Al-Dusūqī, *op.cit.*, Juz. 4. hal.159.

sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'ān yang bermaksud:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.....”(Al Qur'ān, Surah al-Nisā' (4):29).

Para ulama mendefinisikan *murābahah* secara fiqh adalah akad jual beli atas barang tertentu iaitu penjual menyebutkan harga jualan barang kepada pembeli, kemudian ia mensyaratkan atasnya keuntungan dengan jumlah tertentu.⁸⁶

Di dalam amalan perbankan, *murābahah* merupakan suatu akad penyediaan barang berdasarkan sistem jual beli, bank membelikan sejumlah barang atas permintaan pelabur kemudian menjual kembali barang tersebut kepada pelabur dengan harga yang telah ditambah dengan keuntungan yang di sepakati.⁸⁷ Untuk terlaksananya *murābahah* dalam perbankan Islam, mestilah memiliki syarat yang sama dengan ketentuan fiqh, iaitu:

- a. Bank bertindak sebagai penjual (*bay'*)
- b. Pengusaha atau pelabur bertindak sebagai pemberi (*al-musytarī*)
- c. Barang atau objek yang dijual beli (*al-mabī'*)

⁸⁶Ibn Rusyd *op.cit.*, Juz. 3, hal. 239; Lihat Sayyid Sābiq, *Fiqh Sunnah*, Juz. II. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 12; Al-Imām Mālik, *Al-Muwatṭa'*, Juz. II. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 262 - 263

⁸⁷Al-Dusūqī, *op.cit.*, Juz. 4, hal. 159; Ibn Qudāmah, *op.cit.*, Juz. 4, hal. 207.

- d. *Al-Thaman* iaitu harga jualan ,
- e. Ijab dan kabul (*Ṣīghat*) mestilah disebutkan dalam bentuk akad jual beli

Mengenai syarat yang diminta oleh bank adalah sesuai dengan kelebihan polisi bank Islam yang bersangkutan. Umumnya persyaratan tersebut berkaitan dengan barang yang diperdagangkan, harga dan ijab kabul (akad). Sedangkan syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:⁸⁸

- a. Barang (Objek)
 - i Barang tersebut mestilah wujud sewaktu akad dibuat, sekiranya tidak ada, hendaklah ada pernyataan kesanggupan oleh penjual untuk mengadakan barang itu.
 - ii Barang tersebut milik sah penjual
 - iii Barang yang diperdagangkan mesti wujud
 - iv Barang yang diperdagangkan tidak termasuk dalam kategori yang diharamkan oleh syariah
 - v Barang tersebut sesuai dengan pernyataan penjual
 - vi Apabila barang berupa harta alih, maka barang itu boleh secara langsung dimiliki oleh pembeli dan harga barang diserahkan kepada penjual. Sementara harta tak alih, hanya boleh dimiliki pembeli setelah

⁸⁸*Al-Mawsū'ah al-'Ilmīyyah wa al-'Amalīyyah Li al-Bunūk al-Islāmīyyah*, al-Ittihād al-Dawlī Li al-Bunūk al-Islāmīyyah, hal. 125.

dokumentasi jual beli dan perjanjian akad diselesaikan.

- b. Harga dan Keuntungan
 - i. Keuntungan yang diminta oleh bank mesti diketahui oleh pembeli
 - ii. Harga jualan bank adalah harga belian bank ditambah dengan kadarkeuntungan tertentu
 - iii. Hargajualan tidak boleh berubah dalam tempoh perjanjian⁸⁹.
 - iv. Sistem pembayaran dan jangka waktunya disepakati bersama oleh penjual dan pembeli
- c. Dokumentasi
 - i. Bank mengeluarkan surat tawaran penjualan kepada pembeli
 - ii. Kedua-dua pihak akan menandatangani akad jual beli dan dalam dokumen berkenaan diterangkan tentang cara bayaran dan penyerahan barang
 - iii. Tanda terima wang
 - iv. Tanda terima barang⁹⁰

Dalam amalan perbankan Islam, *murābahah* secara umumnya digunakan pada produk pembiayaan untuk pembelian barang-barang yang diperjualbelikan seperti batu bara, kayu, biji besi, samaada dari dalam negeri mahupun luar negeri melalui surat kredit. Skim ini paling banyak diamalkan oleh perbankan Islam di Indonesia khasnya di Aceh kerana pelaksanaannya mudah dan meyerupai

⁸⁹Al-Qur'ān, Surah al-Nisā' (4): 29

⁹⁰Bank Muamalat Indonesia, *op.cit.*

amalan kredit pelaburan pada bank-bank konvensional di Indonesia.

Akad *murābahah* dalam sistem perbankan syariah di Indonesia sering digunakan dalam bantuan modal keija. Sebenarnya akad *murābahah* adalah akad kontrak pemberian modal kerja masa yang pendek. Oleh yang demikian *murābahah* tidak tepat diamalkan dalam skim modal kerja, untuk pemberian modal kerja yang lebih tepat diterapkan adalah skim *murābahah*.⁹¹ Pemberian modal kerja dalam bentuk skim *murābahah* adalah sangat berisiko tinggi dan sehingga kini masih lagi dicari rangka kerja tepat untuk pelaksanaan bagi mengatasi masalah risiko itu.⁹²

b. Bay' al-Salam

Bay' al-salam diertikan sebagai pembelian barang yang diserahkan padamasakan akan datang dan pembayarannya dilakukan terlebih dahulu.⁹³ Ia juga didefinisikan sebagai pembelian sesuatu barang untuk penghantaran (*delivery*) yang ditanggung dengan pembayaran awal,⁹⁴ atau pembayaran dilakukan dengan segera menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁹⁵

Dalam amalan perbankan Islam, skim ini biasanya diaplikasikan pada pembiayaan berjangka pendek untuk

⁹¹ Bahrain Institut of Banking and Finance, *Islamic Bank Training Papers*, 1998.

⁹² Kuwait Finance House, *Al-Fatāwā al-Syar'īyah fī al-masā'īl al-Iqtisādīyah*. Kuwait.

⁹³ Ibn Rusyd (1988), *op.cit.*, Vol. 11, hal. 87

⁹⁴ Bank Indonesia (1999), *Petunjuk Pelaksanaan Bank Syariah di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia, hal. 6.

⁹⁵ Ibn Rusyd (1988), *op.cit.*, Vol. II, hal. 89

produk pertanian atau industri sejenis seperti pengadaan alat-alat pertanian atau bibit-bibit tanaman. Akad *salam* dalam permodalan dikuatkuasakan oleh kedua-dua belah pihak iaitu bank dan pelanggan apabila memenuhi syarat-syarat seperti berikut:

1. Modal mestilah diketahui

Barang yang akan dijual mestilah diketahui jenis, kualiti dan jumlahnya. pembayaran mestilah dalam bentuk tunai.⁹⁶

2. Penerimaan Pembayaran Bay' Salam

Kebanyakan para ulama mewajibkan penerimaan pembayaran *bay' salam* di tempat akad dilakukan. Lebih khusus lagi, pembayaran *bay' salam* tidak boleh dalam bentuk pembebasan hutang, tetapi harus diterima dalam bentuk wang tunai oleh penjual (*muslam'alayh*) bertujuan untuk mencegah timbulnya unsur riba.⁹⁷

Setiap penjualan barang produksi pertanian para peniaga mesti mengetahui secara jelas barangnya kerana *penjual* boleh menolak setiap barangan pembelian atau kontrak *salam* yang tidak sesuai dengan keinginannya. Tetapi, apabila melihat kepada sah atau tidaknya pelbagai kontrak *salam* ianya sangat bergantung pada syarat-syarat yang

⁹⁶Ibn Rusyd (1988), *op.cit.*, Vol. 11, hal. 89; Muhammad (2000), *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, hal. 31.

⁹⁷ Ibn Rusyd (1988), *op.cit.*, Vol. II, hal. 90; Muhammad (2000), *op.cit.*, hal. 31

berkaitan dengan barangan yang di akad dalam salam,⁹⁸ syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Barang mestilah dispesifikasikan dan dapat diakui sebagai jaminan hutang
- b. Proses penghantaran termasuk masa dan lokasinya yang akan datang mestilah disesuaikan dengan masa di mana barangnya tersedia, penetapan ini adalah untuk mengelakkan terjadinya *gharar* dalam akad diatas dan untuk memastikan penjual menunaikan tanggungjawabnya.⁹⁹
- c. Spesifikasi barang diterima berdasarkan penjelasan penjual, penghantaran barangan tidak boleh terbatas pada satu syarikat produksi yang bertujuan untuk mengelakkan daripada unsur *gharar* dalam akad menghantarkan barangan tersebut.¹⁰⁰ Ini bermakna, jika penjual gagal mendapatkan barangan tempahan daripada satu sumber, ia boleh mendapatkannya daripada sumber-sumber lain dalam pesanan.¹⁰¹
- d. Tempat Penghantaran

⁹⁸Syams al-Dīn Muḥammad bin ‘Abī al-‘Abbās Aḥmad bin Ḥamzah al-Ramlī (1938) *Nihāyah al-Muḥtāj Ila Syarḥ al-Minhāj*, Juz. 4, Kaherah: Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabi wa Awlādih, hal. 179. Dalam hal ini terdapat juga syarat syarat tambahan guna untuk kesempumaan dalam perkembangan dunia perbankan saat ini, Lihatjuga Ab. Mumin Ab. Ghani (1999), *op.cit.*,hal. 428 - 429.

⁹⁹Bank Indonesia *op.cit.*, hal. 6.

¹⁰⁰Abdullah Alwi Haji Hasan (1994), *Sales and Contracts in Early Islamic Commercial Law*. International Islamic University, Islamabad: Islamic Research Institute, hal. 189.

¹⁰¹ Bank Indonesia *op.cit.*, hal. 6.

1. Pihak yang mengadakan kontrak mesti menunjukkan tempat di mana barang boleh dihantar.
2. Jika kedua belah pihak yang mengadakan kontrak tidak menentukan tempat penghantaran, maka barang yang dihantar ditentukan menurut adat kebiasaan tempat dan jenis barang tersebut untuk dihantar.¹⁰²

Sekiranya barangan yang diserahkan tidak sesuai dengan spesifikasinya dalam akad, maka syarikat pengeluar mesti bertanggungjawab terhadap kualiti barangan berkenaan dan penjual dikehendaki mengembalikan harga yang telah diterima untuk pengeluaran barangan atau menggantikan barang dengan barang yang sesuai dengan pesanan.

Bank boleh juga melakukan akad salam kedua kepada pihak lain (pembeli kedua). Ini bermaksud, setelah pihak bank mendapat barangan yang dipesan, ia akan dijual semula kepada pihak pembeli kedua tersebut. Mekanisme seperti ini disebut dengan salam selari (*parallel salam*). Hal ini sesuai dengan fatwa majlis pengawasan syariah Rajhi Banking dan Investasi (*Shari'ah Supervisory Board Rajhi Banking & Investment Corporation*) yang membolehkan amalan salam selari dengan syarat pelaksanaan salam kedua tidak bertentangan dan tidak bergantung pada pelaksanaan yang pertama.¹⁰³

¹⁰² Ab. Mumin Ab. Ghani (1999), *op.cit.*, hal. 425- 427; Idem (2000), *op.cit.*, hal. 31 - 32; Bank Muamalat Indonesia, *op.cit.*, hal. 53.

¹⁰³ Bank Muamalat Indonesia, *op.cit.*, hal. 52.

1. Hukum 'am *salam*

a. Pembatalan Kontrak

Pembatalan kontrak salam boleh dilakukan apabila salah satu daripada pembuat akad mengingkari syarat-syarat yang sudah ditentukan dan sejumlah modal yang telah dikeluarkan harus dikembalikan secara sempurna.¹⁰⁴

b. Penghantaran penjual

Penghantaran barang boleh dilakukan sebelum atau pada waktunya dengan syarat-syarat berikut:

1. Penjual harus menghantarkan barangan pada waktunya dan menurut kualiti, kuantiti yang disepakati. Manakala pembeli mestilah menerima dan menyanggupinya.¹⁰⁵
2. Jika penjual mengantar barang yang kualitinya lebih tinggi, pembeli mestilah menerimanya dengan syarat bahawa penjual tidak meminta harga yang lebih tinggi sebagai ganti untuk kualiti yang tinggi kerana ini dianggap telah memenuhi persyaratan. Sebaliknya apabila barang yang dihantar oleh penjual lebih rendah mutunya maka pembeli punya pilihan untuk menolak atau menerima dengan syarat pembeli tidak meminta harga yang lebih rendah sebagai ganti kualiti yang lebih rendah kerana ia telah menerimanya sebagai pematuhan yang mencukupi.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Alā' al-Dīn Muḥammad al-Samarqandī (1984), *Tuḥfah al-Fuqahā'*, Juz. 1. Benut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, hal. 14 dan 16; Kuwait Finance House, *op.cit.*,

¹⁰⁵ Al-Ramlī(1938), *op.cit.*, Juz. 4, hal. 179.

¹⁰⁶Al-Kāsānī, *op.cit.*,Juz., 7, hal. 3171; Ibn 'Ābidīn , *op.cit.*,Juz. 5, hal. 212.

Jika semua atau sebahagian penjual tidak bersedia pada waktunya, penjual punya dua pilihan, iaitu :

1. Membatalkan kontrak dan wangnya dikembalikan secara sempurna.
2. Menunggu penjual bersedia dengan dananya untuk dikembalikan wangnya.

2. Aplikasi Dalam Perbankan

Bay' al-Salam biasanya diaplikasikan pada pembiayaan pertanian dengan jangka waktu yang relatif pendek, iaitu antara 2 sampai 6 bulan. Barangan yang dibeli oleh bank adalah hasil pertanian¹⁰⁷ dan bank sebenarnya tidak bemiati untuk mengadakan barang persediaan. Oleh itu, barang yang dibeli oleh bank secara sukarela akan dijual kembali kepada pembeli kedua, seperti Badan Urusan Logistik (Bulog) Indonesia. Dalam amalan perbankan Islam akad ini dikenal sebagai salam selari (*parallel salam*).¹⁰⁸ Majlis pengawas syariah *Rajhi Banking & Investment Corporation* telah menetapkan fatwa yang membolehkan amalan salam selari dengan syarat pelaksanaan transaksi

¹⁰⁷Antara barangan pertanian oleh bank dijadikan sebagai objek dalam transaksi, transaksi bahagian ini mudah dilakukan dan sudah menjadi keperluan asas bagi masyarakat awam, adalah: Padi, Jagung, Cabai, Kopi dan dalam hal-hal tertentu termasuk juga hasil udang dan ikan.

¹⁰⁸*Salam Paralel* bererti melaksanakan dua transaksi *bay' al-Salam* antara bank dan pelabur, dan antara bank dan pembekal (*supplier*) atau pihak ketiga lainnya secara serentak. Untuk jelasnya sila lihat, AAOIFI (1999), *Accounting and Auditing and Governance Standards for Islamic Financial Institution*. Bahrain: Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI) Manama, hal. 242; Muhammad Syafi'ie Antonio, (2000), *op.cit.*, hal. 110; Bank Indonesia, *op.cit.*

salam kedua tidak tergantung pada pelaksanaan akad *salam* yang pertama.¹⁰⁹

Bay' al-Salam juga dapat diaplikasikan pada pembiayaan barangan perkilangan seperti kain, di mana jenis, corak dan ukuran barang sudah dikenalesecara umum oleh masyarakat. Pelabur mengajukan pembiayaan untuk produk kain kepada bank dengan menggunakan akad *salam*. Kemudian, bank mencari pembelikedua atau rakan kongsi. Rakan kongsi membayar kepada bank sesuai dengan harga yang dipersetujui, pembayaran boleh dilakukan secara ansuran ataupun secara tunai.

c. *Al- Istiṣnā'*

Transaksi *bay'Al- Istiṣnā'* (akad pesanan pada barangan pembuatan) merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang.¹¹⁰ Dalam kontrak ini pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang berusaha melalui *muslam fih* untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayarannya¹¹¹

Pada masa sekarang, jual beli pesanan sudah menjadi suatu hal yang biasa kerana umumnya barang yang sudah siap

¹⁰⁹Pembahasan lebih lanjut sila lihat Ziauddin Ahmad, (1985), "The Present State of Islamic Finance Movement", *Jurnal of Islamic Banking and Finance*. Atum, hal. 7 - 48.

¹¹⁰Lihat Ibn Manẓūr (t.t), *Lisān al-'Arab*, Juz. 8. Beirut: Dār al-Ṣādir, hal. 209.

¹¹¹Al-Kāsānī, (t.t) *op.cit.*, hal. 103; Ibn 'Ābidīn (1966), *op.cit.*, Juz. 5, hal. 223; Al-Samarqandī (1984), *op.cit.*, Juz. 1, hal. 362; Wahbah al-Zuhaylī (1989), *op.cit.*, Juz. 4, hal. 631; Muhammad Syafi'ie Antonio (2001), *op.cit.*, hal.113; *idem* (2000), *op.cit.*, hal.159.

belum tentu sesuai dengan keinginan para pengguna (*pembeli*). Untuk saling membantu antara pengguna dan pengeluar, maka sistem jual beli pesanan dibenarkan dalam Islam. Jual beli pesanan dilakukan dengan syarat-syarat tertentu, umpamanya menyebutkan ciri-ciri barang yang diinginkan pengguna dari segi jenis, jumlah, sifat, bentuknya dan lain-lain.

Dalam penulisan fiqh muamalat bentuk jual beli pesanan terbahagi kepada dua macam, iaitu: *salam* dan *al-istiṣnā'*. *Salam* adalah jual beli pesanan dengan syarat harga barang dibayar terlebih dahulu sedangkan barangnya diserahkan kemudian. Sementara *al-istiṣnā'* adalah jual beli pesanan khas dengan syarat yang lebih spesifik dari *salam*.¹¹²

Istiṣnā' disebut juga juga aktiviti pengeluaran atau pembuatan iaitu apabila seseorang mengeluarkan suatu barang, seperti kereta, kapal terbang atau apa sahaja yang termasuk dalam kategori barangan perkilangan. Aktiviti pembuatan itu hukumnya mubah dan jelas berdasarkan Sunnah Rasulullah saw yang maksudnya : "*Dari Sahal berkata, Rasulullah saw telah mengutus kepada seorang wanita, (kata beliau) : "Perintahkan anakmu si tukang kayu itu untuk membuat sandaran tempat duduk-ku, sehingga aku boleh duduk di atasnya"*.¹¹³ (Hadits Riwayat al-Bukhari.)

¹¹²Al-Buhūṭī (1982), *op.cit.*,Juz. 3, hal. 290 - 291; Sayyid Sābiq (1990), *op.cit.*,hal. 85; Ibn Manẓūr (t.t), *op.cit.*,Juz. 8, hal. 206; Lihat juga *Intisari Ensiklopedi Hukum Islam* (1997), Juz. III, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeven, hal. 778-780.

¹¹³Al-Bukhārī (t.t), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. 3. Hadis Nombor. 2002, hal. 236.

Istiṣnā' dapat diertikan minta dibuatkan.¹¹⁴ Dalam muamalah, ia berarti suatu perjanjian jual beli antara *mustaṣni'* (pemesan/pembeli) dan *ṣāni'* (pengeluaran/penjual), di mana barang (magnzf) yang akan diperdagangkan itu mestilah dipesan terlebih dahulu dengan menyebutkan ciri-cirinya yang jelas. Kebanyakan para ulama menyebutkan *istiṣnā'* sama dengan *salam* iaitu dari segi objek pesanannya mestilah dibuat atau dipesan terlebih dahulu dengan menyebutkan ciri-ciri khas. Perbezaan antara keduanya terletak pada sistem pembayarannya sahaja, akad *al-salam* dilakukan pembayarannya sebelum barang diterima, sedangkan *istiṣnā'* boleh dilakukan pembayarannya pada awal, di tengah atau pada akhir pesanan (sewaktu pesanan sudah diterima).¹¹⁵

Untuk sahnya pelaksanaan *istiṣnā'* dalam muamalah mestilah dipenuhi rukun dan syarat-syaratnya, seperti berikut :¹¹⁶

- a. Rukun-rukunnya:
 - i. Pengeluar / pembuat (*Ṣāni'*)
 - ii. Pemesan/pembeli (*Mustaṣni'*)
 - iii. Projek, usaha, barang dan kerja (*Maṣnū'*)
 - iv. Harga (*Thaman*)
 - v. Sighah (*ijāb dan qabūl*)
- b. Syarat syarat dalam akad istigna' adalah seperti berikut:

¹¹⁴Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *op.cit.*, Juz. 4, hal. 631; Ab. Mumin Ab. Ghani (1999), *op.cit.*, hal. 430.

¹¹⁵Lihat Al-Samarqandī (19s4), *op.cit.*, Juz. 1, hal. 363; Ab. Mumin Ab. Ghani (1999), *op.cit.*, hal. 431 - 432.

¹¹⁶Intisari Ensiklopedi Hukum Islam, *op.cit.*, hal. 779.

- i. Orang yang berakad
- ii. Kerelaan dua belah (reda) pihak dan tidak mengingkari janji
- iii. Mempunyai keupayaan untuk melakukan jual beli ¹¹⁷
- iv. Pihak yang membuat perjanjian perlu menyatakan kesanggupan untuk mengadakan atau membuat barang pesanan.¹¹⁸
- v. Barang pesanan mempunyai kriteria yang jelas.
- vi. Barang yang dipesan tidak termasuk dalam katagori yang dilarang Syariah dan tidak menimbulkan kemudaratan atau menimbulkan maksiat¹¹⁹

¹¹⁷Mempunyai kekuasaan yang penulis maksudkan disini iaitu boleh melakukan akad jual beli sebagaimana syarat dan rukun jual beli, ertinya orang yang melakukan jual beli tidak digolongkan kepada cacat mental dan cekap dalam bertindak untuk melakukan transaksi, akan tetapi apabila yang melakukan jual beli tersebut adalah kanak-kanak yang belum baligh, kanak-kanak tersebut perlulah memperolehi izin daripada walinya terlebih dahulu untuk melakukan akad. Lihat 'Abd al-Karīm Zaidān (2003), *al-Madkhal Liddirāsah al-Syar'īyyah al-Islamīyyah*, Jilid. 2. Lubnan: Mu'assasah al-Risālah, hal. 283-284; Syaikh Aḥmad al-Syafi'ī al-Malībārīy, (2005), *Fath al-Mu'īn*, Jilid. 2. Cet. II, Aliy As'ad (terj.),Klang: Klang Book Center, hal. 249.

¹¹⁸'Abd al-Raḥmān al-Ṣābūnī (1980), *al-Madkhal li al-Dirāsah al-Tasyrī' al-Islāmī* Jilid 1, Damsyiq: Maṭba'ah al-Riyād, hal. 64; Lihat Ab. Mumin Ab. Ghani (1999), *op.cit.*,hal. 431 - 432.

¹¹⁹Menurut Islam, jika sesuatu itu boleh memudharatkan, maka hukumnya haram, begitu juga dalam pemesanan suatu

Kalau dilihat secara jelas dari segi rukunnya, akad *istiṣnā'* menyerupai dengan akad *bay' salam* kerana ia termasuk *bay' al-ma'dūm* iaitu jual beli barang yang tidak ada pada waktu akad dilakukan dan barang itu menjadi tanggungan pembuat atau penjual untuk mengadakan.¹²⁰ Walau bagaimanapun, *istiṣnā'* berbeza dengan *salam* dalam hal tidak wajib pada *istiṣnā'* mempercepatkan pembayaran harga. Dalam amalan perbankan Islam, akad ini sering disamakan dengan jual beli yang diamanahkan harga atau barang lebih dahulu, dan barang akan kemudian mengikut jadual dan syarat yang disepakati bersama¹²¹ serta tidak adanya keterangan jangka waktu pembuatan dan penyerahan, serta tidak adanya barang seperti itu di pasaran. *Istiṣnā'* juga menyerupai *ijārah*, tetapi ia berbeza dalam kes

barang termasuk juga apabila barang yang dipesan tersebut itu dilarang untuk menggunakannya, sama ada untuk lelaki ataupun untuk wanita, maka pesanan tersebut boleh untuk dibatalkan kerana hukum jual beli yang dilarang dalam Islam adalah haram, Misalnya: seorang lelaki memesan sebetuk cincin emas, maka tukang emas boleh membatalkan *istiṣnā'* tersebut apabila cincin yang dipesan itu digunakan untuk dirinya. Sebaliknya apabila cincin itu dipesan untuk isteri (wanita) maka *istiṣnā'* ini boleh dijalankan. Sila Lihat 'Abd al-Raḥmān al-Ṣābūnī, *op.cit.*, hal. 74; Al-Samarqandī (1984), *op.cit.*, Juz. 1, hal. 363.

¹²⁰Lihat Kamāl al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Wāhid bin Ḥumām (t.t), *Syaḥ Faṭḥ al-Qadīr*, Juz. 7. Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih, hal. 114 — 115; Al-Kāsānī (t.t), *op.cit.*, Juz. 6, hal. 2678.

¹²¹Yudiansyah Shaleh, *Manajemen Dana Bank Syariah. Pelatihan Sistem Perbankan Syariah di Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh 1999. hal.85.

bahawa penjual menyediakan barang tempahan dari modalnya sendiri.¹²²

Syarat-syarat yang disenaraikan tersebut mestilah benar dan jelas dengan menyebutkan sesuatu keinginan sama ada dari segi jenisnya, ukurannya dan termasuk juga sifat dari suatu barang yang diinginkan kerana ia adalah barang yang dijual dan apabila berlainan dari ciri-ciri yang disebutkan dari kedua belah pihak, maka akad dari *istiṣnā'* boleh dibatalkan¹²³ Tetapi, apabila pihak yang mengadakan barang itu memaksa untuk pembeli menerima, maka jual beli *istiṣnā'* berubah menjadi kepada *bay'* yang dilarang.¹²⁴

Dalam amalan perbankan Islam, akad *istiṣnā'* digunakan dalam projek- projek pembinaan. Akad *istiṣnā'* serupa dengan akad *salam* dalam memperoleh aset sampai projek selesai dibina. Projek pembinaan bangunan menjadi milik bank, pihak bank membuat kontrak dengan pihak lain untuk menjual hasil projek yang dibina dengan akad *ijārah* atau akad *al-ijārah al-muntahiyah bi al-tamīk*. Jika projek binaan belum laku terjual dan untuk mengurangi kos cukai dan kos pemeliharaan, bank boleh menyewakan kepada pihak lain.

Tanggungjawab pemesan terhadap *istiṣnā'* adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya turun naik harga bahan pokok.
2. Penjual melakukan spekulasi

¹²² Al-Kāsānī (t.t), *op.cit.*, Juz. 6, hal. 2678.

¹²³ Al-Kāsānī (t.t), *op.cit.*, Juz. 6, hal. 2677. Al-Sarakhsī (t.t), *op.cit.*, Juz. 15, hal.85.

¹²⁴ Al-Samarqandī (1984), *op.cit.*, Juz. 1, hal.363.

3. Bangunan yang selesai dibuat tidak menepati spesifikasi

1.5.1.2 Prinsip *al-Ijārah*

Al-ijārah ialah pemilikan hak atas manfaat dari penggunaan sebuah aset dengan pembayaran tertentu. *Al-ijārah* disebut juga sebagai *al-ajr* (upah) atau *al-'iwaḍ* (ganti), yang bermakna suatu jenis akad untuk mengambil manfaat (*al-ajr*) dengan jalan penggantian¹²⁵ Al-Sarakhsī¹²⁶ menyebutkan bahawa *ijrah* bermakna kontrak sewa dan juga penamatan kontrak. Dengan perkataan lain kontrak *ijārah* adalah penjualan untuk pengalihan.¹²⁷

Konsep kontrak *ijārah* menitikberatkan kepada adanya “manfaat” iaitu *ijārah* tersebut barang atau harta yang mempunyai manfaat dan barang yang digunakan dalam tempoh *ijarah* (sewaan) tidak mengalami perubahan atau musnah. Manfaat yang diambil tidak berbentuk zatnya, tetapi ia adalah sifat-sifatnya dan dibayar sewanya, misalnya seperti rumah yang disewakan, atau kereta yang disewakan untuk perjalanan.¹²⁸

¹²⁵Sayyid Sābiq, *op.cit.*, hal. 15

¹²⁶Syams al-Dīn al-Sarakhsī (1978), *Al-Mabsūṭ*; Juz. 15. Cet. 3, Kaherah: Ma'had al-Buḥūth wa al-Dirāsah al-'Arabīyyah, hal. 74 ; Al-Kāsānī, *op.cit.*, Juz. 5, hal. 2565.

¹²⁷Sudin Haron, (1996), *Islamic Banking: Rules & Regulation*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, hal. 77.

¹²⁸ Syams al-Dīn al-Sarakhsī (1978), *op.cit.*, juz. 15, hal. 75; Zainal Arifin (2000), *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan, dan Prospek*. Jakarta: Alvabeth, hal. 213; Muhammad (2000), *op.cit.*, hal. 34.

Konsep *ijārah* sudah diamalkan sejak zaman Rasulullah SAW dan kemudian dikembangkan pada masa khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭāb khalifah Islam yang kedua. 'Umar bin al-Khaṭṭāb melarang pemberian/pengagihan tanah orang-orang Islam di wilayah yang dikalahkan, sebaliknya orang-orang Islam dibenarkan kepada menggunakan tanah di wilayah yang dikalahkan itu berdasarkan pembayaran *kharāj*¹²⁹ dan *jizyah*¹³⁰. Oleh kerana zaman semakin berkembang, maka sewaan (*ijārah*) tidak dikaitkan dengan tanah sahaja. Selain daripada tanah, faktor-faktor pengeluaran lain yang mendapat perkhidmatan dalam bentuk sewaan ialah buruh dan modal (mesin).¹³¹

Dari sudut hukum Islam, pembayaran *ijārah* tidak bertentangan dengan etika dan ekonomi Islam walaupun ada perbezaan besar antara sewa dan faedah. Sewa dikenakan atas penggunaan tanah atau harta benda yang lain secara fizikal, sementara faedah adalah dikenakan ke atas modal (wang) yang mempunyai potensi untuk dialihkan menjadi harta benda atau kekayaan apa sahaja. Selain itu, sewa juga termasuk dari hasil inisiatif usaha yang baik, sementara faedah termasuk urusan pinjam meminjam dan pemberi pinjaman tidak berkepentingan lagi dengan penggunaan pinjaman setelah pinjaman tersebut diberikan dan faedahnya terjamin. Akhirnya, pulangan sewaan diperoleh sesudah suatu

¹²⁹Abū Yūsuf Ya'kūb Abū Ibrāhīm, (1352 H), *Kitāb al-Kharāj*. Kaherah: al-Makṭabah al-Salāīyyah, hal. 14 - 115.

¹³⁰'Ali bin Muḥammad Habīb al-Baṣrī (1973), *al-Aḥkām al-Sulṭānīyah*. Kaherah: Makṭabah al-Bābī al-Ḥalābī, hal. 151.

¹³¹*Ibid.*,

proses menciptakan nilai yang pasti kerana pemilik harta benda atau kekayaan tetap terlibat dalam proses itu yang dilakukan sepanjang tempoh sewaan.¹³²

Sewa usaha produktif sangat diperlukan dalam proses menciptakan nilai untuk peningkatan ekonomi yang dijalankan oleh pemilik modal. Dengan demikian, unsur perniagaan tetap jelas dan aktif dalam mengeluarkan barang-barang dan perkhidmatan, sedangkan faedah memperlambatkan proses menciptakan nilai. Dalam sistem faedah, si peminjam tetap tidak berkepentingan dengan penggunaan pinjaman itu.¹³³

Dalam hal sewaan, pemilik harta dapat menentukan pola, ukuran dan manfaat dari produksi sehingga hana tersebut terbatas dalam penggunaannya. Dalam sistem faedah, wang yang diterima kemungkinan besar dapat disalahgunakan. Walaupun diakui, modal bembah-ubah dan mempunyai potensi untuk diubah menjadi hak milik atau kekayaan,¹³⁴ namun potensi modal ini mestilah diserahkan pada kebijaksanaan pemakainya, iaitu produksi tetap berada pada pemilik bukan pada sipengguna.¹³⁵

¹³²Zainal Arifin (2000), *op.cit.*, hal. 214.

¹³³Lihat Ustaz Mohd. Bakir Haji Mansor, “*Konsep-Konsep dan Prinsip Syariah Dalam Perbankan Dan Kewangan Islam*”. Dalam <http://kпки0.tripot.com/seminarkпки2001/id2.html>, 30 Mei 2001.

¹³⁴Lihat Al-Kāsānī, (t.t) *op.cit.*, Juz. 5, hal. 2569; Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan ‘Alī Bin Abū Bakr Bin ‘Abd al-Jalīl al-Marghīnānī (t.t), *Al-Hidāyah Syarḥ Bidāyah al-Mubtadī*, Juz. 3, Kaherah: Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādīh, hal. 231.

¹³⁵Zainal Arifin (2000), *op.cit.*, hal. 214.

Akad *zifirah* boleh dibentuk dengan adanya rukun-rukun berikut:¹³⁶

1. *Ṣīghah* yang terdiri dari tawaran (*ijāb*) dan penerimaan (*qabūl*).
2. Pihak-pihak yang berakad (berkontrak), terdiri dari pemberi sewa (*lessor*), pemilik aset dan penyewa (*lessee*), pihak yang mengambil manfaat dari yang menggunakan aset.
3. Objek kontrak, terdiri dari pembayaran (sewa) dan manfaat dari pengguna aset.¹³⁷

Hukum *ijārah* adalah diharuskan, akad *ijārah* bermula mengikut masa yang dinyatakan dalam perjanjian yang disepakati antara penyewa dan pemberi sewa. Akad yang disepakati mestilah terdiri dari penggunaan manfaat dari sebuah aset tertentu,¹³⁸ dan manfaat dapat dispesifikasi dengan menyatakan objek atau jangka masa penggunaan.

Syarat-syarat yang mengkhususkan untuk pemanfaat aset *ijārah* dibahagikan kepada dua jenis, iaitu: ¹³⁹

¹³⁶Al-Marghīnānī (t.t), *op.cit.*, Juz. 3, hal. 232.

¹³⁷Manfaat dari penggunaan aset adalah objek kontrak, kerana ianya adalah rukun yang mesti dipenuhi sebagai ganti dari sewa. Manfaat dari penggunaan aset yang di jamin, bukannya aset itu sendiri. Aset bukanlah objek kontrak, meskipun kontrak *ijfirah* kadang- kadang dianggap sebagai objek dan sumber manfaat.

¹³⁸Lihat Al-Kāsānī, (t.t), *op.cit.*, Juz. 5, hal. 2569; al-Marghīnānī (t.t), *op.cit.*, Juz. 3, hal. 231.

¹³⁹Al-Samarqandī (1984), *op.cit.*,Juz. 1, hal. 347; Al-Kāsānī, (t.t), *op.cit.*,Juz. 5, hal. 2557.

- a. *Ijārah* aset yang manfaatnya dipenuhi daripada aset tertentu. Berdasarkan pada jenis *ijārah* ini maka jika aset rosak, akad *ijārah* menjadi batal.¹⁴⁰
- b. *Ijarah* yang spesifikasinya diterima berdasarkan penjelasan pemberi sewa. Menurut *ijārah* jenis ini, manfaat dipenuhi daripada apa yang dikhususkan oleh penjelasan itu.¹⁴¹ Jika manfaat aset rosak sesudah dikhususkan dan sesudah digunakan beberapa waktu semasa kontrak efektif, maka dalam hal ini pemberi sewa akan menyediakan pengganti.¹⁴²

Dalam *ijārah* sewaan, pembayaran sewaan boleh dibuat semasa akad atau ditunda sama ada secara keseluruhan atau sebahagiannya. Ia boleh dibayar ansuran secara bulanan atau sesudah pengambilan manfaat dari aset yang disewa.¹⁴³

1.5.1.3. Prinsip *al-Syirkah* (Perkongasian)

Al-Syarikah atau al-syirkah dari segi bahasa bererti percampuran atau bercampur sekutu atau bercampur harta.¹⁴⁴ Secara ringkas *al-syirkah* boleh diertikan sebagai akad perkongsian antara dua pihak atau lebih yang sama-sama berkongsi modal dalam melakukan sesuatu aktiviti

¹⁴⁰Al-Syarbīnī (1985), *op.cit.*, Juz. 2, hal. 333; Ibn Quḍāmāh (1981), *op.cit.*, Juz. 5, hal. 438.

¹⁴¹Al-Kāsānī, (t.t), *op.cit.*,Juz. 5, hal. 2568.

¹⁴²Al-Kāsānī, (t.t) *op.cit.*, Juz. 6, hal. 2612.

¹⁴³Sudin Haron (1996), *op.cit.*,hal. 75.

¹⁴⁴Syams al-Dīn Muḥammad bin Muḥammad al-Khaṭīb al-Syarbīnī (1984), *Al-Iqnā' fīḤill Alfāz Abī Syujā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Imīyyah, hal. 90-92.

pelaburan dan sama-sama berkongsi keuntungan dan juga menanggung kerugian.¹⁴⁵

Ibn Quḍāmah dalam kitabnya, *al-Mughnī*¹⁴⁶ berkata: “Kaum muslimin telah sepakat tentang keabsahan akad *musyārahah* walaupun terdapat perbezaan pendapat dalam beberapa elemen darinya”.

Syirkah boleh dibahagikan kepada beberapajenis, seperti berikut:

a. *Musyārahah (Joint Venture Profit Sharing)*

Al-Musyārahah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan sumbangan dana (usaha atau kepakaran) dengan kesepakatan bahawa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan perjanjian.¹⁴⁷

Kerjasama perkongsian modal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih rakan kongsi dalam suatu usaha pelaburan. Pembahagian keuntungan jika ada, dibahagikan antara mereka sesuai dengan kesepakatan bersama. Semua akad pelaksanaan pelaburan boleh dilakukan oleh salah satu dari mereka atau semua sekali dalam bersamaan. Dalam akad pelaburan, pemilik dana yang tidak bekerja boleh campur tangan kepada pelaburan berkenaan.¹⁴⁸

¹⁴⁵Lihat Syekh Muḥammad al-Mūsā (1401 H), *Syarikat al-Asykhā' Bayna al-Syarī'ah wa al-Qānūn*. Riyādh: Jāmi'ah al-Imam Muḥammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah, hal. 39; Al-Syarbīnī (1984), *op.cit.*, hal. 91.

¹⁴⁶Ibn Quḍāmah (1981), *op.cit.*, Juz. 5, hal. 109.

¹⁴⁷Lihat Ibn Rusyd (1988), *op.cit.*, Juz. 2, hal. 253-257.

¹⁴⁸Bank Muamalat Indonesia, *op.cit.*, hal. 59.

Pengertian umum, *al-musyārahah* (*syirkah*) di atas membahagikan *al-syarikah/ al-musyārahah* kepada dua jenis iaitu pemilikan (*al-musyārahah/syirkahal-milk*) dan akad kontrak (*al-musyārahah/syirkahal-'uqūd*). *Musyārahah* pemilikan berlaku oleh sebab warisan, wasiat atau keadaan lainnya yang beroleh dengan pemilikan suatu aset oleh dua orang atau lebih.¹⁴⁹ Dalam *musyārahah* pemilikan dua orang atau lebih berkongsi dalam sebuah aset nyata dan keuntunganyang dihasilkan darinya.¹⁵⁰

Sementara *musyārahah* akad berlaku dengan cam kesepakatan apabila dua orang atau lebih menyetujui bahawa setiap orang dari mereka memberikan modal musyarakah, berkongsi keuntungan dan menanggung kerugian bersama dalam sesuatu usaha pelaburan.¹⁵¹ Perkara yang diakadkan harus memenuhi perkara- perkara berikut:

a. Dana (Modal)¹⁵²

- i - Modal yang diberikan boleh dalam bentuk wang tunai, emas, perak. Tidak ada perbezaan pendapat ulama dalam hal ini.

¹⁴⁹Al-Miṣrī (1986), *op.cit.*, hal. 63; Bank Islam Malaysia Berhad (1994), *Konsep Syariah Dalam Bank Islam*. Edisi Ke-Dua, Kuala Lumpur: Bank Islam Malaysia, hal. iv.

¹⁵⁰Al-Syarbīnī, *op.cit.*, hal. 95; Al-Miṣrī (1986), *op.cit.*, hal. 66; Lihat Juga Tazkia Institut, *Prinsip Musyārahah*. Jakarta: Pelatihan Perbankan Syariah.

¹⁵¹ Abdul Halim Ismail (1994), *op.cit.*, hal. iv-vi.

¹⁵²Al-Miṣrī (1986), *op.cit.*, hal. 65-70; Lihat juga Tazkiya Institut (t.t.), *Memahami konsep akad musyarakah*. Jakarta: Tazkia, hal. 4.

- ii - Modal berkemungkinan terdiri dari aset perdagangan, seperti hafianah, mesin dan sebagainya, atau dalam bentuk hak yang tidak terlihat.
 - iii - Modal yang dikumpulkan (disediakan) mestilah dioampurkan supaya tidak ada keistimewaan diberikan kepada bahagian salah satu daripada mereka.
- b. Kerja

Penyertaan rakan kongsi dalam aktiviti musyiirakah adalah seatu hukum dasar dan tidak dibolehkan bagi salah seorang dari mereka untuk tidak ikut serta dari rakan kongsi yang lain. Tetapi kesamaan kerja bukanlah merupakan syarat dalam akad musyiirakah. Dibolehkan seorang rakankongsi melaksanakan kerja lebih banyak dari yang lainnya. Dalam hal ini, dia boleh menyarankan pembahagian keuntungan tambahan bagi dirinya.¹⁵³

Dalam pengurusan aset *musyārahah* perniagaan/ pelaburan umumnya diberikan modal untuk menciptakan kesatuan dan setelah modal diberikan untuk dijadikan dana yang terkumpul. Setiap rakan kongsi berhak diberi kuasa dalam mengurus aset dan ia dianggap berkuasa untuk menggunakannya dalam aktiviti *musyārahah* dengan syarat ia

¹⁵³Sila Lihat Dr. Mohd Ali Hj. Bahrom (1990), *Masalah Perumahan Penyelesaian Menurut Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, hal. 91-98; Kertas Kerja Seminar *Ekonomi/Bank Islam Konsep dan Pelaksanaannya*. Dewan al-Malik al-Faisal, Petaling Jaya, Pada 23-25 Januari 1982 Anjuran Persatuan Ulama Malaysia, hal. 22 - 25.

melakukannya dengan memelihara kepentingan rakan kongsinya dengan tiada ia melakukan kecuaiian atau kelalaian yang disengajakan. Seorang rakan kongsi tidak diizinkan untuk mencairkan atau melaburkan dana itu untuk kepentingan dirinya sendiri.¹⁵⁴

Rakan kongsi tidak boleh menjamin modal rakan kongsi lainnya, kerana *musyarakah* didasarkan atas prinsip hak untuk mendapatkan keuntungan berdasarkan kongsi diterima (*al-ghurm bi al-ghunm*). Walau bagaimanapun, seorang rakan kongsi dapat meminta rakan kongsi yang lain untuk menyediakan jaminan atas kelalaian atau kesalahan yang disengajakan.¹⁵⁵

Dalam pembayaran modal *musyarakah*, rakan kongsi mestilah menyumbangkan modal dan usaha (kerja). Setiap rakan kongsi mestilah melaksanakan kerja sebagai ejen dari *musyarakah* menurut kontrak *musyarakah*.¹⁵⁶ Keuntungan hendaklah dibahagikan mengikut perjanjian yang dipersetujui bersama. Jika dalam perjanjian tidak menyebutkan hal ini, ia boleh menimbulkan persengketaan antara rakan kongsi terutamanya ketika pembahagian keuntungan.¹⁵⁷

Pembahagian keuntungan dari hasil projek boleh ditentukan dengan dua cara iaitu:

¹⁵⁴Al-Kāsānī, (t.t)*op.cit.*,Juz. 5, hal. 2568.

¹⁵⁵Wahbah al-Zuhaylī (1989), *op.cit.*, Juz. 4, hal. 753; Ibn Rusyd (1981), *op.cit.*,Juz. 2, hal. 229.

¹⁵⁶Unodvitch (1970), *op.cit.*, hal. 17.

¹⁵⁷Chapra (1985), *op.cit.*,hal. 251.

- a. Pembahagian dilakukan dengan menentukan seberapa besar saham (modal) yang disumbangkan oleh rakan-rakan kongsi secara peratusan (%).
- b. Pembahagian keuntungan berdasarkan penjanjian/persetujuan dengan tidak melihat kepada modal yang dikeluarkan oleh setiap rakan kongsi.

Dalam aktiviti perbankan Islam, akad *musyārahah* digunakan untuk membolehkan pelaburan ekuiti seperti pemilikan syarikat dan pelaburan modal teroka. Penanaman modal boleh dilakukan untuk jangka masa panjang atau pendek.¹⁵⁸

Melalui kontrak yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih (termasuk bank dan institusi kewangan bersama pengusaha) dapat mengumpulkan modal mereka untuk menubuhkan perkongsian sebagai sebuah entiti pelaburan. Setiap pihak memiliki bahagian yang sesuai dengan sumbangan modal dan mempunyai hak untuk mengawasi atau mengundi (*Voting Right*) perusahaan sesuai dengan bahagiannya. Dalam hal pembahagian keuntungan, setiap pihak menerima keuntungan mengikuti nisbah modal masing-masing atau sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Apabila perusahaan mengalami kerugian, maka kerugian itu ditanggung menurut peratusan sumbangan modal setiap pihak.¹⁵⁹

¹⁵⁸Mohd. Daud Bakar, "Prinsip-prinsip Islam dalam Sektor Pelaburan", dalam Nik Mustafa Nik Hasan, *et.al* (eds.) (2002), *Ekonomi Islam dan Pelaksanaannya di Malaysia*. Kuala Lumpur: IKIM, hal. 126.

¹⁵⁹Lihat Muṣṭafā Aḥmad al-Zarqā', (1965), *al-'Uqūid al-Musammā*. Damsyiq: al-Maṭba'ah al-Faṭḥ al-'Ārab, hal. 247; Zainal

Dalam kontrak tersebut, salah satu pihak dapat mengambil alih modal pihak lain, sedangkan pihak lain menerima kembali modal mereka secara berperingkat. Inilah yang disebut dengan *al-musyārahah al-mutanāqisah*. Aplikasi *musyārahah* ini dalam perbankan untuk pembiayaan proyek oleh bank bersama pengusaha atau bank dengan institusi kewangan lainnya, di mana bahagian daripada bank atau institusi kewangan diambil oleh pihak lainnya dengan cara beransur-ansur.¹⁶⁰

b. Mudārabah (Profit Sharing)

Perbankan Islam didasarkan atas prinsip *syirkah* (rakan kongsi usaha) yang telah diakui di seluruh pelosok dunia. Ini berarti, seluruh sistem perbankan apabila pemegang saham, pendeposit, pelabur dan peminjam berperanan atas dasar rakan kongsi.¹⁶¹ Ini akan berjalan dengan penerapan prinsip lestari *mudārabah*, iaitu akad pelaburan usaha sama antara dua pihak yang mana pihak pertama (*ṣāhib al-māl*) menyediakan modal 100%, sementara pihak lainnya menjadi pengurus (orang yang menjalankan usaha) dengan keuntungan dibahagikan menurut persetujuan awal dan apabila terdapat kerugian akan ditanggung oleh pemilik modal. Pengurus atau tenaga

Arifin, "Prinsip-prinsip Operasional Bank Islam", *Kompas*, 26 Maret 2000.

¹⁶⁰Lihat Muḥammad 'Uthmān al-Syābir (1996), *al-Muā'amalat al-Malīyyah fī al-Fiqh al-Islāmī* Amman: Dār al-Nafā'is, hal. 300; Muhammad Syafi'i Antonio, (2000), *op.cit.*, hal., 130-131.

¹⁶¹Al-Dusūqi (t:t), *op.cit.*, Juz. 3, hal. 517; Wahbah al-Zuhaylī (1989), *op.cit.*, Juz. 4, hal. 836.

kerja dan pemilik modal bergabung bersama-sama sebagai rakan kongsi.¹⁶²

Dalam amalan perbankan Islam di Indonesia, umpamanya¹⁶³prinsip*mudārabah*ini biasanya diamalkan pada produk-produk liabiliti dan aset. Darisudut liabiliti, *mudārabah*diterapkan pada skim-skim berikut:

1. Faedah beljangka masa, iaitu: faedah yang dimaksudkan untuk tujuankhusus, seperti: faedah haji, faedah qurban dan sebagainya.
 2. Deposit biasa
 3. Deposit istimewa (*special investment*) iaitu apabila dana (modal) yangdiberikan oleh pengusaha khusus untuk perniagaan tertentu sahaja,misalnya dalam bidang *murābahah*sahaja atau *ijārah*sahaja.
- Sementara dari sudut aset, *mudārabah*diterapkan pada :
1. Pembiayaan modal kerja; dan,
 2. Pelaburan khusus

Kontrak *mudārabah* merupakan suatu bentuk pembiayaan ekuiti (*equity financing*), tetapi mempunyai bentuk yang berbeza dengan *musyārahah*. Di dalam *mudārabah*, hubungan kontrak bukan antara pcmberi modal melainkan antara penyedia dana (*ṣāhib al-māl*) dengan *muḍārib* (*entrepreneur*). Dalam kontrak *mudārabah*, seorang *muḍārib* memperoleh modal dari unit ekonomi lainnya untuk tujuan melakukan perdagangan atau perniagaan, *muḍārib*

¹⁶²Muṣṭafā Aḥmad al-Zarqā', *op.cit.*, hal. 248

¹⁶³Tazkia Institut, *Pembinaan Mudarabah*. Jakarta: Tazkia, hal., 7

dalam kontrak ini menjadi pemegang amanah (*trustee*) atas modal.¹⁶⁴

1.5.2. Prinsip-prinsip Pembiayaan Lain Dalam Bank Syariah

Selain penyaluran dana yang telah disebutkan di atas, dana-dana bank syariah juga disalurkan dalam pelbagai bentuk lain, seperti berikut: *al-Rahn*, *al-Qarḍ* dan *al-Ḥiwālah*.

1.5.2.1 Al-Rahn

Dari sudut bahasa, *al-Rahn* didefinisikan sebagai menahan sesuatu bendayang berharga dengan hak yang memungkinkan untuk dapat mengambilkan manfaat darinya atau menjadikan sesuatu yang bernilai ekonomi. Pada pandangan syariah ianya adalah sebagai kepercayaan atas hutang yang memungkinkan pengambilan hutang secara keseluruhan atau sebahagian daripada barang berkenaan.¹⁶⁵

Sistem gadaian bukanlah suatu fenomena terbaru dalam masyarakat muslim selama ini. Pajak gadai merupakan institusi yang cukup dikenali di kalangan masyarakat bawahan sebagai saluran untuk mendapatkan perkhidmatan mudah dan tunai.¹⁶⁶ Namun rancangan tersebut tidak berhasil mengangkat golongan pendapatan ekonomi masyarakat menengah. Mereka tidak mempunyai alternatif lain untuk mendapatkan pinjaman selain menempatkan barangan gadaian kepada institusi kewangan.

¹⁶⁴Al-Kāsānī, (t.t)*op.cit.*, Juz. 8, hal 3594.

¹⁶⁵Al-Syārbīnī (1958) *Mughnīal-Muḥtāj*, Juz. 2.Syarikah Maktābah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Halābī wa Awlādih, hal. 310.

¹⁶⁶Lihat Juga Ab. Mu‘min. Ab.Ghani (1999), *op.cit.*, hal., 351.

Dalam hal ini, Al-Syarbīnī berpendapat bahawa¹⁶⁷ akad untuk menggadaikan barang dari satu pihak kepada pihak lain dengan wang sebagai gantinya dapat digunakan sebagai tambahan pada pembiayaan yang berisiko dan memerlukan jaminan tambahan. Akad ini juga dapat menjadi produk tersendiri untuk melayani kesempumaan pelabur dalam keperluan yang bersifat penggunaan keperluan asasi, seperti pendidikan, kesihatan dan sebagainya. Institusi kewangan negara dan swasta (syarikat) tidak menarik manfaat apapun kecuali biaya pemeliharaan atau keamanan barang yang digadaikan.

Al-Rahn yang berkembang dalam masyarakat sangat berbeza dengan apayang dianjurkan oleh Syariah. Hal ini terjadi kerana ketidakfahaman dan ketiadaan konsep gadai (*rahn*) menurut syariah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada masa ini. *Al-Rahn* yang berjalan sekarang sangat menguntungkan bagi penerima barang gadai (*murtahin*), sedangkan pemilik barang (*rāhin*) menjadipihak yang rugi kerana *marhūn* (barang yang digadai) menjadi hak milik *murtahin*. *Murtahin* boleh menggunakan (memakai) barangan tersebut dan *rāhin* apabila tibamasa pembayaran mestilah menebus kembali *marhūn*. Jika dalam tempoh yangditetapkan telah berlaku dan hutang berkenaan tidak dijelaskan, maka *murtahin* berhak melelong barang gadaian.¹⁶⁸

Menurut undang-undang Islam, apabila barang gadaian dapat mencukupidaripada sejumlah wang

¹⁶⁷Al-Syarbīnī (1958), *op.cit.*, hal. 352 - 356.

¹⁶⁸Al-Syarbīnī (1958), *op.cit.*, hal. 352

simpanan, maka barangan tersebut harus dikembalikan. Tetapi, apabila barang tidak digmakan khidmat oleh *murtahin*, maka *rāhin* harusmengembalikan pinjaman secara penuh.¹⁶⁹

Dalam hal ini, Tan Sri Jaffar Husin¹⁷⁰ bekas gabenor Bank Negara Malaysiaberpndapat bahawa dalam usaha untuk mewujudkan suatu sistem kewangan Islamyang lengkap dan canggih penting untuk institusi-institusi lain diterapkan sistem-sistem seperti sistem perbankan secara Islam. Syarikat pajak gadai dianggap bankbagi orang yang tidak berkemampuan untuk memperoleh sedikit wang dengansegera bagi keperluan diri, termasuk membeli makanan untuk keluarga.

Di Indonesia, khususnya di Aceh, prinsip *al-rah*n sudah mula diatur dalamaplikasi perbankan syariah. Kontrak *al-rah*n ini dipakai dalam sistem perbankandalam dua bentuk, iaitu:

1. Sebagai prinsip

Prinsip *rah*n digunakan sebagai akad tambahan terhadap produk lain yang sedia ada, seperti *mudārabah*. Dalam hal ini, bank boleh menahan barang pelabur apabila peminjam belum dijelaskan dan barangan ini sebagai hasil dari akad *rah*n.

¹⁶⁹Al-Syarbīnī (1958), *op.cit.*, hal. 352

¹⁷⁰Tan Sri Jaffar Husin, *Sistem Kewangan Islam Dekad 1990-an*. dalam Ceramah Umum di Universiti Sains Malaya, Pulau Pinang, pada tarikh 9 Mei 1990.

2. Sebagai produk

Rahn sebagai salah satu produk dalam pinjaman. Dalam produk ini, bank tidak memperoleh apa-apa pun keuntungannya kecuali kos penjagaan aset. Biasanya produk ini ditawarkan untuk keperluan-keperluan sosial seperti pendidikan, kesihatan dan sebagainya.¹⁷¹

Dalam penawaran produk *al-rahn*, pihak bank mestilah bertanggungjawab penuh terhadap aset yang digadaikan. Dalam hal ini, bank (*murtahin*) mestilah menerima risiko perniagaan dalam produk *al-rahn* seperti berikut:

- a. Risiko tidak tertebusnya barangan yang digadai oleh peminjam, dan
- b. Risiko penurunan nilai aset yang ditahan atau disebabkan oleh kerosakan aset

Selain dari risiko yang harus dihadapi oleh pihak bank, ia juga mendapat banyak manfaat hasil daripada kos penjagaan aset yang harus dibayar oleh peminjam.¹⁷²

1.5.2.2 *Al-Qarḍ*

Islam membezakan dua bentuk pinjaman, iaitu pinjaman *al-ʿāriyyah* dan *al-qarḍ*. Pinjaman *al-ʿāriyyah*¹⁷³

¹⁷¹Al-Syarbīnī, *op.cit.*, hal. 352

¹⁷² Jamāl al-Dīn 'Aṭīyyah (1986), *Al-Bunūk al-Islāmiyyah Bayn al-Ḥurriyyah wa al-Tanzīm al-Taqlīd wa al-Ijtihād, al-Nazārīyyah wa al-Tatbīq*. Qatar: Maṭābi' al-Dawlah al-Ḥadīthāh, hal. 25 - 36.

¹⁷³Sila lihat Muḥammad 'Alī al-Syawkānī (1985), *al-Kitāb al-Jarrār al-Mutadāfiq 'Alā Ḥadāi'iq al-Azhar*, Juz. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, hal. 285.

ialah pinjaman yang memindahkan barang (harta) secara percuma kepada pemberi pinjaman.¹⁷⁴ Hak kepemilikan terhadap objek pinjaman masih kekal di tangan pemiliknya dan penerima pinjaman bertanggungjawab terhadap kerosakan.¹⁷⁵ Sedangkan *al-qarḍ* ialah hutang yang melibatkan barang atau komoditi yang boleh diganti berdasarkan mengikut timbangan, sukatan atau bilangan (*Fungible COmmOdities*).¹⁷⁶ Sipenghutang mengambil tanggungjawab untuk memulangkan objek yang sama dengan apa yang diterimanya tanpa adanya penambahan harta yang dipinjamkan¹⁷⁷ Benda yang dijadikan objek *qarḍ* ialah antaranya, wang, emas atau jenis alat (benda) yang boleh dijadikan sebagai alat untuk pertukaran yang bermanfaat dan diterima oleh masyarakat ramai.¹⁷⁸

Menurut syariah, akad *qarḍ* merupakan usaha untuk menolong masyarakat yang memerlukan dana dan lebih dikenali dengan istilah *al-qarḍal-ḥasan*. *Al-Qarḍ* adalah merupakan pinjaman kebajikan, di mana peminjam perlu membayar semula wang pokok yang dipinjamkan tanpa membayar lebih dalam bentuk faedah. Pinjaman yang

¹⁷⁴Syams al-Dīn Muḥammad ‘Arfaḥ al-Dasūqī (t.t), *Ḥāsyiyah al-Dusūqī ‘Ala al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz. 3. Maktabah Zaḥrah, hal. 222; Khamin bin Sa‘īd bin ‘Alī bin Mas‘ūd, (1983M/1403H), *Minḥāj al-Tālibīn wa Balāghah al-Ghāribīn*. Juz. 14, Miṣr: Maṭba‘ah ‘Isāal-Bābī al-Halābīwa Syurakah, hal. 311.

¹⁷⁵Abraham L. Udovitch (1970) *Partnership and Profit in Medieval Islam*. Princeton University Press, hal., 105 - 106.

¹⁷⁶Nabil A. Saleh (1992), *Unlawful Gain and Legitimate Profit In Islamic Law*. London: Graham & Trotman, hal. 44 - 45.

¹⁷⁷Abraham L. Udovitch, *op.cit.*, hal. 106.

¹⁷⁸Muḥammad ‘Alī al-Syawkānī (1985), *op.cit.*, hal. 285

diberikan adalah untuk membantu pihak yang memerlukan bantuan, bukan bermotifkan keuntungan.¹⁷⁹ Prinsip ini adalah satu-satunya bentuk pinjaman yang dibenarkan dalam syariah dengan tujuannya semata-mata untuk keadilan dan meningkatkan ekonomi umat.¹⁸⁰

Dalam Islam, amalan berhutang dibenarkan sebagai salah satu jalan untuk melepaskan diri dari masalah kewangan dan keperluan sehari-hari. Konsep hutang dalam Islam semata-mata sebagai amal kebajikan antara orang yang berkelebihan dengan orang yang memerlukan.

Jika dilihat amalan perbankan Islam di Aceh, pinjaman yang berbentuk *al-qarḍal-ḥasan* ini tidak ada wujud sebagaimana yang terdapat dalam konsep syariah, akan tetapi institusi perbankan konvensional atau institusi kewangan swasta lainnya boleh memberi pinjaman dengan meminta pembayaran wang pengurusan atau wang pentadbiran dengan kadar tertentu, yang mana ia berbeza dengan amalan sistem perbankan konvensional yang tetap mengenakan kos pinjaman.¹⁸¹

1.5.2.3. Al-Ḥiwālah

Al-Ḥiwālah berasal dari kata “*taḥwīl*” yang mempunyai erti berpindah, manakala pada prakteknya ia bermaksud pemindahan hutang dari tanggungan seseorang

¹⁷⁹Ab. Mu‘min Ab. Ghani (1999), *op.cit.*, hal. 440.

¹⁸⁰Borjoyai Bardai (2002), *op.cit.*, hal. 195 - 204.

¹⁸¹Syams al-Dīn Muḥammad ‘Arfaḥ al-Dasūqī (t.t), *op.cit.*, hal. 89 - 90.

pemindah (*muḥāl*) menjadi tanggungan jawab orang lain yang menerimanya (*muḥāl 'alayh*).¹⁸²

Dalam perbankan Islam, konsep *al-ḥiwālah* juga merujuk kepada pengiriman atau pemindahan dana atau hutang daripada akaun pendeposit atau peminjam kepada akaun penerima atau pemberi hutang dimana komisen atau upah (*al-Ujr*) dikenakan untuk perkhidmatan tersebut.¹⁸³

Akad pemindahan hutang adalah harus dalam sistem muamalah perbankan Islam. Perpindahan hutang dari seseorang harus mendapat persetujuan dari kedua belah pihak. Perpindahan hutang merupakan perbuatan muamalah mempunyai sifatrela sama rela.¹⁸⁴ Sedangkan yang menerima tanggungan hutang (*muḥāl 'alayh*) mesti sejenis dengan hutang yang ada di tangan orang yang memindah hutang, baikkadar mahupun sifatnya. Perpindahan hutang dibolehkan hanya pada emas, dirham dan dilarang daripada bentuk makanan.¹⁸⁵

Perpindahan hutang hendaknya dialihkan kepada penerima kredit, apabila pemberi kredit memerintahkan berpindah hutang kepada orang lain yang lebih kaya dan mampu menerima hutang berkenaan, maka hendaklah

¹⁸²Ibn Manẓūr (t.t), *Lisān al-Ārab*, Juz. 2. Kaherah: Dār al-Ma'ārif, hal. 1060; Ḥaṣṣan al-Syāfi'ī (1982), *Ḥawla al-Asās al-ʿIlmiyyah wa al-ʿAmaliyyah li al-ʿIqtisād al-Islāmī*. al-Ma'had al-Dawlī li al-Bunūk wal Iqtisād al-Islāmī, hal. 69; Sayyid Sābiq, *op.cit.*, Juz. 3, hal. 40.

¹⁸³Ab. Mu'min Ab. Ghani (1999), *op.cit.*, hal. 282-283

¹⁸⁴Ḥaṣṣan al-Syāfi'ī (1982), *op.cit.*, hal. 69.

¹⁸⁵Ibn Rusyd (1991), *op.cit.*, Juz. 2, hal. 364-365.

penerima kredit melunasi hutang yang diterima dari perpindahan tersebut.¹⁸⁶

Dalam pengalihan hutang kepada pihak lain, pengalihan tidak boleh dilakukan begitu sahaja melainkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Imam al Malik (r.a)¹⁸⁷ syarat-syarat yang mesti ada dalam pengalihan hutang sebagai berikut:

1. Hutang yang dialihkan (dipindahkan) sudah tiba masanya untuk dilunasi kerana jika belum tiba masanya bererti menjual hutang dengan hutang.
2. Hutang yang dialihkan sama dengan hutang yang baru dalam kadar dan sifatnya kerana jika berbeza pada salah satu darinya, hal tersebut menjadi jual beli dan bukan perpindahan hutang.

1.6. Pasaran Wang Islam Antara Bank Syariah

Pasaran wang (*money market*) adalah pasaran yang memperdagangkan surat-surat berharga jangka pendek dan mata wang asing (*Foreign Exchange Market*), pasaran yang memperdagangkan surat-surat berharga dalam suatu mata wang dengan melibatkan mata wang lain.¹⁸⁸

¹⁸⁶Ibn'Ābidīn (1970), *Ḥās̄yīyah Raḍḍ al-Mukhtār*, Juz. 5. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 340; Ḥassan al-Syāfi'ī, *op.cit.*, hal. 69 ; A1-Ramlī (1993), *Nihāyah al-Muḥtāj Ila Syarḥ al-Minhāj fi al-Fiqh 'Alā Madhab al-Imām al-Syāfi'ī* Juz 4. Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, hal. 421; Thahir Abdullah Muhsin Sulaiman (1985), *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islami*. Bandung: PT. A1ma'arif, hal. 214.

¹⁸⁷Ibn Rusyd (1991), *op.cit.*, Juz. 2, hal. 366.

¹⁸⁸Lihat Dr. Mahathir Mohamad, "Primer Minister's Keynotes Adress", dalam Kuala Lumpur Stock Exchange (1991),

Alat-alat yang diperdagangkan di pasaran wang adalah wang (*money*) dan wang kuasi (*near money*).¹⁸⁹ Wang atau wang kuasi iaitu surat berharga (*financial paper*) yang mewakili wang seseorang yang mempunyai kewajiban kepada orang lain. Dalam hal mata wang (*currency*), iaitu wang tunai yang ada dalam akaun, sebagai pembawa mata wang. Dalam hal bil-bil perbendaharaan (*treasury bill*), kerajaan berkewajiban menilai menurut nilai setanding (*equivalent*) sejumlah wang kepada pemilik bil. Bil ini akan dibayar tunai oleh kerajaan apabila tempoh masanya tamat.¹⁹⁰

Dalam kes pertama, mata wang kerajaan adalah mata wang sebenarnya, sedangkan dalam kes kedua, bil-bil perbendaharaan (*treasury bill*) hanya wang kuasi (*near money*). Tidaklah susah menjual bil-bil perbendaharaan walaupun kerajaan tidak berkewajiban membayarnya sebelum tempoh matang.¹⁹¹

Wang atau wang kuasi yang diperdagangkan di dalam negeri adalah mata wang yang diakui di negeri berkenaan. Tetapi bila wang atau wang kuasi itu diperdagangkan di luar negeri di mana mata wang itu diakui, ini dinamakan *foreign money market*. Kita mengenali pasaran wang euro-dolar (*eurodollar market*). Dalam hal ini surat

Malaysia's Capital Market, Growth and Opportunities. Petaling Jaya: Pelanduk Publication, hal. 1.

¹⁸⁹Heinz Riehl and Rita M. Rodriguez (1977), *Foreign Exchange Market, A Guide to Foreign Currency Operations*. McGraw-Hill, Inc, hal. 4.

¹⁹⁰Zainul Arifin (1999), *Konsep Pengembangan Pasar Uang Berbasis Syariah*. Jakarta: Tazkia Institut, hal. 132.

¹⁹¹Heinz Riehl and Rita M. Rodriguez (1977), *op.cit.*, hal. 5.

berharga dalam mata wang Amerika Syarikat diperdagangkan di Eropah yang kemudian juga diperdagangkan dipelbagai negara termasuk negara-negara Asia.¹⁹²

Perbankan yang berfungsi sebagai institusi perantara (penghubung) antara pemilik dan pengurus dana berpotensi mengalami kekurangan atau kelebihan kecairan. Kekurangan likuiditi umumnya disebabkan oleh perbezaan jangka masa antara sumber dan pelaburan dana, sedangkan kelebihan likuiditi dapat terjadi kerana dana yang terhimpun belum dapat disalurkan kepada yang memerlukan.

Dalam rangka membantu menggembelngkan dana-dana masyarakat untuk membiayai pelaksanaan pembayaran dan stabiliti kewangan, perlulah diwujudkan prasarana-prasarana yang dapat membantu melancarkan mobilisasi dana.¹⁹³ Pasaran wang antara bank ini bertujuan untuk memenuhi kesempumaan dana-dana pada bank, misalnya :

- a. Bank-bank yang sangat memerlukan dana tambahan untuk menutup kekurangan kecairan dana pada hari yang bersangkutan dan atau untuk memenuhi keperluan kecairan dana.¹⁹⁴
- b. Bank-bank yang mempunyai kelebihan dana (surplus of fund) dapat menjadikan dana tersebut sebagai

¹⁹²Bahauddin Darus, "Prospek Perbankan dan Pembiayaan Syariah Pada Millenium Ketiga" dalam Ashari Akmal Tarigan, ed, (2002), *op. cit.*, hal. 71 - 79.

¹⁹³Thomas Suyapno (*ed. el.*), (1997), *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal., 77

¹⁹⁴*Ibid.*, hal., 78

modal/aset untuk mendapatkan perkhidmatan yang optimum dengan cara meminjam dana untuk waktu yang relatif pendek.¹⁹⁵

Sejak dikuatkuasakan undang-undang nombor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang nombor 10 tahun 1998, telah tertubuhnya bank-bank umum yang dibenarkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.¹⁹⁶ Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk menyimpan dana dan memperoleh pembiayaan serta perkhidmatan perbankan berdasarkan prinsip syariah.

Dalam usaha untuk meningkatkan keokapan pengurus dana perlu diselenggarakan di pasaran wang berdasarkan prinsip syariah, serta fasiliti yang dapat digunakan untuk melaburkan dana, baik bank konvensional mahupun bank syariah, dan untuk memperoleh dana bagi bank syariah.

Pada dasarnya, Islam memandang wang hanya sebagai alat tukaran, bukan sebagai barang dagangan (komoditi). Oleh kerana itu, motif permintaan terhadap wang adalah untuk memenuhi kesempumaan transaksi (*money demand for transaction*), bukan untuk spekulasi.¹⁹⁷ Pelbagai kemajuan dalam perniagaan, untuk memiliki hajat dan

¹⁹⁵*Ibid.*,

¹⁹⁶Lebih lanjut sila lihat Penjelasan atas Peraturan Bank Indonesia No.2/8/PBI/2000 Tentang PUAS (Pasar Uang Antar Bank) Berdasarkan Prinsip Syariah.

¹⁹⁷Zainal Arifin, "Prinsip-prinsip Operasional Bank Islam", Harian Umum *Kompas*, Jum'at 28 February 2000.

keinginan sesuatu benda yang harus memiliki alat penukaran yang berlaku pada sesebuah negara. Islam sangat menganjurkan penggunaan wang dalam pertukaran, kerana Rasulullah SAW telah menyedari kelemahan dari salah satu bentuk pertukaran di zaman dahulu di mana barang saling dipertukarkan.¹⁹⁸

Dalam sistem ekonomi Islam, istilah permintaan wang untuk motif spekulasi tidak dibenarkan kerana amalan spekulasi adalah haram. Begitu juga penimbunan wang (dibiarkan wang tidak berproduktii) dilarang kerana hal demikian bererti mengurangkan jumlah wang yang beredar dalam pasaran. Dalam pandangan Islam wang adalah alat untuk penukaran, oleh kerana itu wang mestilah berpusing dalam sistem ekonomi, maka semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat semakin baik sistem ekonominya.¹⁹⁹

Untuk menegakkan komitmen mengembangkan bank syariah di Indonesia khususnya di Aceh, Bank Indonesia mengeluarkan ketetapan pasaran wang antara bank berdasarkan prinsip syariah yang lebih dikenal dengan istilah Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS/Pasaran Wang Antar Bank), Sijil Wadiah Bank Indonesia (SWBI), Giro (akaun semasa) wajib minimum, serta pemindahan danabagi bank umum syariah dan unit usaha syariah. Instrumen itu

¹⁹⁸Afzalur Rahman (1995), *Economic Doctrines of Islam*, Vol. 4. (terj.) Soeroyo, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, hal., 104.

¹⁹⁹ZainalArifin, *op.cit.*, 28 February 2000.

sebagai sasaran pasaran wang dan pengurusan kecairan bagi bank berdasarkan prinsip syariah.²⁰⁰

Melalui pasaran wang antara bank syariah, semua bank baik yang beroperasi secara konvensional mahupun berdasarkan prinsip syariah dan mengalami kelebihan kecairan dapat menempatkan dananya dalam bentuk sijil *Pelaburan Mudarabah Antarbank (IMA)*, yang diterbitkan oleh bank syariah yang mengalami kekurangan kecairan.²⁰¹

Pengembangan pelaburan atau pinjaman dilakukan dengan cara mewajibkan bank penerbit sijil pelaburan mudrabah antarabank untuk mengembalikan kelebihan nilai kecairan, nilai nominal pelaburan pada waktu matang. Dalam hal ini, bank penerbit sijil pelaburan mudirabah menggunakan kaedah pembahagian keuntungan dan apabila mengalami kerugian maka bank penanaman dana tidak akan memperolehi pulangan.²⁰² Namun demikian, selagi kerugian itu bukan disebabkan oleh kecurangan atau kelalaian bank penerbit, maka bank pelabur dana akan menanggung kerugian itu semaksimum sebesar nilai nominal pelaburan.

Suatu transaksi di pasaran wang antara bank boleh terjadi apabila ada dua pihak yang bersedia melaksanakan transaksi tersebut,²⁰³ iaitu:

²⁰⁰Subarjo Joyosumarto, "Bank Indonesia Keluarkan Instrumen Kegiatan Perbankan Syariah", Deputi Gubernur Bank Indonesia, dalam Kompas. Jakarta, 25 Februari 2000.

²⁰¹Mulya E. Siregar, "Perlunya Manajemen Moneter Yang Dapat Memperkecil Kegiatan Spekulasi", dalam Ashar Akmal Tarigan (ed.) (2002), *Ekonomi dan Bank Syariah Pada Millenium ke-3*. Medan: IAIN Press, hal. 139 - 154.

²⁰²Subarjo Joyosumarto, *op.cit.*,

²⁰³Thomas Suyadno, *op.cit.*, hal., 78.

- a. Pihak pertama adalah pihak yang mempunyai kelebihan dana disebut pihak yang memberikan pinjaman (*lending bank*)
 - b. Pihak kedua adalah pihak yang menyempurnakan dana atau pihak yang menerima pinjaman, pihak ini disebut bank peminjam (*borrowing bank*)
- Persetujuan antara kedua belah pihak itu meliputi:²⁰⁴

- a. Jumlah pinjaman
- b. Jangka waktu pinjaman

Jika persetujuan ini telah tercapai maka pihak "*lending bank*" mestilah menyerahkan sijil akaun semasa bank syariah (*bilyet giro bank syariah*) dengan tempoh waktu 30 minit setelah dilakukan pemindahan dananya ke akaun peserta meminjam (*borrowing bank*). Pihak *borrowing bank* mengeluarkan surat akaun terima yang ditunjukkan pada *lending bank* iaitu pernyataan janji akan membayar kembali dana transaksi pada waktu yang dinyatakan dalam surat akaun terima.²⁰⁵

1.7. Kesimpulan

Sistem perbankan Islam adalah sistem perbankan yang berasaskan keadiladilan dan perkongsian untung dan rugi. Keuntungan akan diagihkan di antarapihak-pihak yang menyumbangkan modal mengikut perjanjian yang dimaterai atau mengikut nisbah sumbangan modal. Jika berlalu kerugian, ia akan ditanggung oleh penyumbang modal setakat jumlah modalnya. Dalam skim perkongsian ini akad-akad yang terlibat ialah *muḍārah* dan *musyārakah*. Selain

²⁰⁴*Ibid.*,

²⁰⁵*Ibid.*,

itu, *ijarah* dan lain-lain juga diamalkan di Aceh dalam penawaran produk-produk perbankan Islam kepada para pelanggan.

Berdasarkan perbincangan di atas penulis berpendapat bahawa perbankan Islam mempunyai potensi yang lebih untuk menerokai dalam bidang pembiayaan projek melalui instrumen-instrumen pembiayaan yang setanding dengan instrumen-instrumen pembiayaan bank-bank konvensional. Malahan Perbankan Islam mempunyai potensi untuk melibatkan diri dalam pembiayaan projek-projek yang tidak mahu dibiayai oleh perbankan konvensional seperti dalam bidang yang berisiko tinggi umpamanya dalam bidang perikanan dan lain-lain. Pendekatan dalam pembiayaan kewangan ini secara perkongsian untung-rugi dilihat dapat memberi keuntungan kepada pihak pembiayaan (bank), pihak pengguna dan juga pihak pendeposit dalam jangka masa panjang.

Dalam operasi perbankan Islam, penyaluran dana pembiayaan projek memerlukan kepada perubahan paradigma bukan sahaja dipihak bank tetapi juga dipihak yang menggunakan dananya termasuk juga para pendeposit. Dalam falsafah hidup muslim, projek-projek yang dirancang dan dibiayai bukan sahaja membantu ke arah pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara tetapi juga mestilah sejajar dengan falsafah kehidupan yang dituntut oleh ajaran agama yang mempunyai kesan dan bukannya pemborosan serta tidak melanggar daripada nilai sosial-budaya masyarakat.

BAB II

RIBA DAN AMALANNYA

DALAM SISTEM PERBANKAN

2.1. Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan persoalan riba yang diharamkan oleh Allah SWT tetapi diamalkan dalam amalan kewangan di institusi perbankan konvensional.

Sebenarnya amalan riba telah diamalkan oleh masyarakat Arab sebelum Islam dan lain-lain masyarakat di dunia. Pada waktu itu, riba telah dianggap sebagai suatu unsur yang sangat penting untuk membangunkan sistem ekonomi mereka.²⁰⁶ Sebaliknya, Islam menganggapnya sebagai suatu kezaliman ekonomi yang boleh membawa kesan yang sangat berbahaya terhadap aktiviti ekonomi dan sosial masyarakat. Al-Qur'ān menyatakan bahawa riba diharamkan daripada diamalkan oleh orang-orang Islam. Oleh kerana riba telah berakar umbi dengan kuatnya dalam kehidupan masyarakat, Allah SWT mengungkapkan dalam Al-Qur'ān tentang larangan riba secara berperingkat-peringkat, supaya larangan tersebut tidak mengganggu urusan ekonomi masyarakat dan menimbulkan gangguan kepada mereka.

²⁰⁶ J. M. Keynes (t.t.), *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London, hal. 22.

2.2. Pengertian Riba

Dari segi bahasa, riba membawa maksud bertambah, berkembang, membesar, membiak,²⁰⁷ membukit,²⁰⁸ iaitu yang berasal dari pada perkataan *rabā, yarbu, rabwan* yang bermakna bertambah atau meninggi.²⁰⁹ Namun demikian, ianya bukanlah bermaksud setiap perkara yang meningkat atau mempunyai pertumbuhan yang diharamkan dalam Islam.²¹⁰

Pengertian riba dalam sudut syariah ialah suatu akad atas sesuatu barang tertentu yang tidak mempunyai persamaan, baik dalam timbangan ataupun penanggungan semasa terjadi pertukaran antara kedua barangan.²¹¹ Peningkatan ini sama ada daripada benda atau kerana urus

²⁰⁷Jamāl al-Dīn Muḥammad Mukarram Ibn Manzūr (t.t), *Lisān al-‘Arāb*, Juz. 3. Kaherah: Dār al-Ma‘ārif, hal. 1545; A1-Zubaydī, (1306 H), *Tāj al-‘Arūs*. Kaherah: al-Maṭba‘ah al-Khayriyyah, hal. 142-143; Idris Marbawi, (1990), *Kamus Arab-Melayu*. Kuala Lumpur: Dār al-Fikr, hal. 225; Ibrāhīm Madkūr, (1980), *al-Mu‘jam al-Wajīz*; Dār al-Aḥrār, hal. 250; Rūhi Baalbakī, (1995), *al-Mawrid*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyyīn, hal. 574; Muḥammad bin Abū Bakr, (t.t), *Mukhtār al-Ṣiḥāh*. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 231.

²⁰⁸Ibrāhīm Madkūr, *op.cit.*, Juz. 1, hal. 320 ; Raghīb al-Isfahānī (1972), *Mu‘jam Mufrad Alfāz al-Qur‘ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, hal. 192.

²⁰⁹Al-Rāzi, *op.cit.*, hal. 231.

²¹⁰M. Umar Chapra (1985), *Towards A Just Monetary System*. London: The Islamic Foundation, hal. 56.

²¹¹Al-Syarbīnī (Lt), *Mughnī al-Muḥtāj*, Juz. 2. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 21.

niaga komoditi,²¹² di mana ukurannya sama ada sukatan atau timbangan melebihi satu sama lain bahagian daripada bahagian penukaran dari barangan yang sama.²¹³

Di dalam al-Qur'an, perkataan ini banyak digunakan dengan tujuan yang serupa seperti terdapat dalam pengertian di atas, iaitu bertambah, atau meningkat.²¹⁴ Perkataan *rabat* dalam ayat 22 surah al-Ḥajj tersebut bermaksud bertambah dan subur kerana telah dimasuki air dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 92, perkataan *arbā* yang bermakna bertambah banyak pada jumlah dan pengalaman. Ia juga bermaksud seseorang itu melebihi daripada orang lain.²¹⁵ Perkataan *al-ribā* membawa maksud pertambahan atau lebihan (*al-ziyādah*).²¹⁶

Dalam hal ini Ibn Kathīr menafsirkan kata *rābat* dalam al-Qur'an surah *Fuṣṣilat* ayat 39 dengan maksud bertambah atau berkembang biak (bercabang).²¹⁷ Menurut istilah *ribā*²¹⁸ ialah pertambahan dalam perkara-perkara

²¹²Lihat Zayid Abū al-Makārīm (1992), *Al-Iqtisād fī al-Islām min al-Qur'an wa al-Sunnah*. Kaherah: Maṭba'ah Dār al-Turāth, hal. 214.

²¹³Abd al-Mun'im Mahmud al-Gousi (t.t), *Riba Islamic Law and Interest*. Michigan, USA: Universiti Microfilms International, hal. 122.

²¹⁴Al-Qur'an, surah al-Ḥajj (22): 5

²¹⁵Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, Juz. 4. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 668.

²¹⁶Sayyid sābiq (t.t), *Fiqh Sunnah*, Juz. 3. Kāherah: Syarikat Manār al-Dawliyyah, hal. 263.

²¹⁷Ibn Kathīr (t.t), *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Juz. 3. Beirut: Dār al-Ma'rifah, hal. 218.

²¹⁸Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *op.cit.*, hal. 669

yang tertentu iaitu tambahan yang diambil semasa terjadinya pertukaran sesama barangan ribawi.²¹⁹ Dalam hal ini, para 'ulama berbeza pendapat tentang pengertian *ribā*.²²⁰ Ini kerana pengertian daripada istilah yang tidak semestinya pengertian menurut bahasa diterima dalam skop hukum fiqh Islam kerana *ribā* dalam pandangan fiqh bukan melihat kepada soal tambahan atau lebih. Sebahagian daripada *ulama* memberi pengertian yang umum, manakala sebahagian yang lain memberikan takrif yang menyeluruh (*mujmal*).²²¹

Berdasarkan pemahaman di atas, *riba* dalam perspektif ekonomi dan fiqh Islam tidak menunjukkan sebarang perbezaan. Kedua-duanya berpendapat *riba* merupakan lebihan pembayaran ke atas pinjaman pokok di dalam hutang kerana pertanggunghan pembayaran.

2.3. Sejarah Muncul Riba

Tidak diketahui secara tepat sejak bila amalan *riba* bermula. Ada sebahagian daripada sejarawan berpendapat yang menyatakan sejarah mulanya *riba* bermula setelah terciptanya wang. Walau apapun yang diperkatakan *riba*

²¹⁹Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī (1977), *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Juz. 1, Damsyīq : Maktabah al-'Ālī, hal. 26.

²²⁰Muhammad Ṣalāḥ Muḥammad Sāwī (1990), *Musykilah al-Istithmār Fī al-Bunūk al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Wafā', hal. 325.

²²¹*Mujmal* iaitu lafaz yang tidak difahami maknanya dan memerlukan penemngan yang lebih lanjut. Sila lihat Ibn Rusyd (t.t), *al-Muqaddimāt*, Juz l dan 2. Dār Ṣādir, hal. 505.

lahir dari kegiatan ekonomi dan ianya mulai diamalkan oleh manusia sejak 1ibuan tahun dahulu.²²²

Hal ini dapat kita lihat daripada perkembangan sejarah Mesir Kuno, di mana pengamalan riba telah berkembang secara bcrleluasa di kalangan masyarakat sehingga Maharaja Bokharis, pemerintah pada masa itu (24 S.M) telah membuat satu undang-undang yang membenarkan pengambilan faedah dari modal pokok²²³dan kadar faedah yang diamalkan sehingga 33% daripada jumlah pinjaman.²²⁴ Salah seorang ahli daripada falsafah Mesir Kuno yang bernama Solon pernahmenegaskan bahawa betapa perlunya penghapusan terhadap faedah sebagai salahsatu cara melakukan perubahan ke arah kebaikan dalam masyarakat pada masaitu.²²⁵

Pada masa *Babylonia* dahulu terdapat catatan-catatan pinjaman yang dibuat oleh *Temples of Babylon* sebagai tempat beribadah. *Temples* dianggap sebagaisuatu tempat yang selamat untuk menyimpan wang. Didapati sejumlah besarurusan pinjaman dilakukan oleh temples yang bertindak sebagai bank pertanian.Temples tidak mengenakan sebarang faedah bagi pinjaman jangka pendek danfaedah hanya dikenakan bagi kes pembayaran

²²²Muḥammad Bāqir al-Šādr (1982), *Iqtīšādunā*. Beirut: Dār al-Taʿrūf Lī al-Maṭbuʿah, hal. 371-373.

²²³Ibrāhīm al-Ṭahāwī (1974), *Al-Iqtīšāid al-Islāmī*. Kaherah, hal. 238

²²⁴Izz al-ʿArab Fuʿād (t.t), *al-Ribā Bayna al-Iqtīšād wa al-Dīn*. Jizah: Dār al-Aqṣā Lī al-Kitāb, hal. 17.

²²⁵Ibrāhīm al-Ṭahāwī (1974), *Al-Iqtīšāid al-Islāmī. Madhabān wa Niḡāman Dirāsah Muqāranah*. Kāherah: al-Hayʿah al-ʿĀmmah Lī al-Syuʿūn al-Maṭābiʿ al-Amīriyyah, hal. 283.

tertanggung atau lewat daripadamas yang telah ditetapkan.²²⁶

Masyarakat Babylon juga melakukan riba dalam bidang penternakan dan pertanian. Sistem pawahan yang diamalkan oleh mereka menjadi bukti. Pemilik penternakan akan menyerahkan ternaknya kepada pengembala selama satu musim dan terus menetapkan bahagiannya. Jika ternakan membiak lebih banyak dari yang ditetapkan, barulah pengembala akan memperoleh bahagian yang agak banyak. Kadar yang ditetapkan oleh pemilik ternakan tersebut dikenali sebagai riba.²²⁷

Selain dari itu, riba dikatakan telah menjadi suatu sektor terpenting dalam kemajuan ekonomi selaras dengan berkembangnya aktiviti perniagaan. Pemiutang meminjamkan wang kepada penghutang secara riba sampai pada kadar 30% bagi hutang wang dan 50% bagi hutang gandum dan barli. Kadar ini biasa pada masa tersebut. Dalam keadaan tertentu ianya naik sampai pada tingkatan 120% dan adayang meningkat sampai ke tingkat 240%.²²⁸ Di samping itu telah ditemui beberapa kes peninggalan tulisan pegawai Bank Babylon yang memberikan penjelasan faedah dengan amalan-amalan bank pada masa

²²⁶C. H Johns (1921), "Usury" dalam *Encyclopadia of Religion and Ethics*. Volume III, hal. 548.

²²⁷*Ibid.*,

²²⁸Muhammad 'Asyūr al-Sayyid (1972, *al-Ribā 'Ind al-Yahūd*. Kaherah: Dār al-Ijtihād al-'Arabī Lī al-Ṭibā'āh, hal. 6.

itu yang mengenakan kadar faedah sebesar 12% daripada modal yang dipinjamkan.²²⁹

Pada masa Greek dan Rom, riba diharuskan mengikut undang-undang. Kebanyakan ahli falsafah Greek ketika itu menentang amalan riba. Aristotle dan Plato dengan tegas mengkritik undang-undang Greek yang mengharuskan riba. Mereka berpendapat riba akan melenyapkan kemajuan negara dan akan melahirkan kelas dalam masyarakat iaitu di antara golongan kaya dan miskin.²³⁰ Dalam hal ini Plato menyeru supaya tidak tikenakan faedah ke atas pinjaman wang²³¹ dan hal ini pernah dinyatakan dalam salah satu karyanya. Perkataan tersebut ialah “tidak dihalalkan bagi seseorang untuk mengenakan faedah ke atas utang saudaranya”.²³²

Aristotle dengan tegas mengutuk sistem pengambilan riba.²³³ Aristotle membuat perumpamaan wang tersebut seperti ibu ayam mandul yang tidak boleh bertelur.²³⁴ Sekeping (selembar) wang tidak boleh menciptakan selembar Wang lain, ini merupakan doktrin

²²⁹Muhammad ‘Abd al-Mun‘im al-Jammāl (1986), *Mawsū‘ah Al-Iqtisāid al-Islāmī. Madhabān wa Niẓāman Dirāsah Muqāranah*. Beirut : Dār al-Kitab al-Lubnāni, hal. 386.

²³⁰Anwar Iqbal Qureshi (1979), *The Economic and Social System Of Islam*. Lahore, Pakistan: Islamic Book Service, hal. 6.

²³¹Plato (1970), *The Laws*. England: Penguin Books Ltd., hal. 211 - 231.

²³²Muhammad AbūZahrah (1970), *Buḥūṭh Fī al-Ribā*. Dār al-Bulgfiṭh al-Buḥūṭh ‘Ilmiyyah, hal. 12.

²³³H. Michell (1957), *Economics of Ancient Greece*, Edisi ke II. Cambridge: W. Heffer and Sons Ltd., hal. 30.

²³⁴Eric Roll (1953), *A History of Economic Thought*. London: Feber and Feber Ltd., hal. 33.

daripada Aristotle. Baginya wang adalah semata-mata sebagai alat pertukaran, bukannya untuk membiakkan wang lain darinya.²³⁵

Pada mulanya kerajaan Rom melarang setiap kegiatan riba²³⁶ tetapi setelah kekuasaan kerajaan Rom meluas dan perdagangan semakin maju, maka berlakulah riba. Setelah itu peraturan-peraturan yang ketat telah dibuat untuk melarang riba yang berlipat ganda dengan menetapkan kadar faedah boleh dikenakan antara 4% hingga 8% bergantung kepada bentuk dan ciri hutang.²³⁷

Kalau kita melihat daripada perkembangan sejarah agama, agama Yahudi dan Kristian juga mengharamkan amalan riba seperti juga dalam agama Islam.²³⁸ Masyarakat Yahudi terkenal sebagai masyarakat petani dan di samping itu mereka telah mengamalkan riba. Di dalam kitab Taurat (Perjanjian Lama) terdapat beberapa ayat yang mengharamkan riba.²³⁹

²³⁵Aristotle (1920), *Politics*. London: Oxford University Press, hal. 46.

²³⁶Al-Quraieshiop.cit.,hal. 7.

²³⁷Lewis H. Haney (1949), *History of Economic Thought*. New York: The Macmillan Company, hal. 76.

²³⁸Muhammad Sa'īd al-Ghaffār (t.t), *Kitāb_ al-Ṣa'diyāt fī Ahkām al-Mu'āmalāt 'Alā Madhhab AbūḤanīfah*. al-Ḥišīniyyah al-Miṣriyyah, hal. 337.

²³⁹Apabila memberi pinjaman harta kepada seorang anak bangsaku, janganlah kamu meletakkan ditempat keuntungan bagi hartamu. Sila lihat Kitab Taurat (Perjanjian Lama) ayat 25 Fasal 22; apabila saudaramu memerlukan sesuatu maka tanggulah (berilah), janganlah kamu menuntut keuntungan dan manfaat daripadanya. Sila lihat dalam Kitab Taurat (*perjanjian lama*) ayat 35 Fasal 25.

Agama Yahudi pada mulanya menentang amalan riba tetapi orang Yahudi telah mengubah kitab Perjanjian Lama dengan mengkhususkan pengharaman riba kepada orang Yahudi sahaja, manakala orang-orang asing dikenakan riba seperti yang terdapat dalam kitab Perjanjian Baru (*Injil*) yang menyatakan “kepada orang asing pinjamkan dengan riba, tetapi tetap kepada saudaramu (orang Yahudi), jangan engkau pinjamkan dengan riba”.²⁴⁰ Keadaan ini dilakukan kerana orang-orang Yahudi menganggap mereka adalah sebagai bangsa pilihan.²⁴¹

Begitu juga dalam agama Kristian pada mulanya riba juga dengan tegas diharamkan.²⁴² Pihak gereja telah sepakat untuk mengharamkan riba, tidak ada perbezaan di antara sesebuah gereja dengan gereja yang lain. Pengharaman ke atas riba ini tidak khusus kepada bangsa Nasrani sahaja bahkan meliputi kesemua bangsa. Paderi-paderi Kristian bersepakat dalam pengharaman riba.²⁴³

Daripada bukti tersebut menunjukkan bahawa riba telah diharamkan dengan tegas oleh agama Kristian yang asal.²⁴⁴ Pengamal-pengamal riba mencuba untuk mengalihkan pandangan supaya mengharuskan jumlah riba

²⁴⁰Sila lihat dalam *Good News Today 's English Version* (1978), London: United Bible Societies.

²⁴¹Ḥasān Ṣālih al-‘Inānī (1983), *Mu‘jizah al-Islām fī Mawqif min al-Ribā*. Beirut; al-Ma‘had ai-Dawlī Li al-Bunūk wa al-Iqtisād al-Islamī, hal. 38.

²⁴²Muhammad AbūḤazah, *op.cit.*, hal. 71.

²⁴³Abū Sarī Muḥammad ‘Abd al-Hādī (1985), *al-Ribā wa al-Qārd*. Miṣr: Dār al-‘Itisām, hal. 15.

²⁴⁴‘Abd al-Qadīr al-Khaṭīb (1976), *al-Siyāsah al-Māliyyah Fī al-Islām*. Kaherah: Dār al-Fikr al-‘Arabī, hal. 167.

yang sedikit kerana pengaruh ekonomi orang-orang Yahudi, tetapi pihak gereja tidak menerima permintaan tersebut. Mereka berpendapat bahawa riba adalah untuk pembiayaan pentadbiran dan penyelenggaraan. Ahli-ahli agama Kristian dan Yahudi membolehkan riba kerana keadaan ini. Kebanyakan pengamal riba mengambil fatwa ini tetapi telah ditolak dan tidak terpakai.²⁴⁵

Setelah terjadi perkembangan penolakan terhadap adanya unsur riba, kemudian tumbuhlah pembaharuan dalam agama Kristian yang dipimpin oleh Luther dengan tegas mengharamkan riba walaupun sedikit apa lagi yang banyak. Bukan sahaja setiap kadar jual beli yang membawa kepada riba diharamkan, bahkan jual beli dengan tanggungan juga diharamkan jika harga yang ditanggihkan lebih tinggi.²⁴⁶

Pelbagai pendapat daripada agama-agama samawi yang asal dan apa yang di lihat sekarang, pengharaman riba sudah diabaikan bahkan telah menjadi suatu amalan yang biasa di kalangan penganut.²⁴⁷

Pada zaman jahiliyah terdapat beberapa bentuk riba yang diamalkan sebagaimana yang terdapat dalam beberapa riwayat. *Qatādah* mengatakan riba pada masa jahiliyah berlaku apabila seseorang menjual barang kepada orang lain bagi suatu tempoh tertentu, setelah tempoh tersebut berakhir dan pembeli tidak membayarnya, penjual akan

²⁴⁵Muhammad Abū Ṣārah, *op.cit.*, hal. 71.

²⁴⁶A1-'Ibadī (Lt), *Mawqif al-Syarī'ah Min al-Masārif al-Islāmiyyah*. Miṣr: Dār al-Kitāb, hal. 71.

²⁴⁷Abū al-A'lā al-Mawdūdī (1984), *Al-Ribā*. Beirut: Mu'aṣṣasah al-Risālah, hal. 80.

menambah masa pembayaran dan jumlah harga barang.²⁴⁸ Sedangkan *Mujāhid* berpendapat apabila seseorang penghutang (*debitor*) meminjam daripada orang lain, dia akan meminta pemiutang memberi masa yang lebih lama untuk menjelaskan pinjamannya dan sebagai ucapan terima kasih, dia akan membayar lebih daripada pinjaman pokok sebagaimana yang ditetapkan oleh penghutang.²⁴⁹

Abū Bakr al-Jaṣṣās berpendapat bahawa riba yang dilakukan pada masa jahiliah ialah membuat perjanjian pinjaman dan persetujuan antara pihak-pihak yang terlibat dengan jumlah pinjaman tertentu akan dibayar oleh kreditor melebihi nilai pinjaman pokok setelah tamat tempoh masa yang dijanjikan.²⁵⁰

Sedangkan *al-Imām al-Rāzī* mentafsirkan amalan riba pada masa itu berlaku apabila pemiutang meminjamkan wangnya kepada penghutang bagi tempoh masa yang ditentukan dan menerima dari penghutang sejumlah wang yang telah ditetapkan pada setiap bulan sebagai faedah. Apabila tempoh masa itu lewat, penghutang diminta untuk membayar kembali hutang itu dan jika tidak dapat membayar, penghutang akan diberi masa yang lebih panjang dan kadar faedah akan dinaikan.²⁵¹

²⁴⁸Ṣamīr al-Ḥudaybī (1988), *Nahw al-Iqtisād al-Islāmī*. Kaherah: al-Ṣahra Li al-'Ilām al-'Arabī, hal. 33.

²⁴⁹Muḥammad Rashīd Ridā (1986), *al-Ribā wa al-Mu'āmalāt Fī al-Islām*. Beirut: Ibn Zaidān, hal. 101.

²⁵⁰Abū Bakr al-Jaṣṣās (t.t), *Aḥkām al-Qur'ān*, Juz II. Kaherah: Dār al-Muṣhaf, hal. 102 ; A1-Mawdūdī, *op.cit.*, hal. 81.

²⁵¹Abū Sārī Muḥammad 'Abd al-Ḥādī (1985), *al-Ribā wa al-Qarḍ*. Miṣr, hal. 35 ; Sayyid Quṭb (1993), *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Syurūq, hal. 324.

Dengan demikian jelaslah bahawa riba pada masa jahiliyyah berlaku secara bebas, baik dalam jual beli mahupun dalam bentuk pinjaman. Apabila seseorang membeli suatu barang dengan cara berhutang, kemudian hutangnya gagal dibayar pada masa yang telah disepakati, pemiutang bersedia memberi tempoh yang lebih panjang lagi kepada penghutang untuk membayar hutangnya dengan syarat bayaran lebih dikenakan ke atasnya. Ringkasnya, riba ialah sejumlah pembayaran yang dikenakan terhadap pinjaman pokok sebagai ganjaran terhadap masa pinjaman yang dipanjangkan.²⁵²

Dari sini dapat dibuat kesimpulan bahawa amalan riba telah diamalkan gemenjak zaman awal tamadun manusia. Amalan ini telah ditentang oleh agama samawi dan ahli-ahli falsafah dalam setiap perkembangan sejarah tamadun tersebut.

2.4. Pengharaman Riba Dalam Islam

Dalam agama Islam dengan tegas mengharamkan riba. Pengharaman ribadengan jelas disebutkan dalam al-Qur'ān,²⁵³ al-Sunnah²⁵⁴ dan pendapat para ulama,²⁵⁵ dan para

²⁵²Afzalul ar Rahman (1979), *Economic Doctrines of Islam*, Volume IV. London: The Muslim School Trust, hal. 112.

²⁵³al-Qur'ān, Surah *al-Baqarah* (2); 2'/5-276, 278-279.; Surah *Ālī'Imran* (3); 130.; Surah *Al-Nisā'*(4): 160-161, Surah *Al-Rūm* (30): 39.

²⁵⁴Muslim (t.t), *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. 3, hal. 1219 (hadit nomor 106)

²⁵⁵Taqīy al-Dīn Abū Bakr (t.t), *Kifāyah al-Akhyār FīḤill Ghāyah al-Ikhtiṣār*, Juz 1. Dār Ihyā', hal. 246.

sarjana ekonomi Islam.²⁵⁶ Pengharaman terhadap riba ini mengikuti tahap-tahap yang tertentu secara teratur kerana sebelum datangnya Islam fenomena ini sudah menjadi lumrah di kalangan masyarakat jahiliyyah.²⁵⁷ Pengharaman secara tegas dikhuatiri akan melumpuhkan kegiatan ekonomi pada masa itu dan kerana itulah pengharaman riba tersebut berlaku secara perlahan-lahan sebagaimana pengharaman ke atas minuman arak.²⁵⁸ Setelah dilakukan penelitian didapati bahawa pengharaman riba itu berlaku dalam masa yang panjang dan melebihi tempoh dalam beberapa peringkat.²⁵⁹

Pada peringkat permulaan, riba tidak dibolehkan atau dilarang secara jelas, tetapi dibawakan unsur-unsur sindiran terhadapnya dengan cara memburuk-burukan amalan yang menyerupai riba.²⁶⁰ Hal ini disebutkan dalam al-

²⁵⁶Ziauddin Ahmad (1987), "The Qur'anic Theory of Riba", dalam *The Islamic Quarterly*, Vol. XX - XXII (1-2). hal. 3 - 14 ; Ziaul Haque (1982), "The Nature of Riba al-Nasi'ah and Riba al-Fadl", dalam *Islamic Studies*, Vol. XXI (4). hal. 19 — 38 ; Joni Tamkin Bin Borhan (2001), "Falsafah Ekonomi dan Instrumen Muamalah Dalam Amalan Perbankan Islam di Malaysia", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 13. hal. 115 - 140.

²⁵⁷Abū Muḥammad 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī (t.t), *Sunan al-Dārimī*, Juz. II. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, hal. 246.

²⁵⁸Ab. Mumin Ab Ghani (1993), "Faedah Dan Kaitannya Dengan Riba yang di Haramkan " dalam *Jurnal Syariah*, Juz. 1, Bil. 2, hal. 270.

²⁵⁹Ab. Mumin Ab Ghani (1995), "Riba di Dalam al-Qur'ān", dalam *Jurnal Syariah*, Juz. 3, Bil. 2, hal. 225.

²⁶⁰Muḥammad 'Abd al-Mun'im al-Jammāl (1931), *al-Mu'jam al-Iqtisādī al-Isāmī*. hal. 190-191.

Qur'ān bahawa riba yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.²⁶¹

Dalam ayat tersebut, Allah menekan bahawa riba tidak boleh menambahkekayaan seseorang atau golongan (negara), sebaliknya dia akan merugikan. Sedangkan pada peringkat kedua, orang Islam diingatkan agar tidak mengambil riba jika mereka mahukan kekayaan yang hakiki. Bentuk riba yang diharamkan ialah yang berlipat kali ganda.²⁶² Pada peringkat ketiga dan terakhir, al-Qur'ān membezakan antara perniagaan dan riba, serta mengisytiharkan pengharaman riba secara mutlak. Riba dianggap sebagai pemusnah kehidupan yang perlu dihindari.²⁶³

Dalam ayat di atas, Allah menegaskan perbezaan riba dengan jual beli secara tegas kerana orang-orang arab Jahiliyah menganggap bahawa riba samadengan jual beli. Al-Qur'ān, juga menyebutkan bahawa balasan terhadap orang-orang yang mengambil riba adalah sangat pedih pada hari akhirat.²⁶⁴

²⁶¹Al-Qur'ān, Surah al-Rum (30): 39).

²⁶²Al-Qur'ān, Surah 'Āli Imrān (3) : 130 - 131

²⁶³Al-Qur'ān, Surah al-Baqarah (2) : 275

²⁶⁴Muhammad 'Ali al-Ṣābūnī(1976), *Ṣafwatal-Tafāsīr*, Juz. 1. Kaherah: Dār al-Bayān al-'Arab, hal. 175 ; Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kaṭhīr, (1971), *Tafsīr Ibn Kaṭhīr*, Juz. 1. hal. 327 ; Aḥmad al-Shārbaṣī (t.t), *Yas'alūnaka fī al-Dīn wa al-Ḥayāh*, Juz. 5. Beirut: Dār al-Jay', hal. 149.

2.5. Ciri-ciri dan Jenis-Jenis Riba

Ciri-ciri dan bentuk perdagangan yang mengandung unsur riba pada zaman jahiliyyah di tanah Arab, seperti berikut :²⁶⁵

- a. Lebih daripadajumlah asal
- b. Penentuan lebihan berkait dengan tempoh tertentu
- c. Persetujuan terhadap lebihan ditentukan lebih dahulu di dalam perjanjian hutang

Kesemua unsur ini secara bersama membentuk riba. Oleh kerana ia merupakan bentuk perdagangan yang mengandung ketiga macam unsur-unsur tersebut, riba dianggap haram oleh para ulama fiqh dan sarjana-sarjana ekonomi Islam.²⁶⁶

Ibn Rusyd menyebutkan bahawa *ulama* telah sepakat riba itu berpunca daripada dua perkara iaitu jual beli dan hutang.²⁶⁷ Sedangkan Muhammad al-Şanī membahagikan riba jual beli kepada:²⁶⁸

1. *Ribā al-Buyū'* (Riba jual beli)

Meskipun tidak terdapat ayat al-Qur'ān yang berhubungan faedah dengan jenis riba ini, para *ulama* berpendapat riba jenis ini ada disebutkan dalam hadith-hadith Nabi SAW. Riba ini texjadi dalam dua bentuk, iaitu :²⁶⁹

²⁶⁵Ibn Rusyd (t.t), *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyāh al-Muqtaşid*. Kaherah: Māţba'ah al-Sa'ādah, hal. 128.

²⁶⁶Muḥammad 'Alī al-Şābūnī (1976), *op.cit.*,hal. 333

²⁶⁷Ibn Rusyd (t.t), *op.cit.*, hal. 128.

²⁶⁸Muḥammad 'Alī al-Şābūnī (1976), *op.cit.*,hal. 333

²⁶⁹Al-Gousi (t.t), *op.cit.*,hal. 31.

a. *Ribā al-Nasī'ah.*

Riba jenis ini berlaku dalam setiap pertukaran barang yang sama jenis dan *'illah* daripadanya jenis barang tersebut adalah sama. Dalam hal ini ribaterjadi bila terjadi tanggungan dalam masa pertukaran dan juga pcnetapanlebihn bayaran sebelum kontrak diselesaikan.²⁷⁰

b. *Ribā al-Faql*

Riba ini terjadi dalam bentuk pertukaran dua barang yang sama, hanya dari kedua barang tersebut terdapatnya lebihn daripada pertukaran yang dimaksud.²⁷¹ Riba jenis ini jelas disebutkan haram hukumnya oleh Rasulullah dalam hadithnya.²⁷²

Dari pembahagian riba tersebut, para ulama meletakkan garis panduan bagi mengelakkan riba dalam bentuk pertukaran daripada dua jenis barangan yang sama jenis dengan barang yang berlainan jenis. Dua unsur utama yang sangatlah perlu untuk diperhatikan ialah:²⁷³

1. Persamaan dalam timbangan dan sukatan
2. Penyerahan dalam waktu yang bersamaan _

Dalam masalah jual beli mata wang dengan mata wang atau makanan dengan makanan yang berbeza jenis

²⁷⁰Ibn Hazm (:1) *Al-Muḥallā*, Juz. 8. Beirut: Al-Maktab al-Tijārīli al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, hal. 209; Hamzah Ya'kub, (1992), *Kode Etik Dagang Menurut Islam*. Bandung; Dipenorogo, hal. 176 ; Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *op.cit.*,Juz. 2, hal. 672.

²⁷¹Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *op.cit.*,Juz. 2, hal. 672 ; Taqī al-Dīn Abū Bakr, *op.cit.*,hal. 338.

²⁷²Al-Sābūnī (t.t) *op.cit.*, hal. 392

²⁷³Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *op.cit.*,Juz. 2, hal. 146

seperti emas dengan perak, gandum dengan barli, pertukaran ini hendaklah dilakukan dalam masa yang sama ertinya tidak boleh dilakukan pada masa berlainan seperti gandum diserahkan hari ini sedangkan barli diserahkan pada esok hari (tidak tertangguh), manakala persamaan dalam bentuk sukatan dan timbangan tidak dituntut. Para ulama mazhab Syafi'i membahagikan riba dalam jual beli yang demikian kepada tiga jenis, iaitu:²⁷⁴

1. *Ribā al-Faḍl*

Ribā al-Faḍl ialah jual beli yang berlaku tambahan pada salah satu daripada dua jenis barangan ribawi yang ditukar. Riba ini tidak berlaku kecualipada dua barang tukaran ribawi yang samajenis

2. *Ribā al-Yad*

Ribā al-Yad ialah jual beli yang lewat masa penyerahan salah satu dari pada barangan ribawi yang ditukar.

3. *Ribā al-Nasī'ah*

Ribā al-Nasī'ah ialah jual beli yang dipertangguhkan, ertinya jual beli barang ribawi yang ditangguhkan kepada satu tempoh tertentu dan ditambah bayaran apabila tempoh tersebut sudah cukup.

2. *Ribā al-Duyūn* (Hutang)

Riba ini berlaku hanya dalam bentuk *nasī'ah*. Ini merupakan interpretasi para *ulama* daripada tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang masalah riba.

²⁷⁴Abd al-Raḥmān al-Jāzīrī, (1987), *al-Fiqh 'Alā al-Madhāhib al-Arba'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, hal. 245.

Riba jenis ini berlaku dalam bentuk transaksi perniagaan (urus niaga) secara *nasī'ah*. Kebanyakan riba ini terjadi dalam transaksi perbankan konvensional.

Perkataan *nasī'ah* berasal dari kata *nasī'a* yang bermaksud menanggung, menunda iaitu merujuk kepada tempoh yang membolehkan penghutang membayar balik hutang dengan tambahan pembayaran daripada jumlah hutang.²⁷⁵

Jadi, riba nasfah ini terjadi pada hutang yang dikenakan bayaran lebih (faedah) secara bulanan ataupun tahunan berasaskan daripada hutang pokok. Apabila tempoh masa dari hutang berakhir, pemiutang akan menuntut bayaran balik hutang pokok dan jika penghutang gagal melunasi hutangnya pada masa tersebut, tempoh bayaran akan dipanjangkan dengan syarat akan dibayar wang tambahan menurut kesepakatan kedua belah pihak semasa perjanjian dilakukan.²⁷⁶ Penghutang akan membayar hutangnya secara berlipat ganda berdasarkan penangguhan yang dibuat, dan jumlah ini akan membesar jika hutangnya tidak dibayar.²⁷⁷

²⁷⁵Al-Ramī (1967), *Nihāyah al-Muhtāj Ila Syarḥ al-Minhāj*, Juz. 2. Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Halābī, hal. 424; al-Syāfi'i (1968), *al-Umm*, Juz. 3. Dār al-Sya'b, hal. 12; Ibn Rusyd (t.t), *op.cit.*, hal. 161-162; M. Umar Chapra (1985), *Towards A Just Monetary System*. hal. 57; Shams al-Dīn al-Ṣharakhsī (1324 H), *al-Mabsūṭ*; Juz. 12. Maṭba'ah al-Sa'ādah, hal. 109.

²⁷⁶Afzalul ar Rahman *op.cit.*, hal. 112.

²⁷⁷Lihat Sā'īd Muḥammad al-Ḍarqānī (t.t), *Syarḥ al-Ḍarqānī 'Alā Muwaṭṭa' al-Imām Mālik*, Juz. 3. Dār al-Fikr, hal. 324.

2.6. 'Illah Pengharaman Riba

'Illah yang yang dimaksudkan di sini ialah sebab pengharaman riba. Parafuqaha tidak menerangkan 'illah pengharaman *riba al-duyūn* kerana sebarang harta boleh dimasuki unsur-unsur riba. Para fuqaha tidak sepakat dalam menetapkan 'illah pengharaman riba *al-Faql (buyu')*. Riba ini berlaku dalam transaksi enam jenis komoditi, iaitu: emas, perak, gandum, tamar, barli dan garam, yang tidak memenuhi syarat-syarat pertukaran barang ribawi berkenaan.

Ulama Hanafiyah dan ulama Hanabilah sependapat yang menganggap bahawa timbangan dan sukatan merupakan 'illah pengharaman barangan logam emas dan perak.²⁷⁸ Secara am mereka mengqiaskan semua jenis komoditi yang berkaitan dengan berat dalam kategori barangan ribawi. Dengan demikian, pertukaran harus dan perlu hendaklah sama sukatan atau timbang dan tidak boleh ditangguhkan penerimaan dari kedua benda tersebut.

Jika berlainan jenis, seperti besi dengan tembaga dibenarkan berbeza sukatan atau timbangan tetapi tidak boleh ditangguhkan penerimaannya. Mereka berpendapat wang selain daripada emas dan perak, seperti wang tembaga bukanlah barang riba dan dibenarkan berjual beli secara bebas.

Selain daripada emas dan perak, ulama Hanafiyah berpendapat bahawa 'illah pengharaman gandum, barli,

²⁷⁸Burhān al-Dīn Ibn al-Ḥasan al-Marghīnānī (t.t), *al-Hidāyah Syarḥ Bidāyah al-Mubtadī* Juz. 3. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, hal. 61; Abū Muḥammad 'Abd Allāh Ibn Quḍāmah (t.t), *al-Mughnī*, Riyād : Maktabah al-Riyād al-Hadīthah, hal. 5.

tamar ialah kerana barangan daripada ukuran, timbangan dan sukatan.²⁷⁹

Jika pertukaran barangan dari jenis yang sama seperti *'illah ribā al-faql* ialah sukatan dan timbangan, dan menyamakan kuantiti daripada barang.²⁸⁰ Adapun *'illah* daripada *ribā al-nasī'ah* pada barangan ini adalah lebihan yang dipersetujui oleh kedua-dua belah pihak kerana tanggungan pembayaran dan ianya dilarang. Manakala terdapat perbezaan jenis seperti gandum dan tamar, persamaan dalam sukatan tidak diperlukan, tetapi penerimaan haruslah disegerakan.

2.7. Hikmah Pengharaman Riba

Para sarjana ekonomi Islam juga sepakat pengharaman riba dalam Islam. Anwar Iqbal Qureshi²⁸¹ contohnya menyebutkan beberapa sebab riba diharamkan, antaranya:

- a. Riba mengikis harta benda orang lain
Perniagaan yang mengandungi unsur riba membolehkan milik orang lain diambil tanpa sebarang asas yang dibenarkan oleh agama. Pemberi pinjaman akan mendapatkan keuntungan daripada pinjaman (hutang) yang diberikan tanpa suatu usaha manakala penghutang terpaksa bekerja keras untuk membayar hutang dan faedah yang dikenakan.

²⁷⁹Kamāl al-Dīn Ibn Muḥammad al-Ḥumām (1316 H), *Faṭḥ al-Qādir*, Juz 6. Beirut: Dār al-Sadr, hal. 4.

²⁸⁰Ibn Taymiyyah (1987), *Al-Fatāwā al-Kubrā*, Juz. 5, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, hal. 391.

²⁸¹Anwar Iqbal Qureshi (1979), *op.cit.*, hal. 15 - 18.

- b. Meluaskan jurang antara si kaya dengan si miskin
Melalui institusi riba, golongan yang kaya akan terus mendapat keuntungan yang begitu besar dengan mengambil harta orang miskin, sehingga orang miskin menjadi semakin miskin.
- c. Pemiutang selalu mendapatkan kedudukan yang rendah

Harta pemiutang akan sentiasa bertambah, namun kedudukan sosial dalam masyarakat semakin jatuh. Mereka kehilangan maruah dan penghormatan daripada masyarakat dan dianggap sebagai musuh dan mendapatkan kehinaan di mata umum. Paling buruk, riba menanamkan rasa cinta kepada harta, menanam hasad dengki dan melenyapkan perasaan saling tolong menolong serta timbang rasa sesama Islam.

Akibat daripada kesan buruk amalan riba inilah, Islam mengharamkan amalan tersebut agar kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat terpelihara.²⁸²

Cara yang terbaik untuk menghapuskan riba ialah dengan mengamalkan bentuk hutang yang tidak terdapat faedah. Pinjaman hutang yang mengandungi riba akan dikenakan bayaran yang berlebihan daripada hutang pokok yang disepakati oleh kedua pihak yang ditetapkan oleh pihak pemberi pinjaman.²⁸³

²⁸²Al-Qur'ān, Surah al-Baqarah (2) ayat 279.

²⁸³Ibn Hajar al-Haytamī (1390 H/ 1970 M), *Al-Zwājir Iqtirāfal-Kabā'ir*, Juz. 1. Kāherah: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, hal. 222 ; Fakr al-Rāzī (1278 H), *Mafātiḥ al Ghayb*, Juz. 2. Kāherah: al-Maṭba'ah al-Maṣriyyah al-Amriyyah, hal. 68; Abū Bakr

2.8. Kesan Riba Terhadap Umat Islam

Berkembangnya amalan riba dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan khasnya membawa kesan yang tidak baik dalam perkembangan ekonomi masyarakat terutamanya dalam bidang hubungan kemasyarakatan.²⁸⁴ Kesan ini boleh dilihat dari segi ekonomi, politik dan sosial.

Ditinjau dari segi ekonomi, riba menggalakkan aktiviti ekonomi yang tidak sihat kerana mencari keuntungan yang berlebihan bukan dari hasil pekerjaan yang produktif. Ia juga akan membawa kesan negatif ke atas modal yang mana sangat diperlukan dalam pengeluaran barangan yang diperlukan.²⁸⁵

Dari segi sosial, riba merupakan suatu penganiayaan dalam bentuk moden dan penindasan kepada golongan miskin.²⁸⁶ Amalan riba ini dapat juga mewujudkan penusuhan dan memutuskan hubungan silatur rahim (persaudaraan) sesama Islam kerana mengambil riba bermakna pemberi pinjaman itu tidak mempunyai sifat

al-Jaṣṣās (t.t), *Aḥkām al-Qur'ān*, Juz. 2. Kāherah: Dār al-Mushaf, hal. 186.

²⁸⁴Budhi Munawar Rachman (2001), *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, hal. 344.

²⁸⁵Muhammad Ali Haji Bahamm (1991), *Masalah Perumahan: Penyelesaian Menurut Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Islam, hal. 63.

²⁸⁶Ahmad 'Abd al-'Azīz al-Najjār (ed) (1984), *100 Soal Jawab Bank Islam*. (Terj. Mohd. Dziyauddin Haji Ahmad), Kuala Lumpur: Persatuan *Ulama* Malaysia, hal. 14.

timbang rasa terhadap saudaranya yang memerlukan bantuan.²⁸⁷

Dari sudut politik, riba termasuk salah satu daripada amalan yang merugikan umat Islam kerana ia mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi mereka kerana riba boleh menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam dan menyebabkan pecahnya kekuatan dan keharmonian negara.²⁸⁸ Penglibatan dalam amalan riba juga boleh menggugat hubungan baik negara umat Islam, kerana kebanyakan daripada negara yang banyak umat Islam bergantung kepada negara-negara bukan Islam yang kaya apabila ingin mendapatkan pinjaman untuk membangunkan negara mereka.

2.9. Perbezaan Antara Faedah, Bunga dan Riba

Para sarjana ekonomi barat membezakan penggunaan istilah faedah (*interest*) dan bunga (*usury*). Mereka memahami faedah sebagai bayaran atas penggunaan modal. Ia dinyatakan dalam bentuk peratusan dari modal yang dipinjamkan.²⁸⁹

Sedangkan bunga ialah pengambilan kadar faedah yang terlalu tinggi dari yang dibenarkan oleh undang-

²⁸⁷Ismail al-Faruqi (1976), *Contemporary Aspects of Economic Thinking In Islam*. United States: American Trust Publication, hal. 26.

²⁸⁸Lihat Didik J. Rachbini (2001), *Politik Ekonomi Orde Baru; Menuju Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Gasindo, hal. vi - vii.

²⁸⁹Sila lihat Azlan Khalili Haji Shamsuddin (1988), *Banking and Public Finance in Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, hal. 11.

undang.²⁹⁰ Bunga boleh juga ditakrifkan sebagai balasan pulangan yang diberikan oleh orang yang berhutang sebagai hasil dari keuntungan yang diperolehinya akibat dari penggunaan wang hutang.²⁹¹ Bunga tersebut disebutkan dalam bentuk peratusan tertentu daripada satu jumlah dan masa tertentu sebanyak modal yang dipinjamkan. Peratusan inilah yang dikenal sebagai kadar faedah atau kadar lainnya.

Ekoran daripada perbezaan inilah lahir teori kadar faedah yang dikenakan dan tidak terkeluar daripada kadar faedah logik, ianya bukan riba dan dibolehkan menurut analisis daripada ekonomi konvensional. Ini bukan hanya masyarakat barat yang mengamalkan ideologi ini malahan ramai orang Islam yang turut terpengaruh dengan fahaman ini.

Islam melihat keadaan ini dari sudut yang lebih adil dan menyeluruh. Islam tidak mengiktiraf terdapat perbezaan antara keduanya. Pengertian riba dalam ajaran Islam mencakup bunga dan faedah tanpa adanya klasifikasi berdasarkan kuantiti lebihan yang diambil. Islam hanya mengiktiraf kadar faedah sifar dan sebalang kadar faedah yang melebihi dari sifar adalah riba yang diharamkan.²⁹² Namun apabila dibandingkan pengharaman riba dalam al-Qur'an, muncul penggunaan istilah baru dalam perbankan iaitu faedah dan menyebabkan timbul sedikit perbezaan pendapat di kalangan fuqaha' tentang kaitan riba dengan faedah yang dibincangkan di sini.

²⁹⁰The *Oxford English Dictionary* (1989), Second Edition, Volume XIX, Oxford: Clarendo Press, hal. 365.

²⁹¹Ab Mumin Ab Ghani (1993), *Op.cit.*, hal. 275.

²⁹²Afzalul ar Rahman, *op.cit.*, hal. 109.

Setelah melihat pandangan di atas, riba dan faedah adalah dua permasalahan yang sama dan tidak terdapat perbezaan. Ada sebahagian pandangan bahawa bunga yang menyempai riba hanyalah pada pinjaman penggunaan (*consumption loan*) dan tidak pada pinjaman produktif (*productiveload*).²⁹³

Ada juga pandangan yang menyatakan bahawa faedah bank bukanlah riba, seperti yang pernah diungkapkan oleh K. H. Drs. Hasan Basri.²⁹⁴ Pada hakikatnya bunga yang dikenakan pada pinjaman oleh bank ataupun institusi kewangan adalah riba yang diharamkan oleh Islam. Wahbah al-Zuhayli menyebutkan bahawa:²⁹⁵

“Riba bank adalah sebahagian riba daripada *ribā al-nasī’ah*. Pada masa ini, riba bank berlaku dengan memberi harta atau meminjamkan wang (*qarḍ*) untuk satu masa dengan bayaran faedah tahunan ataupun bulanan sebesar 7% atau 2.5%. Ia tergolong dalam jenis memakan sesama manusia secara batil. Sesungguhnya mudarat kerana riba lebih berat dalam hal ini. Oleh kerana itu, pengharamannya adalah sama seperti

²⁹³K. H. Drs. Hasan Basri adalah Ketua Majlis Fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI), pendapat beliau adalah didasarkan dari pandangan Yūsuf al-Qaraḍāwī (1994), *Fawā'id al-Bunūk hiya al-Ribā al-Ḥarām*. Dār al-Wafā', hal. 34.

²⁹⁴Abdul Aziz Ibrahim, (September 1993), “Konsep Riba Dalam Urus niaga Islam” dalam *Dewan Masyarakat*. hal. 35.

²⁹⁵Wahbah al-Zuḥaylī (1984), *op.cit.*, Juz. 2, hal. 682

pengharaman riba. Dosanya adalah sama seperti dosa riba”.

Dalam hal ini, Yūsuf al-Qaraḍāwī turut memberikan alasan dalam perkara tersebut di atas sebagai berikut:²⁹⁶

“Wang faedah yang diambil oleh penyimpan wang di bank adalah suatu perkara yang diharamkan. Riba merupakan setiap pertambahan yang disyaratkan ke atas modal dasar, iaitu penerimaan bayaran Wang tanpa perniagaan atau sebarang usaha sebagai habuan daripada modal dasar, maka ia adalah riba”.

Sifat faedah yang bertambah dari pokok pinjaman adalah menyerupai dengan corak kontrak yang berlaku dalam riba pada masa *jāhiliyah*. Segala sifat dan ciri-ciri riba yang dijelaskan sebelum ini adalah menyerupai faedah ataupun bunga.

2.10. Institusi yang Mengamalkan Riba

Institusi yang mengamalkan riba ialah suatu organisasi atau individu yang meminjamkan wang. Kebanyakan institusi kewangan yang mengamalkan riba, terutama dalam urusan meminjamkan wang kepada pihak lain. Keadaan ini boleh dilihat berdasarkan amalan dalam setiap institusi kewangan sekarang. Antaranya ialah

²⁹⁶Yūsuf al-Qaraḍāwī, (1413 H/1993 M), *Al-Fatāwā al-Mu'āṣirah*, Juz 2. Manṣūrah: Dār al-Wafā', hal. 410.

institusi kewangan dan perbankan di Wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia.

Setiap institusi kewangan konvensional dianggap berperanan penting dalam menghimpun simpanan daripada masyarakat dengan menggalakkan kadar faedah yang lebih tinggi. Hasil daripada akaun tabungan akan dilaburkan ataupun dipinjamkan; Setiap dari pinjaman akan dikenakan kadar faedah yang tertentu berdasarkan jenis pinjaman dan tempoh masa pinjamannya.²⁹⁷

Dalam hal ini sama ada bank simpanan atau bank-bank lain, institusi ini juga menggalakkan orang ramai membuka akaun dengan kadar faedah yang dijanjikan. Hasil daripada akaun tabungan ini akan dipinjamkan atau dilaburkan dalam bentuk lain dengan pulangan faedah yang tinggi.

Antara urusan niaga bank yang terlibat dengan riba, termasuk faedah yang dikenakan ke atas pinjaman melalui surat jaminan bank, surat kredit, dan sebagainya.²⁹⁸ Faedah ini dikenakan ke atas hutang yang digunakan oleh pelanggan kemudahan-kemudahan tersebut untuk tujuan masing-masing.

²⁹⁷Sadono Sukimo dan Lim Kok Cheong (1983), *Analisis Makro Ekonomi*. Kuala Lumpur: Academi Publisher, hal. 163.

²⁹⁸Jabatan Syariah, Fakulti Pengajian Islam, "Kemudahan Mu'amalat Pinjam Menurut Perspektif Islam", dalam Seminar *Sistem Perniagaan Islam*, pada 3 Mac 1990 di Universiti Kebangsaan Islam Malaysia, Bangi.

2.11. Kesimpulan

Larangan riba memainkan peranan yang sangat penting dalam Islam terutama dalam hal ekonomi. Ia berlaku dalam amalan pinjaman dan pertukaran barangan ribawi. Riba dalam bentuk pinjaman tidak hanya terdapat ketika meminta pembayaran pinjaman dengan jumlah yang lebih besar daripada yang dipinjamkan, ia juga dalam bentuk pinjaman dicampur dengan tambahan yang kecil jumlahnya. Oleh kerana itu, pertukaran (*suftajah*), sekalipun kadang-kadang dipersetujui dan kadang-kadang dilarang apabila tidak terdapat kejelasan dalam jenis barangan.

Melihat kepada perkembangan riba pada masa ini kebanyakan masyarakat muslim terpengaruh dengan perkembangan ekonomi moden dari Barat. Mereka benar-benar terikat dengan perkembangan industri dan perbankan di negara-negara Eropah dan mereka mula mencela beberapa prinsip asas Islam bahkan tanpa memahaminya. Amalan bunga yang dianggap berlainan dengan pengharaman riba dalam al-Qur'an yang merupakan salah satu kesalahan asas fahamannya atau dengan sengaja disalahtafsirkan.

Ajaran agama samawi secara jelas menegaskan bahawa dalam bentuk apapun riba tetap dilarang tanpa sebarang alasan. Baik dalam bentuk pertukaran mahupun dalam bentuk pinjaman tanpa memandang pada masa atau waktu yang dijanjikan.

Riba secara umum juga mencakupi hal pengambilan keuntungan yang berlebihan. Namun para cendekiawan yang menganggap bunga yang berkembang dari pinjaman emas dan perak patut ditolak dan boleh menerima bahawa

pinjaman mata wang, iaitu bentuk-bentuk perbankan dan kewangan moden. Perbezaan yang terdapat di dalamnya secara moral ataupun cara antara pinjaman emas dan pinjaman mata wang iaitu sebelum ada institusi pencetakan wang kertas kerana pada awalnya Wang tidak dicetak seperti sekarang dan digunakan sebagai alat tukaran, ukuran dan penentu nilai suatu benda. Fungsi penting mata wang yang sama sekarang ini dipegang oleh Wang kertas yang didukung oleh bank atau kredit negara yang ditambah dengan peratusan tertentu disimpan sebagai cadangan emas. Pada masa primitif, pinjaman dikembangkan dalam bentuk logam mumi atau mata wang yang dicetak, sedangkan sekarang pinjaman dikembangkan dalam bentuk cek atau nota.

BAB III

SISTEM PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA DAN APLIKASINYA DI ACHEH

3.1. Pendahuluan

Sistem perbankan adalah sesuatu yang sangat penting sekarang ini, lebih-lebih dalam menghadapi era-globalisasi. Penglibatan industri perbankan adalah untuk memudahkan transaksi, baik dalam bentuk perdagangan mahupun dalam bentuk pinjaman modal.

Dalam memudahkan setiap kegiatan para aktivis ekonomi, bank dituntut memberi bantuan kewangan kepada setiap para pelabur dengan pelbagai syarat yang disepakati.

Dari setiap pelaburan dan bantuan kewangan kepada semua pihak yang memerlukan, bank mengutamakan keadilan dan kepuasan pelabur dalam setiap aktiviti. Keadilan tersebut bersifat relatif dan disesuaikan dengan keputusan kerajaan seperti jumlah kadar faedah dari deposit berjangka, akaun tabungan, akaun semasa dan lain-lain.

Keputusan Kerajaan Republik Indonesia untuk memperkukuhkan kembali sistem perbankan menunjukkan betapa penting dan besarnya peranan institusi perbankan. Fungsi bank sebagai perantara kewangan mempunyai peranan penting dalam memobilisasi dana masyarakat serta menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan pada sektor-sektor yang memerlukan. Perniagaan bank disebut juga dengan perniagaan kepercayaan kerana dana yang diuruskan oleh bank adalah milik masyarakat.²⁹⁹

²⁹⁹Gunarni Soeworo, *Peran Bankir Dalam Tanggung Jawab Sosial*. Kertas kerja Di Sampaikan Dalam Rangka Dies Natalis XXX

Suatu gambaran secara umum tentang keadaan perbankan yang terdapat di Indonesia boleh diringkaskan sebagai berikut iaitu; a). bank-bank milik negara memainkan peranan besar dalam memberikan pinjaman jangka pendek untuk membiayai projek-projek pembangunan kerajaan dan syarikat-syarikat swasta. b). Bank-bank asing dan institusi-institusi kewangan paling kerap digunakan oleh para pelabur asing. c). Bank-bank swasta tempatan dan bank-bank asing akhir-akhir ini menjadi lebih aktif dalam aktiviti import-eksport dan transaksi pertukaran mata wang asing. d). Bank-bank negara mempunyai cawangan-cawangan di setiap bandar utama di Indonesia. e). Bank-bank swasta hanya beroperasi di kota-kota besar, sedangkan bank-bank asing hanya beroperasi di Jakarta, sesuai dengan peraturan-peraturan bank pusat.³⁰⁰

3.2. Konsep Perbankan Konvensional

Perbankan merupakan suatu industri yang sedang berkembang maju pada masa ini. Dalam setiap institusi perbankan yang menjalankan operasinya usaha untuk mengembangkan institusi perbankan mempunyai matlamat yang terkehadapan, sama ada dalam pengumpulan dan penyaluran dana yang dimiliki oleh bank.

STIE Perbanas, Pada Seminar, *Penerapan Etika Bisnis di Dalam Industri Perbankan Indonesia*, pada 30 March 1999; Lihat dalam *Bank & Manajemen: Cakrawala Baru Dunia Perbankan dan Manajemen*, Edisi Juli - Agustus, Nomor 49, 1999, hal. 8.

³⁰⁰Faisal Basri (1995), *Ekonomi Indonesia Menjelang Abad XXI, Distorsi, Peluang dan Kendala*. Jakarta: Erlangga, hal. 2 - 5.

Konsep perbankan konvensional pada umumnya dikenali sebagai institusi kewangan yang beroperasi untuk terus berkembang dan meraih keuntungan. Kaitan dengan konsep ini adalah kesepaduan usaha pencapaian keuntungan dan daya saing dan usaha untuk menjaga kedudukan kecairan, sehingga terpesong dari konsep ini secara langsung berhubungan dengan keupayaan bank dalam melaburkan dananya kepada masyarakat.³⁰¹

Dalam mengumpulkan dana dari pihak ketiga yang berbentuk deposit berjangka, akaun semasa, akaun tabungan bank sudah mestilah memiliki konsep untuk menarik para pelabur dalam menyimpan wangnya. Dana-dana ini kemudian dipinjamkan kepada para pelabur dalam pelbagai bentuk pembiayaan, perkhidmatan dan juga membayar dalam pelbagai bentuk hadiah dan faedah (*interest*) yang berbeza dari skim pengumpulan antara satu dengan lainnya. Hadiah dan faedah ini hanya untuk menarik minat para pelabur, dan selebihnya untuk menutupi kelemahan dalam perbankan itu sendiri.

Melihat konsep dalam skim pengumpulan dana dan pelbagai bentuk hadiah, faedah yang ditawarkan oleh bank, merupakan salah satu kesempatan institusi-institusi perbankan untuk menarik minat masyarakat dalam melaburkan dananya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan dana mereka dalam bank konvensional.³⁰²

³⁰¹M. Sinungan (1992), *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 32.

³⁰²Hadiah adalah salah satu bentuk pemberian sukarela untuk menarik para pelabur dalam menyimpan wangnya

Pinjaman dan perkhidmatan perbankan yang ditawarkan oleh bank adalah dalam pelbagai bentuk. Dalam hubungan ini, pinjaman dan perkhidmatan yang diperlukan dengan menjadikan simpanan di dalam akaun simpanan, akaun semasa dan akaun tabungan sebagai cagaran.

3.3. Skim Penghimpunan Dana Bank Konvensional

Perbankan konvensional merupakan suatu institusi kewangan yang sangat penting untuk menjalankan kegiatan ekonomi dan perdagangan. Perbankan adalah satu institusi kewangan yang menjadi tempat bagi syarikat, badan kerajaan dan swasta, serta individu untuk mendapat perkhidmatan bank seperti menyimpandana-dananya. Melalui aktiviti penyaluran kredit, para pelabur mendapatkan modal untuk melakukan usaha niaga mereka. Bank memenuhi segala keperluan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor ekonomi.³⁰³

Bank sebagai institusi kewangan mendapatkan sebahagian modal dari pihak ketiga yang tidak rnenggunakan dana mereka dan bank menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan modal. Modal dari pihak ketiga adalah suatu bukti kepercayaan daripada masyarakat yang menghimpunkan dananya dalam

kepada bank. Wang yang disimpan dalam sesebuah bank akan dikekalkan dan disimpan oleh penyimpang di bank lain yang menawarkan kemudahan-kemudahan pelanggan yang lebih menarik. Sila Lihat *Berita Harian*, <http://www.bharian.com.my>, 1 Mei 2001, hal. 6.

³⁰³M. Sinungan, *op.cit.*,hal. 30.

bentuk simpanan (*deposit*) dan sebagainya. Aktiviti ini sangat penting untuk pertumbuhan sebuah bank dalam menghadapi era-globalisasi³⁰⁴ kerana semakin besar dana yang dikumpulkan maka semakin besar kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan.³⁰⁵

Modal besar yang dimiliki oleh institusi perbankan dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dalam men depositkan dananya pada bank yang berkenaan dan dengan dana yang semakin besar bank boleh mengembangkan perniagaannya. Seperti telah diketahui, dalam sistem perbankan di Indonesia khususnya, telah ditetapkan nisbah kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang minimum 8% daripada nilai modal. Artinya bank dapat mewujudkan perniagaan melalui aset perolehan (*earning asset*) sebesar 12.50% berbanding dengan modal yang dimiliki. Oleh kerana itu, sesebuah bank yang ingin mengembangkan perniagaan dapat mengembangkan modalnya dengan baik. Semakin cepat institusi perbankan dapat mengembangkan modalnya, bererti semakin luas

³⁰⁴Globalisasi adalah kebebasan berbuat dalam seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh yang diakibatkan oleh perubahan kebudayaan dan politik. Lihat Pius A. Patanto dan M. Dahlan Al Barry (1994), *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, hal. 203. Sedangkan dalam Kamus Dewan Globalisasi ialah fenomena yang menjadikan dunia kelihatan mengecil dari segi perhubungan manusia disebabkan kepantasan perkembangan teknologi maklumat, Lihat Hajah Noresah bt. Baharom (eds.) (1994) *Kamus Dewan*. Edisi Ketiga, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hal. 408.

³⁰⁵Gunarni Soeworo, *op.cit.*, hal. 7.

peluang bank untuk terus tumbuh dan kukuh dalam perniagaan.³⁰⁶

Dalam usaha institusi perbankan dan institusi kewangan yang lainnya untuk mengumpul dana, mereka harus mengetahui sumber dan cara-cara untuk menarik modal daripada pihak ketiga (pendeposit), iaitu pihak yang mempunyai kelebihan kecairan bank dari pelabur luar mahupun dalam negeri. Bank mempunyai struktur modal yang berbeza dengan sektor perdagangan, insuran, industri pembuatan lainnya dan sebagainya. Ini bersesuaian dengan pekeling Bank Indonesia selaku bank pusat, Nombor 26 BPPP bertarikh 29 Mei 1993.³⁰⁷

Adapun kaedah dan jenis pengumpulan dana deposit perbankan konvensional di Indonesia adalah sebagai berikut:

3.3.1. Giro (Akaun Semasa)³⁰⁸

Giro iaitu jenis simpanan pihak ketiga pada sebuah bank yang boleh dikeluarkan pada bila-bila masa dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran atau dengan cara pemindahan buku.³⁰⁹ Simpanan ini boleh dikeluarkan

³⁰⁶Faisal Basri (1995), *Op.cit.*, hal. 26-27; Gunarni Soeworo, *Op.cit.*, hal. 9.

³⁰⁷Lebih lanjut sila lihat dalam surat edaran Bank Indonesia Nombor 26 BPPP tarikh 29hb Mei 1993.

³⁰⁸Dalam sistem perbankan di Malaysia, produk perbankan akaun giro ini lebih dikenal dengan *akaun semasa*. Perbezaan ini hanya bersifat perbezaan istilah sedangkan dalam pelaksanaannya sama sahaja.

³⁰⁹Thomas Suyatmo (1997), *Keinstitusian Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 31 ; Sila Lihat. Bab I, Pasal I,

pada bila-bila masa dengan menerbitkan cek untuk pengeluaran tunai atau bilyet giro³¹⁰ untuk pemindahan buku. Cek (bilyet giro) ini dapat digunakan oleh pemilik akaun sebagai alat pembayaran atau alat pemindahan dari satu akaun penghutang ke akaun pemilik hutang lainnya.³¹¹

Dalam istilah lain, giro lebih dikenali sebagai sejenis deposit yang boleh diambil pada bila-bila masa. Jenis giro ini boleh dipindahkan dengan cek. Cek inisecara tidak langsung mengarahkan kepada bank untuk membuat bayar sejumlah wang kepada seseorang yang namanya tertulis di dalam cek tersebut.³¹²

Jenis simpanan akaun giro (*current account*) ini sangat popular di Amerika Syarikat. Di Indonesia, giro lebih dikenali secara meluas oleh masyarakat terutama di kalangan masyarakat ekonomi kelas menengah ke atas iaitu

Nomor 7, *Undang- Undang Republik Indonesia*, tahun 1992, Tentang Pelaksanaan Perbankan; Lihat A. L. M. Abdul Gafoor (1995), *Interest – Free Commercial Banking*, Kuala Lumpur: Zafar Sdn. Bhd, hal. 23.

³¹⁰Bilyet Giro adalah surat perintah pembayaran yang dikeluarkan oleh bank khususnya dalam pemindah bukuan secara tunai dari satu akaun ke akaun lain, lihat Undang-undang Republik Indonesia (1992), *Tentang Pelaksanaan Perbankan*. Bab I, Pasal 1.

³¹¹Charles J. Woelfel, (1994), *Encyclopedia of Banking and Finance*. Chicago: Probus Publishing Compeny, hal. 520.

³¹²Richard G. Lipsey dan Peter O. Steiner (1975), *Economics*. New York: Harper & Row Publishers, hal. 654; A. Jaka Wasana dan Kirbrandoko (1991), *Pengantar Makroekonomi*, Jakarta: Erlangga, hal. 186; Charles J. Woelfel, *Op.cit.*, hal. 521.

para peniaga yang menggunakannya sebagai alat transaksi.³¹³

Perkembangan akaun giro pada bank tidak sahaja berdasarkan kepentingan bank semata-mata, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat yang maju (moden) kerana akaun giro adalah Wang yang boleh digunakan sebagai alat pembayaran melalui penggunaan cek.³¹⁴

Pada masa sekarang, masyarakat enggan menyimpan wangnya dalam bentuk akaun giro kerana faedah yang diberikan oleh bank untuk akaun giro lebih kecil daripada bentuk akaun tabungan. Apabila, semakin kecil dana yang disimpan, faedahnya juga semakin kecil.³¹⁵ Bahkan kalau dilihat dari sudut lain, keengganan masyarakat untuk menyimpan wangnya dalam bentuk akaun giro disebabkan faedah diterima oleh penyimpan akaun giro ini dikenakan pula pajak cukai, dividen, dan royalti (PBDR).³¹⁶ Ini adalah suatu faktor utama menjadi akaun giro tidak menarik minat masyarakat. Dalam pelaksanaannya, akaun giro disebut oleh bank dalam suatu akaun yang lazimnya disebut dengan akaun semasa (current account). Akaun ini digunakan untuk memudahkannya menyusun urus niaga yang diberikan dalam bentuk akaun semasa.³¹⁷

³¹³M. A. Satyasuryawan (2000), *Tips Consumer Banking: Menyimpan Wang di Bank*, <http://www.detik.com>, 16 September 2000.

³¹⁴A. Jaka Wasana dan Kirbrandoko, *op. cit.*, hal. 186.

³¹⁵A. Jaka Wasana dan Kirbrandoko, *op. cit.*, hal. 186.

³¹⁶Lihat Undang-undang Republik Indonesia (1992), *Tentang Pelaksanaan Perbankan*, Bab I, Pasal 1.

³¹⁷M. A. Satyasuryawan, *op. cit.*

Untuk itu, pemegang akaun giro akan diberikan buku cek dan kad giro. Memandangkan urusan niaga pengeluaran wang dapat dilakukan pada setiap masa, maka sumber dana dari akaun giro merupakan sumber dana jangka pendek yang jumlahnya relatif lebih dinamis atau berubah dari masa ke masa. Bagi para pelabur akaun giro, sifat tersebut sangat membantu dalam membiayai kegiatan pelabur secara lebih luas. Para pelabur dapat melakukan pembayaran bila-bila masa tanpa menanggung risiko penggunaan Wang tunai dalam jumlah yang besar, dan tidak perlu untuk pergi ke bank.

Akaun giro ini dapat dibuat dalam bentuk giro rupiah mahupun dalam bentuk Giro *Voluta Asing* (valas)/mata Wang lain. Pemindahan dan pemilikan kredit dari akaun ini akan dinyatakan dalam laporan akaun pada setiap akhir bulan (*Statement of Account*).³¹⁸

3.3.2. Deposit/Akaun Berjangka (Time Deposits)

Pada dasarnya deposit lebih dikenal dengan istilah simpanan berjangka atau tetap, iaitu suatu simpanan pihak ketiga pada institusi kewangan (bank) yang pengeluarannya boleh dilakukan pada waktu tertentu yang sesuai tempoh masa yang dipersetujui antara pendeposit dengan bank.³¹⁹ Para pelabur yang membuka akaun deposit baik secara individu mahupun syarikat, yang mengeluarkan wang sebelum tempohnya akan dikenakan denda oleh pihak

³¹⁸Teguh Pudjo Mulyono (1996), *Bank Budgeting: Profit Planning & Control*. Yogyakarta: BPFE, hal. 154.

³¹⁹A. L. M. Abdul Gafoor, *op. cit.*, hal. 24-25; Teguh Pudjo Mulyono, *op. cit.*, hal. 155.

bank.³²⁰ Simpanan ini hanya boleh dicairkan apabila sampai tempoh matangnya oleh pihak yang namanya tercatat dalam akaun deposit.³²¹

Deposit berjangka (*time deposit*) adalah simpanan yang menghasilkan faedah (*interest*) sesudah beberapa tempoh masa tertentu, seperti 30 hari dan sebagainya. Tempoh waktu matang simpanan tersebut boleh dikeluarkan semula disebut dengan “masa waktu simpanan”.³²²

Bank Indonesia sebagai bank pusat menjamin sepenuhnya pembayaran kembali deposit berjangka pada masa pelunasannya,³²³ dan tidak seluruh deposit berjangka dijamin oleh Bank Indonesia. Deposit berjangka yang diterbitkan oleh bank pedagang asing atau bank-bank perdagangan swasta nasional tidak dijamin kecuali dijual oleh bank kerajaan.³²⁴

³²⁰Thomas M. Humphrey (1993), “The Theory of Multiple Expansion of Deposits: What it is and Whence it Came”, Dalam *Money, Banking and Inflation: Essay in The Historis of Moneterly Thought*. USA: Edward Elgar Publishing Company, hal. 4; Charles J. Woelfel (1994), *Encyclopedia of Banking and Finance*, Edisi 10. Chicago: Probus Publishing Company, hal. 289.

³²¹Thomas M. Humphrey (1993), *op. cit.*, hal. 4; Lihat O'Brien. Dennis P. (1985), “Monetary Economics”, dalam J. Greedy dan D. P. O'Brien (eds.), *Analysis in Historical Perspective*, London: Butterworths, hal. 3-45; Y. Sri Susili (ed.), (2000), *Bank dan Institusi Kewangan Lain*. Jakarta: Selemba Empat, hal. 63; M. Manullang (1983), *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 71-72. Lihat A. L. M. Abdul Gafoor, *op. cit.*, hal. 25.

³²²A. Jaka Wasana dan Kirbrandoko, *op. cit.*, hal. 186.

³²³Lihat Richard G. Lipsey dan K. Alec Chrystal (1999), *Principles of Economics*. Oxford: Oxford Universitu Press, hal. 435-436.

³²⁴M. Manullang, *op. cit.*, hal. 77.

Kerajaan tidak akan mengadakan pemotongan untuk keperluan cukai mengenai asal usul wang yang didepositkan. Kerajaan tidak akan mengenakan cukai kekayaan terhadap simpanan deposit berjangka dan cukai pendapatan terhadap faedah deposit.³²⁵

Sesuai dengan namanya sebagai simpanan berjangka, maka bentuk deposit juga dapat dibezakan dengan jangka waktu matangnya.³²⁶ setiap bank mempunyai pembahagian jangka waktu yang berbeza-beza tetapi pada umumnya jangka waktu tersebut dapat dipilih bersesuaian dengan keperluan, iaitu:

- a. 1 bulan
- b. 3 bulan
- c. 6 bulan
- d. 12 bulan
- e. 24 bulan³²⁷

Tingkatan kadar faedah antara deposit jangka waktu pendek dengandeposit jangka waktu lebih panjang juga sering berbeza-beza. Secara normal, faedah deposit berjangka waktu lebih panjang mempunyai tingkat faedah yang lebih tinggi berbandingkan dengan deposit yang mempunyai jangka waktu pendek. Hal ini dapat dilihat dalam pemberian faedah pada masa terjadinya kegawatan ekonomi pada tahun 1997 dengan tingkat faedah 28%. Pada masa pengawasan kewangan lebih ketat oleh kerajaan, faedah deposit jangka pendek lebih tinggi dari dana jangka panjang

³²⁵M. Manullang, *op. cit.*, hal. 78.

³²⁶A. L. M. Abdul Gafoor, *op. cit.*,hal. 25; Lihat Richard G. Lipsey dan Peter O. Steiner, *op. cit.*,hal. 656.

³²⁷Y. Sri Susili (ed.), *op. cit.*,hal. 60-65.

kerana bank berupaya memperoleh sumber- sumber danajangka pendek yang ada dalam masyarakat.³²⁸

Untuk menggalakkan deposit yang lebih tinggi bagi akaun simpanan tetap (berjangka) bank mengambil pendekatan menawarkan kadar faedah mengikut jumlah deposit dan pengekalan jumlah yang tinggi.³²⁹ Ini bermakna pelanggan yang mengekalkan paras deposit yang tinggi akan mendapat kadar faedah yang lebih ke atas deposit mereka.³³⁰

Jika ditinjau kembali, dana dalam akaun simpanan tetap lebih lama berada dalam bank berbanding dengan dana dalam akaun simpanan semasa' (giro). Oleh kerana itu, pihak bank juga dapat menyalurkan dana tersebut ke dalam aset yang mempunyai jangka waktu relatif lebih panjang dan sudah tentu faedah yang di bayar oleh bank kepada para pendeposit juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemegang akaun giro.³³¹

Jika pendeposit memanjangkan tempoh simpanannya dalam akaun berkenaan secara automatis pihak bank akan memberikan kemudahan *Automatic Roll-Over* (ARO)³³² ke atas deposit berjangka tersebut.³³³ Faedah ke atas deposit berjangka ini diberikan secara tunai pada

³²⁸Teguh Pudjo Mulyono, *op. cit.*,hal. 155-156.

³²⁹Johnson Pang (1997), *Sistem Kewangan dan Perbankan di Malaysia*. Malaysia: Federal Publication Sdn. Bhd., hal. 43.

³³⁰Teguh Pudjo Mulyono, *op. cit.*,hal. 156.

³³¹Y. Sri Susilo, *op. cit.*,hal. 65.

³³²*Automatic Roll-Over* (ARO) iaitu sistem perpanjangan masa akaun semasa dan perpindahan secara langsung faedah akaun semasa dalam akaun tabungan tanpa ada perintah daripada pelabur.

³³³Y. Sri Susilo, *op. cit.*,hal. 63.

setiap tempoh waktu tertentu ataupun dipindahkan ke sebuah akaun lain pendeposit.³³⁴ Untuk memudahkan urusan, pelabur biasanya membuka akaun tabungan untuk menampung faedah atas deposit dan juga untuk menampung dana deposit yang telah tamat tempoh kematangannya.³³⁵

Deposit yang sudah tamat tempohnya dalam akaun bejangka dan tidak dilanjutkan, wang simpanannya tidak mendatangkan faedah kepada pemegangnya. Deposit yang menggunakan *automatic roll-over* tidak demikian halnya. Wang deposit secara automatik dihitung kadar faedahnya, begitu juga jangka masa deposit tamat waktunya. Wang deposit juga akan terus diberikan faedahnya dan tidak pernah menganggur seandainya pendeposit menarik balik deposit yang sudah tamat tempohnya.³³⁶

Deposit berjangka mata wang asing (*voluta asing/valas*) pada beberapa bank-bank kerajaan, ada yang diterbitkan dalam bentuk dolar Amerika Syarikat atau mata wang lainnya yang terdapat dalam bursa saham asing (*bursa matawang asing/BVA*) di Jakarta.³³⁷

Jumlah minimum dan jangka waktu simpanan deposit mata wang asing dalam US dollar berjumlah US \$10,000 (sepuluh ribu dolar) dan untuk jumlah selanjutnya dalam gandaan US \$1,000 (satu ribu dolar) jangka waktu penyimpanan dapat dipilih sesuai dengan keperluan iaitu: 1

³³⁴lihat Charles L. Prather, *Op.cit.*, hal. 179-180.

³³⁵*Ibid.*, hal. 180.

³³⁶Y. Sri Susilo, *op. cit.*, hal. 62-63.

³³⁷ Y. Sri Susilo, *op. cit.*, hal. 62-63.

bulan, 3 bulan, 6 bulan atau 12 bulan.³³⁸ Untuk jumlah atas US \$100,000 (satu ratus ribu dollar) dapat ditempatkan dalam jangka waktu lebih pendek iaitu: 7 hingga 30 hari.³³⁹

Jumlah minimum deposit dalam mata wang lain US \$10,000.00 dan untuk jumlah lebih daripada US \$100,000.00, pendeposit itu boleh ditempatkan dalam jangka waktu lebih pendek iaitu 7 hingga 30 hari. Jangka waktu penyimpanan dapat dipilih sesuai dengan keperluan misalnya: 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan. Kadar faedah diberikan sangat menarik dan fleksibel bersesuaian dengan perkembangan pasaran. Faedah dan nominalnya dibayarkan pada waktu tamat tempohnya.³⁴⁰

Untuk menarik masyarakat (para pelabur) supaya menandatangani wangnya pada bank, pihak bank memberikan pelbagai macam hadiah secara langsung mahupun melalui undian dan dapat dijadikan jaminan kredit.³⁴¹

Pihak yang terlibat dalam menandatangani dananya ke dalam akaun semasa adalah terdiri daripada perseorangan, institusi bukan milik kerajaan, yayasan-yayasan sosial dan

³³⁸Thomas Suyatno (ed.), (1997), *Keinstitusian Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 37; Kalau kita melihat pada peraturan yang ditawarkan oleh Bank Komersial yang terdapat di Amerika Syarikat, setiap *time deposit* yang sifatnya individual dibatasi dengan jumlah minimum untuk buka deposit sebesar \$.100 sampai dengan \$.5,000. Lihat Charles L. Prather, *op. cit.*, hal. 185.

³³⁹Thomas Suyatno, *op. cit.*, hal. 38.

³⁴⁰*Ibid.*,

³⁴¹Lihat Johnson Pang *op. cit.*, hal. 43 - 44.

seumpamanya untuk tujuan penanaman modal.³⁴² Ada juga badan perniagaan yang menempatkan dananya yang tidak digunakan dalam bentuk deposit. Selain itu, para pendeposit lebih cenderung menyimpan lebih dananya dalam bentuk deposit berjangka, menurut jangka waktu yang diinginkan kerana simpanan ini menawarkan tingkat faedah yang relatif lebih tinggi.³⁴³

3.3.3. Akaun Tabungan (Saving Deposit)

Akaun tabungan ialah akaun simpanan dari pihak ketiga dalam mana-manainstitusi kewangan seperti bank dan simpanan wang tersebut boleh dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.³⁴⁴ Simpanan itu tidak boleh dikeluarkan dengan menggunakan cek (*bilyet giro*) atau lain-lain cara selain daripada ketentuan bank.³⁴⁵ Skim simpanan wang dalam bentuk akaun tabungan merupakan bentuk pinjaman sementara dari pelabur.³⁴⁶ Skim ini mempunyai ciri yang berlainan dengan simpanan akaun semasa (*giro*) atau deposit berjangka. Dalam akaun tabungan, simpanan boleh dilakukan pada bila-bila masa dan pengeluarannya pun dapat dilakukan pada bila-bila masa sahaja oleh pendeposit.³⁴⁷

³⁴²Lihat Herbert Spero (1955), *Money and Banking*. New York: Bames & Noble. Inc., hal. 65-67.

³⁴³Thomas Suyamo, *op. cit.*, hal. 40; Y. Sri Susilo, *op. cit.*, hal. 67; Teguh Pudjo Mulyono, *op. cit.*, hal. 180.

³⁴⁴Teguh Pudjo Mulyono, *op. cit.*, hal. 175

³⁴⁵Y. Sri Susilo, *op.cit.*, hal. 64.

³⁴⁶Roger LeRoy Miller dan David D. VanHoose (1993) *Modern Money and Bankin.*, New York: McGraw-Hill, Inc., hal. 91.

³⁴⁷A. L. M. Abdul Gafoor, *op. cit.*, hal. 25.

Minat para pelabur dalam skim akaun tabungan mempunyai alasannya tertentu. Antaranya ialah untuk melaburkan wang mereka buat sementara waktu sebelum wang itu digunakan untuk memenuhi keperluan yang diinginkan, dan untuk tujuan keselamatan.³⁴⁸

Pengeluaran dari akaun tabungan paling banyak dilakukan dengan menggunakan buku tabungan, kad tunai (*cash card*) atau kad ATM (*Automatic Teller Mechine Card*) dan kad debit (*debit card*).³⁴⁹

Oleh kerana persaingan sangat hebat antara institusi kewangan dalam menghimpun dana melalui skim tabungan, maka bank menggunakan pelbagai kaedah untuk menarik para pelabur. Kaedah yang ditawarkan oleh institusi kewangan (perbankan), antaranya ialah:

- i - Hadiah atas tabungan
- ii - Kemudahan insuran atas tabungan
- iii - Kemudahan kad ATM (*Automatic Teller Mechine Card*)
- iv - Kemudahan kad debit.³⁵⁰

Dana dalam skim akaun tabungan mendapatkan sambutan yang baik di kalangan pelbagai lapisan masyarakat kerana alasan-alasan berikut :³⁵¹

- i. Promosi yang dibuat melalui berbagai-bagai media seperti: iklan di televisyen, radio, audio visual,

³⁴⁸lihat Richafi G. Lipsey dan K. Alec Crystal (1999), *Principles of Economics*. Oxford University Press, hal. 477; Roger LeRoy Miller dan David D. VanHoose, *op. cit.*, hal. 91-92.

³⁴⁹Richart G. Lipsey dan K. Alec Crystal, *Ibia'*, hal. 92.

³⁵⁰*Ibid.*,

³⁵¹Teguh Pudjo Mulyono, *op. cit.*, hal. 64; Y. Sri Susilo, *Op.cit.*, hal. 158.

- papan kenyataan, tayangan, hadiah-hadiah menarik, dan jualan langsung (*direct selling*).
- ii. Produk yang menarik dengan memberikan penyimpan buku akaun tabungan, *magnetic strip*, *smart card* yang mudah untuk dibawa pada bila-bila masa dalam dompet.
 - iii. Jaringan pemasaran (marketing) yang luas secara runcitan dari bank yang berkenaan.
 - iv. Penetapan kadar faedah yang menarik yang lebih tinggi daripada giro.³⁵²

Besarnya faedah yang diberikan ke atas baki akaun tabungan ini berada di tengah-tengah di antara akaun giro dan akaun semasa iaitu di antara 2.5% hingga 3%. Dilihat dari institusi perbankan, skim penyimpanan dana melalui akaun tabungan berkenaan lebih murah daripada akaun semasa dan lebih mahal berbanding dengan skim akaun giro dilihat daripada pembayaran faedah.

3.3.4. Surat Jaminan (Letter of Credit)

Surat jaminan lebih dikenali di Indonesia dengan istilah *storjam*.³⁵³ Ia merupakan sejumlah dana yang wajib diserahkan oleh pelabur yang menerima perkhidmatan-perkhidmatan tertentu dari institusi kewangan dan perbankan. Pelabur tersebut perlu menyerahkan jaminan

³⁵²Y. Sri Susilo, *op. cit.*, hal. 156.

³⁵³*Storjam* adalah istilah yang disingkat daripada "setoran jaminan". Istilah ini sangatlah popular digunakan dikalangan bisnismen dan pedagang di Indonesia. Lihat Bank Negara Indonesia (1998), *Panduan Pemasaran Produk Ritel*. Jakarta: PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Devisi Pemasaran Ritel

kerana perkhidmatan yang diberikan oleh bank mengandungi risiko kewangan tertentu yang ditanggung oleh pihak bank. Dengan adanya jaminan, para pelabur diharapkan mempunyai komitmen untuk bersikap positif sehingga pada masa depan bank tidak harus mengalami kerugian kerana menanggung risiko.³⁵⁴ Jaminan juga diperlukan sebagai modal untuk menutup sebahagian modal kerugian bank yang mungkin timbul akibat terjadinya risiko.³⁵⁵

Perkhidmatan perbankan yang biasanya memerlukan pembayaran jaminan antara lainnya ialah untuk membuka akaun surat jaminan (*letter of credit*) dan bank garansi (jaminan bank).³⁵⁶ Dana simpanan jaminan ini, bank tidak berkewajiban untuk memberikan faedah, sehingga dana ini dikatakan dana termurah dari bank dalam setiap pelaburan. Jaminan perlu di bank untuk masa tempoh yang lebih pendek dan sederhana, iaitu bersesuaian dengan tempoh yang diberikan oleh bank. Dengan demikian, bank dalam melaburkan dana ini harus sesuai dengan masa waktu simpanan jaminan itu berada di bank.³⁵⁷

³⁵⁴Mohammad Ihsan, "Tinjauan Triwulan Ekonomi Indonesia" dalam M. Chatib Basri (ed.) (1992), *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, hal. 328.

³⁵⁵Y. Sri Susilo, *op. cit.*, hal. 159.

³⁵⁶Lihat LPEM - FEUI (1992), *Studi Penentuan Keunggulan Kompratif Komoditi Ekspor Nonmigas Indonesia*. Laporan Penelitian Untuk Departemen Perdagangan.

³⁵⁷A. Jaka Wasana dan Kirbrandoko, *op. cit.*, hal. 201; M. Manullang, *op. cit.*, hal. 35; Y. Sri Susili, *op. cit.*, hal. 83.

3.3.5. Perpindahan Dana

Perpindahan dana merupakan salah satu perkhidmatan yang diberikan oleh bank kepada pelanggan yang ingin memindahkan wang kepada pihak lain dalam akaun bank yang sama.³⁵⁸ Sebelum dana pengiriman dikeluarkan oleh pendeposit, dana ini boleh digunakan oleh bank untuk dilaburkan dalam perniagaan.

Dana ini akan berada di bank untuk jangka waktu yang sangat singkat. Dana perpindahan yang tersimpan di bank tidak menimbulkan kewajiban bagi bank untuk memberikan faedah dan dana ini merupakan dana yang termurah, yang berada di bank dalam tempoh yang sangat singkat.

Sistem dan cara pemindahan yang terdapat pada bank terdapat dalam beberapa bentuk iaitu telegrafi telefon, teleks atau swift (*society for worldinterbank financial telekomunication*).³⁵⁹ Pemindahan bertelegraf amatlah cepat dan mudah. Dalam amalan perbankan konvensional, perpindahan dan dapat dibahagikan kepada dua jenis,³⁶⁰ iaitu:

I. Perpindahan Wang Masuk

Bank konvensional menerima perkhidmatan perpindahan wang masuk kepada pelanggan. Perpindahan wang dari bank lain sama ada dalam bentuk wang rupiah

³⁵⁸Charles L. Prather, *op. cit.*, hal. 148; Richard G. Lipsey dan Peter O. Steiner, *op.cit.*, hal. 655; Lihat. Stephen Coldwell (1859), *The Ways and Means of Payment*. New York: J.B. Loippincott & Co., hal. 174-181.

³⁵⁹Siti Fadilah Ismail (1996), *Mengenal Bank*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hal. 50.

³⁶⁰Charles J. Woelfel, *op. cit.*, hal. 1140.

ataupun mata wang asing, bank dapat menggunakan wang tersebut untuk melabur sehinggalah pemiliknya mengambil wang berkenaan.³⁶¹

II. Perpindahan Wang Keluar

Bank menawarkan perkhidmatan memindahkan dana untuk dipindahkan ke bank lain. Bank lain akan menyimpan dana pindahan dari sesebuah bank dalam tempoh paling singkat iaitu selama satu malam sebelum pelanggan mengeluarkan atau memindahkan wang berkenaan ke bank yang dinyatakan oleh pengirim.³⁶²

3.4. Penyaluran Dana Bank Konvensional

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bank mendapatkan dana daripada pelbagai sumber iaitu daripada masyarakat umum, syarikat-syarikat, institusi- institusi kewangan dan sebagainya. Sumber dana ini dikenali dengan sumber dana daripada pihak ketiga. Dana yang terkumpul akan dipusingkan kembali untuk dilaburkan dalam kehidupan masyarakat umum yang memerlukan atau diperlukan sendiri oleh pihak bank sebagai suatu pelaburan dana yang menghasilkan pulangan atau yang tidak menghasilkan pulangan.³⁶³ Dalam aktiviti melaburkan dana,

³⁶¹Siti Fadilah Ismail (1996), *op. cit.*, hal. 48 - 50.

³⁶²Siti Fadilah Ismail (1996), *op. cit.*, hal. 48 - 50.

³⁶³George Camer, "Kelangsungan Hidup, Saling Ketergantungan dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin di Filipina," dalam DC Korten dan Sjahrir (eds.) (1988), *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 186 - 201.

bank sentiasa mempertimbangkan akan risiko yang bakal dihadapinya pada setiap pelaburan yang dilakukan.³⁶⁴

Hasil daripada dana pelanggan yang dihimpun, bank menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

- a. Mencapai tingkat keuntungan (profitability) yang cukup
- b. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar kedudukan kecairan tetap selamat.³⁶⁵

Kedua-dua tujuan di atas boleh dicapai melalui penggunaan dana dalam aktiviti pelaburan yang menguntungkan pihak bank dan pendeposit.

Peruntukan dana-dana bank pada dasarnya dibahagi ke dalam dua bahagian terpenting daripada aset bank, iaitu:

1. Aktiviti yang tidak menghasilkan keuntungan
2. Aktiviti yang menghasilkan keuntungan³⁶⁶

Selain daripada itu, ada juga aktiviti penggunaan dana yang tidak menghasilkan keuntungan iaitu nisbah keperluan pelaburan berkenaan (simpanan utama) dan pelaburan dalam aset tetap dan pelaburan hartanah.

Pertama, nisbah keperluan berkanun (simpanan utama) yang berbentuk wang tunai dalam akaun dan wang tunai dalam bentuk sijil berharga di Bank Indonesia iaitu

³⁶⁴Gary Smith (1991), *Money, Banking and Financial Intermediation*. Toronto: D. C. Heath and Company Lexington, Massachusetts, hal. 572.

³⁶⁵M. Sinungan, (1992), *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 68.

³⁶⁶*Ibid.*,

Bank Negara Indonesia. Dana-dana cadangan (*primary reserve*) adalah untuk kepentingan nisbah atau penjagaan kedudukan keairan dana bank berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia selaku bank pusat.³⁶⁷

Kedua, pelaburan dana dalam bentuk harta tetap dan inventori (*inventory*) ini adalah untuk kepentingan kelancaran perniagaan bank, dana ini dipergunakan untuk pengadaaan/menciptakan sistem perbankan yang berteknologi canggih baik secara manual mahupun dengan teknologi moden. Dana ini umumnya berasal dari modal awal dan daripada cadangan modal bank.³⁶⁸

Aktiviti yang mendatangkan pulangan ialah kegiatan pelaburan yang produktif atau kegiatan yang dapat menghasilkan aset baru yang terdiri daripada:³⁶⁹

- i. Simpanan kedua (*Secondary reserve*)
- ii. Pinjaman yang diberikan
- iii. Pelaburan dan jangka panjang

³⁶⁷Dalam istilah lain yang lebih dikenal dengan *saving borrowing* (pinjaman dana simpanan pelabur) antara bank sebagai persiapan apabila kekurangan dana atau sebagai persiapan sekiranya terjadi kecairan terhadap bank, Lihat Roger LeRoy Miller dan David P Y D. Van Hoose, *op.cit.*, hal. 92 - 93.

³⁶⁸Pelaburan dana dalam bentuk inventori adalah sebagai penjagaan atau modal bank dan ini merupakan persyaratan asas untuk mendirikan sebuah institusi perbankan dengan mempunyai aset (modal) awal sekurang-kurangnya sebesar Rp. 1 Bilion (RM. 500 juta) termasuk kepada modal inventori, hal ini kerana apabila terjadi kecairan terhadap bank, maka kerajaan boleh menjual aset untuk menutupi semua aset dari para pelabur, Lihat *Undang-undang Perbankan Indonesia tahun 1998*. Dalam peraturan lain, modal awal sebuah institusi kewangan harus memiliki aset sebesar \$ 1 Million, Lihat Charles J. Woelfel, *op.cit.*, hal. 416.

³⁶⁹M. Sinungan (1992), *op.cit.*, hal. 58-80.

Sementara pelaburan dana dalam bentuk perolehan aset dibuat oleh bank dalam semua keadaan. Bank mengeluarkan dananya dalam bentuk kredit kepada para pelanggan dan operasi ini adalah operasi utama bank-bank perdagangan di Indonesia. Penggunaan dana dalam simpanan kedua dilakukan untuk menjaga kecairan dan sekaligus dengan tujuan keuntungan. Bank berbuat sedemikian rupa agar tidak ada dana bank yang beku (tidak produktif) yang tidak membawa apa-apa pulangan.³⁷⁰

Penggunaan dana bank dalam bentuk *wesel*,³⁷¹*cek*, ataupun tuntutan dalam bentuk bursa saham, bentuk sijil deposit (*certificate of deposit*) atau dalam bentuk sijil Bank Indonesia atau surat berharga pasaran kewangan lainnya yang diperdagangkan oleh bank-bank perdagangan di Indonesia.³⁷²

Untuk mengumpulkan modal perbankan terutamanya pihak bank harus betul-betul memahami pengurusan aktiviti dalam menyelesaikan dilema kecairan dan kebolehuntungan, dalam menyelesaikan pelbagai persoalan terutama dalam pengumpulan dana, bank mestilah memakai sistem pengurusan yang baik, iaitu:

³⁷⁰M. Sinungan (1992), *op.cit.*, hal. 80.

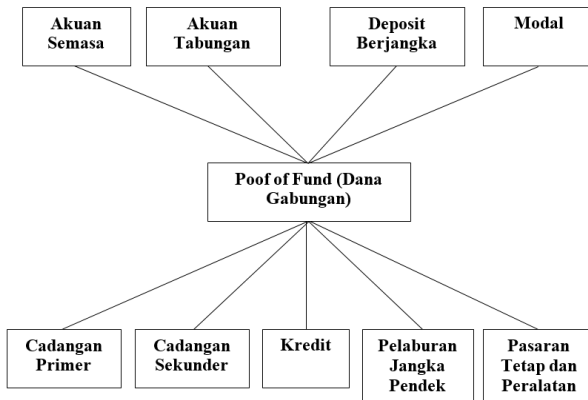
³⁷¹*Wesel* adalah salah satu bentuk surat perintah pembayaran kepada pelabur yang tertera namanya dalam *wesel*, selain nama daripada nama yang ditunjuk bank tidak berhak melayani pembayarannya kecuali atas dasar surat kuasa yang diberikan oleh pelabur yang berkenaan. Lihat Bank Negara Indonesia, (1998), *Panduan Pemasaran Produk Ritel*. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Devisi Pemasaran Ritel, Jakarta.

³⁷²M. Sinungan (1992), *op.cit.*, hal. 105.

A. Dana Gabungan.³⁷³

Pendekatan ini berdasarkan andaian bahawa semua kewajipan bank yang pelbagai bentuk dan dari pelbagai sumber digabung secara bersama dan dijadikan sebagai sumber dana tunggal tanpa membezakan sumber, jangka waktu, sifat dan bentuk dana tersebut. Dana ini kemudian digunakan berdasarkan keutamaan penggunaan yang sesuai dengan strategi pengurusan bank di samping sentiasa mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengumpulan dana daripada pihak ketiga dapat dilihat dalam jadual 3. 1:

Rajah : 3. 1
Sumber Dana Gabungan Perbankan
Konvensional



Sumber : Bank Indonesia Cawangan Banda Aceh Tahun 2001.

³⁷³M. Tri Agustiyadi, *Jurus Mengelola Aktiva dan Pasiva Bank*, dalam *Bank & Manajemen: Cakrawala Baru Dunia Perbankan dan Manajemen*. Edisi May - Jun 1999, Nomor 48, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, hal. 33-34.

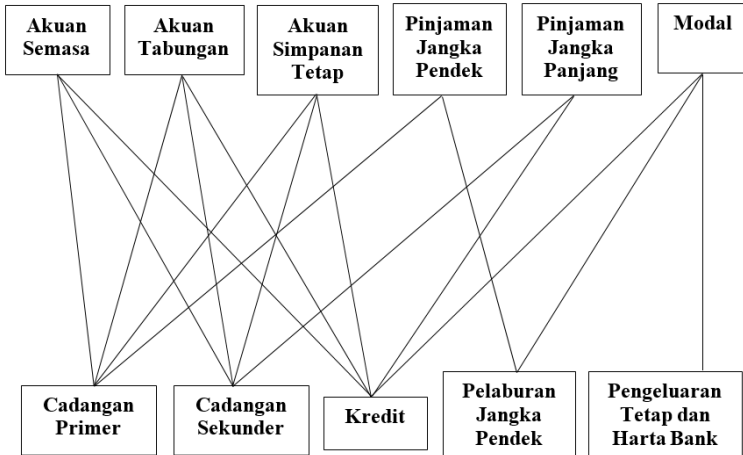
B. Peruntukan Aset³⁷⁴

Banyak penemuan produk-produk ham bank dalam memperoleh sumber-sumber dana antara lain melalui pasaran wang antara bank yang menyebabkan penggunaan konsep dana gabungan lebih baik dalam penggunaan simpanan mahupun pengeluaran.

Pendekatan ini menjadikan sumber dana masing-masing secara individu dengan memprtimbangkan ciri-ciri sumber dana berkenaan. Konsep ini menekankan bahawa setiap dana yang diperuntukan dipengaruhi oleh ciri sumber dana masing-masing yang berdasarkan ketetapan cadangan wajib dan tingkat pusingan. Manakala sumber dana yang tingkat fluktuasinya tinggi harus diperuntukan dalam cadangan primer dan sekunder. Bagi modal dapat digunakan untuk memenuhi keperluan pengeluaran tetap, hartanah akan disalurkan dalam bentuk kredit. Hal ini dapat dilihat dalam jadual 3. 2 di bawah ini:

³⁷⁴*Ibid.*,hal, 34.

Rajah : 3. 2
Mobilisasi dan Utilisasi Dana
Perbankan Konvensional



Sumber : Bank Indonesia Cawangan Banda Aceh Tahun 2001

C. Pendekatan Pengurusan Liabiliti (*Liability Management Approach*)³⁷⁵

Pendekatan konsep-konsep yang dibincangkan sebelum ini pada dasarnya memberikan tumpuan kepada keperluan kecairan yang diambil daripada modal bank. Konsep ini sangat berbeza dengan kedua-dua konsep sebelumnya, kerana konsep ini tidak memerlukan bank untuk bergantung kepada sumber dana dari masyarakat.³⁷⁶

³⁷⁵*Ibid.*, hal. 35.

³⁷⁶Lihat Paul Kennedy (1987), *The Rise and Fall of Great Power*. New York: Random House, hal. 149.

Sumber-sumber dana bukan daripada masyarakat di Indonesia yang dapat diperolehi untuk memenuhi keperluan kecairan, antara lain ialah:³⁷⁷

1. Pinjaman antara bank
2. Penjualan sijil deposit
3. Penerbitan surat-surat berharga pasaran wang
4. Perjanjian pembelian semula
5. Pinjaman mata wang uro
6. Penerbitan kertas berharga

3.4.1. Pembiayaan Dalam Bentuk Kredit

a. Pengertian

Pembiayaan kredit merupakan salah satu bentuk aktiviti yang dapat dilakukan oleh sesebuah institusi perbankan. Apa yang dimaksudkan dengan kredit ialah penyediaan Wang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk membayar hutangnya dalam tempoh waktu tertentu dengan tambahan bayaran faedah.³⁷⁸

Pembiayaan adalah dalam bentuk Wang atas tuntutan-tuntutan yang dapat dibuat berdasarkan persetujuan dalam kontrak pinjaman, antara bank dengan pihak lain. Dalam hal ini, pihak peminjam berkewajipan untuk melunasi hutang dalam jangka waktu tertentu dengan

³⁷⁷M. Tri Agustiyadi, *op.cit.*,hal. 36.

³⁷⁸Lihat Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Y. Sri Susilo, *op.cit.*,hal. 70.

jumlah faedah yang telah ditetapkan.³⁷⁹Aktiviti kredit bagi setiap bank mempunyai peranan yang amat penting dalam mengembangkan perniagaan perbankan. Aktiviti kredit memberikan pelbagai manfaat yang besar bagi institusi perbankan,³⁸⁰ antaranya ialah:

1. Sebagai sumber pendapatan yang terbesar dalam bentuk faedah. Dengan adanya pendapatan faedah memungkinkan setiap bank untuk dapat mengembangkan operasi perbankan, terutamanya apabila kredit yang diberikan dapat berjalan dengan baik.
2. Untuk menjaga kestabilan bank kerana kredit merupakan salah satu bentuk penyaluran dana bank yang terbatas. Penyaluran kredit adalah mekanisme penstabilan untuk pembayaran faedah kepada masyarakat yang menyimpan di bank.
3. Kredit dapat digunakan sebagai alat yang sangat baik untuk memasarkan produk dan perkhidmatan bank lainnya.

³⁷⁹Lihat Ahmad Erani Yustika (2000) *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; Idem,(2002) *Pembangunan dan Krisis: Memetakan Perekonomian Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo; Johan Thomas Aponna, 1977), *Keinstitusian Perbankan*. Edisi ke Dua, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 45.

³⁸⁰Constance Mitohel (1990), "Bank's Pour Money Into Bond's Backed by Credit-Card", *Wall Street Journal*. March 26, hal. 69 - 85; Teguh Putjo Mulyono, *op.cit.*,hal. 207 — 208 ; Ja'afar Ahmad, Zulkifly Osman (1992), *Ekonomi Kewangan: Teori dan Dasar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hal. 207-210.

4. Menyalurkan kredit akan membolehkan para kakitangannya meningkatkan kerjaya mereka dengan mengenali dunia peniagaan yang lain.

Dalam penyaluran kredit ini menjadi modal produktif dan tingkatpenerimaan faedah lebih tinggi. Sebagai kesan penyaluran kredit terdapat risikoyang relatif lebih tinggi daripada modal lain. Dari segi kecairan, penyaluran kredit mempunyai tingkat kecairan yang lebih rendah daripada cadangan primer dan sekunder. Kecairan dana dalam penyaluran kredit sangatlah bergantung kepada bentuk kredit dan kemampuan pembayaran sebagai hutang. Salah satu bentuk penyaluran kredit ialah pemberian pinjaman kepada bank lain yang sedang mengalami kesulitan kecairan atau pinjaman wang panggilan (*call money*).³⁸¹

Dalam konteks meneruskan pelbagai bentuk hubungan, bank melakukan langkah yang lazim melalui tiga cara, seperti: berupa penjadualan semula, penyesuaian semula dan peletakan syarat semula,³⁸² dengan maksud bahawa:

³⁸¹Elvin G. Masassya, Kredit Bermasalah dan Kebangkrutan Bank, dalam Bank & Manajemen: Cakrawala Baru Dunia Perbankan dan Manajemen, Edisi Mei - Juni 1999. No. 48, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, hal. 20.

³⁸²Hal ini lebih dikenal dengan istilah *recovery*, sedangkan di Indonesia secara amnya dikenal *restrukturisasi* iaitu usaha yang dilakukan oleh bank dalam kegiatan syarikat perkreditan agar penghutang dapat memenuhi kewajibannya, penurunan kadar faedah (*interest*) kredit, pengurangan tunggakan faedah kredit, pengurangan tunggakan pokok kredit, penambahan fasilitas kredit, pengambilalihan aset penghutang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara pada syarikat (usaha) debitor. Untuk lebih jelasnya sila lihat Bank

- a. Penjadualan Semula meliputi:
 - i. Memanjangkan jangka masa kredit
 - ii. Memanjangkan jarak masa kredit
 - iii. Penurunan jumlah ansuran
- b. Penyesuaian Semula meliputi:
 - i. Mengubah persyaratan kredit
 - ii. Kapitalisasi faedah (*interest*) sebagai hutang pokok
 - iii. Penundaan pembayaran faedah
 - iv. Penurunan kadar faedah
- c. Peletakan syarat semula, meliputi:
 - i. Memberikan tambahan kredit
 - ii. Penyenaan oleh bank
 - iii. Tambahan dana baru melalui penjualan saham
 - iv. Menjual aset yang tidak produktif
 - v. Pemindahan hutang oleh pihak lain ³⁸³

Dari sudut lain, pemberian kredit bank kepada pelanggan selalunya berdasarkan pelaburan produktif. Ertinya menjamin kemampuan pelunasan pembayaran kredit secara bertahap sampai habis tempoh masa yang telah disepakati. Jangka waktu kredit ini dapat dibahagi kepada tiga jenis,³⁸⁴ iaitu :

Indonesia dalam *Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 31/150/KEP/DIR* tarikh 12 November 1998.

³⁸³Lihat Al-Kāsānī, (tt), *Baḍā'ī' al-Şāmā'īfi Tartīb al-Syarā'ī*, Juz 8. Kaherah: 'AlīZakariyyā 'AlīYusūf, hall. 3630.

³⁸⁴Sila Lihat Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.16/19/Kep/DIR, Tanggal 1 Juni 1983.

- a. Kredit jangka pendek
Kredit jangka pendek adalah kredit yang masa maksimum satu tahun. Dalam kredit jangka pendek juga termasuk kredit untuk tanaman bermusim yang masanya kadang-kadang lebih daripada satu tahun.
- b. Kredit jangka pertengahan
Kredit jangka pertengahan ialah yang mempunyai tempoh kredit maksimum antara satu tahun hingga tiga tahun kecuali untuk tanaman bermusim tersebut di atas.
- c. Kredit jangka panjang
Kredit jangka panjang ialah kredit yang berjangka waktu lebih daripada tiga tahun.

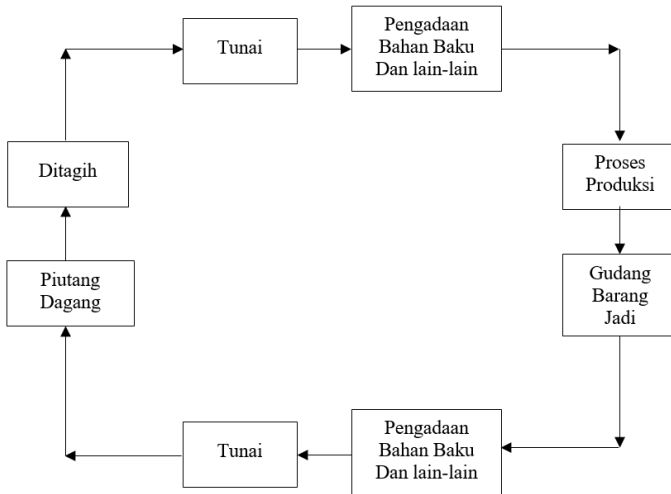
3.4.2. Kredit Usaha

Kredit usaha ini dalam institusi perbankan lebih dikenal dengan kredit pelaburan yang bertujuan untuk membeli barangan modal kerja dalam tempoh masa yang panjang bagi kegiatan pelaburan penghutang. Apabila pelabur menggerakkan usahanya dalam perdagangan, bank akan memenuhi segala bentuk barangan yang diperlukan.³⁸⁵ Kredit pelaburan ini dapat digunakan untuk segala macam keperluan. Kredit pelaburan biasanya mempunyai separuh masa atau dalam masa yang begitu panjang kerana nilainya relatif lebih besar dan cara pelunasan bagi dibuat secara ansuran.

³⁸⁵Lihat Anwar, Mohamad Arsjad, Iwan Jaya Azis dan Faisal H. Basri (eds.) (1992), *Prospek Ekonomi Indonesia Jangka Pendek dan Sumber Pembiayaan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia dan FEUI, hal. 25 - 53.

Dalam pembiayaan kredit, modal kerja yang berupa barang-barang sebagai modal tidak harus berada dalam putaran (*cycle*) syarikat. Satu pusingan syarikat dapat dianalisis dalam satu tempoh pusingan bermula dari ia mengeluarkan wang untuk perdagangan bahan baku kemudian menjalani proses produksi dan selepas itu jualan barang dagangan akan dibuat. Hutang dibayar kembali dengan wang tunai dalam tempoh disebut sebagai suatu pusingan syarikat dan hal ini dapat digambarkan dalam Rajah 3.3, ialah:

Rajah : 3.3
Utilisasi Dana Bank Konvensional
Dalam Satu Pusingan



Sumber : Bank Bukopin Cawangan Banda Aceh Tahun 2000.

Dari huraian di atas dapat dirumuskan bahawa kredit pelaburan akan memakan proses pelunasan dalam masa

yang panjang, sedangkan dalam sesetengah keadaan harga barangan dan modal pada masa pengeluaran dan harga semasa boleh jadi lebih mahal daripada harga yang ditawarkan bank. Oleh kerana itu, penyelesaian kredit harus dilakukan secara berperingkat dengan cara ansuran bersesuaian dengan kemampuan syarikat pelaburan untuk menyisihkan wang tunai. Kredit-kredit ini tentu memerlukan kos operasi dan kos perkhidmatan serta risiko ketidakpastian yang besar.³⁸⁶

Namun pada aspek lain, pemberian kredit modal usaha ini juga dapat digunakan untuk memasarkan produk dan perkhidmatan bank yang lain kerana sesebuah syarikat selain daripada memerlukan dana pelaburan syarikat, juga akan memerlukan modal kerja untuk menjalankan usaha serta fasiliti hutang bukan tunai lainnya untuk menjalankan transaksi-transaksi dengan para pembekal.³⁸⁷

3.4.3. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja sering disebut juga *working capital loan*, *kredit eksploitasi* atau *kredit akaun koran*.³⁸⁸

Kredit modal kerja didefinisikan sebagai kredit yang digunakan untuk membiayai keperluan pusingan usaha untuk menyediakan bahan asas, kos tenaga kerja, mewujudkan usaha dan persediaan piutang usahanya.³⁸⁹

³⁸⁶Anwar (1992), *op.cit.*, hal. 68.

³⁸⁷Teguh Putjo Mulyono, *op.cit.*, hal. 226-227.

³⁸⁸*Ibid.*,

³⁸⁹*Ibid.*,

Dalam amalannya, kredit ini dapat dilanjutkan tempoh pembayaran dengan syarat para peminjam boleh memenuhi syarat-syarat yang diletakkan oleh bank. Berbanding dengan kredit pelaburan, kredit modal kerja lebih mudah pemakainannya. Selain dari itu, kredit ini lebih stabil digunakan untuk jangka masa yang relatif pendek.

Ditinjau dari segi masanya, kredit modal kerja (KMK) terdiri daripada dua jenis iaitu kredit modal kerja yang berpusing dan yang tidak berpusing.

1. Kredit Modal Kerja Berpusing³⁹⁰

Kredit modal kerja berpusing ditawarkan oleh bank kepada pelanggan (pelabur) yang clapat melakukan pelaburan secara berterusan dalam jangka masa yang panjang dan dipercayai oleh pilrak bank secara penuh dari sudut kemampuan dan keinginan untuk melakukan pelaburan.³⁹¹ Fasiliti kredit modal kenja berpusing boleh dilanjutkan jangka masa pembayaran tanpa mengajukan permohonan kredit baru kepada bank. Bank hanya perlu secara berkala meninjau cara kerja pelabur berdasarkan laporan kegiatan usaha yang wajib diserahkan pelabur secara berterusan.

2. Kredit Modal Tidak Berpusing.³⁹²

Kredit modal tidak berpusing ini ditawarkan oleh pihak bank kepada pelanggannya untuk kegiatan usaha

³⁹⁰Y. Sri Susilo, *op.cit.*,hal. 73.

³⁹¹Departemen Keuangan R.I (2000) Prifil Utang Pemerintah dan Kerangka Kebijakan Pengelolaannya, Dep. Keu. R.I, 16 Desember 2002, Jakarta; Gerald W. Scully, "Liberty and Economic Progress". *Journal of Economic Growth* 3, (November 1988), hal. 3-9.

³⁹²*Ibid.*, hal. 73-74.

pelaburan yang tidak tetap dari masa ke masa atau pihak bank kurang menyakini kemampuan dan kemahuan pelanggan. Fasilitas kredit modal kerja hanya diberikan sebanyak satu kali dalam satu tempoh pelaburan dan untuk tempoh yang selanjutnya. Jika pelabur memerlukan kredit modal kerja, maka pelabur harus mengajukan permohonan kredit baru.³⁹³

Dari mekanisme pemberian kredit seperti tersebut di atas, bank menanggung risiko tidak menerima bayaran balik kredit berkenaan. Risiko kredit muncul jika bank tidak boleh memperolehi kembali ansuran atau faedah daripada pinjaman yang diberikan kepada pelanggan.³⁹⁴

Faktor utama terjadinya risiko kredit kerana bank sangat mudah memberikan pinjaman atau melakukan pelaburan disebabkan kesan daripada terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan kecairan dana. Akibatnya, penilaian kredit kurang cermat dalam mengatasi pelbagai kemungkinan risiko pelaburan yang dibiayainya.³⁹⁵

Risiko ini akan semakin nyata ketika ekonomi dilanda krisis kelembapan. Turunnya jualan akan mengurangi perdagangan syarikat, sehingga syarikat mengalami kesukaran untuk memenuhi kewajipan membayar hutang. Hal ini semakin meruncing dengan

³⁹³Lihat Emil Salim, "Ekonomi Pembangunan", *Makalah*, tidak diterbitkan, Jakarta, November 1985.

³⁹⁴John Bitner dan Roben A. Goddard (1992), *Asset/Liability Management: A guide T O The Future Beyond GAB*. New York: John Wiley & Sons, hal. 77.

³⁹⁵Elvin G. Masassya, *op.cit.*, hal. 23 - 25.

meningkatnya kadar faedah.³⁹⁶ Pada ketika ini bank akan mengambil alih harta benda syarikat berkenaan, bank tidak akan memperoleh hasil yang memadai kerana jaminan³⁹⁷ yang ada tidak sebanding dengan jumlah kredit yang diberikan. Oleh itu, bank mengalami masalah kecairan dana yang besar jika ia mempunyai kredit yang tidak dapat diselesaikan.

3.5. Pelaburan Dana Dalam Bentuk Surat Berharga

Apabila ekonomi negara berada dalam kegawatan seperti yang berlaku pada tahun 1997 ia memberikan kesan kepada sistem perbankan. Oleh itu, kerajaan Indonesia mengubah sistem perbankan terutama pada tahun 1998 dengan memperkenalkan surat berharga pasaran modal³⁹⁸

³⁹⁶Lihat Gordner dan Mills, (1987), *Managing Financial Institution: An Assets Liability Approach*, The Dryden - Press, hal. 468 - 469.

³⁹⁷Agunan iaitu sejenis barangan yang dititipkan pada Bank sebagai jaminan terhadap kredit yang diberikan. Agunan ini lebih dikenal dengan istilah *Deposit* sebagai jaminan, hal ini lebih popular dipergunakan di Malaysia.

³⁹⁸Pada masa sekarang perdagangan pasaran modal di Indonesia masih dilakukan dengan system *scrip trading* (perdagangan dengan warkat) ertinya unwk penyelesaian transaksi pasaran modal masih dilakukan dengan penyerahan secara fizikal surat berharga (saham) yang dipeijualbelikan. Sistem perdagangan yang demikian mengandung kelemahan atau risiko atau gagal diserahkan di mana pada saat tarikh penyelesaian transaksi pihak penjual tidak mampu untuk menyerahkan surat berharga yang dijualnya. Untuk mengatasi risiko gagal diserahkan maka dibentuk sebuah syarikat *Kliring dan Penjaminan Efek Indonesia* (PT. KPEI) dan diciptakan produk baru pasaran modal Indonesia iaitu *Securities Lending Borrowing* (Sekuriti-sekuriti

dan surat berharga pasaran wang (SBPW) sebagai instrumen untuk pihak bank mendapatkan dana. Surat berharga pasaran wang merupakan surat berharga jangka pendek yang diperdagangkan secara diskaun oleh Bank Indonesia selaku bank pusat. Pada saat bank mempunyai kelebihan kecairan dana, bank dapat membeli pelbagai jenis surat berharga pasaran wang dan menjualnya kembali pada masa mengalami kekurangan kecairan dana.³⁹⁹

Penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga ini sungguhpun merupakan usaha utama bank, khususnya bank tabungan, namun dalam amalan perbankan, sekaligus dalam rangka mengembangkan pasaran modal, bank

Pinjam Meminjam). Sila Lihat Suwaluyo, "Melongok Perkembangan Pasaran modal Indonesia" dalam *Bank & Manajemen: Cakrawala Baru Dunia Perbankan dan Manajemen*, Edisi Julai - Ogos 1999 Nomor 49, hal. 41; Keputusan Menteri Kewangan Republik Indonesia, Nombor 1548/KMK.013/1990.

³⁹⁹Untuk melicinkan kegiatan pasaran wang tersebut di dalam undang-undang telah diatur beberapa institusi yang terlibat dalam kegiatan pasaran wang, iaitu : 1. Badan Pengawas Pasaran Modal (Bappepam), 2. Bursa Efek, 3. Institusi Kliring dan Penjaminan (LKP), 4. Institusi Penyimpanan dan Penyelesaian, 5. Syarikat Efek, 6. Penasihat Investasi atau pelaburan (Manager Investasi), 7. Institusi Penunjang Pasaran modal (Bank Kustodian, Biro Administrasi, Wali Amanah), 8. Profesi Penunjang Pasaran modal (Akuntan Publik, Konsultan Hukum, Perusahaan Penilai, Notaris (Penguam), 9. Emiten, 10. Penjamin Emisi (*Underwriter*). Lebih Lanjut Sila Lihat Dalam *Undang-Undang Republik Indonesia*, Nomor 8, Tahun 1996, Tentang Pasaran modal dan Pasaran wang yang mulai diberlakukan Melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasaran Modal (BAPPEPAM) mahupun Direktur Bursa Efek.

umumdan bank pembangunan, akhirnya diizinkan pula melakukan kegiatan jual beli surat berharga.⁴⁰⁰

Sebagai cadangan simpanan sekunder (*secondary reserve*), bank membeli surat berharga yang dipercayai dan mudah dicairkan. Dalam amalan perbankan Indonesia, beberapa surat berharga sentiasa didagangkan dalam usaha untuk memanfaatkan dana yang beku atau sebaliknya untuk memperoleh dana tambahan.

Dalam pasaran “wang panggilan” antara bank (*interbank call money market*), bank yang mempunyai kelebihan dana dapat membeli atau melaburkan dana dalam bentuk bon (aksep) atau polisi (promes)⁴⁰¹ yang dikeluarkan oleh institusi bank untuk institusi bank lain yang memerlukan. Dengan demikian bank yang menanamkan dana lebih dikenal dengan istilah bank pemberi pinjaman (*lending bank*). Bank Indonesia selaku bank pusat yang mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI/Sijil Bank Indonesia) yang boleh dibeli secara diskaun oleh bank yang mempunyai kelebihan dana. Bank juga dapat membeli sijil-sijil berharga dan pasaran wang yang diterbitkan oleh bank atau pelabur dari bank lain yang dijamin oleh banknya dan pasaran wang antara bank (PUWB).⁴⁰²

⁴⁰⁰*Ibid.*,

⁴⁰¹Aksep dan promis lebih dikenal dalam bentuk sijil berharga, istilah ini lebih popular dikeluarkan dalam sistem perbankan yang ada di Malaysia.

⁴⁰²Pasaran wang Antar Bank merupakan suatu kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank dengan bank lain. Dalam hal ini, bank yang kelebihan dana (*Surplus Unit*) akan meminjamkan dana kepada bank yang kekurangan dana (*deficit unit*) dengan memberikan kompensasi tingkat faedah tertentu. Secara amnya,

Dengan perkembangan kegiatan ekonomi di sesebuah negara, adalah dirasakan semakin perlunya produk dan instrumen yang dapat digunakan untuk memobilisasikan pengumpulan sumber dana serta penanaman sumber dana secara cekap. Instrumen ini diperlukan dalam melakukan transaksi perdagangan dalam menghadapi ekonomi global dan tidak semestinya menggunakan alat transaksi dengan wang tunai.

Pada umumnya instrumen yang diperniagakan di pasaran modal dapat dibezakan kepada surat berharga yang bersifat hutang atau bond (obligasi) dan sijil berharga yang bersifat pemilikan atau saham. Kedua-dua instrumen ini dapat digunakan sebagai alat pengumpulan dana dalam sistem dan amalan perbankan Islam.

Penjelasan lanjut kepada kedua-dua instrumen tersebut adalah seperti berikut:

1. Bon (Obligasi)

Bon dapat didefinisikan sebagai bukti pengakuan hutang dari suatu syarikat.⁴⁰³ Jenis-jenis bon yang

masa untuk pasaran wang antarbank ini adalah semalam (*overnight*) sampai dengan masa 90 hari. Dalam prakteknya, kegiatan pasaran wang antar bank sudah terstruktur sedemikian rupa sehingga hal tersebut dapat rnenciptakan kondisi pasamn wang antar bank yang efisien dengan kadar suku faedah (interest) yang wajar. Kegiatan ini lazimnya dilakukan oleh institusi perbankan dalam masa sehari-han' untuk menutupi kekurangan pendanaan (*mismatch*) masa yang sangat singkat. Lebih Lanjut sila lihat, Bank Indonesia, Pasaran wang Antar Bank: Bantuan Kecairan Bank Indonesia, http://www.bi.go.id/bank_indonesia2/special/blbi/pdf/lampiran2.PDF, 23 Mec 2001.

⁴⁰³Y. Sri Susilo, *op.cit.*, hal 161.

dipergunakan dalam kegiatan ekonomi adalah sebagai berikut :

- a. Bon atas arahan (*Bearer Bonds*)
- b. Bon atas nama (*Registered Bonds*)
- c. Bon dengan jaminan (*Secured Bonds*)
- d. Bon yang dijamin dengan harta tetap (*Mortgage Bonds*)
- e. Bon yang dijamin dengan surat berharga yang dimiliki syarikat dalam bentuk surat pengakuan bahawa pihak-pihak tersebut memiliki harta
- f. Bon yang dijamin dengan peralatan yang dimiliki oleh pelabur (*Equipment Trust Bonds*)
- g. Bon yang tidak adanya jaminan
- h. Bon subordinat (*Subordinate bonds*)
- i. Bon yang tidak mempunyai masa waktunya (*Perpetual Bonds*)

Bon-bon yang dikeluarkan oleh syarikat (perbankan) akan menimbulkan kos iaitu berupa faedah. Namun begitu, pulangan kepada bon berbeza-beza, seperti berikut :

1. Bon dengan beban faedah tetap (*Fixed Interest Rate*)
2. Bon dengan beban faedah yang berubah (*Floating Rate of Interest*)
3. Bon tanpa faedah (*Zero Coupon Bonds*)

Selain daripada beberapa faedah dari transaksi bon, terdapat juga keuntungan atau kerugian (*capital gain atau capital loss*) yang harus dibayar oleh bank atau diterima sebagai pendapatan bank. Semasa bon diniagakan, kemungkinan nilainya berada di bawah atau di atas harga

nominalnya, tetapi pada masa pembayaran ia harus disesuaikan dengan nilai nominalnya. Bon merupakan gabungan antara faedah itu sendiri dengan ditambah atau dikurangi dengan modal lainnya atas harga dasar (*capital loss*). Penggunaan bon dalam bank sebagai sumber dana dan tempoh masanya lebih panjang. Dalam amalan perbankan, bon merupakan sumber dana untuk tempoh jangka panjang terhadap bank dan ia sesuai untuk pembiayaan projek-projek jangka panjang.⁴⁰⁴

2. Saham

Sumber dana pada bank melalui pasarn modal adalah dari saham atau surat bukti pemilikan modal sebahagian syarikat. Ada beberapa jenis saham yang dapat dikeluarkan oleh sesebuah institusi perbankan, antara lain, ialah:⁴⁰⁵

- a. Saham atas arahan (*Bearer Stocks*)
- b. Saham atas nama/berdaftar (*Registered Stocks*)
- c. Saham yang telah dikeluarkan dapat dikembalikan oleh syarikat (*Treasury Stocks*)
- d. Saham biasa (*Common Stocks*)
- e. Saham keutamaan (*preferen*)/ pilihan (*Preference Stocks*)
- f. Saham keutamaan (*preferen*)/pilihan kumulatif (*Cumulative Preference Stocks*)

⁴⁰⁴Edi Soepangat (1991), *Pengantar Ilmu Kewangan Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama atas Kerjasama Dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, hal. 153-154.

⁴⁰⁵*Ibid.*, hal. 201.

- g. Saham pilihan istimewa (*Compratible Preference Stocks*)

Pulangan daripada penerbitan saham ini iaitu deviden yang dibayar setiaptahun serta adanya perbezaan harga antara harga nominal dan harga pasar.

3.6. Pelaburan Modal Dalam Bentuk Usaha Sama (*Joint Venture*)

Penanaman modal dalam bentuk usaha sama adalah suatu bentuk yang terjadi kesalahfahaman dari penyaluran dana perbankan kerana keutamaan penyaluran dana dalam bentuk penyertaan tidak termasuk dalam suatu keutamaan pengeluaran bank untuk pelaburan.⁴⁰⁶

Jika sekiranya terjadi perselisihan dalam aktiviti-aktiviti pokok perbankan dalam pelaburan usaha sama (*joint venture*), Bank Indonesia selaku bank pusat dapat memberi keizinan bagi bank umum atau bank pembangunan untuk ikut serta dalam penyertaan modal sesebuah syarikat yang dianggap baik. Penanaman dana dalam bentuk penyertaan hanya bersifat sementara. Alasan untuk penanaman modal dalam bentuk usaha sama hanya penanaman dana dalam syarikat lain sebagai modal, khususnya untuk bank-bank yang dimiliki oleh negara yang melakukan usaha sama dan diatur dalam suatu peraturan di bidang perkreditan.

Pada masa ini banyak bank-bank milik negara melakukan penanaman dana dalam bentuk usaha sama dengan syarikat-syarikat berbentuk institusi kewangan

⁴⁰⁶Soedjatmoko (1984), *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta: LP3ES, hal. 65.

seperti: syarikat sewaan (*leasing company*), institusi kewangan bukan bank dan syarikat insuran.

3.7. Pelaburan Dana Dalam Bentuk Harta Inventori⁴⁰⁷

Penanaman modal dalam bentuk harta benda bank (*inventori*) berupa pembelian kelengkapan alat-alat pejabat, peralatan dan lain-lain kelengkapan asas yang diperlukan untuk dapat menjalankan usaha perbankan secara yang meyakinkan.

Kepercayaan masyarakat terhadap sesebuah bank sebagai institusi kewangan memerlukan penampilan yang meyakinkan. Oleh kerana itu, bank amat memerlukan penampilan sebagai institusi kewangan yang moden dan menggunakan kemudahan-kemudahan teknologi canggih yang kesemuanya memerlukan dana yang cukup besar daripada bank sendiri.

Bagi bank swasta yang baru sahaja ditubuhkan umpamanya kos yang diperlukan untuk penanaman modal dalam bentuk harta tetap dan inventori tidak boleh lebih daripada 50% daripada modal awal berbayar. Apabila bank sudah beroperasi, kos untuk harta tetap dan inventori tidak boleh melebihi 50% daripada modal berbayar dicampur dengan kos cadangan bebas. Sementara bank-bank yang dimiliki oleh kerajaan, penanaman harta tetap dan inventori

⁴⁰⁷Lihat M. Hurvitz (1969), *Monetary Policy and The Financial System*. Edisi ke II, Prantice-Hall, Inc, New Jersey: Enggewood Cliffts, hal. 116-128.

haruslah bersesuaian dengan anggaran inventori yang telah digariskan dalam kenas kerja.⁴⁰⁸

Demikianlah mengenai penanaman modal dalam pelbagai bentuk baik yang bersifat menghasilkan aset (*earning assets*) mahupun yang tidak menghasilkan aset (*non earning assets*).

Dalam pengurusan liabiliti bank (*liability management*), institusi perbankan harus mengembangkan sumber-sumber dana yang bukan dari pihak ketiga iaitu masyarakat melalui pinjaman pasaran wang atau dengan menerbitkan instrumen hutang untuk digunakan secara menguntungkan, terutama untuk memenuhi permintaan kredit. Mekanisme ini lebih agresif dan sangat berbeza dengan pendekatan-pendekatan lain dan teori-teori kecairan dana yang sangat bergantung pada cara pengurusanimbangan bank dalam memenuhi tahap kecairan dana.

Dalam pengembangan mekanisme pengurusan liabiliti terdapat dua cara, iaitu:

A. Pengurusan Liabiliti Posisi Simpanan (*Reserve Position Liability Management*)

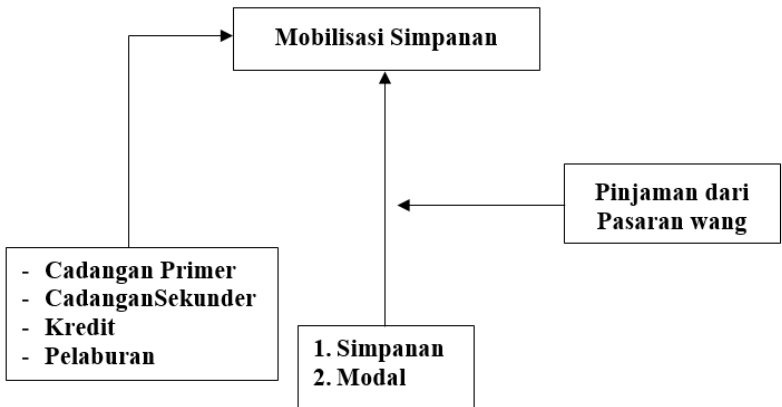
Keperluan kecairan bank yang bersifat jangka pendek boleh dipenuhmelalui pinjaman daripada pasaran wang. Mekanisme di atas bergantung kepada sumber dana dari pasaran wang yang tamat tempohnya relatif pendek, dari satu malam (*overnight*) sehingga 12 bulan, sebagai pelengkap dari cadangan sekunder yang dimiliki bank untuk

⁴⁰⁸Lihat Damayanti S. Nadin (2000) "Strategi Kebijakan Ekonomi Indonesia: Mungkinkah Krisis Ekonomi Berakhir, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 10. Pusat Studi Universitas Terbuka, Jakarta. hal. 154 - 178.

memenuhi kecairan dana atas simpanan dan pemindahan kredit pelabur.⁴⁰⁹

Mekanisme ini membolehkan bank memiliki kadar pengurusan produktif yang lebih kurang kecairan dana, namun dapat meningkatkan keuntungan bank. Mekanisme ini boleh menimbulkan masalah kerana peruntukan sumber dana tidak dibuat berdasarkan kepada pertimbangan sifat kepantasan pusingan sumber dana individu.⁴¹⁰ Hal ini dapat dilihat dalam Rajah 3. 4

Rajah : 3. 4
Sumber Dana Cadangan Bank Konvensional



Sumber: Bank Indonesia Cawangan Banda Aceh, Tahun 2000

Rajah di atas menunjukkan strategi pengurusan dana oleh Bank Indonesia untuk menyeimbangkan modal bank setelah adanya aktiviti-aktiviti pelaburan.

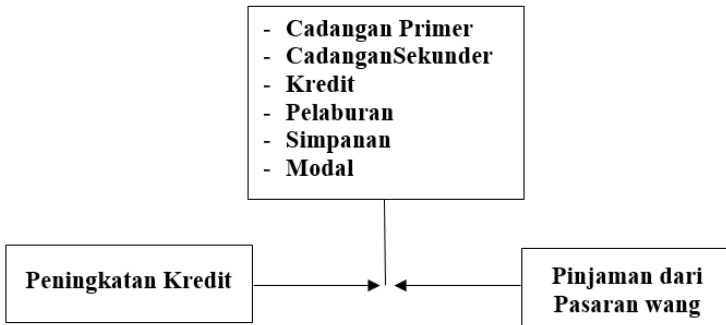
⁴⁰⁹M. Hurvitz, *Ibid.*, hal. 118 - 119; Edi Soepangat, *op.cit.*, hal 204.

⁴¹⁰M. Hurvitz, *Ibid.*, hal. 201

B. Pengurusan Liabiliti ke dalam Simpanan (*Loan Position Liability Management*)

Mekanisme ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah aset yang dilaburkan secara produktif untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Keberkesanan konsep ini bergantung kepada polisi bank terhadap sumber-sumber dana yang tersedia secara banyak. Oleh kerana itu, prasyarat untuk melaksanakan konsep ini ialah tersedianya pasaran wang yang kecairannya dapat memenuhi dana yang memadai, bank tidak dapat mempengaruhi perubahan tingkat faedah pasaran. Mekanisme ini disebut juga dengan liabiliti pengurusan bentuk peraturan dasar seperti ditunjukkan pada Rajah 3. 5 di bawah:

Rajah : 3. 5
Sumber Dana Cadangan
Dalam Penyaluran Sebagai Modal



Sumber: Bank Indonesia Cawanéan Banda Aceh Tahun 2000

Rajah di atas menunjukkan bahawa peningkatan pemberian kredit Wang yang dibiayai melalui pinjaman pasaran Wang.

3.8. Pelaksanaan Sistem Bank Konvensional di Aceh

Semenjak akhir tahun 1988, dunia perbankan Indonesia mula mendapat perhatian terutamanya di kalangan pemerhati perbankan dengan munculnya bank-bank perdagangan swasta di pelbagai tempat. Pada akhir tahun 1988, bank swasta berjumlah 66 buah. Sementara pada akhir tahun 1997 terdapat lebih daripada 222 buah bank perdagangan lainnya.⁴¹¹ Pertumbuhan bank yang begitu cepat ini terjadi kerana perubahan undang-undang dan peraturan di Indonesia (Paket Deregulasi Kewangan Moneter dan Perbankan [Pakto]).⁴¹²

Bank sebagai institusi yang diyakini masyarakat berfungsi sebagai perantara transaksi kewangan antara sektor lebihan dengan sektor kekurangan kewangan. Ketidakpastian dan persaingan menuntut perbankan untuk tumbuh sihat dalam memberi kemudahan kepada para

⁴¹¹Sumber Data Bank Indonesia Pusat Selaku Bank Pusat, Lihat Sukowaluyo Mintorahardjo (2001), *BLBI Simalakama: Pertaruhan Kekuasaan Presiden Soeharto*. Jakarta.: Riset Ekonomi Sosial Indonesia (RESI).

⁴¹²Secara teorinya, maksud dan tujuan polisi kerajaan mengeluarkan Paket ini adalah untuk memperkayakan instrumen kewangan dan langkah-langkah tentang penentuan tingkatan pendapatan bank. Peranan ini sangatlah penting dalam penentuan tingkatan kewangan negara. Selain berfungsi sebagai insentif harga juga untuk mendorong penempatan sumber-sumber ekonomi dan tingkatan pendapatan bank. Paket ini sekaligus merupakan instrumen untuk menentukan titik faedah di dalam negara, juga untuk mengawasi stok jumlah wang yang beredar melalui pengaruhnya terhadap jalan pemberian modal. Sila Lihat Anwar Nasution, "Mencium Kue Pakto 27", *Majallah Tempo*, No. 40 Tahun ke-18, tarikh 12 Mar 1988, hal. 102.

pelabur. Bermula pada tahun 1983, kerajaan Indonesia telah membenarkan institusi-institusi kewangan berkenaan menentukan kaedah penentuan kadar faedah dan pemberian pinjaman kepada para pelanggan tanpa merujuk kepada pihak kerajaan.⁴¹³

Setelah sektor perbankan mula diperlukan oleh masyarakat, dalam tahun 1980-an, bank konvensional mula tumbuh dan berkembang di Nanggroe Aceh Darussalam secara berperingkat dan secara berterusan. Antara bank-bank yang ditubuhkan di Nanggroe Aceh Darussalam ialah Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia 1946 (BN1 1946), Bank Mandiri, Bank Indonesia (BI), Bank Bukopin, Bank Danamon dan Bank Tabungan Pensiunan (BTPN).

Dari perkembangan ini, masyarakat mula merasakan keperluan kepada kemudahan yang ditawarkan oleh bank. Pelbagai macam bentuk tawaran dan kemudahan perkhidmatan yang ditawarkan oleh bank kepada orang ramai.

3.8.1. Gambaran Umum Perbankan Konvensional

Perkembangan ekonomi Indonesia pada amnya dan perkembangan ekonomi Nanggroe Aceh Darussalam khususnya berrnula scmenjak adanya sektor perbankan pada tahun 1968. Sebelum tahun 1967, perkembangan sektor perbankan masih bejadi pada tahap awal, yang khususnya bercirikan dengan transisi dari perbankan Belanda menjadi perbankan nasional. Ini digambarkan dalam penubuhan

⁴¹³Anwar Nasution, *Ibid*, hal. 102.

bank-bank yang dimiliki oleh negara dan bank swasta nasional. Pada tempoh ini, kepentingan institusi perbankan bagi masyarakat masih lagi terbatas.

Sebahagian daripada dasar stabilisasi dan penempatan ekonomi daerah yang dilakukan oleh pemerintah Orde Bam, yang bermula sejak tahun 1966, dan asas baru untuk industri perbankan di Indonesia dan Nanggroe Aceh Darussalam khasnya mula dibuat pada tahun 1967 dan 1968.⁴¹⁴ Daripada dasar-dasar ini, fungsi utama setiap institusi perbankan adalah untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan meminjamkan dana kepada sektor-sektor ekonomi yang dijangka boleh meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁴¹⁵

Perkembangan sektor ekonomi Aceh yang semakin maju, pemerintah orde baru menyarankan supaya bank-bank konvensional membuka cawangan di setiap wilayah. Semenjak dari tahun 1970-an hingga sekarang, wilayah Aceh merupakan satu wilayah yang menjadi pusat pclaburan dan penanaman modal dengan berdirinya institusi kewangan swasta dan syarikat-syarikan perniagaan lainnya.

Perkembangan ini terasa setelah pemerintah mengeluarkan arahan (pakto 27) iaitu pihak syarikat

⁴¹⁴Pada 1967 dan 1968 ini, pemerintah mengarahkan institusi perbankan untuk menyusun dan membentuk sistem perbankan Indonesia dalam pengawasan Bank Central yang melaksanakan polisi kewangan, serta memimpin dan menguasai semua institusi perbankan yang ada di Indonesia termasuk di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, Lebih lanjut sila lihat dalam *Undang-Undang Perbankan NO. 14/1967, Undang-Undang Bank Central No.13/1968 dan Undang-Undang Perbankan 1967.*

⁴¹⁵*Ibid,*

dibenarkan mendirikan institusi kewangan dengan modal asasRp.10 Milyar (RM.5 Juta). Dari kemudahan ini, terdapat beberapa institusi kewangan Nanggroe Aceh Darussalam iaitu Bank Indonesia (BI), Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 1946), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri,⁴¹⁶Bank Central Asia (BCA), Bank Bukopin, Bank International Indonesia (BII), Bank Pensiunan Negeri (BPN). Dari jumlah bank ini terdapat satu institusi perbankan daerah iaitu Bank Pembangunan Daerah (Bank BPD).⁴¹⁷ Walaupun demikian, perubahan undang-undang tahun 1967 tidak rnenjelaskan pengurusan sebuah bank yang hanya beroperasi berasaskan kadar bunga/faedah.

Kuasa kerajaan pusat dan daerah untuk meningkatkan peranan institusi perbankan sebagai institusi perantara terus berlanjutan, iaitu melalui penetapan landasan perbankan yang diyakini. Kerajaan mengeluarkan undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 yang menetapkan hak dan kewajiban kelompok- kelompok yang terlibat, iaitu pemilik, pengurusan dan pengawasan bank. Untuk mengimplementasikannya, undang-undang

⁴¹⁶Bank Mandiri merupakan institusi kewangan hasil likuidasi dari beberapa institusi kewangan lainnya semasa kegawatan ekonomi Indonesia pada tahun 1997 dan kegawatan kedua pada tahun 1998. Pada masa kegawatan yang kedua ini, pihak kerajaanmenempuh langkah-langkah untuk memperbaiki institusi kewangan dengan menggabungkan empat bank lainnya, iaitu Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bapindo, Bank Exspot Impot (Bank Exim) Bank Danamon.

⁴¹⁷Hal ini dipandang sebagai basis legal yang esensial untuk menegakan industri perbankan pada masa itu, Lebih lanjut sila lihat *Undang-Undang No.14 Tahun 1967*.

perbankan ini telah disusuli dengan siri peraturan pemerintah iaitu nombor 70, 71, dan 72 pada tahun 1992 yang berkenaan dengan beberapa jenis bank.⁴¹⁸ Dengan demikian, institusi perbankan kerajaan dan swasta di Aceh harus mengikuti ketetapan dan peraturan-peraturan daripada kerajaan pusat.⁴¹⁹

Sistem operasi institusi perbankan Aceh berbeza dengan undang-undang perbankan sebelumnya. Sistem perbankan yang ada terdiri daripada bank pusat dan sejumlah bank-bank perdagangan dan pedesaan (luar bandar).⁴²⁰

Bank-bank perdagangan ditetapkan sebagai bank yang boleh memberikan kemudahan dalam pembayaran transaksi. Sebagai institusi perniagaan, aktiviti utama bank-bank perdagangan ialah memobilisasi dana daripada masyarakat dalam bentuk deposit dan menyalurkan dana kepada masyarakat untuk memperbaiki taraf ekonomi mereka. Dengan fungsi utama, bank-bank konvensional memainkan peranan penting dalam mengharmonikan, mengintegrasikan dan menyeimbangkan unsur-unsur pengagihan pembangunan dalam bentuk pertumbuhan ekonomi dan kestabilan negara untuk menyokong implementasi pembangunan nasional.

⁴¹⁸*Ibid.*,

⁴¹⁹Temu bual dengan H. Ahmad A. Djalil, Bekas Ketua daripada Bank Pembangunan Nanggroe Aceh Darussalam, H. Syamsudin Mahmud, Ketua Bank Pembangunan Nanggroe Aceh Darussalam, Ponidjan, Staf Ahli pada lembaga Bank Mandiri Cawangan Nanggroe Aceh Darussalam, 25hb Mar 2002.

⁴²⁰Sila lihat Pasal 1 Undang-undang No. 7 tahun 1992.

Seperti yang dibicarakan dalam Bab I, Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 menetapkan bahawa bank-bank luar bandar sebagai bank yang mendapat izin hanya untuk menerima deposit dalam bentuk deposit berjangka (akaun semasa), deposit tabungan dan atau dalam bentuk yang serupa.⁴²¹ berfungsi sebagai memobilisasi dan menyalurkan dana orang ramai, bank pedesaan hams mampu menyokong pembangunan daerah dan memberi perkhidmatan kepada masyarakat yang susah dan golongan ekonomi yang sederhana.⁴²² Termasuk di dalam kategori ini ialah bank-bank kampung, bank keliling, bank-bank pedagang kecil dan bank pegawai. Institusi ini memberikan perkhidmatan perbankan kepada para petani dan pedagang kecil.

Operasi institusi perbankan konvensional untuk menarik pelaburan daripada orang ramai secara umumnya menawarkan produk dalam bentuk akaun giro (semasa), akaun tabungan dan akaun berjangka. Selain itu, bank juga menawarkan produk-produk lain seperti surat kredit, pemindahan bayaran dan lain-lain.

Untuk menarik masyarakat dalam menggunakan perkhidmatan institusi perbankan, setiap bank menggunakan cara tersendiri. Dalam hal ini, ada bank memberikan pelbagai kemudahan yang lebih berbanding dengan bank-bank lainya, seperti dalam bentuk hadiah, faedah lebih tinggi daripada bank-bank lain yang terdapat di

⁴²¹Sila lihat dalam BAB I Undang-Undang Perbankan No. 7, Tahun 1992.

⁴²²*Ibid.*,

Wilayah Aceh, bahkan terdapat hadiah yang ditawarkan berbentuk paket menunaikan ibadah umrah dan haji.⁴²³

Pertimbangan utama masyarakat dalam memilih bank umumnya dibuat berdasarkan jarak bank dengan tempat tinggal dan lokasi perniagaan. Selain itu kredibiliti bank juga mempengaruhi untuk aktiviti ekonominya. Bagi pelabur bank syariah, selain pertimbangan tersebut mereka memilih institusi perbankan syariah kerana lebih didorong oleh faktor bersesuaian dengan syariat agama. Pertimbangan lain seperti adanya fasiliti, tingkat profesional dalam perkhidmatan dan status bank. Kenyataan ini dapat kita lihat dalam jadual 3. 6 di bawah:

Jadual: 3. 1
Peratusan Responden Dalam Pertimbangan
Memilih Institusi Perbankan

No.	Huraian	Pelabur Bank Konvensional	Pelabur Bank Syariah
1.	Aksesibiliti	53.80	52.80
2.	Keprofesionalan	17.70	10.50
3.	Kredibiliti	38.90	16.00
4.	Kemudahan ATM	18.10	0.90
5.	Status Bank	15.50	0.60
6.	Hadiah	1.60	0.60
7.	Populariti	5.60	0.00
8.	Kadar Faedah	2.70	0.30

⁴²³Sila Lihat, Paket Hadiah yang ditawarkan oleh Bank Pembangunan Daerah, Nanggroe Aceh Darussalam.

9.	Diwajibkan	-	2.80
10.	Kesesuaian Dengan Syariah	-	36.70

Sumber: Hasil Soal Selidik dan Temu bual.

Jika diperhatikan secara cermat, undang-undang perbankan lama dan undang-undang perbankan baru terdapat sedikit perbezaan terutama yang berkaitan dengan operasi perbankan. Dalam undang-undang yang baru, bank perdagangan konvensional dan bank pedesaan boleh ditubuhkan berdasarkan instrumen bunga bagi operasi peminjaman.⁴²⁴ Akhirnya, pihak kerajaan membuat perubahan dalam dunia perbankan iaitu mengambil langkah untuk menggabungkan antara bank-bank yang teguh dengan bank-bank yang bermasalah. Hal ini dilakukan untuk menghindari perolehan kecairan dana dan suntikan modal⁴²⁵

3.8.2. Operasi Bank Konvensional di Aceh

Jika diperhatikan umat Islam di Indonesia dalam hubungannya dengan industri perbankan, secara umum didapati bahawa mereka tidak mempersoalkan masalah bunga (faedah). Dan secara tegas dapat dikatakan bahawa mereka sesetengah dari mereka tidak mengharamkan amalan bunga. Bahkan ramai dikalangan umat Islam

⁴²⁴Sila lihat dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992 tentang bank-bank bagi hasil/Untung Rugi (*profit Sharing*).

⁴²⁵Susidarto, Marger Bank Pascarekapitalisasi, dalam http://www.republika.co.id/kolom/detail.asp?id=27755&kat_id=16, 12 Mei 2001.

menolak sistem operasi perbankan tanpa bunga.⁴²⁶ Hal ini sewajarnya dapat terjadi kerana sistem perbankan banyak dipengaruhi oleh sistem ekonomi sosialis dan ekonomi kapitalis.⁴²⁷

Pelaksanaan sistem perbankan Islam dalam ekonomi dapat dilihat dalam setiap sistem operasi institusi perbankan di Indonesia dan Aceh khususnya.⁴²⁸ Dalam setiap skim yang diwujudkan oleh institusi perbankan terdapat sedikit sebanyak motif keuntungan dari setiap produk telah dijadikan sebagai skim pengumpulan dana.⁴²⁹ Untuk lebih jelas, setiap skim yang diwujudkan dalam operasi bank dapat kita lihat seperti berikut:

a. Akaun Semasa (Akaun Giro)⁴³⁰

Akaun giro ialah simpanan pelabur dalam akaun yang dilakukan setiapsaat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya, atau dengan cara pemindahan akaun.⁴³¹ Akaun giro sangat jarang digunakan oleh

⁴²⁶Umpamanya lihat Iskandar Dawoed, T. "Sistem Ekonomi Alternatif dan Tantangan Ekonomi Islam Abad 21", dalam M. Jafar Puteh (ed.), (2001), *Dakwah Tekstual dan Kontekstual : Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LD-NU dan Dinas Pemuda dan Olah Raga Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pustaka Pelaja, hal. 121-142.

⁴²⁷lihat George Soul (ed.) (1952), *Ideas of The Great Economists*. New York: The Viking Press.

⁴²⁸Iskandar Dawoed, T, *op.cit.*, hal. 123.

⁴²⁹*Ibid.*,

⁴³⁰Akaun Giro ini di Malaysia lebih dikenal dengan akaun semasa (*currentaccant*).

⁴³¹Bank Negara Indonesia (1998), *Panduan Pemasaran Produk Ritel*. Jakarta: PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Devisi Pemasaran Ritel, hal. 10.

masyarakat awam, akan tetapi lebih sering digunakan oleh masyarakat peniaga. Dalam akaun giro terdapat satu kemudahan dalam membayar transaksi dagang kerana pembayarannya tidak dilakukan dengan wang tunai.

Dalam memajukan akaun giro, bank memberikan berbagai-bagai kemudahan bagi pelaburan Wang dalam bentuk akaun. Sebagai imbalan bagi pelabur yang melaburkan wangnya dalam bentuk simpanan tersebut, bank memberikan perkhidmatan dalam bentuk faedah yang berbeza antara satu bank dengan bank lainnya. Bank Mandiri menentukan besaran kadar faedah giro dalam akaun ini ditentukan oleh sebuah pasukan yang dibentuk oleh bank berkenaan.⁴³² Secara tidak langsung setiap bank menentukan besarnya faedah akaun giro menurut perkembangan pasaran.⁴³³ Dalam pemberian faedah akaun giro pada masa ini, bank mengenakan perkhidmatan faedah akaun giro berupa cukai atas faedah, Dividen dan Royalti (PBDR),⁴³⁴ sehingga menjadi salah satu faktor akaun giro tidak diminati oleh masyarakat⁴³⁵ Dalam pelaksanaannya, giro diurus niaga

⁴³²Bank Mandiri (2000), "*Panduan Pelaksanaan Bank Mandiri*", Bank Mandiri Pusat Jakarta.

⁴³³Temu bual dengan Bapak Erfin, Manager Indiv. Banking & Ops pada Bank Bukopin Cawangan Banda Aceh, 25hb Mei 2001; Meutia, Kepala Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) Bank BCA Cawangan Banda Aceh 24hb Mei 2001; Bapak Efendi, Kepala Bagian Operasional Bank BRI Cawangan Banda Aceh 24hb Mei 2001.

⁴³⁴Lebih lanjut sila lihat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 1967 pasal 1.

⁴³⁵Temu bual dengan Helmi, Pengusaha Rumah Makanan pada Tarikh 27hb Mei 2001.

oleh bank dalam suatu akaun yang lazimnya disebut akaun semasa (*currentaccount*).

b. Akaun Tabungan

Akaun tabungan ialah simpanan yang biasanya dalam jumlah yang kecil sebagaimana dinyatakan dalam buku tabungan. Wang tabungan dapat dikeluarkan sebahagian ataupun seluruhnya. Skim akaun tabungan mendapat pulangan berupa faedah (bunga) sesuai dengan peratusan yang ditetapkan oleh bank dan waktu atau jangka masa pelaburan. Skim akaun tabungan merupakan suatu bentuk skim yang paling diminati oleh masyarakat awam, terutama dari kalangan masyarakat bahagian menengah ke bawah, pelajar, mahasiswa dan para peniaga.⁴³⁶

Pelaburan dalam bentuk skim akaun tabungan paling banyak diminati kerana skim akaun tabungan dapat digunakan apabila perlu, terutama untuk keperluan seharian, pengiriman wang yuran pendidikan dan perbelanjaan keperluan pendidikan ataupun untuk keperluan sara hidup.⁴³⁷ Selain daripada keperluan di atas, para penyimpan menggunakan skim akaun tabungan untuk menyimpan wangnya sebagai persiapan mereka untuk keperluan yang bersifatnya mendadak.⁴³⁸

Untuk menarik minat pelanggan menyertai skim akaun tabungan ini, bank akan memberikan perhatian

⁴³⁶Bapak Erfin, temu bual pada 25hb Mei 2001.

⁴³⁷Temu bual dengan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh iaitu Rahmi, Unank, Damiati, Putri, 28hb Jun 2001.

⁴³⁸Temu bual dengan Dahniar, Pegawai Bank Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh Pada Tarikh 26hb Jun 2001.

terhadap perkembangan pasaran dalam masyarakat kerana salah satu daya tarikan masyarakat dalam skim akaun tabungan ialah perbezaan faedah yang diberikan dan pelbagai hadiah yang ditawarkan oleh bank kepada pelabur akaun tabungan dan kemudahan berupa ATM dan dompet kad ATM.⁴³⁹

Kadar faedah yang diberikan oleh bank kepada setiap pendeposit dalam akaun ditentukan oleh permintaan, penawaran tabungan dan pelaburan.⁴⁴⁰ Faedah yang boleh ditentukan oleh penawaran penabung atau analisis permintaan pelaburan.⁴⁴¹ Namun begitu, hitungan faedah adalah atas dasar pembiayaan produk tabungan pada satu sudut dan produksi modal di sudut lain.⁴⁴² Pada akhirnya

⁴³⁹Pemberian hadiah dalam skim akaun tabungan sangatlah berbeza dari satu bank dengan bank yang lain, seperti: Hadiah yang ditawarkan oleh Bank Negara Indonesia 1946 berupa 1 unit Kereta BMW 501, dan beratus-ratus hadiah lainnya. Lebih lanjut sila lihat Iklan dalam Televisi RCTI Indonesia; 2 tiket naik haji, sila lihat Iklan tabungan pada Bank Pembangunan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam Banda Aceh.

⁴⁴⁰Temu bual dengan Bapak H. Ishak Hasan, Bekas Direktur Bank Pembangunan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, 25hb Jun 2001; Dahniar; Karyawan Bank Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, 23hb Jun 2001; Darisman, Karyawan Bank BTPN Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, 23hb Jun 2001.

⁴⁴¹Bapak Erwin, *op.cit.*,

⁴⁴²H. Ahmad A. Djalil, *op.cit.*; Ponidjan, *op.cit.*; Bapak H. Alamsyah, Direktur Utama Bank Pembangunan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, 3hb Julai 2001.

faedah bukanlah harga tabungan akan tetapi faedah ialah harga dari wang yang tidak diedarkan pemilikinya.⁴⁴³

Pada pandangan lain, penentuan faedah merupakan harga yang ditentukan oleh imbangan antara permintaan dan penawaran Wang itu sendiri kerana wang pada dasarnya mempunyai kecairan penuh. Setiap kali kecairan lebih besar, setiap kali pula peratus faedah naik atau dinaikan bagi menggalakkan tabungan.⁴⁴⁴ Faedah yang ditawarkan bank dalam bentuk harian dan dicatat pada hari yang terakhir pada setiap bulan dengan menggunakan kaedah berikut⁴⁴⁵:

$$\frac{(I1 - I0) \times N \times \text{Waktu(Hari)}}{30 \text{ hari}}$$

30 hari

c. Akaun Deposit

Kebanyakan masyarakat memiliki dana untuk menyimpannya dalam bentuk deposit pada sebuah bank dengan harapan akan mendapatkan faedah sebagai imbalan dari hasil pelaburan dalam tempoh yang telah ditentukan. Dalam melaburkan pada skim deposit, pelabur cukup selektif dalam memilih bank terutama bank yang dapat dipercayai serta menentukan berapa lama masa penyimpanan deposit. Proses pelaburan pada deposit relatif sederhana kerana pelaburan pada amnya tidak perlu mengetahui dan

⁴⁴³Temu bual dengan T. B. Herman, Direktur Bank Negara Indonesia 1946, 10hb Julai 2001

⁴⁴⁴Temu bual dengan Bapak Ponidjan, *op.cit.*,

⁴⁴⁵Sumber Bank Bukopin Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh.

menganalisis ke mana dana yang diserahkan itu akan digunakan oleh bank. Bank hanya menganalisis syarikat atau individu yang akan mendapat kemudahan untuk menyalurkan dana yang terkumpul daripada deposit dalam bentuk pinjaman. Saiz dana simpanan dalam bentuk deposit relatif kecil, hanya Rp.1.000.000⁴⁴⁶ (RM450,00) atau kurang, pelabur sudah dapat melaburkan dalam bentuk deposit. Masa penyimpanan deposit adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan.⁴⁴⁷ Deposit ini dikelompokkan sebagai pelaburan jangka pendek.⁴⁴⁸

Penyimpanan wang dalam bentuk deposit sangatlah digemari oleh dikalangan masyarakat biasa kerana deposit dapat rnehmerolehi faedah yang lebih tinggi daripada skim pengumpulan wang lainnya.⁴⁴⁹ Apa lagi bagi golongan pelajar dapat memenuhi keperluan harian hasil daripada faedah deposit.⁴⁵⁰ Dalam melaburkan wangnya dalam bank, para pelabur terlebih dahulu memilih bank yang baik dan

⁴⁴⁶Eko Priyo Pratomo dan Ubaidillah Nugraha (2001), *Reksa Dana: Solusi Perencanaan Investasi di Era Moden*. Jakarta: Grarnedia Pustaka Utama, hal. 14-15.

⁴⁴⁷Sumber, Bank Negara Indonesia 1946 (BN1 1946) Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh; Bank Central Asia (BCA) Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh; Bank Bukopin Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh; Bank Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh

⁴⁴⁸T. B. Herman, Direktur Bank Negara Indonesia, Temu bual 27hb Jun 2001

⁴⁴⁹Novidha Yanti dan Rahmi Ishak Hasan, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universiti Syiah Kuala Banda Aceh, Temu bual 1hb Julai 2001.

⁴⁵⁰*Ibid.*,

dipercayai, serta kadar faedah besar yang diberikan oleh bank-bank tempatan yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam.⁴⁵¹

Untuk mencairkan dana deposit ini, para pendeposit harus menunggu untuk tempoh masa tertentu, dan hitungan penentuan kadar faedah oleh bank,⁴⁵² jika pendeposit mengeluarkan wangnya sebelum tempoh masanya, pendeposit boleh dikenakan denda oleh bank berupa:⁴⁵³

- a. Faedah bulanan patut diterima tidak dibayar
- b. Dikenakan kos pengurusan
- c. Dibebankan kos faedah yang dihitung dengan menggunakan kaedah:

$$\frac{(I1 - I0) \times N \times \text{Sisa}}{\text{Waktu(Hari)}} \\ \underline{\hspace{10em}} \\ 30 \text{ hari}$$

Besarnya faedah deposit ini berbeza antara satu bank dengan bank lain yang ada di Aceh. Khasnya bank-bank milik kerajaan mahupun bank-bank swasta. Adapun besarnya faedah antara institusi perbankan berkisar antara 8 - 12.50%⁴⁵⁴ Besarnya perbezaan faedah antara bank-bank dapat dilihat dalam jadual 3. 7:

⁴⁵¹Jamaluddin Rasyid, Akuntan pada Syariat Islam Patra usaha dalam bidang Ekspot Impot. Temu bual 27 Jun 2001; Damiaty, Ibu Rumah Tangga, Temu bual 26 Jun 2001.

⁴⁵²Sumber Bank Bukopin Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh.

⁴⁵³*Ibid,*

⁴⁵⁴Sumber : BNI 1946, BCA, BRI, Bank Bukopin, BII, BPD, BPN, Bank Mandiri besarnya faedah ini Per - 22 Februari 2001.

Jadual: 3. 2
Kadar Faedah Dalam Akaun Deposit Bank-Bank
Di Nanggroe Aceh Darussalam

No.	Bank	Tahun			
		1997	1998	1999	2000
1	Bank Negara Indonesia	26.40	38.00	12.00	14.00
2	Bank Central Asia	26.50	38.40	12.500	14.00
3	Bank International Indonesia	26.50	38.50	12.05	14.00
4	Bank Rakyat Indonesia	26.00	38.00	12.45	14.50
5	Bank Bukopin	26.00	38.00	12.45	14.50
6	Bank Mandiri	-	-	-	14.50

Sumber: Bank Indonesia Cawangan Nanggroe Aceh Darussalam

Untuk menentukan besarnya faedah bagi setiap pendeposit⁴⁵⁵ bank menggunakan kaedah:⁴⁵⁶

$$\frac{\text{Nilai Nominal} \times \text{Peratusan faedah}}{\text{-----}} \times \text{Jumlah hari}$$

365

⁴⁵⁵Sumber Bank Bukopin Cawangan Banda Aceh.

⁴⁵⁶Sumber Bank Central Asia Cawangan Banda Aceh.

Sedangkan perkiraan faedah pada Bank Mandiri menggunakan rumus sebagai berikut:⁴⁵⁷

$$\frac{\text{Nominal} \times \text{Tingkat Faedah} \times \text{Masa Deposit}}{360 \text{ hari}}$$

1 bulan dihitung 30 hari

Dalam menentukan faedah, Bank Mandiri mengambil kira kesejahteraan para pengguna perkhidmatan akaun deposit. Hal ini terbukti dengan memperhatikan kesejahteraan pelabur,⁴⁵⁸ seperti berikut ini :

- a. Kiraan faedah menggunakan sistem jumlah hari sebenarnya sehingga Wang yang dilaburkan memperoleh hasil yang maksimum.
- b. Dalam pengiraan faedah bank tidak mengira sama ada hari cuti atau tidak kerana bunga (faedah) tetap dikira mengikuti jumlah hari simpanan.
- c. Faedah dibayar awal untuk memberi kebebasan kepada pelabur bagi membuat pelaburan seterusnya sesuai dengan keinginan mereka.
- d. Kredit

Kredit salah satu bentuk pembiayaan yang paling banyak dikeluarkan bank kepada para pelabur yang memerlukan modal untuk melaksanakan pelaburan mereka. Untuk memperoleh dana kredit, bank sangatlah teliti dalam menilai cadangan permohonan yang dikemukakan untuk

⁴⁵⁷Sila lihat Bank Mandiri (2000), "*Panduan Pelaksanaan Bank Mandiri*", Jakarta: Bank Mandiri Pusat Jakarta.

⁴⁵⁸*Ibid.*,

memperoleh kredit kerana tidak semua permohonan diluluskan oleh bank. Permohonan yang diterima ialah permohonan yang memenuhi syarat pelaburan yang akan dimajukan terutamanya yang bersifat produktif dan boleh berkembang pada bila-bila masa.⁴⁵⁹

Dari sudut lain, terdapat banyak permohonan yang memerlukan bantuan dana kredit untuk memajukan pelaburan mereka tetapi hasil penyelidikan di lapangan terdapat juga beberapa kes penipuan yang mana pelaburan yang dikembangkan dalam projek proposal kredit itu pada hakikatnya tidak wujud. Proposal dalam permohonan hanya untuk mengelabui pihak bank bagi mendapatkan kredit (wang).⁴⁶⁰

Wujud permohonan sedemikian kerana pada masa orde baru untuk memperolehi dana bantuan kredit sangatlah mudah dan dari satu permohonan boleh diajukan kepada beberapa buah bank dengan jumlah seberapa besar yang dikehendaki oleh peminjam.⁴⁶¹

⁴⁵⁹Temu bual dengan Susi, Pegawai Bank International Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, 25hb Julai 2001. Marzuki, Pegawai Bank Rakyat Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, 23hb Julai 2001.

⁴⁶⁰Temu bual dengan T. B. Herman, *op.cit.*; Ahmad Djalil, *op.cit.*; Alamsyah, *op.cit.*; Susi, *Ibid.*; Marzuki, *Ibid.*; Syarifuddin Pegawai Bank Pembangunan Nanggroe Aceh Darussalam, 25hb Julai 2001.

⁴⁶¹Ternu bual dengan Khairuddin, *op.cit.*; Syahabuddin, *op.cit.*; Mansur Muhammad Kiran, Direktur Yayasan Sinar Desa Indonesia (Yasindo) dan Ketua Presidium NGO Nanggroe Aceh Darussalam, 24hb Mei 2000.

Bank memberikan kredit kepada yang memerlukan atas pulangan faedah (*interest*). Besarnya faedah berdasarkan keadaan peminjam, tujuan penggunaan, jenis jaminan dan lamanya masa kredit dibayar menurut keadaan ekonomi sesebuah negara.⁴⁶²

Dalam setiap kredit yang dikeluarkan oleh bank kepada pelabur, kredit haruslah dibayar tepat pada tarikh yang telah ditentukan atau dalam masa pembayaran. Jika pembayaran dibuat di luar masa yang telah ditentukan, bank akan mengenakan denda dari pembayaran kredit.⁴⁶³

Setiap pelabur yang memohon kredit perlu mengisi pelbagai borang termasuklah jumlah harta kekayaan yang menjadi jaminan kredit.⁴⁶⁴ Dari jumlah harta kekayaan yang menjadi jaminan kredit, bank memberikan kredit dari sebanyak 80% daripada jumlah yang dipohonkan dan bersesuaian dengan jumlah jaminan kredit.⁴⁶⁵ Seperti yang dinyatakan dalam permohonan untuk meyakinkan bank dari sudut pembayaran,⁴⁶⁶ serta harta benda pada sudut lain yang dicantumkan dalam surat permohonan.⁴⁶⁷

Usaha untuk mengembangkan dunia perbankan pada masa ini khasnya dalam pengembangan institusi perbankan, perkhidmatan daripada institusi perbankan bergantung

⁴⁶²Temu bual dengan T. B. Herman, *op. cit.*, ; Marzuki, *op. cit.*,

⁴⁶³Temu bual dengan Hasbi, Pegawai Bank Rakyat Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Sigli, 23hb Jun 2001

⁴⁶⁴Ervin, *op.cit.*,; Susi, *op.cit.*,

⁴⁶⁵*Ibid.*,

⁴⁶⁶Susi, *op.cit.*,

⁴⁶⁷Ponidjan, *op.cit.*,; Alamsyah, *op.cit.*,

kepada keupayaan bank untuk menarik orang ramai membuat pelaburan.⁴⁶⁸ Perkhidmatan yang diberikan oleh bank adalah bukti bahawa bank telah berjaya meyakinkan masyarakat. Hal ini kurang dirasakan oleh setiap bank yang terdapat di Aceh dan kes ini selalu mendapat reaksi daripada masyarakat, akan tetapi bank seolah-olah tak menghiraukannya.⁴⁶⁹

Hanya terdapat beberapa bank sahaja yang menerapkan hal tersebut antaranya ialah Bank International Indonesia, Bank Central Asia dan Bank Mandiri. Kepada pada bank-bank tersebut usahawan begitu nampak bersahabat dalam menangani dan memberi penjelasan, baik yang bersifat peribadi mahupun dalam bentuk pelayanannya peningkatkan kepada masyarakat am.

Dari aspek kepantasan melayani berbagai transaksi dalam duniaperbankan, hanya Bank Central Asia yang dapat mengurus pelabur dalam tempohpurata masa 35 saat rata. Hal ini dapat dirasakan oleh setiap pelabur pada bank berkenaan.⁴⁷⁰

3.8.3. Analisis Operasi Bank Konvensional di Aceh

Sektor perbankan memiliki strategi sebagai institusi perantaraan yang menjadi teras ekonomi nasional dan daerah khasnya. Oleh kerana itu, peranan perbankan

⁴⁶⁸Khairuddin, *op.cit.*,

⁴⁶⁹Kamaruzzaman Hasballah, Pelabur pada Bank Pembangunan Nanggroe Aceh Darussalam, Temu bual pada Tarikh 3hb Julai 2001.

⁴⁷⁰Muhibuddin Hanafiah, Muhammad Zubir dan M. Dahlan, Temu bual 9hb Julai 2001 di tempat yang tidak bersamaan.

nasional perlu lebih dipertingkatkan sesuai dengan fungsinya dalam mengumpul dan menyalurkan dana masyarakat serta memberikan perkhidmatan perbankan lainnya. Selaras dengan itu, kerajaan telah berupaya meningkatkan peranan bank konvensional dan bank perkreditan rakyat yang menyelenggarakan kegiatannya baik secara konvensional mahupun perbankan syariah untuk kesejahteraan masyarakat.

Sebagaimana yang diketahui, berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, penyusunan terhadap kegiatan usaha bank Syariah sangat terbatas sehingga tidak dapat dikembangkan peranannya bank Syariah secara optimum. Dengan berkuatkuasanya undang-undang NO. 10 Tahun 1998 tentang perubahan yang memansuhkan undang-undang No. 7 Tahun 1992, maka telah memberikan ruang yang lebih luas kepada perkembangan institusi perbankan syariah.⁴⁷¹

Usaha menumbuhkan bank syariah dilaksanakan apabila dilihat sebahagian besar masyarakat muslim Indonesia khususnya pada masa ini sedang menantikan suatu sistem perbankan yang tahan dan mampu mengatasi segala bentuk ancaman kewangan, sihat dan dipercayai untuk memenuhi keperluan mereka serta selari dengan prinsip syariah.⁴⁷² Penumbuhan sistem perbankan syariah

⁴⁷¹Dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992 sangatlah terbatas dalam untuk mengembangkan dan operasional bank-bank yang menjalankan aktiviti berdasarkan prinsip syariah. Lebih lanjut sila lihat dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998.

⁴⁷²Lihat Norhashimah Mohd. Yasin (1996), *Islamisation/Malaynisation: A Study on The Role of Islamic Law in*

sangat tepat dalam menghadapi krisis kewangan semasa kerana kemampuan sistem perbankan syariah untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum tercapai oleh sistem perbankan konvensional. Selain itu, sistem perbankan syariah dilaksanakan pada masa ini merupakan suatu alternatif perbankan konvensional dalam menawarkan perkhidmatan dan produk yang berdaya maju dalam mempertimbangkan daya saingnya dengan bank konvensional.⁴⁷³

Banyak pihak yang mempunyai keyakinan besar bahawa produk dan perkhidmatan perbankan syariah dengan ciri-ciri istimewanya ialah:⁴⁷⁴

1. Tiada unsur riba dalam urus niaga
2. Membataskan kegiatan spekulasi yang tidak aktif
3. Berprinsip bahawa pembiayaan diberikan kepada usaha-usaha yang halal sesuai dengan prinsip syariah

Keistimewaan merupakan beberapa keunggulan komparatif dalam sistem perbankan syariah. Selain itu, sistem perbankan syariah yang menerapkan pola pembiayaan perkongsian untung dan rugi sebagai salah satu teras dalam kegiatan perbankan syariah, perbankan syariah telah mewujudkan rasa tanggungjawab kepada semua

The Economic Development of Malaysia 1963-1993. Kuala Lumpur, hal. 283.

⁴⁷³Joni Tamkin Borhan, "Isu-Isu Syariah dalam Sistem Perbankan Islam" dalam *Pemikir*, Edisi Oktober - Desember 2001, hal. 105 - 124.

⁴⁷⁴Waqar Masood Khan (1985), *Towards an Interest-Free Islamic Economic System*. United Kingdom: Leicester, hal. 90.

pihak⁴⁷⁵ sama ada pihak bank mahupun pihak pelabur. Dalam menjalankan kegiatannya semua pihak pada hakikatnya akan melaksanakan prinsip ini secara berhati-hati dan akan mengurangkan kemungkinan terjadinya risiko kegagalan pelaburan berkenaan.

Undang-undang No. 10 tahun 1998 yang dikuatkuasakan juga telah memberikan kesempatan kepada bank konvensional untuk membuka pejabat cawangan yang khusus untuk melakukan aktiviti perbankan berdasarkan prinsip syariah.⁴⁷⁶ Kesempatan yang diberikan untuk pembukaan pejabat cawangan berdasarkan prinsip syariah dibuat dalam usaha meningkatkan rangkaian perbankan syariah yang dilakukan secara selari dengan usaha memajukan perbankan syariah yang sedia ada. Dengan usaha adalah diharapkan akan mendorong meluaskan rangkaian pejabat, mengembangkan pasaran Wang antara bank secara syariah, meningkatkan kualiti sumber tenaga manusia yang terdiri daripada para pengamal perbankan syariah, pada akhirnya ia akan mampu membenamk satu landasan ekonomi rakyat dengan lebih baik.⁴⁷⁷

⁴⁷⁵Azman Anuar, "Kewangan Islam Diterima", dalam *Utusan Malaysia*, 25 Oktober 2001.

⁴⁷⁶Dalam memberi kesempatan ini, setiap bank yang ingin mengubahkan system perbankan konvensional kedalam sistem Bank Syariah, bank sentral memberikan waktu selama enam bulan bagi bank publik yang belum memenuhi CAR 8% untuk mencari pelaburan yang strategis guna menambah modal dan memberi untuk memenuhi kewajiban CAR-nya. Lihat Miranda S. Goeltom, *Konversi Jadi Bank Syariah Agar Hati-hati*, <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=221>, 16 November 2001.

⁴⁷⁷*Ibid*,

Melihat kepada perkembangan dunia Islam, terutama dalam era globalisasi dan liberalisasi perdagangan antarabangsa masa kini, kita perlu bersedia untuk melengkapkan diri dengan pengetahuan dan pelaksanaan sistem ekonomi secara Islam. Membangunkan kekuatan ekonomi umat Islam tidak boleh dibiarkan bahkan ianya merupakan tuntutan agama yang perlu dilaksanakan secara bersungguh-sungguh. Tanpa adanya kekuatan itu, ekonomi umat Islam akan pincang yang boleh mengakibatkan agama Islam itu sendiri tidak dilihat sebagai agama yang berwibawa untuk membangunkan tamadun masyarakat manusia.⁴⁷⁸

Oleh itu, umat Islam perlu meningkat dan memajukan pengetahuan mereka terhadap perkembangan bidang ini agar mereka dapat membuat perancangan untuk merebut peluang bagi mengubah sistem ekonomi konvensional kepada sistem ekonomi Islam.⁴⁷⁹

Dalam usaha untuk merebut peluang ini, terutamanya dalam penyusunan kekuatan ekonomi sesebuah masyarakat, negara hendaklah didukung oleh kepimpinan yang memiliki akhlak yang baik, pintar,

⁴⁷⁸Lihat Muhammad Nejatullah Siddiqi (1978), *Contemporary Literature on Islamic Economics*. Leicester: Islamic Fondation dan Yayasan Islam, hal. 68.

⁴⁷⁹Iskandar Dawoed, T. "Sistem Ekonomi Alternatif dan Tantangan Ekonomi Islam Abad 21", dalam M. Jafar Puteh (ed), (2001), *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LD-NU dan Dinas Pemuda dan Olah Raga Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pustaka Pelaja, hal.121-142.

berwibawa dan berpandangan jauh ke depan⁴⁸⁰ kerana kepimpinan negara yang berkualiti, struktur ekonomi Islam akan mampu meningkatkan prestasi dan daya saing dalam pelbagai kegiatan ekonomi. Pelaksanaan sistem perbankan syariah dalam ekonomi akan dapat mewujudkan masyarakat komersial dan perindustrian muslim melalui pendekatan Islam.⁴⁸¹

Penyusunan dan pengurusan ekonomi secara proaktif oleh masyarakat dan kerajaan mengikut acuan dan ajaran Islam seperti melahirkan golongan peniaga muslim yang boleh mewujudkan satu rangkaian ekonomi yang mampu meningkatkan bidang ekonomi umat Islam mengikut tuntutan agama. Kewujudangolongan peniaga-peniaga Islam ini akan menjana ekonomi umat Islam seluruhnya secara tidak langsung.⁴⁸²

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 yang lalu, memang tidak boleh dielakkan, terutama bagi mereka yang terlibal dalam kegiatan perdagangan. Hal ini juga telah melibatkan institusi perbankan dan mereka secara berterusan merasai badai krisis ini. Untuk mengatasi krisis ini, dari sudut ekonomi makro dan mikro, pelbagai kaedah dan pendekatan telah dicadangkan oleh institusi perbankan, terutamanya untuk menghadapi era-globalisasi.⁴⁸³

⁴⁸⁰Muhammad al-Mubārak (1974), *Nizām al-Islāmī al-Iqtisād Mabādī' wa Qawā'id 'Ammah*. Beirut: Dār al-Fikr, hal. 9 - 10.

⁴⁸¹*Ibid*,

⁴⁸²Lihat Bhide, A. dan Stevenson, H. H, "Why Be Honest if Honesty Doesn't Pay ?" dalam *Harvard Business Review*, September - Oktober 1990, hal. 121 - 129.

⁴⁸³Temu bual H. Ishak Hasan, Bekas Direktur Bank Pembangunan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, 25 Mei 2001.

Prinsip yang diajukan bukan sekedar angan-angan tetapi ia adalah satu prinsip yang memerlukan sektor perbankan berpegang kepada kaedah-kaedah perbankan berhemat (*prudent banking*) kerana ia boleh dijadikan landasan utama institusi perbankan untuk mencapai pengurusan koperatif dengan baik. Dalam perkembangan perubahan paradigma, institusi perbankan yang diwujudkan adalah untuk meningkatkan modal (*equity*), keuntungan, pasaran harga saham, dapatan modal, dan pulangan pelaburan saham yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan nilai perbankan yang berterusan.

Perbankan konvensional merupakan institusi perbankan yang mula wujudnya di Indonesia dan di Aceh khususnya. Institusi-institusi perbankan konvensional sangatlah banyak pengaruhnya dalam perkembangan ekonomi masyarakat pada ketika itu, terutama di kalangan pedagang dan usahawan kecil kerana pihak-pihak yang berkenaan sudah banyak menikmati kemudahan dan bantuan yang diberikan oleh bank-bank konvensional berbanding dengan Bank Syariah Mandiri yang masih baru dalam dunia perbankan.⁴⁸⁴

Kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan perbankan sangatlah dirasai oleh kepimpinan institusi perbankan. Hal ini dapat dilihat dari segi pelaburan yang terdapat pada bank-bank konvensional yang ada di Aceh, terutamanya dalam akaun tabungan dan akaun deposit berjangka. Perkembangan ini sangatlah dirasai sebelum

⁴⁸⁴Temu bual Meri, Staf Bank International Indonesia (BII) Cawangan Nanggroe Aceh Darussalam di Banda Aceh, 27hb Jun 2001.

terjadinya krisis kewangan yang melanda Indonesia pada tahun 1997.⁴⁸⁵

Perkembangan perbankan yang begitu pesat sekali sebelum setelah terjadinya krisis kewangan. Pasca krisis kewangan, masyarakat mula hilang kepercayaan untuk melaburkan wangnya dalam bank perdagangan,⁴⁸⁶ terutamanya bank-bank yang tidak sihat iaitu bank-bank yang mendapat pengawasan daripada kerajaan atas nasihat Bank Indonesia selaku bank pusat. Dalam pengawasan, Bank Indonesia membuat pemantauan terutama dalam penyuntikan dana untuk pengukuhan institusi perbankan.⁴⁸⁷

Ketidakyakinan masyarakat terhadap institusi perbankan konvensional yang ada di Aceh sangatlah dirasai oleh kerajaan, terutamanya pimpinan dan pegawai-pegawai bank. Keyakinan tersebut hilang setelah terjadi penutupan 16 institusi bank konvensional yang bermasalah dan terdapatnya bank-bank yang ditetapkan dalam pengawasan Bank Indonesia selaku bank pusat.⁴⁸⁸

Selain dari hal yang tersebut di atas, terdapat banyak institusi-institusiperbankan yang patut mendapatkan bantuan modal daripada kerajaan, terutama sekali untuk

⁴⁸⁵Dumairy, *Tantangan Ekonomi Islam Dalam Kebzjakan Fiskal dan Kewangan di Indonesia*. dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=216>, 7 November 2001.

⁴⁸⁶Temu bual Anwar Usman, Pelabur Pada Bank Negara Indonesia (BNI), Temubual 10hb Jun 2001, Unank, Pelabur pada Bank Central Asia (BCA), 13hb Jun 2001.

⁴⁸⁷Heriansyah, Staf Bank Indonesia (BI) Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, Temu bual 9hb Jun 2001.

⁴⁸⁸Sukowaluyo Mintorahardjo (2001), *BLBI Simalakama*. Jakana: Riset Ekonomi Sosial Indonesia, hal. 99 - 100.

menutupi berbagai-bagai kebocoran dana bank seperti rasuah. Kehabisan modal institusi perbankan sangatlah merisaukan kerana bank yang terdapat di Indonesia dan Aceh khasnya mendapat modal dari dana masyarakat dan dana para pelabur yang terdapat dalam bank terpaksa ditangguhkan pembayaran untuk pelabur yang terbabit⁴⁸⁹

3.9. Kesimpulan

Amalan dan operasi institusi kewangan dan perbankan konvensional di Indonesia umumnya dan di Aceh khasnya adalah berdasarkan kepada kadar faedah. Bank-bank konvensional beroperasi dari sudut pengumpulan deposit, pembiayaan lain-lain perkhidmatan kepada para pendeposit dan pelabur. Bank-bank ini amat bergantung kepada pelbagai cara dan pendekatan untuk menarik minat para pendeposit untuk melaburkan wang mereka. Dalam hal ini, peranan pendeposit sangat penting dalam mengembangkan institusi kewangan yang profesional dalam menghadapi era-globalisasi.

Untuk menarik minat masyarakat pelbagai institusi kewangan konvensional telah menawarkan pelbagai jenis perkhidmatan dan faedah yang ditawarkan kepada pelabur untuk menyimpan wangnya di dalam bank-bank konvensional. Faedah yang diberikan sangatlah berbeza-beza dari satu bank konvensional dengan bank konvensional lain dan masyarakat boleh memilih bank yang lebih tinggi tawaran faedah untuk melaburkan wangnya.

⁴⁸⁹Lihat Bank Indonesia (2001), *Standard dan Poor Juni 2000*. Bank Indonesia dan Riset Media.

Dari segi penetapan kadar faedah inilah terjadi perbezaan yang sangat ketara antara institusi perbankan konvensional dan institusi kewangan Islam. Dalam amalan institusi kewangan Islam yang menerapkan sistem ekonomi yang bersumberkan hukum syarak iaitu sistem perkongsian untung dan pengharaman amalan riba telah menjadi pilihan jika dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional.

Jika diteliti secara lebih dekat amalan bank syariah akan terserlah bahawa setiap kegiatan transaksi dan perkhidmatan institusi perbankan tidak terdapat ciri-ciri dan sifat yang merugikan sebelah pihak sahaja (pelabur) kerana dalam setiap transaksi yang dilakukan mestilah mendapat persetujuan dari kedua belah pihak. Baik dalam bentuk perkongsian untung mahupun dalam mengurus cadangan produk pelaburan yang ada pada bank.

Perbezaan ini dapat dirasai oleh masyarakat Aceh yang telah menggunakan pelbagai perkhidmatan yang ada pada Bank Syariah Mandiri. Kadang-kadang terdapat juga kesulitan untuk memperoleh bantuan dana sebagai modal dalam pelaburan.

BAB IV

APLIKASI SISTEM PERBANKAN SYARIAH DALAM SISTEM BANK KONVENSIONAL DI ACHEH

4.1. Pendahuluan

Perbankan sebagai institusi perantaraan, antara unit lebihan (*surplus spending unit*) dengan unit kekurangan (*deficit spending unit*) dan memiliki kedudukan yang strategik dalam ekonomi nasional. Dengan demikian, usaha memajukan perbankan nasional termasuk perbankan syariah perlu dilakukan secara berterusan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak sahaja hasil daripada undang-undang No. 10 tahun 1998 dan Undang-undang No. 23 tahun 1999 tetapi ia juga merupakan bahagian terpenting untuk perbaikan sistem ekonomi dan perbankan nasional.

Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang menubuhkan cawangannya di Nanggroe Aceh Darussalam. Oleh kerana ia merupakan institusi perbankan pertama yang melaksanakan prinsip-prinsip syariah dalam operasinya, maka ia menjadi simbol kebangkitan sistem ekonomi syariah di Aceh khasnya dan di Indonesia umumnya.

4.2. Kerelevanan Operasi Bank Konvensional Dalam Bank Syariah

Teori-teori ekonomi moden yang sekarang ini dipelajari di seluruh dunia merupakan pemindahan dari teori-teori yang ditulis oleh para sarjana ekonomi muslim pada zaman kejayaan Islam. Hal ini tidak diketahui dengan

jelas kerana ahli ekonomi barat yang melakukan kegiatan tersebut sama sekali tidak menyebut rujukan-rujukan yang berasal dari kitab-kitab klasik karya tokoh-tokoh Islam.⁴⁹⁰

Ketika negara-negara muslim dijajah berabad-abad lamanya oleh penjajah barat telah menyebabkan ekonomi negara muslim jauh lebih merosot, para ilmuan Islam yang mendapat pendidikan dari barat mulai terpengaruh kemajuan ekonomi barat.⁴⁹¹ Akhirnya mereka menjadikan barat sebagai rujukan teori-teori ekonomi yang mereka anggap baik dan mereka tidak mempunyai akses terhadap kitab-kitab klasik ekonomi Islam yang sebenarnya telah menjadi sumber rujukan bagi sarjana barat yang mereka kagumi.⁴⁹²

Sebaliknya, para pemikir muslim yang mendapat pendidikan pesantren tradisional yang mempunyai akses terhadap kitab-kitab klasik Islam yang merupakan sumber rujukan para ahli ekonomi Barat tidak menguasai metodologi ilmu ekonomi moden sehingga mereka tidak dapat menghargai pemikiran agung yang terdapat dalam kitab-

⁴⁹⁰Suroso Imam Zadjuli, "Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam" dalam M. Rusli Karim, (1992), *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: P3EI dan Tiara Wacana Yogya, hal. 39.

⁴⁹¹Edy Suandi Hamid, "*Sistem Ekonomi Islam Dalam Konteks Perkembangan Sistem Ekonomi Dewasa Ini*", Makalah Pada Forum Diskusi Ekonomi Islam Ke-2, Fakultas Ekonomi Universtas Islam International, Yogyakarta, 16 Desember 1991.

⁴⁹²Nik Rosila Nik Yaacob, "Idealisme Sistem Ekonomi Islam Dalam Arus Globalisasi", dalam Shal. Mohd. Saifuddeen Shal. Mohd Salleh (ed) (1999), *Globalisasi Peranan Ekonomi dan Kewangan Islam*, Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM), hal. 216

kitab klasik sebagai mana ilmu yang ada di dunia barat yang sangat terke depan.

Untuk membuktikan terdapatnya perkara yang demikian, ada beberapa institusi ekonomi yang ditiru oleh dunia barat dari dunia Islam seperti: *syirkah* (syarikat dagang)⁴⁹³, *suftajah* (*bills of exchange*), *hawālah* (*letters of credit*), *funduq/saham* (*specialized large scale commercial institutions and markets which developed into virtual stock exchanges*). Funduk dalam sistem perbankan lebih dikenal dalam perdagangan biji-bijian dan tekstil yang diamalkan di Baghdad, Cordova dan Damshik. Manakala *dār al-tirāz* (kilang yang didirikan dan dijalankan oleh kerajaan) yang pertama didirikan di Sepanyol, Sicilia dan Palermo.⁴⁹⁴

Ma'unah (sejenis surat bank), yang dikenali di dunia barat sebagai Maona, yang peftama ditubuhkan di Tuscany Belgium untuk membiayai pelbagai industri lombong besi dan perdagangan besi.⁴⁹⁵ Ini tennasuk juga dengan wilayah al hisbah (jabatan kuasa pemantauan ekonomi) yang merupakan tiruan dari sistem ekonomi yang terdapat dalam Islam.⁴⁹⁶

Perkembangan dunia perbankan dari masa ke masa terus meningkat seiring dengan pertumbuhan dunia

⁴⁹³Udovich (1970), *Partnership and Profit in Medieval Islam*, Princeton, hal. 132

⁴⁹⁴Subhi Labib (1969), "Capitalis in Medieval Islam", *Jurnal of Economic History*, Vol. 29, hal. 231-265.

⁴⁹⁵Subhi Labib (1969), *Ibid* ; Zainul Arifin (2000), *Memahami Bank syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, Jakarta: Alfabet, hal. 6-7.

⁴⁹⁶Sila Lihat Thomas Glick (1971), "*Muhtasib and Mustasaf: A Case Study of Institutional Diffusion*", *Viator*, Vol. 2, hal. 174-189.

ekonomi dalam perkembangan eraglobalisasi.⁴⁹⁷ Oleh kerana itu, institusi perbankan terus mencari format untuk akaun pelaburan yang sesuai dengan perkembangan semasa ini. Dunia perbankan melihat kepada sistem perbankan Islam untuk dijadikan sebagai suatu sistem yang sesuai dengan perkembangan dan permintaan pasaran bagi meningkatkan pelaburan.⁴⁹⁸

Melihat perkembangan sistem perbankan secara Islam yang tersebut di atas, sudah sepatutnyalah Kerajaan Indonesia meletakkan sistem perbankan Islam ke dalam sistem perbankan konvensional sebagaimana yang dilakukan oleh bank-bank moden lainnya di beberapa negara Eropah dan timur tengah kerana penduduk Indonesia khususnya Aceh yang majoriti muslim iaitu 96%⁴⁹⁹ sudah sepatutnya mengikuti dan mengamalkan sistem kewangan Islam.

Namun demikian yang menjadi masalah sekarang ialah pada undang- undang perbankan dan kod etika bank dalam melaksanakan fungsinya pada satu pihak dan sistem Islam serta perbankan yang dapat menggantikan sistem perbankan konvensional di pihak yang lain.

Walau bagaimana pun ini tidak bererti masalah perbankan tersebut seluruhnya bertentangan dengan ajaran Islam kerana ada sejumlah aktiviti bank yang tidak diharamkan menurut syariah. Aktiviti-aktiviti seperti mengambil upah atau komisyen daripada pengiriman wang

⁴⁹⁷Ahmad M. Saefuddin (1987), *Ekonomi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 19 - 20.

⁴⁹⁸Edy Suandi Hamid, *op. cit*,

⁴⁹⁹Lihat hasil sensus (banci) penduduk tahun 1998.

dari satu tempat ke tempat yang lain, mengeluarkan cek yang bernilai sama dengan nota bank (*banknote*) lainnya bila ditukar, menyewa kotak amanah untuk simpanan barangan-barangan berharga dan berusaha untuk mempermudah hubungan antarabangsa, bank membayar harga dan menerima tanda pengiriman barang-barang dari luar negara tidak berentangdengannya syariat Islam. Dalam semua aktiviti, bank berhak menerima upah, sewa ataupun komisen secara sah.⁵⁰⁰

Sistem kewangan konvensional yang mengaplikasikan sistem kewangan Islam, harus dibuat secara berperingkat oleh kerajaan, kerana modal daripada penawaran deposit yang amat diperlukan oleh masyarakat⁵⁰¹ seperti akaun tabungan, akaun deposit dan akaun giro. Langkah-langkah ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan sistem ekonomi yang adil dan sama-sama menguntungkan pelabur dan bank.⁵⁰² Tetapi hal ini sangatlah sukar dilakukan dalam usaha untuk mengubah imej, setiap bank yang ada di Aceh haruslah benar-benar mempunyai tenaga yang profesional dan mampu memahami serta menjalankan pelbagai bentuk transaksi yang berasaskan kepada prinsip-prinsip syariah. Untuk mensejajarkan akaun ini, pihak institusi perbankan haruslah membuat suatu

⁵⁰⁰Muslim Ibrahim (2000), *Islam dan Ekonomi*, Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, hal. 92 - 93.

⁵⁰¹Karnaen A. Perwataatmadja, "Peluang dan Strategi Operasional Bank Muamalat Indonesia", Dalam M. Rusli Karim (ed) (1992), *op.cit*, Yogyakarta: P3EI dan Tiara Wacana Yogya, hal. 145.

⁵⁰²Republika Online, *Bagaimana Maqashid Syariah Menundukkan Distorsi Ekonomi*, dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=207>, 26 Oktober 2001.

keterangan yang nyata dan jelas dalam bentuk lain. Misalnya memberikan bonus, hadiah atau tanda ucapan terima kasih kepada mereka yang menggunakan perkhidmatan bank. Perkhidmatan (hadiah) boleh diberikan pada setiap akhir tahun tanpa menyebutkan jumlah besarnya.⁵⁰³

Pada pandangan lain, operasi bank Islam yang berkembang selama ini tidak sepenuhnya menerapkan sistem ekonomi dan kewangan secara Islam sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh. Hal ini dapat dirasai apabila diteliti cara operasinya yang berkaitan dengan pelaburan dan kredit. Selain dari sektor pembayaran kredit, bank syariah juga telah menentukan hasilnya lebih awal dari setiap pelunasan kredit pada setiap bulan dengan kadar yang sudah ditetapkan.⁵⁰⁴

Untuk menghindari imej ini, sebaiknya bank Islam haruslah benar-benar melaksanakan sistem pembahagian untung dan rugi sebagai mana yang terdapat dalam fiqh muamalah.⁵⁰⁵ Maksudnya menggunakan budi bicara apabila telah sampai haulnya (satu tahun), dan dimasukkan pada setiap akhir bulan dengan jelas dan sekaligus dengan pemotongan untuk mengeluarkan zakat.⁵⁰⁶

⁵⁰³Muslim Ibrahim (2000), *op.cit*, hal. 85 - 90.

⁵⁰⁴Lihat Siti Rohani Yahya (1985), *Konsep Asas Ekonomi*, cet, 1, Kuala Lumpur: DBP, hal. 109.

⁵⁰⁵Aturan yang penulis maksud iaitu sebagai mana aturan yang berlaku dalam bermu'amalah seperti; mudārabah, murābahah, wadī'ah dan sebagainya.

⁵⁰⁶Ghafarullahuddin bin Din, "Dinamisme Syariah Kepada Penyusunan Ekonomi Semasa Dengan Menggerakkan Harta dan Dana Sadaqah", dalam Shal. Mohd. Saifuddeen Shal. Mohd. Salleh (ed), *op.cit*, hal. 261-292.

Pada pandangan lain, bank konvensional mendapati untuk melaksanakan sistem kewangan Islam secara keseluruhan, kerajaan boleh mencari satu penyelesaian secara perlahan-lahan untuk mengubah sistem operasi institusi perbankan konvensional secara perlahan iaitu dengan menjalankan dwi sistem perbankan.⁵⁰⁷ Ertinya melaksanakan sistem perbankan Islam yang beroperasi seiring dengan sistem perbankan konvensional. Aspirasi ini adalah untuk membangunkan satu sistem perbankan dan kewangan Islam yang tuntas untuk menggalakkan perantara kewangan secara Islam yang dapat menawarkan produk dan khidmat kewangan, sebagaimana yang dilaksanakan dalam sistem perbankan di Malaysia.⁵⁰⁸

4.3. Penukaran Bank Konvensional ke Bank syariah

Krisis kewangan dan ekonomi yang melanda Indonesia bermula pada Julai 1997, hingga 1998 disusul dengan krisis politik nasional telah memberikan kesan yang besar kepada ekonomi negara Indonesia. Salah satu sektor yang terjejas teruk ialah institusi perbankan nasional. Langkah-langkah kerajaan melalui penutupan beberapa buah bank, pengambilalihan mahupun percantuman belum selesai sepenuhnya. Krisis ini juga telah memberi inspirasi bagi kemungkinan mewujudkan bank alternatif yang dapat dikembangkan di Indonesia. Salah satu alternatif yang perlu

⁵⁰⁷Dzuljastri Abdul Razak et al, *Skim Perbankan Tanpa Faedah*, Dewan Ekonomi, Mei 1994, hal. 8 - 9.

⁵⁰⁸Utusan Malaysia, "Latar Belakang Perbankan Islam", *Utusan Malaysia*, 1 September 2001, hal. 22.

dibangunkan ialah sistem perbankan yang berdasarkan prinsip syariah.

Dalam tempoh waktu yang singkat, dari Julai 1997 hingga 13 Mac 1999 kerajaan telah menutup sebanyak 55 buah bank, di samping mengambil alih 11 buah bank dan 9 buah bank lainnya dibantu dengan suntikan modal. Manakala semua bank badan usaha milik negara (BUMN) dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) telah diberikan penambahan modal oleh kerajaan. Daripada 240 buah bank yang ada sebelum krisis kewangan, kini hanya tinggal 73 buah bank swasta yang dapat bertahan tanpa bantuan kerajaan.

Wujud Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan pada bulan November 1998 merupakan peluang yang sangat baik untuk menubuhkan bank-bank syariah di Indonesia. Undang-undang tersebut membolehkan bank beroperasi dengan perbankan dwi sistem iaitu bank boleh membuka kaunter khas syariah (perbankan Islam) atau dengan beroperasi sepenuhnya berasaskan prinsip syariah. Bank yang melakukan penukaran daripada sistem perbankan konvensional ke sistem perbankan syariah ialah Bank Mandiri.

Bank Mandiri sebagai pemegang saham Bank Syariah Mandiri (BSM) memutuskan untuk melakukan pengubahsuaian terhadap PT. Bank Susila Bakti (Bank SSB) menjadi Bank Syariah Mandiri. Pada tarikh 25hb Oktober 1999, melalui surat keputusan Gabenor Bank Indonesia dan diperolehi pengukuhan tentang perubahan kegiatan usaha Bank Susila Bakti menjadi bank yang beroperasi berdasarkan

prinsip syariah.⁵⁰⁹ Kemudian disusuli dengan surat keputusan Timbalan Gabemor Kanan Bank Indonesia untuk mengubah nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri sebagai anak syarikat Bank Mandiri (Persero).⁵¹⁰

Bank Syariah Mandiri ditubuhkan pada Isnin, 21 Rajab 1420 H atau bersamaan 2hb November 1999 dan pada hari yang sama ia beroperasi berasaskan kepada prinsip-prinsip syariah.

Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan hasil daripada usaha bersama daripada perintis bank syariah di Bank Susila Bakti yang didukung oleh pemilik induknya iaitu pengurusan Bank Mandiri yang melihat pentingnya kewujudan Bank Syariah dalam lingkungan Bank Mandiri.

Bank Syariah Mandiri kemudian wujud dalam masyarakat Aceh sebagai bank yang menggabungkan idealisme antara perniagaan dengan rohani yang menjadi landasan operasinya. Keharmonian antara kemajuan perniagaan dengan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri untuk menjadi salah satu bank alternatif dalam industri perbankan di Indonesia.

⁵⁰⁹Lihat Surat Keputusan Gabemor Bank Indonesia No. 1 / 24 KEP. GBI/ 1999.

⁵¹⁰Lihat Surat Keputusan Deputi Gabemor Senior Bank Indonesia No. 1 / 1 KEP. DGS/ 1999.

4.4. Sistem Perbankan Islam dalam Perbankan Konvensional di Aceh

4.4.1. Perlunya Konversi Bank Konvensional ke Bank Syariah

Penghindaran faedah (interest) merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam dunia Islam pada masa ini.⁵¹¹ Suatu hal yang sangat menggembirakan ialah dalam beberapa tahun kebelakangan banyak para sarjana ekonomi muslim memberikan perhatian yang sangat besar untuk mencari jalan dalam menggantikan sistem faedah untuk setiap transaksi perbankan dengan suatu yang lebih sesuai dengan etika ekonomi Islam.⁵¹²

Ahli-ahli ekonomi Islam telah membangunkan model teori ekonomi yang bebas dari pada faedah dan telah dilaksanakan di banyak negara dan institusi berkenaan telah mengurus bagi manfaat pertumbuhan ekonomi, belanjawan dan pengagihan pendapatan di negara berkenaan. Pakar perbankan juga telah memberikan sumbangan yang sangat besar nilainya dalam membangunkan sistem perbankan yang bebas daripada faedah. Sejumlah bank Islam juga telahpun dibuka di beberapa buah negara di dunia termasuk di

⁵¹¹Joni Tamkin Borhan, *op.cit.*, hal. 120

⁵¹²Bagus Sunar Widodo, "Positionong Sistem Ekonomi Islam Diantara Sistem Ekonomi Yang Ada", Kertas Kerja Pada *Seminar Nasional Ekonomi Islam dan Kongres Kelompok Studi Ekonomi Islam Se-Indonesia*, Semarang: Universiti Diponogoro, 13 Mei 2000.

Indonesia dan di wilayah Aceh khususnya dengan sistem yang bebas daripada amalan faedah.⁵¹³

Dalam proses penukaran bank konvensional ke dalam perbankan syariah secara perlahan-lahan telah berjalan dengan baik,⁵¹⁴ maka setiap pembangunan institusi dalam suatu masyarakat Islam haruslah didasarkan kepada syariah.⁵¹⁵ Demikian juga amalan perbankan harus berpegang pada prinsip syariah. Walaupun pada zaman awal Islam tidak ada suatu pun institusi seperti perbankan modern, namun setiap inovasi tidak harus berpijak pada sesuatu yang telah tersedia untuk diyakini bahawa hal itu bermanfaat bagi semua pihak dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.⁵¹⁶

Pada hakikatnya bank hanyalah institusi perantara yang menghubungkan pendeposit bank dengan pelabur.⁵¹⁷ Simpanan yang didepositkan oleh pendeposit hanya akan

⁵¹³*Ibid.*; Lihat Republika Online, *Riba: Dari Pendeta Nasrani Sampai Mc-Kinsey*, dalam <http://www.Tazkia.com/article.php3?sid=198>, 12 Oktober 2001.

⁵¹⁴Sri Adiningsih, *Konversi Jadi Bank syariah Agar Hati-Hati*, dalam *Bisnis Indonesia*, 14 Nopember 2001.

⁵¹⁵Ramli Ridwan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural", dalam M. Jafar Puteh (ed) (2001), *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LD-NU dan Dinas Pemuda dan Olah Raga Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pustaka Pelaja, hal. 143.

⁵¹⁶Ramli Ridwan, *Ibid.*, hal. 148.

⁵¹⁷Muhammad Syafi'i Antonio, "Potensi dan Peranan Sistem Ekonomi Islam Dalam Upaya Pembangunan Ummat Islam Nasional dan Global" dalam Mustafa Kamal (ed) (1997), *Wawasan Islam dan Ekonomi: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Institusi Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hal. 183.

bermanfaat bila ia dilaburkan oleh pihak bank kepada para pelabur. Ini adalah kerana pendeposit tidak dapat menggunakan kemampuannya untuk melakukan sendiri perniagaan mereka. Bank dalam hal ini melakukan fungsi pelaburan untuk yang manfaat masyarakat Islam yang menyimpan dana tersebut.⁵¹⁸

Banyak pihak keliru terhadap adanya larangan al-Qur'an tentang riba dalam amalan ekonomi terutama mereka yang mengamalkan sistem ekonomi konvensional. Sesetengahnya berpendapat bahawa kerana bank memperolehi hasil dari wang yang sebahagiannya dilaburkan untuk tujuan produktif, maka tidak ada alasan mengapa para pelabur yang menyimpan wangnya di bank tidak memperolehi bahagiannya.⁵¹⁹ Demikianlah pula mereka mempertikaikan mengapa bank tidak boleh memungut bunga dari para pengusaha yang menerima pinjaman dan menggunakan secara produktif untuk membuat suatu keuntungan yang lebih besar.⁵²⁰ Dalam hal ini kesan bagi kesejahteraan masyarakat harus dilihat hasil pengharaman daripada riba tersebut.

Dalam al-Qur'an Allah SWT menyebutkan: "Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba" (al-Qur'an: al-Baqarah (2): 275) menunjukkan bahawa amalan bunga

⁵¹⁸Karnaen Perwataatmadja dan Muhammad Syafi'i Antonio (1999), *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, hal. 6 - 7.

⁵¹⁹Didik J. Rachbini (2001), *Politik Ekonomi Orde Baru: Menuju Demokrasi Ekonomi*, Jakarta: Gasindo, hal vii -ix.

⁵²⁰Abdul Aziz Ibrahim, "Konsep Riba dalam Urusniaga Islam" dalam *Dewan Masyarakat*, Edisi September 1993, hal. 35-36.

tidak sesuai dengan etika ekonomi dalam Islam.⁵²¹ Dengan mempertimbangkan pinjaman untuk tujuan penggunaan, pada masa diperlukan, pertimbangan moral akan meminta agar setiap orang harus saling membantu satu sama lain tanpa mengambil faedah. Pengambilan faedah dengan mengambil manfaat dari orang yang lebih lemah kedudukan ekonomi adalah bertentangan dengan semangat dan prinsip keadilan dalam Islam.⁵²²

Bila pungutan faedah itu dikenakan ke atas pinjaman untuk tujuan produktif, setidaknya-tidaknya harus dipertimbangkan beberapa prinsip yang bertentangan dengan keadilan. Dibandingkan dengan sistem perbankan Islam, sistem perbankan berasaskan kepada amalan faedah memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Transaksi adanya unsur faedah melanggar keadilan atau kewajaran perniagaan.⁵²³ Dalam perniagaan, hasil daripada setiap perusahaan selalu tidak pasti. Peminjam berkewajiban untuk membayar kadar faedah yang dipersetujui walaupun dia rugi dalam perusahaan dan pelaburannya. Meskipun perusahaan untung, kadang-kadang kadar faedah yang harus dibayar

⁵²¹Hakimi Ibrahim, *op.cit.*, hal. 5.

⁵²²Fazlur Rahman (1982), *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, hal. 21; Rafik Issa Beekun, (1998), *Islamic Business Ethics*, Malaysia: The International Institute of Islamic Thought, hal. 10- 12.

⁵²³Nik Mustafa Hj. Nik Hasan, "Prinsip-Prinsip Sistem Ekonomi Islam, dalam M. Rusli Karim (1992), *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: P3EI FE UII Bekerja sama Dengan Tiara Wacana Yogya, hal. 17.

- melebihidaripada kadar keuntungannya. Hal ini jelas berlawanan atau bertentangan dengan norma keadilan dalam Islam.⁵²⁴
2. Sistem transaksi yang adanya unsur faedah tidak fleksibel boleh menyebabkan kerugian. Hal ini menyebabkan hilangnya potensi produktif masyarakat secara keseluruhan, dan mengakibatkan pengangguran sebahagian besar orang. Lebih daripada itu, beban hutang boleh menghimpit usaha pemulihan ekonomi dan boleh membawa penderitaan lebih lanjut bagi seluruh masyarakat awam.⁵²⁵
 3. Komitmen bank untuk menjaga wang pendeposit, bank harus mengembalikan aset beserta dengan bunga akan membebankan bank. Ini adalah kerana pulangan terhadap pelaburan yang dilakukan oleh bank tidaklah pasti.⁵²⁶ Oleh sebab itu, untuk keselamatan, bank hanya akan meminjamkan dana mereka kepada perniagaan yang sudah benar-benar mapan atau kepada orang yang dapat memberikan jaminan bagi setiap pinjaman. Baki wangnya disimpan dalam bentuk surat berharga

⁵²⁴Ahmad Muflih Saefuddin, "Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Kapitalisme dan Marxisme" dalam Mustafa Kamal (Ed), (1997), *Wawasan Islam dan Ekonomi: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hal. 135 - 138.

⁵²⁵Lihat Muhammad 'Umamd al-Din (1991), *The Ethical Philosophy of al Ghazzali*, Lahore: Shal. Muhammad Ashraf, hal. 241.

⁵²⁶Cheah Kooi Guan (1994), *Institusi-Institusi Kewangan di Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia dan Pusat Pengajian Luar Kampus USM, hal. 65 - 66.

kerajaan. Hasilnya semakin banyak pinjaman yang hanya diberikan kepada pelaburan yang sudah mapan dan berjaya, sementara orang yang punya potensi untuk terlibat dalam perniagaan tidak dapat berbuat demikian kerana tidak mendapatkan modal berkenaan daripadapihak bank. Hal ini mewujudkan keadaan tidak seimbang antara pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dan bertentangan dengan semangat ekonomi Islam.⁵²⁷

4. Sistem transaksi adanya unsur bunga menghalang munculnya inovasi oleh usahawan kecil berbanding dengan usahawan besar. Ini kerana usahawan besar dapat mengambil risiko untuk mencuba teknik dan produk baru kerana mereka punya cadangan dana sebagai sandaran bila ternyata idea barunya itu tidak berjaya. Dibalikinya, usahawan kecil tidak dapat mencuba idea baru kerana mereka harus meminjam dana berfaedah dari bank konvensional. Bila usahanya gagal, tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali harus membayar kembali pinjaman sena faedahnya yang berperanan besar dalam ekonomi negara. Akibatnya, golongan yang terbesar dalam mendapatkan modal daripada bank ialah para petani kecil. Jadi bunga merupakan rintangan bagi pertumbuhan dan juga merosakkan keseimbangan pendapatan.⁵²⁸

⁵²⁷Lihat Thahir Abdul Muhsin Sulaiman (1985), *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islami*, Bandung: Al Ma'arif, hal. 29.

⁵²⁸Ramli Ridwan (2001), *op.cit.*, hal. 190.

5. Dalam sistem bunga, bank tidak berminat dengan kegiatan yang berasaskan kepada perkongsian, kecuali bila ada jaminan dan kepastian pengembalian modal serta pendapatan faedah mereka. Setiap rancangan perniagaan yang diajukan kepada mereka selalu diukur dengan kriteria ini. Oleh itu, bank yang berfungsi dalam sistem riba ini tidak mempunyai insentif untuk membantu suatu usaha yang berguna bagi masyarakat dan para pekerja. Sistem ini menyebabkan pengagihan yang tidak sekata terhadap sumber yang menjadi hak masyarakat Islam.

4.4.2. Prosedur Penggabungan

Prosedur operasi dalam sistem perbankan Islam harus berdasarkan hukum- hukum daripada al-Qur'ān, al-Sunnah serta sistem nilai Islam harus dirancang dengan mengatasi kekurangan-kekurangan yang nyata dalam sistem perbankan konvensional.

Salah satu keluhan terhadap perbankan Islam di Indonesia ialah sedikitnya produk yang boleh memenuhi keperluan masyarakat,⁵²⁹ berbeza dengan perbankan konvensional yang kelihatan aktif dalam menciptakan produk baru. Hal ini terjadi kerana selama ini perbankan Islam masih lagi menghadapi beberapa hambatan, seperti masalah regulasi yang berasaskan kepada perbankan konvensional, persepsi dan perlakuan masyarakat yang lebih cenderung menyamakan bank Islam dengan bank

⁵²⁹Ahmad Erani Yustika (2005) *Perekonomian Indonesia: Deskripsi, Preskripsi dan Kebijakan*, Malang: Bayumedia Publishing, hal. 197- 219.

konvensional,⁵³⁰ pengetahuan syariah masyarakat yang masih terbatas pada ibadah khusus seperi: solat, zakat, puasa dan haji, sumber tenaga manusia yang terpengaruh dengan pengetahuan moden dan teknologi yang beracuan kepada sistem konvensional dan sebagainya.⁵³¹

Oleh kerana masih terdapat banyak hambatan, pengurusan institusi bank- bank Islam lebih cenderung mengambil produk-produk perbankan konvensional yang disyariahkan dengan jenis produk yang terbatas sehingga tidak semua keperluan masyarakat tercapai dan tidak kompetitif berbanding dengan produk bank konvensional. Dalam hal meletakkan harga, rujukan yang dibuat pada pasaran wang konvensional, maka harganya mahal dan berisiko tinggi akibat turun naik harga di pasaran wang konvensional.⁵³²

Apabila institusi perbankan Islam dibebaskan untuk mengembangkan produknya sendiri menurut teori perbankan Islam, maka produknya mengikut produk yang bersesuaian dengan hukum-hukum syariah. Secara ideal, spesifikasi produk-produk perbankan Islam hamslah memenuhi beberapa syarat, iaitu:⁵³³

- a. Berasal daripada akad-akad muamalat
- b. Integrasi dengan transaksi nyata

⁵³⁰Lihat Joni Tamkin Borhan, *op.cit.*, hal. 106.

⁵³¹Syamsul Arifm, "Islam dan Visi Ekonomi Transformatif" dalam *Republika*. Tarikh 7 Februari 2001.

⁵³²Hakimi Ibrahim, "Rombakan Sistem Kewangan" dalam Shal. Mohd. Saifuddin Shal. Mohd. Salleh (ed), *op.cit.*, hal. 1 - 3.

⁵³³Zainal Arifin, "Konversi Perbankan ke Dalam Bank Islam" dalam <http://www.tazkia.com/al1icle.php3?sid3=20>. 22 November 2000.

c. Bersesuaian dengan keperluan para pelabur
d. Kompetitif dalam dunia perbankan
e. Dapat digunakan kepada teknologi yang berkembang

Manfaat daripada produk-produk perbankan Islam secara ideal adalah dapat menjaga kepada hal berikut:⁵³⁴

1. Memelihara aspek keadilan bagi pihak-pihak yang bertransaksi
2. Lebih menguntungkan daripada perbankan konvensional
3. Dapat memelihara kestabilan nilai tukar wang kerana selalu berkaitan dengan transaksi nyata, bukan sebaliknya.
4. Ketulusan menjadi sifat yang perlu
5. Memperluas aplikasi syariah dalam kehidupan muslim

Di Indonesia, apabila diteliti undang-undang No. 10 tahun 1998 yang membatalkan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan telah memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi perbankan syariah. Undang-undang telah dilengkapi pula dengan peraturan-peraturan pelaksanaan yang dicantumkan dalam surat keputusan arahan Pengarah Bank Indonesia. Di samping itu, sekarang Bank Indonesia sedang aktif melengkapkan berbagai-bagai ketetapan seperti Piawaian Perakaunan Perbankan Syariah dan sebagainya. Kegiatan sosialisasi pengelola dan pengawas bank, pengguna perkhidmatan perbankan, serta para ulama dan cendekiawan terus dipertingkatkan.

4.4.3. Prosedur Umum

⁵³⁴*Ibid.*

Dalam proses pelaksanaan sistem perbankan Islam adalah didapati tidak semudah seperti yang dibayangkan kerana masyarakat am di Indonesia dan Aceh khususnya sudah biasa menggunakan perkhidmatan perbankan konvensional, kecuali sebahagian kecil daripada masyarakat yang menolak untuk berurusan dengan bank konvensional.⁵³⁵ Untuk menggabungkan bank konvensional perlu ada pelbagai alternatif yang bertujuan untuk mengelakkan kesalahfahaman tentang penggabungan sistem perbankan Islam, ataupun terdapat bentuk-bentuk yang lain antaranya ialah:

- a. Menyamakan konsep dari setiap bentuk produk perbankan dan keizinan bank untuk mengenakan beban caj perkhidmatan untuk menutupi kos operasi dalam pembiayaan. Hal ini akan mengakibatkan bank menjadi institusi yang tidak menguntungkan dan akan dianggap sebagai institusi perkhidmatan umum yang dijalankan oleh kerajaan yang tidak bermanfaat kerana tanpa hasil orang tidak akan menyimpan dananya di bank. Hal ini akan menghabiskan sumber dana dan mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sementara majoriti pendeposit adalah mereka yang berpendapatan rendah dan peminjam cenderung menjadi pengusaha yang lebih makmur. Di bawah sistem caj perkhidmatan, pengusaha dapat menanamkan kembali seluruh keuntungan mereka dan dananya disediakan oleh para pelabur

⁵³⁵Republika Online, *Konversi BRI Menjadi Bank Rahmat Indonesia: Menunggu Anggukan Pemerintah*, dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=164>, 24 Agustus 2001.

berpendapatan rendah. Hal ini, tidak semua pengagihan akan mengganggu pertumbuhan ekonomi masyarakat Islam.

- b. Perbankan Islam harus beroperasi berdasarkan prinsip pembahagian untung rugi dan berkongsi risiko.⁵³⁶ Islam tidak menolak usaha yang menghasilkan laba. Tidak ada alasan bagi bank untuk tidak masuk dalam suatu usaha sama dengan pengusaha dan meminjamkan dana, tanpa memungut faedah, tetapi memperolehi hasilnya. Melalui peranannyasebagai rakan kongsi, bank menanggung pelbagai risiko dengan para pengusaha. Hal ini dibenarkan dalam Islam kerana bank juga dapat kerugian dan bank tidak memperolehi hasil tetap dan pasti, tidak sebagaimana bank konvensional. Pengusaha juga dapat memperoleh manfaat, kerana mereka akan merasa yakin bahawa mereka tidak akan dipaksa untuk membayar sesuatu jumlah yang ditetapkan, yang tidak mungkin mereka miliki, akibat daripada syarikat mereka yang tidak berjaya sebagaimana yang sepatutnya. Para pendeposit juga akan menanggung pelbagai risiko daripada pelaburan dan memperolehi keuntungan. Dalam kontrak perkongsian untung dan rugi, semua pihak memperoleh manfaat dan memenuhi kriteria keadilan yang diinginkan oleh Islam.

Sistem pembahagian untung dan rugi lebih menjamin penggunaan sumber- sumber dalam ekonomi secara mumi

⁵³⁶Zainul Arifin, "*Pola Manajemen Bank syariah*", dalam <http://www/razkia.com/article.php.3?Sid=49>, 9 Februari 2001.

untuk kepentingan masyarakat kerana bank tidak akan terdorong untuk meminjamkan dana hanya kepada usahawan besar sahaja yang mempunyai jaminan yang mencukupi, tetapi juga akan mampu membiayai usahawan kecil yang mempunyai perancangan dan usaha baik yang sanggup membantu masyarakat dan bank yang ikut serta secara yang meyakinkan. Sistem yang demikian dapat mempercepatkan perkembangan teknologi kerana bank melihat kemungkinan inovasi dalam hal usaha memperoleh keuntungan melalui perkongsian dalam penyediaan dana untuk inovasi yang dianggap bermanfaat.⁵³⁷

Bank Indonesia selaku bank pusat telah memberi peluang besar untuk mendirikan bank syariah baru dan pembukaan pejabat bank syariah dengan cara menggabungkan bank konvensional. Menurut jenisnya, bank terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat.⁵³⁸ Kedua-dua jenis bank dapat melakukan dua bentuk ums niaga iaitu ums niaga secara konvensional dan ums niaga berdasarkan prinsip syariah. Dengan demikian peluang untuk membuka pejabat Bank Syariah Mandiri (BSM) dan

⁵³⁷Mohd. Daud Bakar, "Isu Syariah Dalam Perbankan dan Kewangan Islam: Pelaksanaan, Potensi dan Cabaran Dalam Pasaran Kewangan Islam dan Konvensional". Kertas Kerja dalam *Seminar Sistem Kewangan Islam*, Shah Alam, 7 Ogos 1999.

⁵³⁸Tentang Bank Indonesia yang memberikan peluang besar untuk pendirian office-office bank syariah baru dan pembukaan ofis syariah dengan cara konversi dari bank konvensional. Lihat *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankan dan Undang- Undang Nomor 23 Tahun 1999*.

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) terbuka luas, melalui:

- a. Pembukaan bank syariah baru
- b. Penggabungan dari ibu pejabat bank konvensional di Jakarta
- c. Penukaran sistem perbankan Islam dari pejabat cawangan bank konvensional
- d. Membuka pejabat cawangan bank syariah dari bank konvensional
- e. Peningkatan status dan penggabungan pejabat cawangan bank konvensional menjadi pejabat cawangan bank syariah

Salah satu syarat untuk memperolehi persetujuan prinsip atas pendirian atau pembukaan pejabat bank syariah ialah penyelesaian menyeluruh hak dan kewajiban pelabur bank yang tidak bersedia untuk menjadi pelabur berdasarkan prinsip syariah. Setelah mendapatkan kebenaran untuk menubuhkan bank umum syariah yang baru, bank syariah hasil penggabungan serta pejabat-pejabat cawangan yang berasaskan syariah yang baru wajib dengan segera melaksanakan aktiviti perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Bank Indonesia akan membatalkan kebenaran dalam jangka masa 30 hari setelah kebenaran dikeluarkan, jika bank berkenaan belum melaksanakan aktiviti perbankan yang berasaskan prinsip-prinsip syariah.

Bank Islam mahupun pejabat cawangan bank Islam yang merupakan penggabungan harus menyelesaikan hak dan kewajiban penghutang dan pendeposit bank konvensional yang antara lain dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Melakukan perubahan perjanjian dari pelabur bank konvensional menjadi pendeposit bank syariah, bagi yang bersedia menjadi pelabur bank berdasarkan prinsip syariah.⁵³⁹
2. Memindahkan hak dan kewajiban pelabur bank konvensional ke pejabat bank konvensional pada bank yang sama, bagi mereka yang tidak bersedia menjadi pelabur pada bank syariah.⁵⁴⁰
3. Melakukan penyelesaian keatas seluruh hak dan kewajiban pelabur yang tidak bersedia mengikuti alternatif (1) dan (2) di atas.⁵⁴¹

4.4.4. Penggabungan Modal

Modal bank konvensional terdiri dari modal, cadangan, akaun semasa, tabungan, deposit berjangka,

⁵³⁹Berdasarkan Undang-undang No.7 tahun 1992, bank syariah difahami sebagai bank bagi perkongsian untung, selebihnya bank syariah harus tunduk kepada peraturan perbankan umum yang berasaskan amalan bank konvensional, Lihat Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992, Pasal 6, yang merupakan salah satu peraturan pelaksanaan daripada Undang-undang No. 7 tahun 1992 .

⁵⁴⁰Landasan hukum bank syariah semakin cukup kuat dan jelas dari segi teori mahupun landasan operasinya, Lihat Undang-undang No. 10 tahun 1998 ; Bank Indonesia dapat memberi izin untuk menerapkan dasar kewangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, Lihat Undang-undang N0. 23 tahun 1999.

⁵⁴¹Untuk mempercepat penyelesaian konversi dari bank konvensional ke bank syariah bagi para pelabur yang tidak bersedia, proses penyelesaian seluruh hak dan kewajiban tersebut hams telah dilaksanakan dalam masa 360 hari (satu tahun) dari sejak kebenaran perubahan kegiatan usaha syariah yang dikelurakan

simpanan bank lain, pinjaman antara bank dan pinjaman bank pusat. Tidak ada perubahan dari aspek-aspek aktiviti apabila bank menggabungkan sistem faedah menjadi sistem syariah.

Perubahan terjadi dalam cara penentuan keuntungan para pemegang saham. Dalam sistem konvensional pembahagian keuntungan bagi pemegang saham ialah baki dari keuntungan setelah semua jenis simpanan (deposit) dan pinjaman di bayar. Manakala dalam sistem perbankan Islam, tidak satupun daripada bahagian modal berhak menerima bahagian keuntungan yang ditentukan lebih dulu. Dengan demikian pemegang saham akan memperoleh bahagian dari keuntungan yang sebenar diperolehi oleh bank.⁵⁴²

Berkenaan dengan deposit, bank Islam boleh menerima deposit dalam bentuk akaun semasa yang dapat dikeluarkan pada bila-bila masa sahaja (*on demand*) atau berdasarkan jangka waktu tertentu yang disepakati.

Akaun semasa dalam bank Islam umumnya tetap sama dengan akaun pelaburan bank konvensional iaitu bank tidak membayar apapun kepada pemegangnya, bahkan bank mengenakan bayaran perkhidmatan untuk akaun tersebut. Dana akaun semasa boleh dipakai oleh bank Islam dalam operasi pembahagian untung. Pembayaran kembali nilai nominal akaun semasa dijamin sepenuhnya oleh bank dan dilihat sebagai pinjaman deposit kepada bank.⁵⁴³

⁵⁴²Adiwarman A. Karim (2001), *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani, hal. 75 - 77.

⁵⁴³Dengan alasan ini bagi kerajaan Iran lebih dikenal dengan simpanan *Qard* dan beberapa kalangan ulama memandang giro (akaun semasa) sebagai kepercayaan, dimana dana diterima

Tabungan di bank konvensional berbeza dengan akaun semasa (*akad wadī`ah*) kerana ada beberapa halangan seperti berapa banyak jumlah jangka masa pengeluaran. Para pendeposit dalam akaun tabungan konvensional biasanya memperoleh hasil dalam bentuk yang tetap (faedah). Dalam amalan bank Islam, tabungan juga mempunyai sifat yang sama (*akad wadī`ah dan akad muḍārabah*), kecuali akad *wadī`ah* tidak memperolehi pulangan yang pasti. Menurut para ulama, pendeposit boleh menerima pulangan yang bersesuaian dengan hasil yang diperolehi pada kadar atau nisbah yang dipersetujui antara pendeposit dan bank sesuai dengan budibicara dalam pelaburan khasnya yang dibuat bersama-sama dengan bank untuk menanggung risiko.⁵⁴⁴

Deposit pada bank konvensional menerima jaminan pembayaran kembali atas simpanan pokok dan faedah yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam amalan bank Islam, deposit berasaskan mudzirabah diganti dengan simpanan yang memperolehi bahagian dari untung atau kerugian pihak bank. Oleh kerana itu, bank Islam menyebutnya sebagai

bank sebagai simpanan untuk tujuan iaitu lebih popular dengan istilah dengan *wadī`ah yad al-dhamanah*.

⁵⁴⁴Hal ini dapat dilihat pada Bank Islam Malaysia Berhad dan Bank Muamalah Indonesia, penabung dapat memperoleh bahagian dari keuntungan bank dari semasa ke semasa disamping dijamin pengembalian pokoknya secara penuh aman dan tidak berisiko. Di Iran, tabungan yang diperlakukan sebagai qard tidak memperoleh hasil, tetapi dijamin pengembaliannya. Bank diperbolehkan menawarkan insentif untuk menarik para pendeposit, seperti pemberian hadiah (yang tidak pasti), bonus tunai atau potongan fee/komision atas kemudahan perkhidmatan bank.

akaun pelaburan. Akaun-akaun berkenaan mempunyai tempoh yang berbeza-beza. Namun demikian, bank memberikan sesuatu kepada pelabur sebagai budi bicara daripada akaun-akaun berkenaan sebagai imbalan daripada pelaburan.

Dana dalam akaun semasa yang berasaskan kepada *wadī`ah* dan akaun tabungan yang berasaskan mudzirabah dapat dikumpulkan menjadi satu akaun pelaburan oleh bank Islam sebagai sumber dana utama bagi kegiatan pembiayaan. Ada juga simpanan pelaburan khusus yang berdasarkan kepada prinsip *muḍārabah* digunakan untuk membiayai projek tertentu daripada hasilnya tergantung kepada keuntungan yang dihasilkan oleh projek, dan nisbah keuntungan dipersetujui bersama antara bank dengan pendeposit.

Akaun antara bank, penukaran kepada perbankan bebas daripada faedah juga dibuat bagi akaun simpanan dan pinjaman antara bank, termasuk pinjaman daripada bank pusat. Dalam bank konvensional, semua transaksi dilakukan berdasarkan faedah.⁵⁴⁵ Dalam amalan bank Islam, semua harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip *al-qārḍal-Ḥasan* atau *wadī`ah* atau *muḍārabah*.

Kemungkinan untuk semua perubahan tersebut sukar untuk diterima oleh bank-bank konvensional di Indonesia. Mereka enggan menawarkan perkhidmatan

⁵⁴⁵Pelita Brunei, "Masyarakat Antarabangsa Terima Baik Institusi Kewangan Islam", dalam <http://www.brunet.bn/news/pelita/ekonomi.htm>. 19 Oktober 2001.

mereka tanpa faedah.⁵⁴⁶ Namun begitu, dunia perbankan konvensional waktu ini sudah mula biasa dengan instrumen bank Islam yang mendapat layanan dari bank-bank konvensional dengan perjanjian seperti berikut:

1. Bank Islam menyimpan jumlah wang tunai tertentu dalam akaun pada bank koresponden.
2. Bank Islam akan menyemak semula baki pada akaun pendeposit secepatmungkin.
3. Bank konvensional tidak akan membebani faedah baki pengeluaran sementara dari bank Islam, sebaliknya mereka dapat menggunakan bakikredit dari bank Islam tanpa membayar ganti rugi kepada bank Islam.
4. Untuk keperluan surat kredit import, bank konvensional hanya akan menentukan baki akaun bank Islam sebesar "pengeluaran wang tunai" tertentu.

4.4.5. Penggabungan Harta Benda Bank⁵⁴⁷

Dilihat dari segi harta benda bank konvensional harta yang berasaskan wang tunai, akaun semasa pada bank pusat dan bank lain, pembelian surat-surat berharga, kredit dan pelaburan.

Simpanan pada bank pusat dan bank lain tidak berfaedah. Oleh yang demikian ianya dapat dilaburkan

⁵⁴⁶Pelita Brumei, "Sistem Kewangan Islam di Amirika Semakin Berkembang" dalam <http://www.brunet.bn/news/pelita/ekonomi.htm>. 19 Oktober 2001.

⁵⁴⁷Lihat Teguh Pudjo Muljonov (1996), *Bank Budgeting: Profit Planning & Control*, Yogyakarta: BPFE, hal. 385 - 386.

kembali seperti seadanya sewaktu digabungkan menjadi bank bebas faedah.

Simpanan pada bank lain setelah penggabungan hanya boleh menerima keuntungan daripada bank penerima simpanan dan bukan faedah. Memelihara baki simpanan pada bank yang mempunyai unsur faedah tidak diperkenankan. Jadi, membayar tunai surat berharga sebelum tempoh masa dibenarkan sesuai dengan keperluan ahli-ahli perniagaan.

Tempoh matang permohonan surat berharga haruslah menandatangani dua perjanjian yang berasingan dengan bank, iaitu:

1. Perjanjian pertama yang membolehkan bank untuk membuat kutipan (*collection*) terhadap jumlah dari pihak pengeluaran surat berharga pada masa tempoh tamat.
2. Perjanjian kedua untuk menerima pinjaman dari bank dalam jumlah yang sama.

Bank menerima yuran atas tanggungan jawabnya melakukan kutipan dari pihak yang melakukan pengeluaran, dan pinjaman yang diberikan oleh bank kepada peminjam adalah bebas faedah. Besarnya yuran boleh berubah-ubah menurut jumlah kutipan atas bil dan bukan atas jangka waktu pembayaran. Pada tanggal waktu pembayaran oleh pihak penghutang, pinjaman bank kepada penghutang menjadi lunas. Tetapi apabila pihak penghutang tidak membayar, maka pihak penghutang harus membayar pinjamannya kepada bank.

Bank yang ada unsur faedah memegang surat-surat berharga kerajaan (*government securities*) dan debentur. Bila ia berubah menjadi bank bebas faedah, maka pemilihan syariah harus diambil. Kerajaan harus mengeluarkan sijil penyertaan berasaskan pembahagian untung, sebagai penggantinya. Debentur dari institusi perniagaan dapat diganti dengan model baru seperti surat berharga perusahaan (*corporate securities*) dengan jangka waktu tertentu dengan memberikan pembahagian keuntungan kepada pemegangnya dengan pendapatan yang tidak ditetapkan.⁵⁴⁸

Setelah penggabungan menjadi bank Islam, pinjaman dan kalangan mempunyai peranan akan menjadi sangat kecil kerana tidak ada hasil yang diperbolehkan atas pinjaman itu. Pinjaman boleh hanya digunakan untuk membantu orang yang tidak memperolehi pembiayaan dari sumber lain.

Ada tiga cara pembiayaan yang dapat disediakan oleh bank Islam, iaitu:⁵⁴⁹

- a. Pembiayaan penyertaan melalui mekanisme perkongsian untung
- b. Kemudahan pembiayaan berdasarkan prinsip kontrak jual beli dan kontrak sewaan.
- c. Pinjaman kebajikan melalui prinsip *al-qārḍ al-ḥasani* iaitu pinjaman tanpa faedah

⁵⁴⁸Mohammad Nur Rohani, "*Sistem Ekonomi Islam Di Antara Sistem Ekonomi di Dunia*", dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?id=106>, 9 Mei 2001.

⁵⁴⁹Mulya E. Siregar dan Nasirwan, "Tantangan Perbankan Syariah" dalam *Republika*, 3 Ogos 2001.

4.5. Kesimpulan

Institusi kewangan Islam adalah suatu institusi kewangan yang sangat diperlukan oleh setiap orang muslim di Indonesia amnya dan khasnya di Nanggroe Aceh Darussalam. Institusi-institusi kewangan adalah suatu misi institusi kewangan yang menerapkan sistem dan aturan yang telah dijalankan oleh hukum syarak, yang sifatnya menegakkan prinsip keadilan dalam transaksi ekonomi.

Konsep yang dijalankan oleh bank Islam ialah dengan cara menghapuskan institusi perniagaan yang mengandung riba, kerana setiap masyarakat yang melakukan transaksi atau pelaburan di bank konvensional yang terlibat dengan sesuatu yang dilarang dalam syariah. Kewujudan Bank Syariah di Nanggroe Aceh Darussalam merupakan suasana baru dalam setiap transaksi dan pelaburan yang bebas daripada amalan riba.

BAB V
BANK SYARIAH MANDIRI
NANGGROE ACHEH DARUSSALAM

5.1. Pendahuluan

Bank Syariah Mandiri merupakan sebuah institusi perbankan Islam di Nanggroe Aceh Darussalam. Institusi perbankan syariah merupakan harapan masyarakat tempatan dan masyarakat Aceh khususnya dengan operasi yang sifatnya adil dan menguntungkan kedua belah pihak yang bersesuaian dengan syariah. Hal ini dapat kita lihat dari sistem operasi yang dilakukan oleh bank berkenaan.

5.2. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri sebagai bank yang beroperasi atas dasar prinsip syariah Islam menetapkan budaya institusi perbankan yang memegang kepada sikap *al-akhlā' al-karīmah* (budi pekerti mulia) yang terangkum dalam lima sikap dasar iaitu *Ṣiddīq, Amānah, Tablīgh, Faṭānah* dan *Istiqāmah*.

Institusi perbankan Islam ini menunjukkan komitmen terhadap piawaian kerja operasi perbankan dengan memanfaatkan teknologi mutakhir serta memegang teguh prinsip keadilan, keterbukaan dan berhati-hati.

Dari segi pelaburan, Bank Syariah Mandiri mengutamakan pelaburan dana daripada golongan masyarakat menengah dan peruncitan, memperbesarkan pembiayaan pelaburan untuk skala sederhana dan kecil serta mendorong melaksanakan sistem pengurusan zakat, infaq

dan sedekah yang lebih efektif sebagai cerminan daripada amalan keprihatinan sosial.

5.3. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Sejarah perbankan syariah di Indonesia secara formal dimulakan dengan perbincangan Majlis Ulama Indonesia (MUI) mengenai perbankan syariah pada tahun 1990 yang selanjutnya diikuti dengan langkah Bank Indonesia yang menguatkuasakan Undang-undang No.7/1992 tentang perbankan yang berasaskan perkongsian untung dan rugi. Namun, harus diakui bahawa sebelum tahun 1992 telah terdapat beberapa usaha pembiayaan secara Islam oleh Bank Muamalat sebagai suatu percubaan. Penubuhan Bank Muamalat Indonesia yang menggunakan prinsip perbankan Islam tahun 1992 menandakan bermulanya era perbankan dwi sistem (*dual banking system*) di Indonesia.

Antara tempoh tahun 1992 - 1998 terdapat hanya sebuah Bank Umum Syariah dan beberapa buah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai pemain industri perbankan syariah. Lahirnya sistem perbankan syariah berdasarkan kepada dua alasan utama, iaitu:

1. Adanya pandangan bahawa bunga pada bank konvensional hukumnya haram kerana termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama, bukan sahaja pada agama Islam tetapi juga oleh agama samawi lainnya.⁵⁵⁰

⁵⁵⁰Ziauddin Ahmad (1987), "The Qur'anic Theory of Riba", dalam *The Islamic Quarterly*, Vol. XX — XXII (1-2), hal. 3-14; Ziaul

2. Dari aspek ekonomi, penyerahan risiko dalam pelaburan ditanggung oleh satu pihak sahaja iaitu pelaburan dilihat telah melanggar norma keadilan.⁵⁵¹

Krisis kewangan dan ekonomi yang menimpa Negara Republik Indonesia sejak Julai 1997⁵⁵² yang disusuli dengan krisis politik nasional telah membawa akibat negatif yang cukup besar dalam iklim ekonomi nasional.⁵⁵³ Krisis tersebut telah mengakibatkan institusi perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank- bank konvensional mengalami pelbagai masalah yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan kerajaan Indonesia terpaksa mengambil

Haque (1982), "The Nature of Riba al-Nasi'ah and Riba al-Fadl", dalam *Islamic Studies*, Vol. XXI (4), hal. 19-38

⁵⁵¹S. Remy Sjahdeini (1999), *Perbankan Islam: Kedudukan dan Peranannya Dalam T ata Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: Grafiti, hal. 103.

⁵⁵²Indonesia mengalami krisis kewangan yang terbesar selama 4 kali, iaitu 1. Krisis ekonomi pada masa awal kemerdekaan (1959-1966), dikenal dengan "*the years of living dangerously*" atau dikenal dengan zaman nasi burger dan baju kurung goni. 2. "Pertamina krisis" akibat daripada *over investment* dalam infrastmtkur minyak serta miss-management oil revenue. 3. "*oil shock*" tahun 1983 terjadi setelah sekian lama terbuai dengan oleh oil revenue, lalu hams mengandalkan non migas. 4. Krisis moneter 1997- 1999 yang mengharuskan kita mengundang IMF dan tunduk padanya dan tahun 2000 Negara Indonesia akan segera masuk ke krisis ekonomi yang kelima iaitu *neo economic colonialism* akibat lilitan daripada hutang yang kelewat besar. Muhammad Syafii Antonio, "*Antara Kemerdekaan dan Neo-Economic Colonialism*" dalam Sabili, No.5, Tahun IX 29 Agustus 2001/10 Jumadil Akhir 1422 H, hal. 84-85.

⁵⁵³Sukowaluyo Mintorahardjo (2001), *BLBI Simalakama*. Jakarta: Riset Ekonomi Sosial Indonesia, hal. 103.

tindakan untuk mengstruktur semula dan merekapiliasi sebahagian bank-bank di Indonesia.⁵⁵⁴

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas undang-undang No. 7 tahun 1992 berkenaan perbankan pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi penubuhan bank-bank syariah di Indonesia. Undang-undang tersebut membolehkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.⁵⁵⁵

PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997 hingga 1999 dengan pelbagai cara. Bermula dengan langkah menutupi beberapa buah bank hingga pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

⁵⁵⁴Ketika krisis kewangan dan perbankan itu sudah sangat parah, pemerintah akhirnya tak punya pilihan lain iaitu selain menerima salah satu saran dari Dana Moneter Internasional (*International Monetary Found / IMF*), yakni melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat. Terhitung mula hari Sabtu, 1 Nopember 1997 tepatnya pada pukul 13.00 WIB (pukul 12.00 PM), pemerintah yang diwakili oleh Menteri Sekretaris Negara Moerdiono, Menteri Kewangan Mar'ie Muhammad, Menteri Perindustrian dan Perdagangan Tunky Ariwibowo, dan Gabemor Bank Indonesia J. Soedradjad Djiwandono secara resmi mencabut izin usaha 16 institusi perbankan umum. Jelasnya sila lihat dalam Surat Keputusan Menteri Kewangan Republik Indonesia No. Peng-86/MIU1997 tentang Pencabutan izin usaha Bank Umum.

⁵⁵⁵Lebih lanjut sila lihat, Undang-Undang No. 10 tahun 1998 perubahan keatas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan.

Dengan terjadinya penggabungan empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tarikh 31hb Julai 1999 rancangan perubahan PT. Bank Susila Bakti (BSB) menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) di ambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan meneruskan rancangan perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, selari dengan kehendak PT Bank Mandiri untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan mengubah suai Anggaran Dasar tentang nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah berdasarkan akta notaris Ny.Machrani M. S, SH, No. 29 pada tarikh 19hb Mei 1999.⁵⁵⁶ Kemudian melalui akta No. 23 tarikh 8 September 1999,⁵⁵⁶ Notaris Sutjipto, SH, nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri (BSSM) diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.⁵⁵⁷

Pada tarikh 25hb Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gabenor Bank Indonesia No.1/24/KEP.BI/1999 telah memberikan izin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti.⁵⁵⁸ Selanjutnya dengan Surat Keputusan Timbalan Gabenor

⁵⁵⁶Lihat Akta Notaris dibawah Ny. Machrani M. S, SH, Nomor 23, 191-Ib Mac 1999.

⁵⁵⁷Lihat Akta Notaris dibawah Sutjipto, SH, Nomor 23, 8Hb September 1999.

⁵⁵⁸Izin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pada PT. Bank Susila Bakti, Sila Lihat Surat Keputusan Gubemur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.BI/1999 bertarikh 25Hb Oktober 1999.

Senior Bank Indonesia No. 1/ 1KEP.DGS/1999 bertarikh 25hb Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri.⁵⁵⁹

PT. Bank Syariah Mandiri wujud sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani di dalam operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif perkhidmatan perbankan di Indonesia.

Pada peringkat permulaan operasinya Bank Syariah Mandiri pada tahun 2000, keadaan perbankan Indonesia inasih belum pulih daripada kegawatanekonomi. Namun demikian, bank ini memiliki 8 buah cawangan dengan jumlah modal sebanyak Rp.450 Miliar (RM225 Juta), Rp.381 Miliar (RM190.5 Juta) berupa kecair dana. Dari modal bersih Rp.359.1 18 Miliar (RM180.59 Juta).⁵⁶⁰

Pada akhir tahun 2000, Bank Syariah Mandiri menambahkan cawangannya menjadi 20 buah, dan pada tahun 2001 menjadi 100 buah cawangan. Daerah-daerah yang menjadi keutamaan pembukaan cawangan, merupakan daerah yang penduduknya majoriti beragama Islam sepefti Aceh, Pekalongan, Pemakasan (Madura), Solo dan Makasar. Daripada lima wilayah yang dicadangkan, maka terpilihlah

⁵⁵⁹Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama dari PT.Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri, Lebih Lanjut Sila Lihat Surat Keputusan Deputy Gubemur Senior Bank Indonesia No. 1/ 1KEP.DGS/ 1999 tarikh 25 Oktober 1999.

⁵⁶⁰Rizani Yusuf, Kepala Cawangan Bank Syariah Mandiri, Temu bual pada 8hb Desember 2002 di Banda Aceh.

Acheh sebagai wilayah pertama untuk penubuhan Bank Syariah Mandiri.⁵⁶¹

5.4. Struktur Modal Bank Syariah Mandiri

Pada awal penubuhan Bank Syariah Mandiri mempunyai modal asassebanyak Rp. 450 Milyar. Ia dibahagi kepada 71,674,412 saham biasa bernilai Rp. 5.000,- se-saham dan satu saham keutamaan boleh ditebus bernilai Rp. 5.000,. Modal berbayar Bank Syariah Mandiri ialah Rp.358,372,565,000. Komposisi pemegang saham pada tanggal 31hb Desember 2001 seperti berikut:

Jadual: 5.1
Pemegang Saham Bank Syariah Mandiri

PEMEGANG SAHAM		Tahun 2001		
		Jumlah Saham Yang Ditempatkan & Disetor Penuh	Peratusan Pemilikan	Jumlah (Ribuan)
1	PT. Bank Mandiri (Persero)	71,674,512	99,999999%	358,372,560

⁵⁶¹M. Amin Aziz, “Ekonomi Islam” dalam Bank Syariah, <http://www.pesantren.net/ekonomi/20001113231314-ban.shtml>

2	PT. Mandiri Sekuritas	1	0,000001%	5
Jumlah		71,674,513	100,000000%	358,372,565

Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh

Dalam tahun 2001, perbankan di Indonesia yang masih dalam proses pemulihan mendapat dana daripada pihak pelabur sebanyak 14.10% menjadi Rp.797.4 miliar, kredit meningkat 11.90% menjadi Rp.358.6 miliar dan total aset meningkat 6.70% menjadi Rp.1,099.7 miliar. Sementara institusi perbankan Islam khususnya Bank Syariah Mandiri secara gabungan mengalami kenaikan aset sebanyak 51.87% menjadi Rp.2,178.8 miliar, dana pihak ketiga sebanyak 75.56% menjadi Rp.1,806.4 miliar dan pembiayaan sebanyak 61.25% menjadi Rp.2,049.8 miliar sehingga sumbangan dan peranannya terhadap jumlah perbankan meningkat menjadi masing-masing 0.25%, 0.23% dan 0.57%. Hal ini dapat kita lihat dalam jadual 5.2 di bawah.⁵⁶²

Ini membuktikan bahawa sistem perbankan syariah lebih mendapatkan sambutan dan kepercayaan masyarakat dan berdaya saing, berdaya maju sertatahan ujian dalam era ekonomi global. Hal ini dapat kita lihat dalam jadual 5. 2 dibawah ini

⁵⁶²Bank Syariah Mndiri, Laporan Tahunan 2001, hal. 11.

Jadual : 5.2
Pecahan Modal Institusi Bank Syariah Mandiri

	31 Desember	
	2001	2000
KEWAJIPAN DAN EKUITI		
KEWAJIPAN		
Kewajipan Segera	3,768,750	5,715,256
SIMPANAN		
Giro Wadiah	56,351,079	32,024,732
Tabungan Mudarabah	186,722,304	71,596,897
JUMLAH SIMPANAN	474,599,494	176,950,813
SIMPANAN DARI BANK LAIN	7,349,224	1,239,638
ANGGARAN KERUGIAN KOMITMEN DAN KONTINJENSI		
	80,000	80,000

KEWAJIPAN LAIN-LAIN	7,882,965	89,299
Pinjaman Subordinasi	32,000,000	32,000,000
Jumlah Kewajiban	525,680,443	216,075,006
EKUITI		
Modal Saham – nilai nominal Rp.5000 Per-saham Modal Dasar – 200,000,000 saham Modal ditempatkan dan disetor penuh 71,674,513 saham pada tahun 2001 dan 2000	358,372,565	358,372,565
Baki keuntungan dan telah ditentukan penggunaannya Cadangan Umum	13,739,497	171,903
Belum ditentukan Penggunaannya	36,071,656	32,935,639
Jumlah Baki Keuntungan	49,811,153	33,107,542
Jumlah Ekuiti	408,183,718	391,480,107

Jumlah Kewajiban dan Ekuiti	Rp. 933,864,151	Rp. 607,555,113
--------------------------------	--------------------	--------------------

Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam,
Banda Aceh

Laporan tahap pencapaian institusi perbankan Islam sangatlah baik, hal ini terbukti dari penilaian tahap kesuburan pertumbuhan bank berbanding dengan bank-bank konvensional. Dari hasil penilaian tahap kesuburan bank, Bank Syariah Mandiri mencapai tahap kesuburan bank 92.36% pada akhir tahun 2001, hal ini meningkat 1.57% dari angka 90.79% pada akhir Desember 2000, dengan hasil penilaian Sehat.⁵⁶³ Hal ini dapat kita lihat dalam Jadual 5.3 di bawah:

⁵⁶³Bank Syariah Mandiri , Laporan Tahunan 2001, hal. 12.

Jadual : 5.3
Faktor Penilaian Terhadap Modal
Bank Syariah Mandiri

FAKTOR YANG DINILAI	Realisasi Desember 2001 Realization on December 2001			
	Nisbah	Nilai Kredit	Pemberat	Nilai Setelah Bobot
	Ratio	Credit Value	Weight	Value After Weighted
PERMODALAN				
Rasio Modal (CAR)	63.18%	100.00	25.00%	25.00
KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF (MODAL BERPUSING)				
a. Ratio Aktiva Produktif yang diklasifikasi terhadap AP	2.77%	84.78	25.00%	21.22
b. Rasio PPAP	357.08%	100.00	5.00%	5.00

yang ada di Bank terhadap yang wajib di bentuk				
MANAJEMEN (PENGURUSAN)	289.00	84.97	25.00%	21.24
a. Manajemen Umum	128.00	38.51	10.00%	9.63
b. Manajemen Risiko	161.00	46.45	15.00%	11.61
RENTABILITAS (PEMBAHAGIAN)	55.74	10.00 %	10.00	
a. Rasio Laba thd Total aset Rata-rata (ROA)	3.31%	100.00	5.00%	5.00
b. Rasio Biaya Ops thd Pendapatan Ops. (BO/PO)	88.01%	100.00	5.00%	5.00

LIKUIDITAS (KECAIRAN)	100.00	10.00 %	9.92	
a. Rasio Kewajiban Bersih antar Bank Terhadap Modal Inti	1.57%	100.0 0	5.00%	5.00
b. Rasio Kredit Berikan terhadap Dana yang di terima Bank (LDR)	76.20%	100.0 0	5.00%	5.00
SUB TOTAL				92.36
PREDIKAT (PENILAIAN)				SEHAT / SOUND
PELAKSANAAN KETENTUAN				
a. Batas Maksimum	0.00%	0.00		0.00

Pemberian Kredit				
b. Posisi Devisa Netto	0.00%	0.00		0.00
TOTAL				92.36%
PREDIKAT (PENILAIAN)				SEHAT / SOUND

Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh

5.5. Produk dan Perkhidmatan Bank Syariah Mandiri

Sepanjang tahun 2001, produk dan perkhidmatan yang telah dipasarkan Bank Syariah Mandiri meliputi produk-produk deposit, pembiayaan dan lain-lain perkhidmatan, iaitu:

5.5.1. Deposit

Jumlah deposit yang terdiri daripada tiga akaun secara umum iaitu akaun semasa menggunakan akad *wadī'ah*, akaun tabungan menggunakan akad *wadī'ah* dan akad *muḍārabah*, dan akaun tabungan berjangka menggunakan akad *muḍārabah*. Dari ketiga-tiga akaun ini Bank Syariah Mandiri mengumpul dana sebanyak Rp.474,599 juta pada tahun 2001 berbandingkan Rp.176,951 juta pada tahun 2000 atau mengalami peningkatan Rp.297,648 juta atau meningkat sebanyak 168.21%.

Meningkatnya jumlah pendeposit menunjukkan minat dan kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi terhadap Bank Syariah Mandiri, sebagaimana terbukti

dengan meningkatnya pelabur dari 40,554 orang pelabur pada tahun 2000 menjadi 70,950 orang pelabur pada tahun 2001 atau pertumbuhan sebanyak 74.95%. Hal ini dapatlah dilihat daripada jumlah dana deposit dalam Jadual 5. 4 di bawah ini:

Jadual: 5.4
Mobilisasi Deposit Di Bank Syariah Mandiri

DEPOSIT	31 DESEMBER		PERTUMBUHAN	
	2001	2000	TOTAL	PERATUS
Akuan Semasa	56,351	32,025	24,326	75.95
Akuan Tabungan	186,722	71,597	115,125	160.79
Akuan Tabungan Berjangka	231,526	73,329	158,197	215.74
Jumlah	474,599	176,951	297,648	168.21

Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh

a. Skim Giro⁵⁶⁴Syariah Mandiri:⁵⁶⁵

Giro Syariah Mandiri adalah akaun giro yang dikelola berdasarkan prinsipal *wadī'ah yad al-ḍamānah*, iaitu dana

⁵⁶⁴Giro adalah Istilah yang paling popular digunakan dalam sistem perbankan di Indonesia sedangkan di Malaysia akaun ini lebih dikenal dengan akaun semasa.

⁵⁶⁵Sila Lihat Brosur Produk Bank Syariah Mandiri Cawangan Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh.

pelabur diperlakukan sebagai simpanan pada bank yang keselamatan dijamin oleh bank dan bank dapat memanfaatkan dana tersebut untuk aktiviti pembiayaan. Dari akaun ini pelabur dapat memperoleh bonus (faedah Giro) sebagai pulangan kepada pelabur yang mewujudkan pelaburan bank.⁵⁶⁶

Penentuan kadar bonus bagi dana pihak ketiga ini ditentukan oleh pihak bank atas budi bicaranya. Bonus tahunan untuk akaun ini berkisar antara 2.44% hingga 3.11%.⁵⁶⁷

b. Skim Tabungan Syariah Mandiri:⁵⁶⁸

Tabungan Syariah Mandiri adalah tabungan yang dikelola berdasarkan prinsip *al-muḍārabah al-muṭlaqah*. Dengan prinsip ini, dana tabungan pelabur dapat digunakan sebagai modal pelaburan yang selanjutnya bank akan menyalurkannya untuk aktiviti pembiayaan. Pada tabungan ini bank bertekad untuk memberikan keuntungan daripada pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yang disepakati.⁵⁶⁹

Dalam tabungan ini para pelabur mendapatkan bahagian keuntungan dari pendapatan bank atas penggunaan dana dengan nisbah yang ditetapkan dan disetujui sebelumnya. Bahagian keuntungan daripada para

⁵⁶⁶*Ibid.*,

⁵⁶⁷*Ibid.*,

⁵⁶⁸*Ibid.*,

⁵⁶⁹Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*,

pendeposit dalam akaun ini biasa berselisih antara 6.29% hingga 7.97%.⁵⁷⁰

c. Skim Deposito⁵⁷¹ Syariah Mandiri:⁵⁷²

Deposito Syariah Mandiri adalah pelaburan yang dikelola oleh bank berdasarkan kepada prinsip *al-muḍārabah al-muṭlaqah*. Berdasarkan prinsip ini, dana dilaburkan oleh bank sebagai pelaburan yang selanjutnya disalurkan untuk aktiviti pembiayaan. Bank bertekad untuk memberikan keuntungan dari pembiayaan ini dengan prinsip perkongsian untung yang telah disepakati atau pendeposit dan bank semasa akad dibuat.⁵⁷³

Deposito berjangka ini merupakan dana dari pihak ketiga yang mendapatkan perkongsian untung dari pendapatan bank atas penggunaan dana dengan nisbah yang ditetapkan. Bahagian keuntungan daripada pendeposit dalam akaun ini berkisar antara 8.64% hingga 12.23%.⁵⁷⁴

d. Tabungan “MABRUR”

Tabungan MABRUR adalah tabungan pelaburan untuk membantumasyarakat muslim dalam merancang ibadah haji dan umrah, berdasarkan kepada prinsip *al-muḍārabah al-muṭlaqah*. Dana yang dilaburkan oleh pelabur tidak dapat dikeluarkan kecuali untuk membayar Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH) atau dalam keadaan

⁵⁷⁰*op. cit.*,

⁵⁷¹Istilah deposit ini paling popular digunakan di Malaysia, sedangkan diIndonesia istilah ini dikenal dengan istilah deposito yang pemahamannya kepada deposito berjangka.

⁵⁷²Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*,

⁵⁷³Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*,

⁵⁷⁴Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*,

kecemasan yang harus dibuktikan oleh pelabur calon haji yang berkenaan.

5.5.2. Pembiayaan

Pada permulaan aktiviti Bank Syariah Mandiri tahun 2000, Bank Syariah Mandiri melakukan pembiayaan pelaburan dengan akad *murābahah* iaitu 94.63%, pembiayaan dengan akad *musyārahah* 4.89% dan pembiayaan dengan akad *muḍārabah* sebanyak 0.48%. Aktiviti pembiayaan Bank Syariah Mandiri mulai meningkat pada tahun 2001 iaitu pada pembiayaan akad *murābahah* 92.44%, pada pembiayaan akad *musyārahah* 5.05% dan pada pembiayaan akad *muḍārabah* 0.40% dan pada tahun 2001 Bank Syariah Mandiri menambah produk aktiviti pembiayaan pada akad *hiwālah* 2.05%, pembiayaan akad *qarḍ* 0.05% dan pada pembiayaan akad *rahn* 0.01%. Hal ini dapatlah dilihat dalam jadual jenis produk pembiayaan iaitu Jadual 5.5 seperti di bawah:

Jadual: 5.5
Jenis Produk Pembiayaan
Bank Syariah Mandiri

Jenis Produk Pembiayaan	Desember 2001		Desember 2000	
	Nilai (Rp - Juta)	%	Nilai (Rp - Juta)	%
Murābahah	603,750	92.44	298,783	94.63
Musyārahah	32,981	5.05	15,423	4.89

Muḍārabah	2,553	0.40	1,522	0.48
Ḥiwālah	13,426	2.05	-	-
Qarḍ	33,5	0.05	-	-
Rahn	8,9	0.01	-	-
Jumlah	653,134	100.0 0	315,72 8	100.00

Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh

Pengagihan pembiayaan menurut sektor ekonomi sepanjang tahun 2001 meliputi pertanian, industri, pertambangan, perdagangan, perniagaan perkhidmatan, hartanah dan lain-lain. Kedudukan terbesar dalam pembiayaan sektor ekonomi ialah bahagian perniagaan perkhidmatan sebanyak 38.43%, perdagangan sebanyak 14.22%, industri sebanyak 8.64%, galian sebanyak 2.12%, pertanian sebanyak 0.72% dan dari sektor lain-lain sebanyak 35.84%. Hal ini dapat dilihat dalam Jadual 5.6 pembiayaan menurut sektor ekonomi ini:

Jadual: 5.6
Pembiayaan Bank Syariah Mandiri Kepada
Pelanggan Mengikut Sektor Ekonomi

Jenis Pembiayaan Sektor Ekonomi	Desember 2001		Desember 2000	
	Nilai (Rp - Juta)	%	Nilai (Rp - Juta)	%
Pertanian	4,746	0.72	2,614	0.83

Pertambahan (Galian)	13,836	2.12	17,589	5.57
Industri	56,405	8.64	42,834	13.57
Perdagangan	92,908	14.22	31,389	27.86
Perniagaan Perkhidmatan	250,977	38.43	87,466	27.86
Hartanah	-	-	-	20.86
Lain-lain	234,262	35.87	133,836	21.52
Jumlah	653,134	100.00	315,728	100.00

Sumber : PT. Bank Syariah Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh

Produk pembiayaan yang telah dipasarkan iaitu pembiayaan atas dasar prinsip *murābahah*, *muḍārabah* dan *musyārahah*. Produk pembiayaan baru yang dipasarkan tahun 2001 ialah pembiayaan pembinaan dan pembuatan (*Construction and Manufacturing*) dengan prinsip *Bay' al-istiṣnā'*, *Kafālah*(jaminan), *Rahn* (gadaian) dan *Hiwālah*(pemindahan hutang).

a. *Murābahah*

Pembiayaan atas dasar jual beli dengan harga jual berdasarkan atas harga asal (modal) yang diketahui bersama dan ditambah dengan margin keuntungan bagi bank yang telah disepakati. Margin keuntungan adalah selisih harga jual dengan harga asal yang disepakati.

Jenis pembiayaan yang dapat diberikan dengan skim ini adalah Pembiayaan Pembelian Rumah (PPR), Pembiayaan

Pembelian Kendaraan Bermotor (PPKR), pembiayaan dalam rangka Import/eksport atau SKBDN, pembiayaan barangan modal dan lain-lain.⁵⁷⁵

b. *Muḍārabah* (*Profit Sharing/ Trust Financing*)

Pembiayaan secara total daripada keperluan pelabur yang diberikan oleh bank. Keuntungan daripada usaha ini dibahagikan bersama sesuai dengan nisbah yang disepakati. Nisbah adalah bahagian keuntungan usaha bagi setiap pihak yang kadarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.⁵⁷⁶

Jenis usaha yang dapat dibiayai ialah perdagangan, industri pembuatan, usaha atas dasar kontrak, dan lain-lain.⁵⁷⁷

Risiko usaha/kerugian ditanggung penuh oleh bank, kecuali kerugian akibat kelalaian dan kelalaian pihak pelabur seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan.⁵⁷⁸

c. *Musyārahah* (*Participative Financing*)

Skim ini menerapkan konsep pembiayaan bersama (kongsi), di mana bank dan pelabur masing-masing berdasarkan kesepakatan memberikan sumbangan dana sesuai dengan keperluan modal kerja. Selanjutnya keuntungan perniagaan dibahagi bersama sesuai dengan nisbah yang disepakati.

Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri pembuatan, usaha atas dasar kontrak,

⁵⁷⁵Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*,

⁵⁷⁶Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*,

⁵⁷⁷Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*,

⁵⁷⁸Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*,

dan lain-lain dengan risiko usaha ditanggung bersama antara pihak bank dan pelabur sesuai dengan saiz sumbangan setiap pihak.

d. Pembiayaan Pembinaan dan Pembuatan dengan Prinsip *Bay' al-istiṣnā'*

Produk ini merupakan produk derivatif *Murābahah*. Di dalam perjanjian, pelabur selaku pembeli/pemesan, membuat pesanan barangan dan wang muka kepada bank selaku penjual dengan janji akan mengirimkan barangan pada waktu dan tempat yang ditentukan pada masa yang akan datang. Kemudian bank akan melanjutkan pesanan (*re-order*) kepada pihak lain iaitu kontraktor atau pengeluar (untuk membuatkan barangan pesannya). Bank akan mengambil keuntungan daripada perbezaan antara harga bank dan harga penjual tulen.

e. *Ḥiwālah*

Produk *ḥiwālah* merupakan produk perbankan yang bersifat sama seperti pemindahan (pengiriman) dana atau hutang daripada akaun pendeposit ataupuneminjam kepada akaun penerima atau kepada pemberi hutang di mana komisen atau upah (*al-Ujr*) dikenakan untuk perkhidmatan.

f. *Rahn* (Gadaian)

Produk ini masih belum ditawarkan kepada pelanggan untuk turut membantu pembiayaan dalam gadaian yang sesuai dengan prinsip syariah. Menurut bank,

ia akan ditawarkan tidak lama lagi iaitu pada pertengahan tahun 2006.⁵⁷⁹

5.5.3. Mesin Automatik ATM

Produk ini dirancang untuk memberikan kemudahan perkhidmatan selama 24 jam bagi para pelabur, baik dalam akaun tabungan mahupun dalam akaun semasa Syariah Mandiri sehingga dapat mengambil wang tunai melalui mesin wang daripada Bank Mandiri yang berjumlah 700 buah ATM di seluruh wilayah Indonesia. Untuk menjamin keabsahan transaksi melalui ATM, Bank Syariah Mandiri telah mengatur kerjasama dengan PT Bank Mandiri untuk menyediakan dana yang mencukupi dan tidak mengambil faedah atau caj perkhidmatan daripada para pendeposit akaun semasa di Bank-Bank Mandiri.⁵⁸⁰

5.6. Sosialisasi Zakat Bank Syariah Mandiri

Selari dengan salah satu misi Bank Syariah Mandiri, pada tahun 2001, kegiatan sosial diselaraskan semula melalui Badan Amil Zakat (BAMAZ) dan telah dikembangkan menjadi lebih luas di bawah Yayasan Bangun Sejahtera Mitra Umat (BSM-Umat) yang mengawasi Lembaga Amil Zakat (LAZ) secara langsung. Lembaga Amil Zakat akan mengelola penerimaan zakat dari syarikat, para pegawai, pelabur, masyarakat am, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan

⁵⁷⁹Alamsyah, H. Direktur Utama Bank Pembangunan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, temubual 3hb Julai 2001.

⁵⁸⁰Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*, hal. 33.

institusi Internasional serta pihak-pihak lain yang akan menyalurkan zakat, infaq mahupun sedekah.⁵⁸¹

Untuk mengums semua dana-dana daripada masyarakat yang berbentuk zakat, Infaq dan sedekah, Bank Syariah Mandiri telah membuka tiga akaun untuk menerima titipan tersebut, iaitu Akaun Mitra Umat, Akaun Didik Umat dan Akaun Simpati Umat.⁵⁸²

Pada tahun 2002, dana yang diterima daripada orang ramai melalui akaun zakat ini dibahagikan untuk projek pembangunan ekonomi umat sebanyak 62.50%, biasiswa dan pendidikan sebanyak 15.00%, kegiatan sosial sebanyak 10.00% dan untuk perkhidmatan amil zakat sebanyak 21.40%.⁵⁸³

5.7. Penerimaan Masyarakat Islam Aceh Terhadap Sistem Perbankan Islam

5.7.1. Instrumen Kajian Soal Selidik

Untuk mendapatkan hasil daripada masyarakat yang menggunakan perkhidmatan institusi perbankan baik dari fasiliti mahupun kemudahan-kemudahan yang disediakan oleh bank, penyelidik merasa perlu untuk mengedarkan kertas kajian soal selidik kepada pelabur institusi perbankan. Kajian soal selidik ini dilakukan di tiga tempat iaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia (BNI) dan

⁵⁸¹Bank Syariah Mandiri, *op. cit.*, hal. 36 – 37.

⁵⁸²Bank Syariah Mandiri, *Laporan Kewangan Lembaga Amil Zakat Nasional Bank Syariah Mandiri*, Cawangan Banda Aceh, NO. 04/02/LAZ/2002, 28Hb November 2002 M/ 23 Ramadhan 1423 H.

⁵⁸³*Ibid.*,

Bank Pembangunan Daerah (BPD) Nangroe Aceh Darussalam.

Kertas soal selidik ini diberikan kepada pelabur dari tiap-tiap institusi perbankan sebanyak 65 orang responden, jumlah soal selidik yang diberikan itu keseluruhannya kepada 195 orang responden. Dari jumlah 195 orang responden, hanya 168 orang responden yang mengembalikan soal selidik, dari 168 kajian soal selidik, 18 kajian soal selidik yang rosak kerana mengisi soal selidik dengan tidak memilih salah satu daripada soalan yang tersedia melainkan memilih seluruhnya dari tiap-tiap soalan dan tidak diisi oleh responden.

Kajian soal selidik ini mula diedarkan pada tarikh 4hb April 2002 dan berhasil dikumpulkan keseluruhannya pada tarikh 28hb April 2002. Ini semua berkat kerjasama institusi perbankan berkenaan, kertas kajian soal selidik yang dikembalikan itu ada yang menghantarkannya secara langsung kepada alamat yang penyelidik berikan dan ada yang mengembalikan pada institusi perbankan di mana responden mendapatkan kajian soal selidik tersebut.

5.7.2. Huraian Dapatan Soal Selidik

Huraian terhadap soalan-soalan yang disebutkan dalam soal selidik perlu dijelaskan bagi mengelakkan salah faham dan beberapa penjelasan lain yang melibatkan beberapa soalan yang tidak dijawab oleh responden. Hal ini terjadi kerana responden tidak memahami aktiviti-aktiviti institusi perbankan bahkan ada responden yang tidak pernah menerima (memohon) fasiliti-fasiliti yang ditawarkan oleh institusi perbankan.

Dalam kajian soal selidik butiran A, penyelidik menanyakan yang berkaitan dengan responden sendiri iaitu latar belakang responden yang meliputi nama, jantina, umur, agama dan latar belakang pendidikan. Hal ini dirasakan perlu untuk menilai keabsahan dan kejujuran responden dalam menjawab kajian soal selidik. Dalam butiran ini didapati sebanyak 75 orang responden lelaki dan 75 orang responden perempuan.

Kajian terhadap institusi perbankan yang digunakan oleh responden di buat pada butiran B, dari data ini didapati sebanyak 82 orang (53.30%) responden memilih bank syariah, 53 orang (35.30%) responden memilih bank konvensional dan selebihnya sebanyak 15 (11.40%) orang responden tidak memberikan sebarang jawapan. Manakala dari segi sistem perbankan, para responden bersetuju sistem bank syariah sebanyak 80 orang (53.33%) responden dan memilih bank konvensional sebanyak 48 orang (32%) orang responden sedangkan yang tidak menyetujui bank konvensional sebanyak 5 orang responden, yang tidak memberikan jawapan sebanyak 17 orang (14.67%) responden.

Untuk melihat tanggapan masyarakat terhadap institusi perbankan konvensional yang menggunakan sistem faedah terhadap sistem bagi hasil yang diamalkan oleh Bank Syariah Mandiri. Di sini soalan yang diajukan terhadap penggunaan sistem faedah, 96 orang (64.00%) responden yang memilih untuk menerima sistem faedah pada bank konvensional hanya 54 orang (36.00%) responden yang menolak sistem faedah. Sedangkan 104 orang (69.33%) responden yang menerima sistem bagi hasil dan 46 orang

(30.66%) responden yang menolak sistem bagi hasil. Untuk memperkuat penolakan sistem faedah, 136 orang (90.66%) responden mengaku bertentangan dengan ajaran agama dan 14 orang (9.33%) responden yang mengaku tidak memberi respon.

Dalam melihat kelebihan dan kekurangan terhadap sistem perbankan konvensional berbanding dengan sistem perbankan Islam, para responden memberikan hujahan terhadap kedua sistem tersebut kerana kadua-dua sistem ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang tersendiri di antaranya responden menyebutkan pada bahagian jenis produk dan keselesaan perkhidmatan sistem perbankan Islam masih mempunyai kekurangan. Hal ini masih mendapat keraguan para responden kerana tidak terdapat institusi perbankan Islam yang membuka cawangan di setiap wilayah, berbeza dengan bank konvensional yang terdapat cawangannya di setiap wilayah.

Pada bahagian lain, para responden mengakui adanya kelebihan dalam beberapa hal di antaranya sikap sopan dan ramah para usahawan bank dalam melayani pelanggan, keselesaan dalam bank, dan kepantasan dalam berurusan.

Hal ini dapat kita lihat secara langsung dalam pelayanan sehari-hari. Untuk membuat analisis terhadap perkembangan Bank Syariah Mandiri, pada soal selidik butiran C, di sini para responden kurang memberikan perhatian bahkan ada yang tidak menjawab langsung.

Pada bahagian terakhir kajian soal selidik, penyelidik meminta ulasan terhadap soalan-soalan kajian selidik dalam kajian ini, hanya 12 orang (8.00%) responden yang

memberikan ulasan, mereka terdiri daripada orang yang mempunyai tahap pendidikan yang lebih baik iaitu para sarjana muda dan sarjana.

5.7.3. Analisis Huraian Dapatan Soal Selidik

Tinjauan jadual dibuat oleh penyelidik terhadap 150 orang responden terdiri daripada masyarakat Islam Aceh untuk melihat sama ada mereka menerima Sistem Perbankan Islam yang diamalkan di sana, terutama yang ditawarkan oleh Bank Syariah Mancliri. Pemerhatian yang telah dibuat oleh penyelidik selama sebulan iaitu pada bulan April 2002 yang lepas. Analisis terhadap para responden tersebut dapat dinyatakan seperti di bawah:

A. Jantina

Jadual: 5.7
Responden Mengikuti Jantina

No.	Responden				Jumlah
	Lelaki	Peratus	Perempuan	Peratus	
1.	75 Org	50%	75 Org	50%	150 Orang (100 %)

Sumber : Soal Selidik, April 2002.

Daripada data diatas, penyelidik telah mengambil sama banyak para responden supaya keputusan pendapat mereka adalah tepat dan munasabah.

B. Umur

Jadual: 5.8
Responden Mengikuti Umur

No.	Umur	Jumlah Responden	Peratusan
1	15 Sampai 20 Tahun	20 Orang	13.30 %
2	21 Sampai 30 Tahun	30 Orang	20.00 %
3	31 Sampai 50 Tahun	75 Orang	50.00 %
4	51 Tahun ke Atas	25 Orang	16.70 %
Jumlah		150 Orang	100 %

Sumber : Soal Selidik, April 2002

Daripada data di atas, didapati: 50 % daripada responden adalah terdiri daripada mereka yang berumur di atas 31 - 50 tahun yang kebanyakan mereka bekerja sepenuh masa sama ada dalam sektor kerajaan atau sektor swasta, ataupun sebagai suri rumah yang menggunakan perkhidmatan perbankan dalam urusan seharian. 16.70% (25 orang), 20% (30 orang) dan 13.30% (20 orang) adalah terdiri daripada mereka yang berumur 50 tahun keatas, 21 - 30 tahun dan 15 - 20 tahun secara berturut. Penyelidik mengambil 50% responden yang terdiri daripada mereka yang bekerja kerana biasanya orang yang bekerja menggunakan perkhidmatan perbankan sama ada untuk pembayaran gaji bulanan, urusan perniagaan dan lain-lain perkhidmatan.

C. Pekerjaan

Jadual: 5. 9
Responden Berdasarkan Pekerjaan

No		Jumlah Responden	Peratus
1.	Bekerja	110 Orang	73.30 %
2.	Tidak Bekerja	40 Orang	26.70 %
Jumlah		150 Orang	100 %

Sumber : Soal Selidik, April 2002.

Daripada data di atas didapati 40 orang responden atau 26.70% adalah mereka yang tidak bekerja. Mereka terdiri daripada pelajar di institusi pengajian tinggi dan sekolah menengah iaitu seramai 20 orang (13.30%), suri rumah sepenuh masa iaitu seramai 10 orang (6.70%) dan pesara iaitu seramai 10 orang (6.70%). Responden ini diambil untuk melihat pandangan semua lapisan masyarakat terhadap sistem perbankan Islam di Aceh.

D. Sistem perbankan yang digunakan

Jadual: 5. 10
Responden Berdasarkan Sistem Perbankan Yang
Digunakan

No	Sistem Perbankan Yang digunakan		Jumlah	Peratus
	Bank Syariah (Peratus)	Bank Kvensional (Peratus)		
1	36 Orang (24 %)	114 Orang (76 %)	150 Orang	100 %

Sumber : Soal Selidik, Oktober 2004.

Daripada data di atas didapati sebanyak 36 (24%) orang responden menggunakan sistem Bank Syariah dan 114 (76%) orang responden menggunakan perkhidmatan Bank Konvensional di Aceh. Hal ini boleh jadi kerana ketidakfahaman responden terhadap kedua-dua sistem perbankan, ini disebabkan mereka tidak menerima (menggunakan) pelbagai fasiliti yang ditawarkan oleh kedua-dua institusi perbankan tersebut.⁵⁸⁴

5.8. Pandangan Masyarakat Terhadap Institusi Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang bersifat duniawi dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek

⁵⁸⁴Soal Selidik, Oktober 2004

kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah sahaja, tetapi transaksi perdagangan harus bersesuaian dengan ajaran syariah.⁵⁸⁵

Para pelabur mempunyai motivasi untuk melaburkan wangnya di bank syariah lebih banyak berdasarkan kepada pertimbangan layanan yang cepat, menjalankan prinsip syariah, dan tidak menggunakan sistem faedah. Pelabur bank syariah seperi Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang amnya peniaga di pasar menyatakan bahawa mereka memanfaatkan perkhidmatan pinjaman di BPRS lebih banyak daripada pertimbangan kemudahan iaitu dengan sistem bayaran harian atau mingguan.⁵⁸⁶ Di beberapa daerah, terdapat kes-kes pelabur bank syariah yang menganggap bank syariah sering dikatakan mengamalkan “sistem syariah” nya bila pelabur menyimpan wangnya di bank. Sebaliknya apabila pelabur berkeinginan untuk meminjam dana daripada bank untuk projek pembiayaan, “sistem syariah” nya tidak diamalkan. Alasannya ialah kadangkala kadar keuntungan yang dikenakan kepada para pelabur lebih tinggi berbanding dengan faedah bank konvensional.⁵⁸⁷

Perbezaan pokok antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional ialah tentang pengharaman riba di perbankan syariah. Riba dilarang tidak hanya dalam agama

⁵⁸⁵Abdul Qadir Djaelani, (1999), *Sekularisme Versus Islam*, Jakarta; Yayasan Pengkajian Islam al Munawwaxah, hal. 81 - 84.

⁵⁸⁶Syaiful Azumar, Pengurus Operasi Bank Syariah Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, Temu bual 23hb November 2002, di pejabatnya di Aceh pada Pukul 10.30 PM.

⁵⁸⁷Muhammad Syuib, Pedagang Runcit, Temu bual pada 23hb April 2002.

Islam sahaja ia juga dilarang dalam agama-agamasamawi lainnya,⁵⁸⁸ sebelum kedatangan Islam, dalam Islam jual beli (*bay'*) diharamkan. Dengan demikian, membayar dan menerima faedah pada Wang yang dipinjam dan yang dipinjamkan adalah haram atas sebab persepsi wang sebagai alat pertukaran dan alat melepaskan kewajiban, wang bukanlah komoditi.⁵⁸⁹ Dengan demikian, wang tidak memiliki nilai waktu, kecuali nilai barang yang ditukar melalui penggunaan wang sesuai dengan syariah.⁵⁹⁰ Hal ini dapat kita lihat dalam jadual 5. 11:

⁵⁸⁸Muhammad Gunawan Yasni, "Syariah Promissory Notis: Sebuah Rencana Implementasi Produk Kewangan Syariah" dalam <http://www.tazkia.com/anicle.php3?sid=126> ; lihat Bank Muamalat, "Suku Bunga dan Ajaran Nasrani" dalam Sabili No.5 Tahun IX Agustus 2001/11 JumadilAkhir 1422, hal. 58-59 ; Lihat jugadalam kitab-kitab suci samawi lainnya, Kitab *Ulangan (Deuteronomy)* pasal 23 ayat 19 ; Kitab *Keluaran (Eksodus)* pasal 22 ayat 25 ; Kitab *Imamat (Leviticus)* pasal 35 ayat 7 ; Kitab *Injil (Bible) Lukas* pasal 6 ayat 34-35 ; Al-Qur'an, surat *al-Baqarah*: 275-276, 278-279 ; *Ali Imran*: 130. ; *An-Nisa'*: 160-161, *Ar-Ruum*: 39.

⁵⁸⁹Abdul Qadir Djaelani, op.cit, hal. 83.

⁵⁹⁰Aspek Akuntansi Dalam Perbankan Islam" dalam <http://www.brinkster.com/jurangmangu/artikel/syariah.htm>1, 23 Ogos 2001.

Jadual : 5. 11
Sikap Masyarakat Terhadap Penerapan Sistem Faedah
Pada Bank Konvensional dan Sistem Perkongsian
Untung Pada Bank Syariah Mandiri, Oktober 2004

No	Uraian	Pelabur Bank Syariah	Pelabur Bank Konvensional	Jumlah	Peratus
1.	Sikap Terhadap Sistem Faedah				
	a. Setuju	23	73	96	64.00 %
	b. Tidak Setuju	13	41	54	36.00 %
2.	Sikap Terhadap Pembahagian untung rugi				
	a. Setuju	33	103	136	90.67 %
	b. Tidak Setuju	3	11	14	9.33 %
3.	Pendapat Sistem Faedah Bertentangan dengan Agama				

	a. Setuju	36	98	134	89.33 %
	b. Tidak Setuju	-	16	16	10.67 %

Sumber : Soal Selidik, Oktober 2004

Dalam jadual di atas, pengkaji mengambil keputusan responden tentang soalan sikap terhadap sistem faedah pada soalan butiran B item 4 iaitu bagaimana mereka tertarik untuk melabur pada Bank Syariah Mandiri. Dari soalan ini, responden memilih setuju sebanyak 96 orang (64.00%) responden dan yang tidak setuju sebanyak 54 orang (36.00%) responden. Sedangkan sikap responden terhadap pembahagian untung rugi, pengkaji mengambil hasil daripada soal selidik pada butiran C item 1, iaitu Bank Syariah Mandiri tidak memberikan faedah dalam pelbagai bentuk pelaburan, dari soal selidik ini 136 orang (90.67%) responden memilih setuju sedangkan yang tidak menyetujui 14 orang (9.33%) responden. Soalan pendapat sistem faedah bertentangan dengan agama, soalan inihanya hasil daripada analisis pada butiran C item 9 dengan bantuan penjelasan pada item 15 dan 16. Dari hasil soal selidik ini didapati 134 orang (89.33%) responden menyetujui bertentangan dengan ajaran agama dan 16 orang (10.67%) orang responden memilih tidak setuju.

Keyakinan masyarakat ini dapat kita lihat dalam perolehan peningkatan aset institusi perbankan Islam di Aceh, hal ini terbukti dengan meningkatnya aset institusi perbankan Islam berbanding dengan institusi perbankan konvensional milik swasta yang sudah puluhan tahun beroperasi di Aceh, sedang institusi perbankan Islam baru

beroperasi selama empat tahun dari tahun bermula 2000. Hal ini dapat kita lihat dalam jadual 5. 12:

Jadual 5. 12
Asas Perbandingan Institusi Perbankan
dari Perolehan Aset

Angka dalam Jutaan Rupiah

No.	Item Perbandingan	Bank Konvensional		Bank Syariah
		Milik Swasta	Milik Kerajaan	
1.	Aset / Liabiliti	53,210	9,826,698	236,271
2.	Pinjaman / Pelaburan	29,009	2,094,043	44,910
	a. Kredit Usaha Kecil		1,194,360	
	b. Kredit Modal Kerja	18,502	587,573	
	c. Kredit Konsumsi	9,052	1,123,114	
	d. Pertanian	807	44,467	38,328
	e. Pertambangan	-	2,987	-
	f. Industri	619	401,379	116
	g. Perdagangan	14,387	327,778	2,378
	h. Lain-lain	13,199	1,226,634	5,419
3.	Kadar Pembiayaan Balik (Non	12,89 %	21,75 %	17,08 %

	Performing Loan)			
4.	Bilangan Pelanggan	115,987	632,067	53,400

Sumber : Bank Indonesia Cawangan Nanggroe Aceh Darussalam Banda Aceh.

Informasi memiliki peranan yang penting dalam mendukung pengembangan perbankan. Sumber informasi yang sering didapati masyarakat dalam memperoleh maklumat perbankan adalah sebagai berikut: 1) Teman, rakan, keluarga atau rakan kerja dimana dia bekerja (54,7%) ; 2) Maklumat langsung dari bank (26%) ; 3) Media Cetak (20,8%) ; dan 5) brosur dan spanduk (13,3%). Sekitar 39,20 % responden memperoleh lebih dari sumber.⁵⁹¹ Dari hasil penelitian, kaedah penelitian masih lebih banyak diterapkan (teman dan rakan sekerja) berbanding dengan kaedah yang mampu dihubungi masyarakat secara luas seperti: elektronik dan media cetak.

Semenjak dari dekad 1980-an, umat Islam di Aceh khususnya dan Indonesia pada amnya telah berusaha untuk mendirikan bank syariah. Tujuan pendirian bank syariah ini pada amnya untuk mempromosikan dan mengembangkan aplikasi daripada prinsip-prinsip Islam, syariah dan transaksinya ke dalam transaksi kewangan, perbankan dan perdagangan lain.⁵⁹² Dalam pelaksanaan perdagangan

⁵⁹¹Hasil daripada temubual dengan responden, soal selidik dan pengamatan selepas mengambil kembali hasil soal selidik.

⁵⁹²Ramli Ridwan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural, dalam M. Jafar Puteh (ed.), (2001), *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta; LD-NU dan Dinas

masyarakat Aceh lebih mengikuti kepada hukum adat yang bersesuaian dengan ajaran Islam.⁵⁹³

Prinsip utama yang terdapat dalam hukum adat dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah untuk menghindari riba pada pelbagai bentuk transaksi, menjalankan aktiviti perdagangan yang berasas kepada keuntungan yang sah menurut syariah, dan mengeluarkan zakat apabila telah sampai haulnya.⁵⁹⁴

Setiap produk perbankan syariah ini adalah berasaskan kepada hukum syarak. Umpamanya, dana-dana dalam bentuk akaun semasa (giro) diterima mengikuti akad *wadī'ah*, akaun tabungan dan akaun deposit mengikuti prinsip *muḍārabah*. Berdasarkan kepada penyelidikan (temu bual) yang dibuat dari segi amalan terdapat beberapa kelebihan dalam sistem perbankan syariah,⁵⁹⁵ iaitu:

1. Menggunakan sistem perkongsian untung rugi,' bebas daripada faedah dan tidak memberatkan.
2. Sesuai dengan prinsip-prinsip syariah
3. Produknya lebih bervariasi
4. Pegawai (usahawan) baik dan sopan dalam melayani para pelabur untuk berurusan dalam memilih produk perbankan

Pemuda dan Olah Raga Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pustaka Pelaja, hal. 143.

⁵⁹³Iskandar Daoed. T, *op.cit.*, hal. 122 - 123.

⁵⁹⁴Temu bual dengan tokoh masyarakat Aceh dan Praktisi Ekonomi, Dr. H.Muslim Ibrahim, Ketua Majlis Permusyawaratan Ulama Nanggroe Aceh Darussalam : Dr. T. Iskandar Daoet, Dekan Fakulti Ekonomi Universiti Syiah Kuala : H. Ahmad A. Djalil, SE., Direktur Bank Pembangunan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

⁵⁹⁵*Ibid.*

5. Adanya tawar menawar dalam penentuan nisbah keuntungan dengan pelabur

Untuk skim pembayaran dari setiap kegiatan bank syariah mengikutiaturan-aturan sebagaimana yang telah ditentukan oleh fiqh muamalat. Dalam pembiayaan jual beli (*al bay'*), ia mengikut kepada prinsip *murābahah*, sedangkan pembiayaan modal mengikut prinsip *muḍārabah* iaitu perkongsian (*musyārakah*). Begitu juga dalam pembayaan bersama antara bank dengan pelabur mengikut prinsip *musyārakah*, dalam pembiayaan pertanian pula mengikut kepada prinsip *al-salam*, untuk pembiayaan gadaian, pelabur dianjurkan untuk mengikut pembiayaan *al-rahḥ*.

Untuk setiap penggunaan perkhidmatan perbankan, khasnya bagi pelabur yang memakai perkhidmatan bank syariah, terutamanya dalam menggunakan perkhidmatan pengiriman dan surat kredit, bank melaksanakan kepada prinsip *al wākalah*, sedangkan dalam perkhidmatan jaminan dan masing-masing perpindahan hutang mengikut prinsip-prinsip *al-kāfalah* dan *al-ḥiwalah*.

Sebagai pengganti daripada mekanisme faedah, para ulama meyakini bahawa dalam pembiayaan projek-projek perseorangan, industri yang paling baik adalah dalam bentuk perkongsian untung dan rugi. Sebahagian besar pembiayaan yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) ialah pembiayaan projek individu ke pembiayaan institusi (*institutional banking*), mekanisme pembahagian untung dalam sistem perbankan Islam kurang berkesan berbandingkan dengan bank konvensional yang berasaskan kepada mekanisme faedah.

Meskipun mekanisme pembahagian untung saat ini telah menjadi kaedah unggulan dalam perbankan syariah, namun ditegaskan bahawa kedudukan syariah juga mengikut pada prinsip kebebasan berkontrak adalah fleksibel.⁵⁹⁶ Semua jenis kontrak transaksi pada prinsipnya dibolehkan, asalkan tidak ada unsur riba atau *gharar*. *Gharar* dapat didefinisikan sebagai suatu situasi pihak berkontrak tidak menguasai maklumat (*informasi*) tentang subjek kontrak.⁵⁹⁷ Oleh kerana itu, bentuk-bentuk kontrak hadapan (*future contracts*) antara satu pihak tidak menunjukkan penguasaan terhadap komoditi yang ditransaksikan, apabila tanpa penyerahan barang (*non-delivery trading contract*), adalah tidak sah.⁵⁹⁸ Namun demikian, pihak yang dikenali sebagai pengusaha suatu barangan boleh melakukan transaksi pesanan melalui *bay' al-Salam*, iaitu transaksi serta merta dengan penyerahan barang kemudian.

5.9. Analisis Operasi Bank Syariah Mandiri (BSM)

Berdasarkan kepada laporan, maklumat dan data-data yang di perolehi daripada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2000 - 2001 dari sudut deposit, pembiayaan dan zakat dapatlah dianalisis seperti berikut :

⁵⁹⁶Bapak Ervin, Pegawai Bank Bukopin Cawangan Banda Aceh, Temu bual 4 Januari 2001.

⁵⁹⁷Monzer Kahf, (1987), *The Islamic Economy, Analytical Study The Functioning of The Islamic Economic System*, Indiana; The Muslim Students' Association of The United State and Canada, hal. 32.

⁵⁹⁸Dato. Ab. Halim Ismail, "Sistem Kewangan Islam", Kertas Kerja yang Dibentangkan dalam Nadwah Pembangunan Islam Kelantan, Kota Bharu, Kelantan, pada 24 - 26 Ogos 1992.

1. Mobilisasi

a. Deposit

Deposit diperoleh Bank Syariah Mandiri daripada akaun-akaun iaitu akaun semasa, akaun tabungan dan akaun tabungan berjangka dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2001 dengan deposit yang terkumpul Rp. 176,951 juta pada tahun 2000 dan Rp.474,599 juta pada tahun 2001 secara berturut-turut. Peratusan perubahan pada akhir tahun 2001 mencapai 168.21 %.

Dari perkembangan ini menunjukkan bahawa minat masyarakat untuk melabur pada Bank Syariah Mandiri sangatlah diterima, hal ini disebabkan pelayanan yang baik dan memuaskan dari kakitangan bank berkenaan. Namun demikian, kesombongan daripada sebahagian kakitangan pegawai bank dalam melayani pelabur, khususnya dalam meminta arahan untuk penjelasan dari setiap produk dengan cara menunjukkan tulisan-tulisan yang ada pada brosur-brosur. Hal semacam ini hendaknya tidaklah terjadi, apalagi pelabur yang menggunakan produk perbankan syariah pada amnya masyarakat awam yang tidak faham akan istilah-istilah dari bank berkenaan. Untuk itu, para pegawai bank syariah hendaknya menerima dan menjelaskan pelbagai pertanyaan dari pelabur yang menginginkan penjelasan dari setiap produk.

b. Pembiayaan

Realisasi pembiayaan pada tahun 2001 telah mencapai Rp.653.134 juta atau 86.51 % dari target Rp. 738.956 juta atau meningkat sebesar 106.87 % dari akhir tahun 2000 sebesar Rp.315.728 juta. Ini menunjukkan

peningkatan yang luar biasa dari skim yang dijalankan oleh Bank Syariah Mandiri .

Dari segmen pembiayaan yang paling besar disalurkan pada segmen pembiayaan syarikat sebanyak Rp.1 Milyar pada tahun 2001 telah mencapai realisasi sebanyak Rp.300.009 juta atau 89.38% dari sasaran, dan meningkat 124% dari tahun 2000 yang sebesar Rp. 133.511 juta. Realisasi segmen syarikat ini mewakili 45.93% dari keseluruhan total portfolio.

Meskipun pembiayaan ini meningkat dengan begitu cepat, namun masyarakat ekonomi lemah ke bawah sangatlah tidak mudah untuk mendapatkan bantuan pembiayaan berkenaan. Hanya pembiayaan tersebut paling banyak diperolehi oleh mereka yang sudah mempunyai modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Hal ini merupakan salah satu langkah yang sangat dilarang oleh sistem perbankan syariah terpesong dari sifat-sifat keadilan.

2. Zakat

Dalam pengumpulan zakat pada tahun 2001 tidak begitu jelas berbandingkan pada tahun 2002 ini disebabkan Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang baru ditubuhkan pada Disember 2000. Namun dalam pengumpulan zakat pada tahun 2002 nampak texjadi peningkatan dari segi jumlah pendapatan zakat.

Untuk tahun 2002, jumlah dana kebajikan dalam penyaluran zakat melalui Lembaga Zakat Nasional masing-masing untuk memajukan ekonomi umat sebanyak 62.50%, biasiswa dan pendidikan 15%, bantuan sosial 10% dan untuk pengurusan amil zakat sebanyak 21.40%.

Dari sudut jumlah dana yang tidak disebut nilai nominal telah mengundang kecurigaan daripada masyarakat khususnya pelabur bank berkenaan. Dari sisi lain, zakat yang disalurkan kebanyakan buka pada sasaran yang berhak menerima zakat, dan zakat tercumpu pada satu tempat. Sepatutnya zakat haruslah diagihkan secara menyeluruh dan merata dengan adil menurut kadar yang berhak untuk diterimanya.

5.10. Kesimpulan

Kehadiran Bank Syariah Mandiri di Nanggroe Aceh Darussalam merupakan suasana baru dalam dunia perbankan, apalagi masyarakat Aceh yang majoriti Islam sangat mengharapkan pénubuhan bank yang menjalankan aktiviti berdasarkan syariah. Hal ini sangatlah didukung kerana bank syariah sesuai dengan masyarakat yang fanatik akan agamanya.

Bank Syariah Mandiri sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme dan nilai-nilai rohani yang melandaskan aktiviti perbankan Islam. Harmoni dan idealisme merupakan nilai-nilai rohani yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif pada sistem perbankan Islam yang dilandasi oleh sifat *ṣiddiq*, *amānah*, *tabligh*, *faṭānah* dan *istiqāmah*.

Sistem perbankan syariah mendapat sambutan memberansangkan dan kepercayaan daripada masyarakat kerana semua pihak yang terlibat dalam operasi perbankan ini sama-sama dilayani denganadilan. Tanggung jawab bersama dan berdaya saing, berdaya maju serta tahan ujian dalam menghadapi kegawatan ekonomi secara global. Hal ini

terbukti dari pendapatan dan pelaburan Bank Syariah Mandiri di tengah-tengah masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam meningkat sangat cepat.

Majoriti masyarakat menerima kewujudan bank berkenaan, walaupun mereka tidak melabur di Bank Syariah Mandiri. Sebahagian daripada mereka yang tidak melabur menyokong dan menerima untuk mewujudkan produk-produk baru pembiayaan dalam mengembangkan institusi bank syariah yang berdaya saing tinggi dengan bank-bank konvensional di Aceh.

Bank Syariah Mandiri juga mengurus dana-dana daripada masyarakat yang berbentuk zakat, infaq dan sedekah. Dana-dana yang terkumpul ini sudahpun disalurkan kepada yang berhak menerima terutama mereka yang mempunyai aktiviti perniagaan. Harapannya, mereka yang menerima dana-dana titipan umat dapat bangkit dan tumbuh dalam mempekukuhkan ekonomi keluarganya.

PENUTUP

A. CADANGAN

Institusi perbankan adalah sebuah institusi pengantara pelaburan dalam masyarakat pemiagaan dan mempunyai kedudukan strategik dalam kegiatan ekonomi peringkat wilayah mahupun nasional. Oleh itu, pertumbuhan dan perkembangan institusi perbankan nasional amatlah diperlukan, termasuk juga institusi perbankan syariah, yang harus dilakukan secara berterusan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan institusi perbankan syariah tidak hanya mengikuti daripada ketetapan Undang-undang No. 10/1998 dan Undang-undang No. 23/1999, tetapi merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan daripada langkah penyuburan sistem perbankan yang bertujuan untuk meningkatkan kestabilan ekononli negara. Krisis ekonomi yang bermula pada akhir 1997 menunjukkan bahawa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah relatif dapat bertahan di tengah kegawatan nilai tukaran wang asing dan tingkat faedah yang tinggi. Kenyataan ini didorong oleh ciri-ciri operasi bank syariah yang melarang amalan faedah, transaksinya bersifat tiada unsur gharar dan spekulasi.

Pertumbuhan institusi perbankan syariah di Indonesia umumnya dan Acheh khasnya amat dialu-alukan oleh masyarakat Islam di Indonesia. Semasagawat dahulu, institusi perbankan konvensional menjadi kalut dengan pelbagai program penstrukturan semula untuk

mengukuhkan kedudukan mereka, sebaliknya institusi-institusi perbankan syariah tidak melalui proses tersebut.

Kehadiran bank syariah yang berasaskan kepada prinsip-prinsip muamalat Islam telah memenuhi harapan umat Islam Aceh yang merasa selesa dalam bertransaksi dan melakukan aktiviti ekonomi yang bersesuaian dengan hukum syariah. Lebih jauh dari itu, sebagai institusi pengantara kewangan, sebagai mana perbankan konvensional, perbankan syariah dituntut untuk memainkan peranan yang sangat penting dalam membangunkan ekonomi masyarakat di Aceh.

Perbankan syariah di Aceh dikira masih lagi muda untuk bersaing dengan perbankan konvensional dalam aktiviti ekonomi.

Walau pun bank syariah telah berjaya dalam persaingan ini tetapi bukanlah bererti bank syariah hanya berhasil merebut pasaran daripada pelabur bank konvensional yang sudah wujud selama ini iaitu kelompok masyarakat yang sudah lama bergantung kepada bank konvensional. Bank syariah sama sekali belum berjaya menciptakan segmen pasaran yang baru dengan mengumpulkan pelabur-pelabur dari kelompok masyarakat awam dan sektor informal lainnya dalam bentuk produk-produk baru.

Dalam hal ini, institusi perbankan konvensional juga memberikan pelbagai kemudahan untuk menarik minat masyarakat dalam melabur di bank konvensional berkenaan. Kemudahan yang ditawarkan seperti ; Mesin ATM, pelbagai macam hadiah yang ditawarkan. Melihat kepada kemudahan dan fasiliti inilah sehingga pelabur memilih bank-bank

konvensional untuk melabur dengan harapan mendapatkan pelbagai fasiliti yang disediakan.

Dari aspek penyebaran pejabat cawangan, pada masa ini jangkauan perkhidmatan perbankan syariah secara dominan hanya terbatas di daerah-daerah bandar (pusat bandar) iaitu pusat bandar wilayah Nanggroe Aceh Darussalam Banda Aceh. Sementara untuk wilayah-wilayah (daerah-daerah) lain belum terdapat satu pun pejabat cawangan. Hal ini tidaklah bersesuaian dengan spesifikasi perkembangan ekonomi daerah melainkan ekonomi wilayah bandar (*urban based economics*), kemudian penyaluran pembiayaan akan lebih dominan pada sektor-sektor industri dan perdagangan dengan skema pembiayaan *murābahah* yang berjangka pendek (*short-term*).

Oleh kerana itu, harus difahami bahawa umat Islam bukanlah terbatas hanya pada umat yang menggunakan perkhidmatan institusi perbankan syariah, atau sudah memiliki tradisi pelaburan perbankan konvensional. Tetapi masyarakat Aceh yang tergolong daripada beberapa sektor pekerjaan seperti petanian, nelayan, pedagang kecil, buruh dan masyarakat yang bekerja dipelbagai sektor informal lainnya yang belum dicapai oleh pasaran bank.

Dari golongan masyarakat ini, jangkakan untuk melabur pada bank syariah, menginjakkan kakinya pada bank konvensional pun belum pernah sama sekali. Namun masyarakat yang berada pada kelompok ini lebih dominan jumlahnya di Nanggroe Aceh Darussalam.

Khasnya untuk kelompok awam ini, pembiayaan pelaburan dalam bentuk jual beli (*murābahah*) tentu saja tidak sesuai untuk diamalkan kerana rata-ratanya tidak

memiliki aset yang cukup atau boleh disebut minimumnya modal untuk dijadikan sebagai jaminan. Sedangkan pada sektor-sektor pertanian secara umum pelanggannya dalam jangka masa panjang.

Bank Syariah merupakan institusi perbankan yang sifatnya, mekanisme dan operasinya sangat berbeza daripada institusi perbankan konvensional. Selain menolak konsep riba, bank syariah mengumuskan dana orang ramai, mereka juga harus melayani kepentingan orang ramai daripada kepentingan sekelompok orang atau golongan tertentu sahaja. Dengan kata lain, mereka juga perlu melakukan peranan yang berorientasi kesejahteraan-sosial (*social welfare oriented*) daripada sekadar memaksimumkan keuntungan bank semata-mata.

Hal inilah yang mula dirasakan oleh masyarakat awam kerana sukar untuk mendapatkan pinjaman dan menganggap institusi perbankan syariah sama seperti operasi perbankan konvensional yang hanya berubah nama tetapi sama dari sudut fungsinya. Masyarakat menyedari hal ini, terutama dalam memohon pinjaman bank berkenaan kerana tidak dapat menunjukkan jaminan ke atas pinjaman tersebut.

Secara falsafahnya, bank syariah tidaklah bebas beroperasi begitu sahaja sesuai dengan keinginan mereka, tetapi haruslah mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam aktiviti ekonomi. Wang dan kekayaan adalah alat sosial untuk mencapai segala keinginan orang ramai. Jadi, tujuan bank syariah bukanlah mencari keuntungan dengan menghalalkan pelbagai cara melalui memaksimumkan keuntungan untuk memakmurkan umat. Walaupun hal ini

tak pernah dirasakan oleh masyarakat yang melaburkan wangnya pada bank berkenaan.

Pelaburan bank syariah dengan prinsip perkongsian untung (*profit loss sharing*) merupakan sistem yang unggul dalam menawarkan produk-produk perbankan syariah, bcrbandingkan dengan sistem bank konvensional yang berasaskan faedah. Secara teori memang demikian, namun dalam pelaksanaannya Bank Syariah Mandiri lebih banyak melakukan pembiayaan berasaskan *murābahah* iaitu akad jual beli berdasarkan tambahan untung. Namun demikian, produk ini masih lagi halal dan selari dengan syari'ah.

Apabila institusi perbankan syariah ingin terus wujud dengan idealisme yang bersesuaian dengan definisinya berasaskan syariah (*syariah driven*), maka para pelabur dengan spesifikasi usaha yang cocok dengan skema pembiayaan perkongsian untung, yang sehamnya menjadi pelabur yang diinginkan oleh segmen pasaran bank. Namun semua ini tidaklah terjadi kerana institusi perbankan syariah sangatlah mengharapkan keuntungan yang besar daripada para pelabur yang mempunyai cukup dana. Sedangkan pelabur yang mengharapkan modal daripada bank tidak dapat berbuat demikian kerana ketiadaan modal yang cukup dan sangatlah susah untuk mendapatkan modal daripada bank Syariah.

Hakikat yang tidak boleh dinafikan ialah kadang-kadang masyarakat lebih mudah mendapatkan bantuan modal daripada bank konvensional, khasnya daripada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Pembangunan Daerah dengan hanya menyandarkan sedikit jaminan dan masa bayaran

yang singkat. Sepatutnya bank syariah haruslah belajar daripada fenomena masyarakat berkenaan.

B. SARANAN

Dalam operasi institusi perbankan syariah, proses melaksanakan polisipihak perbankan perlu dipelihara oleh sekumpulan pakar perbankan. Hal tersebut diperlukan untuk menjamin konsistensi peranan dan tugas pihak bank dalam perkembangan perbankan syariah. Pakar perbankan yang diperlukan untuk menjamin konsistensi peranan dan tugas pihak bank dalam perkembangan perbankan syariah adalah untuk melihat pasaran, daya saing, keuntungan projek dan bersesuaian dengan prinsip-prinsip-syariah.

Berdasarkan misi, visi dan tujuan perkembangan perbankan syariah, maka strategi perkembangan perbankan syariah harus dipamerkan untuk mengatasipersoalan-persoalan pihak pelabur dan pihak pendeposit perbankan syariah yang tetap menggunakan paradigma keputusan sebagai koridornya. Strategi tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahawa keberhasilan pertumbuhan institusi perbankan syariah tergantung pada pengelolaan terhadap aspek permintaan dan aspek penawaran produk dan layanan perbankan syariah.

Dalam melaksanakan dasar-dasar dan operasi perbankan, perlu disedaribahawa operasi perbankan syariah tidak dapat dilaksanakan sekaligus dalam satumasa. Oleh yang demikian, perlu ditetapkan fokus strategi jangka masa pendek, jangka masa menengah dan jangka masa panjang untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan keadaan semasa.

Operasi institusi perbankan syariah haruslah bertumpu kepada kepentingan-kepentingan masyarakat awam dan masyarakat pemiagaan khususnya, terutama para pelaburan dengan memperhatikan beberapa hal yang diinginkan meliputi:

1. Institusi perbankan syariah dapat memahami keadaan ekonomi masyarakat Aceh dalam setiap pelaburan, artinya bank syariah jangan hanya memberikan modal pelaburan kepada mereka yang sudah memiliki kecukupan dana dalam melakukan perniagaan. Melainkan membantu masyarakat yang kurang mampu untuk menjalankan aktiviti perdagangan.
2. Institusi perbankan syariah hendaknya membuka cawangan-cawangan diseluruh wilayah dalam Nanggroe Aceh Darussalam, untuk menarik dan memudahkan pelabur dalam ums niaga sampai pada peringkat masyarakat ekonomi menengah lemah
3. Dalam operasinya Bank Syariah harus benar-benar menjalankan pelaburan yang bersesuaian dengan syariah dan menjauhkan pelaburan pada hal-hal yang dilarang oleh agama. Baik dalam transaksi perniagaan mahupun dalam memberikan pinjaman kepada pelabur.
4. Dalam pandangan masyarakat selama ini, bank syariah merupakan perubahan nama daripada institusi perbankan konvensional sahaja, sedangkan operasinya tidak ada bezanya dengan bank-bank lain. Hal ini merupakan imej masyarakat yang sangat buruk terhadap institusi bank syariah. Oleh kerana itu, pengurus institusi perbankan syariah haruslah dapat mencari penyelesaian untuk mengubah imej tersebut.

5. Dalam perkembangan sistem perbankan, bank syariah hendaknya benar-benar dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu para pelabur dengan seadil-adilnya sehingga tidak ada rasa dirugikan oleh mana-mana pihak.
6. Bank Syariah Nanggroe Aceh Darussalam, terutama para pegawainya disarankan memberikan maklumat dan arahan kepada masyarakat am dalam melakukan pelaburan terutama produk-produk bank, termasuk juga kelemahan dan kelebihan masing-masing dari setiap produk tersebut.
7. Belajar dari pengalaman bank Islam yang telah lama melakukan operasinya sama ada di Timur Tengan atau Malaysia, khususnya Bang Islam Malaysia Berhad (BIMB).

BIBLIOGRAFI

A. Bahasa Malaysia/Indonesia

Al - Qur'ān al-Karim

A. Jaka Wasana dan Kirbrandoko (1991), *Pengantar Makro ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Ab. Mumin Ab Ghani (1995), "Riba di Dalam al-Qur'ān", dalam *Jurnal Syariah*, Juz. 3, Bil. 2.

-----, (1993), "Bunga dan Kaitannya Dengan Riba yang di Haramkan" dalam *Jurnal Syariah*, Juz. 1. Bil. 2.

Abdul Aziz Dahlan (et al) (1997), *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ictiar Van Hoeven.

Abdul Aziz Ibrahim, "Konsep Riba Dalam Urusniaga Islam" dalam *Dewan Masyarakat*. Edisi September 1993.

Abdul Halim Ismail (1990), "Bank Islam Sebagai Satu Institusi Pembangunan Masyarakat Islam" dalam Muhammad Syukri Salleh (ed.), *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam*. Bangi: Universiti Sains Malaysia.

Abdul Qadir Djaelani (1999), *Sekularisme Versus Islam*. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam al-Munawwarah.

Adiwarman A. Karim (2001), *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.

Agustianto, *Aktualisasi Ekonomi Islam Dalam Kehidupan Dewasa Ini*, *Harian Akhbar Am Waspada*, Medan Edisi Tarikh 3 Oktober 1998.

Ahmad 'Abd al 'Aziz al Najjār (ed.). (1984), *100 Soal Jawab Bank Islam*. Mohd. Dziauddin Haji Ahmad (Terj.), Kuala Lumpur: Persatuan Ulama Malaysia.

Ahmad M. Saefuddin (1984), *Studi Nilai-nilai Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta Pusat: Media Da'wah.

-----, (1987), *Ekonomi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

- , (1997), "Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Kapitalisme dan Marxisme" dalam Mustafa Kamal (ed.), *Wawasan Islam dan Ekonomi: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Akh. Minhaji (1999), "Reorientasi Kajian Ushul Fiqh", *Al-Jami'ah* No.63/VI.
- Anwar Nasution, "Mencium Kue Pakto 27", *Majallah Tempo*, No. 40. Tahun ke-18, tarikh 12 Mar 1988.
- Azman Anuar, "Kewangan Islam Diterima", dalam *Utusan Malaysia*, 25 Oktober 2001.
- Bahauddin Darus, "Prospek Perbankan dan Pembiayaan Syari'ah Pada Millenium Ketiga" dalam Ashari Akmal Tarigan, (ed.) (2002), *Ekonomi dan Bank Syariah Pada Millenium Ketiga*. Medan: IAIN Press.
- Bank Indonesia (1999), *Petunjuk Pelaksanaan Bank Syariah di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- , (2001), *Standard dan Poor Juni 2000*. Jakarta: Bank Indonesia dan Riset Media.
- Bank Islam Malaysia Berhad, (1994), *Konsep Syariah Dalam Bank Islam*, Edisi Kedua. Kuala Lumpur: Bank Islam Malaysia.
- Bank Muamalat Indonesia (1999), *Perbankan Syariah: Perspektif Praktisi*. Jakarta: Muamalat Institut.
- , (1998), "Ekonomi Islam Dalam Ekonomi Modem", *Panji Masyarakat*, Edisi No.15. tahun ke II, Juli 1998.
- , "Suku Bunga dan Ajaran Nasrani" dalam Sabili No.5 Tahun IX Agustus 2001/11 Jumadil Akhir 1422H.
- Bank Mandiri (2000), *"Panduan Pelaksanaan Bank Mandiri"*. Jakarta: BankMandiri Pusat.
- Bank Negara Indonesia (1998), *Panduan Pemasaran Produk Ritel*. Jakarta: PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Devisi Pemasaran Ritel.
- Bagus Sunar Widodo (2000), *Positioning Sistem Ekonomi Islam Diantara SistemEkonomi Yang Ada*. Kertas Kerja Pada

- Seminar Nasional Ekonomi Islam dan Kongres Kelompok Studi Ekonomi Islam Se-Indonesia, Semarang:Universiti Diponegoro, 13 Mei 2000.
- Borjoyai Bardai, "Ciri-ciri Keusahawan Yang Dinamik di dalam Islam", dalam Nik Mustafa Nik Hassan (ed.) (2002), *Ekonomi Islam dan Pelaksanaan di Malaysia*. Kuala Lumpur: IKIM.
- Budhi Munawar Rachman (2001), *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Cheah Kooi Guan (1994), *Isntitusi-Institusi Kewangan di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia dan Pusat Pengajian Luar Kampus USM.
- Damayanti S. Nadin (2000) "Strategi Kebijakan Ekonomi Indonesia: Mungkinkah Krisis Ekonomi Berakhir, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 10. Jakarta: Pusat Studi Universitas Terbuka,
- Dato. Ab. Halim Ismail, "*Sistem Kewangan Islam*", Kertas Kerja yang Dibentangkan dalam Nadwah Pembangunan Islam Kelantan, Kota Bharu: Kelantan, pada 24 - 26 Ogos 1992
- Didik J. Rachbini (2001), *Politik Ekonomi Orde Baru: Menuju Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Gasindo.
- Didin S. Damanhuri (2000), "Metodelogi Pemikiran Ekonomi Islam", dalam M. Amien Rais. (dkk.), *Muhammadiyah dan Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Dzuljastri Abdul Razak (et al.) (1994) "Skim Perbankan Tanpa Faedah"; *Dewan Ekonomi*, Mei.
- Edi Soepangat (1991), *Pengantar Ilmu Keuangan Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama atas Kerjasama Dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Edy Suandi Hamid (1991), "*Sistem Ekonomi Islam Dalam Konteks Perkembangan Sistem Perekonomian Dewasa Ini*", Makalah Pada Forum Diskusi Ekonomi Islam Ke-2, Fakultas

- Ekonomi Universtas Islam International, Yogyakarta, 16 Desember 1991.
- Eko Priyo Pratomo dan Ubaidillah Nugraha (eds.) (2001), *Reksa Dana: Solusi Perencanaan Investasi di Era Moden*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elvin G. Masassya, Kredit Bermasalah dan Kebangkrutan Bank, dalam *Bank & Manajemen: Cakrawala Baru Dunia Perbankan dan Manajemen*, Edisi Mei - Juni 1999. No. 48. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Ensiklopedia Indonesia (1999), *Seri Geografis*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeven.
- Erani Yustika Ahmad (2000), *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , (2002) *Pembangunan dan Krisis: Memetakan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Farid Wajidi (1993), *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Faisal Basri (1995), *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI, Distorsi, Peluang dan Kendala*. Jakarta: Erlangga.
- George Camer, "Kelangsungan Hidup, Saling Ketergantungan dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin di Filipina", dalam DC Korten dan Sjahrir, (eds.) (1988), *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunami Soeworo, *Peran Bankir Dalam Tanggung Jawab Sosial*, Kertas kerja Di Sampaikan Dalam Rangka Dies Natalis XXX STIE Perbanas, Pada Seminar, *Penerapan Etika Bisnis di Dalam Industri Perbankan Indonesia*, 30 Mart 1999 dalam *Bank & Manajemen: Cakrawala Baru Dunia Perbankan dan Manajemen*, Edisi Juli - Agustus 1999, Nomor 49.
- Hailani Muji Tahir (1991), *Sistem Ekonomi Islam dan Dasar Belanjawan*. Malaysia: Al-Rahmaniyah.
- Idris Marbawi (1990), *Kamus Arab - Melayu*. Kuala Lumpur: Dar al-Fikr.

- Jabatan Syariah, Fakulti Pengajian Islam, "Kemudahan Mu'amalat Pinjam Menurut Perspektif Islam", dalam *Seminar Sistem Perniagaan Islam*, 3 Mac 1990, Bangi: Universiti Kebangsaan Islam Malaysia.
- Johnson Pang (1997), *Sistem Kewangan dan Perbankan di Malaysia*. Malaysia: Federal Publication Sdn. Bhd.
- Johan Thomas Aponna (1977), *Keinstitusian Perbankan*, Edisi kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Joni Tamkin Bin Borhan (2000), "Pemikiran Perbankan Islam: Sejarah dan Perkembangan", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. II
- , (2001), "Falsafah Ekonomi dan Instmmen Muamalah Dalam Amalan Perbankan Islam di Malaysia", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 13.
- , (2001), "Isu-Isu Syariah Dalam Sistem Perbankan Islam" dalam *Pemikir*, Edisi Oktober - Desember.
- , "Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globalisasi: Suatu Analisis", dalam *Afkar*, Bil. 2, Jun 2001
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (2002), *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Kamean A. Perwataatmadja dan Muhammad Syafi'ie Antonio (1999), *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Cet. III. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- , (eds.) (1992), "Peluang dan Strategi Operasional Bank Muamalat Indonesia", Dalam dalam M. Rusli Karim (ed.), *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: P3EI FE UII Bekerperkhitanma Dengan Tiara Wacana Yogya.
- , (1999), *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Komamddin Hidayat (1999), "Melampaui Nama-nama Islam dan Postmodernisme", dalam Edy Effendi (ed.), *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.

- , (1998), *T ragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- M. Manullang, (1983), *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M. Sinungan (1992), *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Tri Agustiyadi, "Jurus Mengelola Aktiva dan Pasiva Bank", dalam *Bank & Manajemen: Cakrawala Baru Dunia Perbankan dan Manajemen*, Edisi May - Jun 1999, Nomor 48. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- M. Umer Chapra (1997), *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*. Lukman Hakim (terj.), Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf.
- Mubyarto (1990), *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Muhammad Muslehuiddin (1988), *Urusan Bank dan Hukum Islam*. Izuddin Haji Mohamed (terj.), Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Muhammad Syafi'i Antonio (2000), *Bank Syari'ah: Suatu Pengenalan Umum*, Edisi Khusus. Jakarta: Tazkia Institut.
- , (2001), *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press. 1
- , (2001) "Antara Kemerdekaan dan Neo~Economic Colonialism" dalam *Sabili*, No.5, Tahun IX 29 Agustus 2001/10 Jumadil Akhir 1422 H.
- , (1997), "Potensi dan Peranan Sistem Ekonomi Islam Dalam Upaya Pembangunan Ummad Islam Nasional dan Global" dalam Mustafa Kamal (eds.), *Wawasan Islam dan Ekonomi: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Institut Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- , (1994), "Perkembangan Lembaga Keuangan Islam" dalam Abdul Rahman Saleh. (et.al), *Arbitrase Islam di Indonesia*. Jakarta: Badan Arbitrase Muamalat Indonesia.

- Muhammad Ali Haji Baharum (1991), *Masalah Perumahan.‘ Penyelesaian Menurut Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Islam.
- Muhammad (2000), *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press.
- Muhammad Syafi’i Anwar (1991), “Alternatif Terhadap Sistem Faedah”, *Ulumul Qur’ān*, Vol. II, No. 9.
- Mulya E. Siregar dan Nasirwan, “Tantangan Perbankan Syariah” dalam *Republika*, 3 Ogos 2001
- , “Perlunya Manajemen Moneter Yang Dapat Memperkecil Kegiatan Spekulasi”, dalam Ashar Akmal Tarigan (ed.) (2002), *Ekonomi dan Bank Syariah Pada Millenium ke-3*. Medan: IAIN Press.
- Mustafa Haji Daud (1989), *Pemikiran Politik Dan Ekonomi Al-Maududi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Muslim Ibrahim (2000), *Islam dan Ekonomi*. Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh.
- Mohd Ali Hj. Bahrom (1990), *Masalah Perumahan Penyelesaian Menurut Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Mohd. Daud Bakar (1997) “Aspek-Aspek Pembiayaan Projek Dalam Amalan Perbankan Islam”, dalam *Jurnal Syariah*, J il. 5, Bil. 2.
- , “Prinsip-prinsip Islam dalam Sektor Pelaburan”, dalam Nik Mustafa Nik Hasan, et.al (2002), *Ekonomi Islam dan Pelaksanaannya di Malaysia*. Kuala Lumpur: IKIM.
- , “Isu Syariah Dalam Perbankan dan Kewangan Islam: Pelaksanaan, Potensi dan Cabaran Dalam Pasaran Kewangan Islam dan Konvensional”. Kertas Kerja dalam *Seminar Sistem Kewangan Islam*, Shah Alam, 7 Ogos 1999.
- Mohamad Arsjad, Iwan Jaya Azis dan Anwar Faisal H. Basri, (eds.) (1992), *Prospek Ekonomi Indonesia Jangka Pendek dan*

- Sumber Pembiayaan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia dan FEUI.
- Mohammad Ihsan, "Tinjauan Triwulan Perekonomian Indonesia" dalam M. Chatib Basri (eds.) (1992), *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nik Rosila Nik Yaacob, "Idealisme Sistem Ekonomi Islam Dalam Ams Globalisasi", dalam Shal. Mohd. Saifuddeen Shal. Mohd Salleh (ed.), (1999), *Globalisasi Peranan Ekonomi dan Kewangan Islam*. Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM).
- Nik Mustafa Hj. Nik Hasan, "Prinsip-Prinsip Sistem Ekonomi Islam", dalam M. Rusli Karim (1992), *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: P3EI FE UII Bekerperkhitmatanma Dengan Tiara Wacana Yogya
- Noeng Muhadjir (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ke III. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nor Mohamed Yacob (1996), *Teori, Amalan dan Prospek Sistem Kewangan Islam di Malaysia*. Kuala Lumpur: Cergas (M) Sdn. Bhd.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1995), *Makro - Ekonomi*, Soedjatmoko (terj.), Edisi ke empat Belas. Jakarta: Erlangga.
- Ramli Ridwan (2001), "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural", dalam M. Jafar Puteh (ed.), *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LD-NU dan Dinas Pemuda dan Olah Raga Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pustaka Pelajar.
- S. Remy Sjahdeini (1999), *Perbankan Islam: Kedudukan dan Perannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: Grafiti. I
- Sadono Sukimo dan Lim Kok Cheong (1983), *Analisis Makro Ekonomi*. Kuala Lumpur: Academi Publisher.

- Serambi Indonesia, *Bank Syariah Mandiri Hadir di Saat Tepat*, Edisi II Ogos 2000.
- Siti Rohani Yahya (1985), *Konsep Asas Ekonomi*, Cet. I. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Siti Fadilah Ismail (1996), *Mengenal Bank*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Sobri Salamon (1990), "Falsafah Ekonomi Bank Islam: Mengapa Malaysia Perlu Kepada Bank Islam". Dalam Muhammad Syukri Salleh (ed.), *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Soedjatmoko (1984), *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Sri Adiningsih, "Konversi Jadi Bank Syariah Agar Hati-Hati", dalam *Bisnis Indonesia*, 14 November 2001.
- Thomas Suyatmo (1997), *Keinstitusian Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Utusan Malaysia, "Latar Belakang» Perbankan Islam", *Utusan Malaysia*, 1 September 2001.
- Yudiansyah Shaleh (1999), *Manajemen Dana Bank Syariah*. Banda Aceh: Pelatihan Sistem Perbankan Syariah di Daerah Istimewa Aceh.
- Zainul Arifin (1999), *Konsep Pengembangan Pasar Uang Berbasis Syariah*. Jakarta: Tazkia Institut.
- , (2001), "Islam dan Visi Ekonomi Transformatif dalam *Republika*. 7 Februari 2002.
- , (2000) "Prinsip-prinsip Operasional Bank Islam", dalam *Kompas*, Jum'at 28 Februari 2002.
- , (2000), *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan, dan Prospek*. Jakarta: Alvabeth.
- , (2000) "Konversi Dari Bank Berbasis Faedah Menjadi Bank Islam", dalam *Republika*. 5 April 2003. A
- , (2000), "Prinsip-prinsip Operasional Bank Islam", dalam *Kompas*, 26 Maret 2000.

Zulkifly Osman dan Ahmad Jaafar (eds.) (1992), *Ekonomi Kewangan Teori dan Dasar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

B. Bahasa Arab

'Abdal-Karīm Zaidān (2003), *al-Madkhal Li al-Dirāsah al-Syar'īyah al-Islamīyyah*, Jilid. 2. Lubnān: Mu'aṣṣāsah al-Risālah.

Al-'Abbās, Syams al-Dīn Muhammad (1993), *Nihāyah al-Muḥtāj Ilā Syarḥ al-Minhājīfī al-Fiqh 'Alā Madhab al-Imām al-Syāfi'ī* Juz 4. Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

'Aṭīyyah, Jamāl al-Dīn (1986), *al-Bunūk al-Islāmiyyah Bayn al-Ḥurriyyah wa al-Tanzīn al-Taqlīd wa al-Ijtihād, al-Nazariyyah wa al-Tatbīq*. Qatar:Maṭābi' al-Dawliyyah al-Ḥadīthah.

Abū Bakr, Taql al-Dīn (t.t), *Kifāyah al-Akhyār fī Ḥill Ghāyah al-Ikhtiṣār*, Juz 1.Dār Ihyā' al-'Arabī.

Abū al-Diyā' Nūr al-Dīn 'Alī Bin 'Alī (1938), *Ḥāsiyyah 'Alā Nihāyah al-Muḥtāj Ilā Syarḥ al-Minhāj*, Juz. 2. Kaherah: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabi wa Awlādih.

Abūlbrāhim, Abū Yūsuf Ya'qūb (1352 H), *Kitāb al-Kharāj*. Kaherah: al-Maktabah al-Salafiyah. .

Al-Baṣrī, 'Alī bin MuḥammadHabīb (1973), *al-Aḥkām al-Ṣultānīyyah*. Kaherah: Maktabah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī.

Baalbaki, Rohi (1995), *al-Mawrid*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyyīn.

Bakr, Muḥammad bin Abū (t.t), *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*. Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Buhūtī, Manṣūr bin Yūsuf bin Idris (1982), *al-Kasysyāf al-Qinā' 'Ān-Matn al-Iqnā'*, Juz. 3. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Dārimī, AbūMuḥammad'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān (t.t), *Sunan al-Dārimī*:Juz. II. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah.

Al-Dusūqī, Syam al-Dīn Muḥammad'Arfah (t.t), *Hāsiyyah al-Dusūqī 'Ālā al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz. 3. Maktabah al-Zahrah.

- Fu'ad, 'Izz al-'Arab (t.t), *al-Ribā Bayn al-Iqtisād wa al-Dīn*. Jizah: Dar al-Aqṣā Līāl-Kitāb.
- Al-Ghaffār, Muhammad Sa'īd (t.t), *Kitāb al-Sā'idīyyāt fī Ahkām al-Mu'āmalāt 'Alā Madhhab Abī Ḥanīfah*. al-Hiṣṣiniyyah al-Miṣriyyah.
- Ḥassan al- Syāfi'ī (1982), *Ḥawla al-Asās al-'Ilmiyyah wa al-'Amāliyyah li' al-'Iqtisād al-Islāmī*. al-Ma'had al-Dawlī li al-Bunūk wal Iqtisād.
- Al-Ḥādī, Abū Sārī' Muḥammad 'Abd (1985), *al-Ribā wa al-Qārḍ*, Miṣr: Dār al-'I'tisām.
- Al-Ḥanafī, Al-Masil (t.t.), *al-Ikhtiyār Li al-Mukhtār*, Juz. III. Miṣr: Dār al-Fikr.
- Al-Haytamī, Ibn Hajar (1390 H/1970 M), *al-Zawājir 'an Iqtirāfal-Kabā'ir*, Juz.1. Kaherah: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Hudaybī, Samīr (1988), *Nahw al-Iqtisād al-Islāmī*. Kaherah: Al-Zahrā Li Al-'Alam Al-'Arabī.
- Ibn 'Ābidin, Muḥammad Amīn Bin 'Umar 'Abd al-'Azīz (1966), *Ḥāsiyyah Raḍḍal-Mukhtār 'Alā al-Durr al-Mukhtār*, Juz. 5. Kaherah: Syarikah Maktabah Wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī Wa Awlādih.
- Ibn Ḥajar (1971), *Fath al-Jawad bi Syarḥ al-Irsyād*, Juz. 1. Kaherah: Syarikah Maktabah Wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī Wa Awlādih
- Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad Mukarram (t.t), *Lisān al-'Arab*, Juz. 2 dan 8. Beirut: Dār al-Ṣādir.
- Ibn Quḍāmāh, Abū Muḥammad 'Abd Allāh (1979), *al-Mughnī Wa al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz.. 5. Beirut: Dār al-Fikr.
- , (t.t), *Al-Mughnī Riyād*: Maktabah al-Riyād al-Ḥadīthah

- Ibn Rusyd, Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad (1988), *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Vol. II. Beirut: Dār al-Qalam.
- Ibn Taymiyyah, Aḥmad Ibn Ḥalīm (1987), *al-Fatāwā al-Kubrā*, Juz. 5. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah.
- Al-‘Ibādī (t.t), *Mawqif al-Syarī‘ah Min al-Maṣārif al-Islāmiyyah*. Miṣr: Dār al-Kitāb.
- Al-Imām Malik bin Anas (t.t.), *al-Muwaṭṭā’*, Juz. II. Dār al-Fikr.
- Al-‘Inānī, Hasan Ṣālih (1_983), *Mu‘jizah al-Islām fī Manqif min al-Ribā*. Beirut: al-Ma‘had al-Dawlī Li al-Bunūk wa al-Iqtiṣād.
- Al-Isfahānī, Raghīb (1972), *Mu‘jam Mufrad Alfāz al-Qur‘ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Jammāl, Muḥammad ‘Abd al-Mūn‘im (1986), *Mawsū‘ah al-Iqtiṣād al-Islāmī wa Dirāsah Muqāranah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī.
- Al-Jaṣṣas, Abū Bakr (t.t), *Aḥkām al Qur‘ān*, Juz. 2. Kaherah: Dār al-Mushaf.
- Al-Jazīrī, ‘Abd al-Raḥmān (1987), *Al-Fiqh ‘Ālā Madhāhib al-Arba‘ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Kamāl al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd al-Wahīd Ibn Ḥumām (t.t), *Syarḥ Faṭḥ al-Qadīr*, Juz. 7. Kaherah: Syarikah Maktabah Wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī Wa Awlādih.
- Al- Kāsānī (t.t), *Badā‘i’ al-Ṣanā‘i’ fī Tartīb al- Syarā‘i’*, Vol. 4. Miṣr: Maṭba‘ah al-‘Āsimah.
- Ibn Kathīr, Al-Imām al-Jalīl al-Hāiz Imad al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā‘īl (t.t), *Tafsīral-Qur‘ān al-‘Azīm*, Juz. 3. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Khatīb, ‘Abd al-Karīm (1976), *al-Siyāsah al-Mālīyyah fī al-Islām*. Kaherah: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Ibn Khaldun (t.t), *Al-Muqaddimāh*, Juz 1 dan 2. Dār Ṣādir.
- Madkūr, Ibrāhim (1980), *al-Mu‘jam al-Wajīz*. Dār al-Taḥrīr.

- Makarim, Sayyid Abfi (1992), *Bind' al-Iqti5ddf1'al-Islam min al-Qur'an wa al-Sunnah*. Kaherah: Matba'ah Dir al-Turith.
- Al-Marghīnānī, Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan 'Alī Bin Abū Bakr Bin 'Abd al-Jalil,(t.t), *Al-Hidāyah Syarḥ Bidāyah al-Mubtadi*; Juz. 3. Kaherah: Syarikah Maktabah Wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī Wa Awlādih.
- Mas'ūd, Khamin bin Sa'īd bin 'Alī bin (1983M/1403H), *Minhāj al-Ṭālibīn waBalāghah al-Ghāribīn*, Juz. 14. Miṣr: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī waSyurakahu.
- Al-Mawdūdī, Abū al-A'lā (1984), *Al-Ribā*. Beirut: Mu'aṣṣāsah al-Risālah.
- Al-Mufī'ī, Muḥammad Najib (t.t), *Takmilah al-Thāniyyah al-Majmū' Syarḥ al-Muhādhdhab*, Juz. 3. Beirut 1 Dār al-Fikr.
- Mūsā, Syaikh Muḥammad (1401 H), *Syarikāt al-Asykhah Bayn al-Syari'ah wa al-Qanūn*. Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Su'ud al-Islāmiyyah.
- al-Nawawī, Muḥyī al-Dīn Abū Zakariyyā Yaḥyā Bin Syaraf (1958), *Rawḍah al-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Muftīn*, Cet. 2. Juz. 5. Beirut; al-Maktabah al-Islāmiyyah
- Qal'ah Jī, Muḥammad Rawwās (1985), *Mu'jam Lughah al-Fuqāhā'*, Beirut: Dār al-Nafā'is.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf (1413 H/1993 M), *Al-Fatāwā al-Mu'āṣirah*, Juz 2.Mansūrah: Dār al-Wafā'.
- Al-Qudāh, Zakariyyā Muḥammadal-Fālih (1984), *Al-Salam Wa al-MuḍarabahMin 'Awāmil al-Taysīr Fī' al-Syari'ah al-Islāmiyyah*. 'Ammān: Dār al-Fikr.
- Quṭb, Sayyid (1958), *FīZilāl al-Qur'an*, Vol. I. Beimt: Hal al-'Ādālah al-Ijtimā'iyah Fī al-Islām.
- Al-Ramlī, Syams al-Dīn Muhammad bin 'Abī al-'Abbās Ahmad bin Hamzah(1967), *Nihāyah al-Muḥtāj Ilā Syarḥ al-Minhāj*, Juz. 2. Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

- ,(1278 H), *Mafātiḥ al-Ghayb*, Juz. 2. Kaherah: al-Maṭba‘ah al-Miṣriyyah al-Amiriyyah.
- Ridā, Muḥammad Rasyīd (1986), *Al-Ribā wa al-Mu‘āmalāt Fī al-Islām*. Beirut: Ibn Zaidān.
- Al-Ṣabūnī, ‘Abd al-Raḥmān (1976), *Ṣafwat al-Tafsīr*, Juz. 1. Kaherah: Dār al-Bayān al-‘Arab.
- , (1980), *al-Madkhal li Dārasah al-Tashrī‘ al-Islāmī* Jilid 1. Damsiyiq: Maṭba‘ah al-Riyād.
- , (1977), *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Juz. 1. Damsiyiq: Maktabah al-Ghazālī.
- Sābiq, Sayyid (1987), *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi.
- Al-Saḍr, Muḥammad Bāqir (1982), *Iqtisādunā*. Beirut: Dār al-Ta‘rūf Li al-Maṭba‘ah.
- Al-Samarqandī, ‘Alā’ al-Dīn Muḥammad (1984), *Tuḥfah al-Fuqahā’*, Juz. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Sarakhsī, Syams al-Dīn (1978), *Al-Mabsūṭ*, Juz. 15, Cet. 3. Kaherah: Ma‘had al-Buḥūth wa al-Dirāsah al-‘Arabiyyah.
- Al-Sāwī, Muḥammad Salāh Muḥammad (1990), *Musykilah al-Istithmār Fī al-Bunūk al-Islāmīyyah*. Beirut: Dār al-Wafā’.
- Al-Sayyid, Muḥammad ‘Asyūr (1972), *al-Ribā ‘Ind al-Yahūd*. Kaherah: Dār al-Ijtihād al-‘Arabī Li al-Ṭibā‘ah.
- al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān Bin al-Kamāl Jalāl al-Dīn, (1959), *al-Asybah wa al-Nazā‘ir*, Juz. 2. Kaherah: Syarikah Maktabah Wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī Wa Awlādih..
- Al-Syawkāni, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad (1398 H/ 1978 M), *Nayl al-Awṭāir*, Juz. V. Kaherah: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah
- Al-Syābair, Muḥammad ‘Uthmān (1996), *Al-Mu‘āmalāt al-Malīyyah fī al-Fiqh al-Islāmī*. Amman: Dār al-Nafā‘is.
- Al-Syāfi‘ī, Muḥammad Bin Idrīs (1968), *al-Umm*, Juz. 3. Dār al-Sya‘b.

- A1-Syarbaṣī, Aḥmad (1987), *al-Mu'jam al-Iqtiṣād al-Islāmī*. Beirut: Dār Alam al-Kutub.
- Al-Syarbīnī, Syams al-Dīn Muḥammad Bin Muḥammad al-Khaṭīb (1984), *Al-Iqnā 'fī Ḥall Alfāz Abī' Syujā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- ,(1958) *Mughnī al-Muhtāj*, Juz. 2. Kaherah: Syarikah Maktabah Wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī Wa Awlādih..
- Al-Taḥāwī, Ibrāhīm (1974), *al-Iqtiṣād al-Islāmī Madhhaban wa Niṣāman Dirāsah Muqāranah*. Beirut: al-Hay'ah al-'Āmmah Li al-Syu'ūn al-Maṭābī' al -Amiriyyah.
- Zahrah, Muḥammad Abū (1970), *Buḥūth Fī al-Ribā*. Dār al-Buḥūth al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarqā', Muṣṭafā Aḥmad (1965), *al-'Ūqūd al-Musammā*. Damsyiq: al-Maṭba'ah al-Faṭḥ al-'Arab.
- ,(1968), *al-Madkhal al-Fiqhi al-'Ām*, Juz. 1. Beirut: Dār al Fikr
- Al-Zubaydī, (1306 H), *Tāj al-'Arūs*. Kāherah: al-Maṭba'ah al-Khairiyyah.
- Al- Zuḥaylī, Wahbah, (1984), *Al-Fiqh al-Islāmī wa 'Adillatuh*, Juz. IV. Damsyiq: Dār al-Kutub.
- Al-Zurqānī, Sa'īd Muḥammad (t.t), *Syarḥ al-Zurqānī 'Alā Muwaṭṭā'* *al-Imām Mālik*, Juz. 3. Dār al Fikr.

C. Bahasa Inggeris

- AAOIFI (1999), *Accounting and Auditing and Governance Standards for Islamic Financial Institution*. Bahrain: Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI) Manama.
- Abdul Halim Ismail "Bank Islam Malaysia Berhad: Principles and Operation", Sunt, Shaikh Ghazali Sheikh Abod et.al, (1992), *An Introduction Islamic Finance*. Kuala Lumpur: Quill Publisher.

- Abdullah Alwi Haji Hasan (1994), *Sales and Contracts in Early Islamic Commercial Law*. Islamic Research Institute, Islamad: International Islamic University.
- Ahmad, Ziauddin, (1987), "The Qur'anic Theory of Riba", in *The Islamic Quarterly*, Vol. XX - XXII (1-2).
- Ahmad, Ziauddin (1985), "The Present State of Islamic Finance Movement", *Jurnal of Islamic Banking and Finance*, Autum. Vol. 2.
- Aristotle (1920), *Politics*. London: Oxford University Press.
- Azhar, Saiful, "Riba and al Bay", *The Sun*, Friday, April 19, 1996.
- Bahrain Institut of Banking and Finance, *Islamic Bank Training Papers*, 1998
- Beekun, Rafik Issa (1998), *Islamic Business Ethics*. Malaysia: The International Institute of Islamic Thought.
- Bernard, H. Russel (1995), *Research Methods in Anthropology*, Edisi kedua. London: Altamira Press.
- Bhide, A. dan Stevenson, H. H, "Why Be Honest if Honesty Doesn't Pay ?" dalam *Harvard Business Review*, September - Oktober 1990.
- Bitner, John dan Robert A. Goddard (1992), *Asset/Liability Management: A guide To The Future Beyond GAB*. New York: John Wiley & Sons.
- Chapra, M. Umar (1985), *Towards A Just Monetary System*. London: The Islamic Foundation.
- Coldwell, Stephen (1859), *The Ways and Means of Payment*. New York: J.B. Loippincott & Co.
- Faruqi, Ismail al (1976), *Contemporary Aspects Of Economic Thinking In Islam*. United States: American Trust Publication.
- Gafoor, A. L. M. Abdul (1995), *Interest-Free Commercial Banking*. Kuala Lumpur: Zafar Sdn. Bhd.
- Gilgun, Jane F. (ed.), (1992), *Qualitative Methods in Family Research*. London: Saga Publications.

- Glick, Thomas (1971), "Muhtasib and Mustasaf: A Case Study of Institutional Diffusion", *Viator*, Vol.2.
- Good News Today 's English Version* (1978), London: United Bible Societies.
- Gordner dan Mills (1987), *Managing Financial Institution: An Assets Liability Approach*. The Dryden - Press.
- Gorman, G. E. dan Peter Clayton, (1998), *Qualitative Research For The Information a Practical Handbook*. British: Library Association Publishing.
- Gousi, 'Abd al Mun'im Mahmud al (t.t), *Riba Islamic Law and Interest*. Michigan, USA: Universiti Microfilms International.
- Haney, Lewis H. (1949), *History of Economic Thought*. New York: The Macmillan Company.
- Haque, Ziaul (1982), "The Nature of Riba an Nasi'ah and Riba al-Fadl", dalam *Islamic Studies*, Vol. XXI (4).
- Harram, Saad Abdul Sattar al- (1993), *Islamic Finance Partnership Financing*. Pelanduk Publications.
- Hill, Hall (1992), "Manufacturing Industry", dalam Ann Booth (ed.), *The Oil Boom and After, Indonesian Economic Policy and Performance in The Soeharto Era*. Oxford: Oxford University Press.
- Humphrey, Thomas M. (1993), "The Theory of Multiple Expansion of Deposits: What it is and Whance it Came", Dalam *Money, Banking and Inflation: Essay in The Historis of Monetary Though*. USA: Edward Elgar Publishing Company.
- Hurvitz, M. (1969), *Monetary Policy and The Financial System*, Edisi ke II. New Jersey: Prantice - Hall Inc, Enggewood Cliffts.
- Johns, C. H. (1921), "Usury" dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics*. Volume III.
- Joni Tamkin Bin Borhan, (2000), "The Tawhidi Paradigm In Islamic Banking", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. II.

- Kennedy, Paul (1987), *The Rise and Fall of Great Power*. New York: Random House.
- Keynes, J. M., (t.t.), *The General Theory of Employment. Interest and Money*, London.
- Khan, Muhammad Akram (1989), *Economic Teaching of Prophet Muhammad*. Islam Abad: IIIIE & IPS.
- Labib, Subhi (1969), "Capitalis in Medival Islam", *Jurnal of Economic History*, Vol. 29.
- Lipsey, Richard G. dan K. Alec Chrystal (1999), *Principles of Economics*. Oxford: Oxford Universitu Press.
- Lipsey, Richard G., (1975), *Economics*. New York: Harper & Row Publishers.
- Mannan, M. A., (1983), *Islamic Economics: Theory and Practice (A Comparative Study)*. Lahore: Muhammad Ashraf.
- Marshall, Catherine dan Gretchen B. Rossman (1989), *Designing Qualitative Research*. California: Saga Publications.
- Masood Khan, Waqar (1985), *Towards an Interest-Free Islamic Economic System*. Leicester: The Islamic Fondation.
- Maxwell, Joseph A. (1996), *Qualitative Research Design An Interactive Approach*. Saga Publications.
- Michell, H. (1957), *Economics of Ancient Greece*, Edisi ke II. Cambridge: W. Heffer and Sons Ltd.
- Miller, Roger LeRoy dan David D. VanHoose (1993) *Modern Money and Banking*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Mitohel, Constance (1990), "Bank's Pour Money Into Bond's Backed by Credit-Card", in *Wall Street Journal*, March 26.
- Mohamad, Mahathir, "Primer Minister's Keynotes Adress", in Kuala Lumpur Stock Exchange (1991), *Malaysia's Capital Market, Growth and Opportunities*. Petaling Jaya: Pelanduk Publication. _
- Mohd. Yasin, Norhashimah (1996), *Islamisation/ Malaynisation: A Study on The Role of Islamic Law in The Economic Development of Malaysia 1963-1993*. Kuala Lumpur.

- Moksih, Mohammad (1982), "A Profile of Riba-Free Banking" dalam Mohammad Arif (ed.), *Monetary and Fiscal Economics of Islam*. Jeddah: International Center For Research in Islam Economics King Abdul Aziz Universiti.
- Monzer Kahf (1987), *The Islamic Economy, Analytical Study The Functioning of The Islamic Economic System*. Indiana: The Muslim Students Association of The United State and Canada.
- Muhammad Sadeq, Abul Hasan (1990), *Economic Development In Islam*. Malaysia: Pelanduk Publication (M) Sdn. Bhd.
- Mulyono, Teguh Pudjo (1996), *Bank Budgeting: Profit Planning & Control*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Naqfi, Syed Nawab Haider (1981), *Ethics and Economic: An Islamic Synthesis*. The Islamic Foundation, UK: Leicester.
- O'Brien, Dennis P. (1985), "Monetary Economics", in J. Greedy dan D. P. O'Brien (ed.), *Analysis in Historical Perspective*. London: Butterworths.
- Qureshi, Anwar Iqbal (1979), *The Economic and Social System of Islam*. Pakistan: Islamic Book Service Lahore. 1
- , (1946), *Islam and Theory of Interest*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.
- Rahman, Afzalul ar (1982), *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*. Chichago: The University of Chicago Press.
- , (1979), *Economic Doctrines of Islam*, Volume IV. London: The Muslim School Trust.
- Riehl, Heinz and Rita M. Rodriguez, (1977), *Foreign Exchange Market, A Guide to Foreign Currency Operations*. McGraw-Hill, Inc.
- Roll, Eric, (1953), *A History of Economic Thought*, London: Feber and Feber Ltd.
- Saleh, Nabil A.,(1992), *Unlawful Gain and Legitimate Profit In Islamic Law*, 2nd Edition. London: Graham & Trotman.

- , (1986), *Unlawful Gain and Legitimate Profit in Islamic Law: Riba, Gharar and Islamic Banking*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scully, Gerald W. "Liberty and Economic Progress". *Journal of Economic Growth* 3, (November 1988)
- Shahrukh Rafi Khan (1987), *Profit and Loss Sharing, An Islamic Experiment in Finance and Banking*. Karachi: Oxford University Press.
- Shamsuddin, Azlan Khalili Haji (1988), *Banking and Public Finance in Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, "Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature" in Khurshid Ahmad (ed.), (1980), *Studies in Islamic Economics*. U. K: The Islamic Foundation.
- , (1978), *Contemporary Literature on Islamic Economics*. Leicester: Laporan Penyelidikan Pusat Antarabangsa Bagi Penyelidikan Ilmu Ekonomi Islam dan Yayasan Islam.
- , (1969), *Profit and Loss Sharing*. Lahore: Islamic Publications. Ltd.
- Smith, Gary (1991), *Money, Banking and Financial Intermediation*. Toronto: D.C. Heath and Company Lexington Massachusetts.
- Soul, George (ed.) (1952), *Ideas of The Great Economists*. New York: The Viking Press.
- Spero, Herbert (1955), *Money and Banking*. New York: Bames & Noble. Inc.
- Sudin Haron dan Bala Shanmughan (1997), *Islamic Banking System Concepts and Applications*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publications (M) Sdn. Bhd.
- , *Islamic Banking Rules & Regulation*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication.
- The Oxford English Dictionary (1989), *Clarendo Press*. Oxford, Second Edition, Volume XIX.

- Udovitch, A., (1970), *Partnership and Profit in Medieval Islam*. New Jersey:Princeton Universiti Press.
- 'Umarud al-Din, Muhammad (1991), *The Ethical Philosophy of al-Ghazzali*.Lahore: Shal. Muhammad Ashraf.
- Woelfel, Charles J., (1994), *Encyclopedia of Banking and Finance*. Chicago:Probus Publishing Compeny.

D. Rujukan yang tidak diterbitkan

- Bank Indonesia dalam *Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia 1 No. 31/150/KEP/DIR* tarikh 12 November 1998.
- Bank Muamalah Indonesia, (1999) *Annual Report Tahun 1998*. Jakarta: Bank Muamalat Indonesia
- Departemen Keuangan R.I (2000) Profil Utang Pemerintah dan Kerangka Kebijakan Pengelolaannya, Dep. Keu. R.I, 16 Desember 2002, Jakarta
- Kertas Kerja *Seminar Ekonomi / Bank Islam Konsep dan Pelaksanaannya*, Dewan al-Malik al-Faisal, Petaling Jaya, Pada 23-25 Januari 1982 Anjuran Persatuan Ulama Malaysia.
- Kitab *Imamat (Leviticus)* pasal 35 ayat 7.
- Kitab *Injil (Bible)* Lukas pasal 6 ayat 34-35.
- Keputusan Menteri Kewangan Republik Indonesia, Nomor 1548/KMK.013/1990.
- Kitab *Keluaran (Eksodus)* pasal 22 ayat 25.
- Kitab Taurat (perjanjian lama) ayat 25 Fasal 22 dalam *Kitab Taurat (perjanjianlama)* ayat 35 Fasal 25.
- Kitab *Ulangan (Deuteronomy)* pasal 23 ayat 19.
- LPEM – FEUI (1992), *Studi Penentuan Keunggulan KompratifKomoditi Ekspor Non-migas Indonesia*, Laporan Penelitian Untuk Departemen Perdagangan
- Peraturan Pemerintah NO. 72 Tahun 1992, Pasal 6.
- Regulasi Pemerintahan No. 72 tahun 1992 tentang bank-bank bagi hasil (*profitSharing*).

Emil Salim, "Ekonomi Pembangunan", *Makalah*, tidak dipublikasikan, Jakarta, November 1985.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26 BPPP tanggal 29 Mei 1993.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.16/19/Kep/DIR, Tanggal 1 Juni 1983.

Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. Peng-86/MK/1997 tentang Pencabutan izin usaha Bank Umum.

Undang-Undang Bank Central No.13/1968

Undang-Undang Khusus No. 83/7506 tentang Special Finance House.

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Undang-undang No.7 tahun 1992

Undang-undang No. 10 tahun 1998

Undang-undang No. 23 tahun 1999.

Undang-Undang No.14 Tahun 1967.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 1967 pasal 1.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankan dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999.

Undang-Undang Perbankan 1967.

Undang-undang Perbankan No. 7 Tahun 1992.

Undang-Undang Perbankan No. 14/1967,

Undang-Undang Republik Indonesia (1992), *Tentang Pelaksanaan Perbankan*,

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 8, Tahun 1996.

Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1 / 1 KEP. DGS / 1999.

Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1 / 24 KEP. GBI / 1999.

Peraturan Bank Indonesia No. 2/8/PBI/2000 Tentang PUAS (Pasar Uang Antar Bank) Berdasarkan Prinsip Syariah.

E. Akhbar, Majalah dan Website

- Bank Indonesia, "*Pasaran wang Antar Bank: Bantuan Kecairan Bank Indonesia*", http://www.bi.go.id/bank_indonesia2/special/blbi/pdf/lampiran_2.PDF, 23 Mec 2001.
- Bank Syariah, "*Profil Institusi Keuangan Syariah.*" Bank Syariah", <http://www.tazkiaecom/article.php3?sid=124>, 23 September 2001.
- Berita Harian, <http://www.bharian.com.my>, 1 Mei 2001.
- Dumairy, "*Tantangan Ekonomi Islam Dalam Kebijakan Fiskal dan Kewangan di Indonesia*", dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=216>, 7 November 2001.
- Ekonomi Islam, "Bank Syariah", dalam <http://pesantren.net/ekonomi/20001113231314-ban.shtml> 16 September 2001.
- Ikhwan Abidin Basri, (2000), "Kendala Sosialisasi Perbankan Syariah di Indonesia", dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=16>. 22 November 2000.
- M. Amin Aziz, "Ekonomi Islam" dalam Bank Syariah, <http://www.pesantren.net/ekonomi/20001113231314-ban.shtml>, 19 Oktober 2000
- M. A. Satyasuryawan (2000), "*Tips Consumer Banking: Menyimpan Wang di Bank*", dalam <http://www.detik.com>, 16 September 2000.
- Miranda S. Goeltom, "*Konversi Jadi Bank Syariah Agar Hati-hati*", <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=221>, 16 November 2001.
- Mohammad Nur Rohani, "*Sistem Ekonomi Islam Di Antara Sistem Ekonomi di Dunia*", dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=106>, 9 Mei 2001.

- Mohd. Bakir Haji Mansor, "*Konsep - Konsep dan Prinsip Syariah Dalam Perbankan Dan Kewangan Islam*", dalam <http://kpki0.tripot.com/seminarkpki2001/id2.html>, 30 Mei 2001.
- Muhammad Gunawan Yasni, "Syariah Promissory Notis: Sebuah Rencana Implementasi Produk Kewangan Syariah" dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=126>
- Pelita Brunei, "*Masyarakat Antarabangsa Terima Baik Institusi Kewangan Islam*", dalam <http://www.brunet.bn/news/pelita/ekonomi.htm>, 19 Oktober 2001.
- , "*Sistem Kewangan Islam di Amirika Semakin Berkembang*" dalam <http://www.brunet.bn/news/pelita/ekonomi.htm>, 19 Oktober 2001.
- Pesantren, "Aspek Akuntansi Dalam Perbankan Islam" dalam <http://www.brinkster.com/jurangmangu/artikel/syariah.html>, 23 Ogos 2001.
- Republika Online, "*Bagaimana Maqashid Syariah Menundukkan Distorsi Ekonomi*", dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=207>, 26 Oktober 2001.
- , "*Konversi BRI Menjadi Bank Rahmat Indonesia: Menunggu Anggukan Pemerintah*", dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=164>, 24 Agustus 2001.
- , "*Riba: Dari Pendeta Nasrani Sampai Mc-Kinsey*", dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid=198>, 12 Oktober 2001.
- Serambi Indonesia, *Bank Syariah Mandiri Hadir di Saat Tepat*, Edisi 11 Ogos 2000.
- Susidarto, "*Marger Bank Pascarekapitalisasi*", dalam <http://www.republika>.

[co.id/kolom/detail.asp?id=27755&kat id=16](http://www.tazkia.com/co.id/kolom/detail.asp?id=27755&kat id=16) , 12 Mei 2001.

Tazkia Institut, (1999), "*Produk Penghimpunan Dana Bank Syariah*", dalam <http://www.tazkia.com>. 24 Februari 2000.

Zainal Arifin, "*Konversi Perbankan ke Dalam Bank Islam*" dalam <http://www.tazkia.com/article.php3?sid3=20>. 22 November 2000.

-----, "*Pola Manajemen Bank Syaria*", dalam <http://www.tazkia.com/article.php.3?Sid=49>. 9 Februari 2001.

F. Temubual

Ahmad A. Djalil, H. Bekas Ketua Bank Pembangunan Nanggroe Aceh Darussalam, 24hb Mar 2002

Alamsyah, H. Direktur Utama Bank Pembangunan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, 3hb Julai 2001.

Anwar Usman, Pelabur Pada Bank Negara Indonesia (BNI), Temubual 10hb Jun 2001,

Asmawati, Pelabur Bank Rakyat Indonesia (BRI) Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, 23hb Jun 2001.

Dahlan, M. Kepala Wilayah Sub Distrik Kuta Alam Kota Banda Aceh, 9hb Julai 2001.

Dahniar, Pegawai Bank Mandiri Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, 26hb Jun 2001.

Damiati, Ibu Rumah Tangga, Temu bual 26 Jun 2001.

Darisman, Karyawan Bank BTPN Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan BandaAcheh, 23hb Jun 2001.

Efendi, Kepala Bagian Operasional Rakyat Indonesia Cawangan Banda Aceh, 24hb Mei 2001.

Erfin, Manager Indiv. Banking & Ops Bank Bukopin Cawangan Banda Aceh, 25hb Mei 2001

- Hasbi, Pegawai Bank Rakyat Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Sigli, 23hb Jun 2001
- Herman, T. B. Direktur Bank Negara Indonesia 1946, 10hb Julai 2001
- Heriansyah, Staf Bank Indonesia (BI) Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, 9hb Jun 2001.
- Ishak Hasan, H. Bekas Direktur Bank Pembangunan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, 25hb Jun 2001
- Jamaluddin Rasyid, Akuntan pada Syarikat Agam Patra usaha dalam bidang Ekspot Impot. 27 Jun 2001
- Kamaruzzaman Hasballah, Pelabur pada Bank Pembangunan Nanggroe Aceh Darussalam, 3hb Julai 2001.
- Khairuddin, Pelabur Pada Bank International Indonesia Cawangan Banda Aceh, 5hb Ogos 2001
- Mansur Muhammad Kiran, Pelabur pada Bank Bukopin dan Direktur Yayasan Sinar Desa Indonesia (Yasindo) dan Ketua Presidium NGO Nanggroe Aceh Darussalam, 24hb Mei 2000.
- Marzuki, Pegawai Bank Rakyat Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, 23hb Julai 2001. _
- Meri, Staf Bank International Indonesia (BII) Cawangan Nanggroe Aceh Darussalam di Banda Aceh, 27hb Jun 2001.
- Meutia, Kepala Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) Bank BCA Cawangan Banda Aceh, 24hb Mei 2001
- Muhammad Zubir, Pelabur Pada Bank Central Asia Cawangan Banda Aceh, 10 hb Ogos 2001
- Muhibuddin Hanafiah, Pelabur Pada Bank Mandiri Cawangan Banda Aceh, 12hb Ogos 2001
- Novidha Yanti, Pelabur dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universiti Syiah Kuala Banda Aceh, 1hb Julai 2001
- Ponidjan, Staf Ahli pada lembaga Bank Mandiri Cawangan Nanggroe Aceh Darussalam, 25hb Mar 2002.

- Putri, Pelabur dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, 25hb Mei 2001
- Rahmi Ishak Hasan, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh 28hb Jun 2001.
- Susi, Pegawai Bank Intemational Indonesia Nanggroe Aceh Darussalam Cawangan Banda Aceh, 25hb Julai 2001.
- Syhabuddin, Pelabur Pada Bank Danamon Cawangan Banda Aceh, 4hb Ogus 2001
- Syamsunan Mahmud, H. Ketua Bank Pembangunan Nanggroe Aceh Darussalam, 25hb Mar 2002
- Syarifuddin, Pegawai Bank Pembangaunan Nanggroe Aceh Darussalam, 25hb Julai 2001.
- Unank, Pelabur pada Bank Central Asia (BCA) dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, 25hb Mei 2001.